

**REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI
PAPUA BARAT**

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam



Oleh: **Ahmadi**
(**NIM: 2000029015**)
Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ahmadi**

NIM : **2000029015**

Judul Penelitian : **REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI
PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI
PAPUA BARAT**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Oktober 2023

Pembuat Pernyataan



Ahmadi

NIM: 2000029015

NOTA DINAS
UJIAN TERBUKA

Semarang, 10 Desember 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang
Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmadi**
NIM : 2000029015
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul :

**REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI
PAPUA BARAT**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Promotor,

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 196812121994031003

Ko-Promotor,

Dr. H. Shodiq, MAg
NIP: 196812051994031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Ahmadi

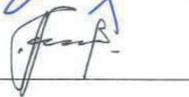
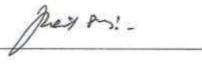
NIM : 2000029015

Judul : REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS MODERASI
BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT

telah diujikan pada 29 Desember 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>29-12-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>29-12-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>29-12-2023</u>	
<u>Dr. H. Shodiq, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>29-12-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si.</u> Penguji	<u>29-12-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.</u> Penguji	<u>29-12-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Muslich, M.A.</u> Penguji	<u>29-12-2023</u>	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Penguji	<u>29-12-2023</u>	

ABSTRAK

Judul : Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Papua Barat

Nama : Ahmadi

NIM : 2000029015

Prodi : Studi Islam

Disertasi ini dilatarbelakangi oleh upaya perbaikan sistem kurikulum studi Islam yang berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah pada kurikulum studi Islam, merancang kurikulum baru yang berbasis moderasi beragama. Dengan tiga rumusan masalah yaitu: (1). Bagaimana rekonstruksi kurikulum studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat. (2). Mengapa kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat. (3). Apa implikasi dari kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada perguruan tinggi di Papua Barat: UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun teknik pengambilan data dengan cara; wawancara, observasi, penelusuran dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah induksi-interpretasi, konseptualisasi. Peneliti melakukan penyusunan, pengkategorian, data dalam pola atau tema setelah diperiksa keabsahannya dilakukan rekonstruksi dan disajikan secara kronologis, analitis, induktif kualitatif, untuk dapat menjawab permasalahan sehingga dihasilkan dalam rangkaian kalimat yang menggambarkan kenyataan nyata di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan rekonstruksi kurikulum studi Islam di 3 perguruan tinggi tersebut perlu dilakukan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum, serta kurangnya integrasi dengan mata kuliah lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merancang kurikulum studi Islam yang baru, yang berbasis moderasi beragama dengan memperhatikan prinsip-prinsip rekonstruksi kurikulum. Kurikulum baru ini mencakup pengembangan tujuan

pembelajaran yang lebih jelas dan terukur, serta integrasi dengan mata kuliah lain yang relevan.

Kurikulum baru tersebut kemudian diimplementasikan dan dievaluasi hasilnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru ini memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran, di mana mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam yang moderat dan toleran. Dalam kesimpulan, disertasi ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran dan membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam yang moderat dan toleran. Oleh karena itu, disarankan bagi perguruan tinggi di Papua Barat untuk menerapkan kurikulum baru ini dalam program studi Islam dengan melibatkan pemangku kepentingan, mengadopsi pendekatan interdisipliner; menekankan pengalaman pelajar aktif; menerapkan metode pembelajaran kontekstual; melibatkan praktisi dan ahli terkait; mengukur dan mengevaluasi dampak; mengintegrasikan pembelajaran sepanjang hayat.

Kata Kunci : *Rekonstruksi Kurikulum, Studi Islam, Moderasi Beragama, Perguruan Tinggi, Papua Barat.*

ملخص

الموضوع : إعادة بناء منهج الدراسات الإسلامية بناءً على الاعتدال
الديني في جامعات بابوا الغربية
الكاتب : أحمدى
رقم الدفتر القيد: ٢٠٠٠٠٢٩٠١٥

هذه الأطروحة تنطوي على جهود تحسين نظام مناهج دراسة الإسلام بناءً على التسامح الديني في الجامعات في غرب بابوا. هدف هذه الدراسة هو تحديد المشكلات في مناهج دراسة الإسلام وتصميم منهج جديد قائم على التسامح الديني. يتم توجيه ثلاثة أسئلة بحثية هي: ١ ما هو دور مناهج دراسة الإسلام التي تستند إلى التسامح الديني في جامعات غرب بابوا؟ ٢ لماذا تصبح مناهج دراسة الإسلام التي تستند إلى التسامح الديني قاعدة في جامعات غرب بابوا؟ ٣ ما هي الآثار المترتبة على مناهج دراسة الإسلام التي تستند إلى التسامح الديني في جامعات غرب بابوا؟ تستخدم هذه الدراسة النهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة في الجامعات في غرب بابوا: جامعة بابوا الجديدة ، وجامعة مانوكواري للعلوم الصحية ، وأكاديمية مانوكواري للتمريض. "تظهر النتائج أن المنهج الحالي للدراسات الإسلامية لا يزال يعاني من عدة مشكلات، مثل نقص المشاركة المجتمعية وشركاء الأعمال في عملية تطوير

المنهج، ونقص التكامل مع المواد الأخرى ذات الصلة. بناءً على هذه النتائج، يصمم المؤلف منهجًا جديدًا للدراسات الإسلامية يستند إلى الاعتدال الديني، مع مراعاة مبادئ إعادة بناء المنهج.

يتضمن المنهج الجديد تطوير أهداف التعلم أكثر وضوحًا وقابلية للقياس، وكذلك التكامل مع المواد الأخرى ذات الصلة. يتم تنفيذ هذا المنهج الجديد ثم يتم تقييم نتائجه. تشير التقييمات إلى أن تطبيق هذا المنهج الجديد له تأثير إيجابي على التعلم، حيث يمكن للطلاب تطوير فهم أفضل للإسلام الاعتدالي والمتسامح.

في الخلاصة، توضح هذه الرسالة أن إعادة بناء منهج الدراسات الإسلامية بناءً على الاعتدال الديني في مؤسسات التعليم العالي في بابوا الغربية يمكن أن يكون له تأثير إيجابي على باحثيه على أصحاب المصلحة، واعتماده لمنهج متعدد التخصصات، والتركيز على تجربة التعلم النشطة، وتطبيق أساليب التعلم السياقية، وإشراك الممارسين والمتخصصين ذوي الصلة، وقياس وتقييم التأثير، ودمج التعلم مدى الحياة.

الكلمات المفتاحية : إعادة بناء المنهج، الدراسات الإسلامية، الاعتدال الديني، مؤسسات التعليم العالي، بابوا الغربية.

ABSTRACT

Title : Reconstruction of Islamic Studies Curriculum Based on Religious Moderation in West Papua Universities
Name : Ahmadi
Student ID : 2000029015
Study Program : Studi Islam

This dissertation is mustered as an effort to improve the Islamic studies curriculum based on religious moderation in higher education institutions in West Papua. The research aims to identify issues in the Islamic studies curriculum and to design a new curriculum based on religious moderation. It poses three problem statements: (1) What are the roles of the Islamic studies curriculum based on religious moderation in higher education institutions in West Papua? (2) Why does the Islamic studies curriculum based on religious moderation become the foundation of higher education institutions in West Papua? (3) What are the implications of the Islamic studies curriculum based on religious moderation in higher education institutions in West Papua? This study employs a qualitative approach with a case study method and a qualitative research method with a field research type in the following higher education institutions in West Papua, including UNIPA, UNIMUDA, and AKPER Manokwari.

The results indicate that the current curriculum for Islamic studies remains to show several problems, such as the lack of community and stakeholder involvement in the curriculum development process and the lack of integration with other relevant courses. Thus, the researcher designed a new curriculum for Islamic studies based on religious moderation by considering the principles of curriculum reconstruction. The new curriculum includes the development of more precise and measurable learning objectives, as well as integration with other relevant courses.

This new curriculum is subsequently implemented in the institutions and evaluated based on its results. The evaluation shows that the implementation of this new curriculum has a positive impact on learning, where students can develop a better understanding of inclusive and moderate Islam. In conclusion, this dissertation demonstrates that the revised curriculum of Islamic studies based on religious moderation in higher education institutions in West Papua could significantly and positively impact learning outcomes and develop a better understanding of inclusive and moderate Islam. Therefore, it is recommended that this new curriculum should be adopted in the Study Program of Islamic Studies in West Papua higher education institutions by involving stakeholders, adopting an interdisciplinary approach; emphasizing active learning experiences; implementing contextual learning methods; engaging practitioners and relevant experts; measuring and evaluating impact; and integrating lifelong learning.

Keywords: *Curriculum Reconstruction, Islamic Studies, Religious Moderation, Higher Education, West Papua.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	
2	ب	Bā'	B
3	ت	Tā'	T
4	ث	Śā'	Ś
5	ج	Jīm	J
6	ح	H(ā'	H(
7	خ	Khā'	Kh
8	د	Dāl	D
9	ذ	Žāl	Ž
10	ر	Rā'	R
11	ز	Zai	Z
12	س	Sīn	S
13	ش	Syīn	Sy
14	ص	S)ād	S(
15	ض	D(ād	D(

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	T(ā'	T(
17	ظ	Z(ā'	Z(
18	ع	'Ain	'
19	غ	Gain	G
20	ف	Fā'	F
21	ق	Qāf	Q
22	ك	Kāf	K
23	ل	Lām	L
24	م	Mīm	M
25	ن	Nūn	N
26	و	Wāwu	W
27	ه	Hā'	H
28	ء	Hamzah	'
29	ي	Yā'	Y

2. Vokal Pendek

Tanda	Latin	Contoh
َ---	a	كَتَبَ
ِ---	i	مُنِرَ
ُ---	u	يَذْهَبُ

3. 4. Vokal Panjang

ا..... = ā قال qāla

إي..... = î قيل qîla

أو = ū يقول yaqūlu

3. Diftong

Tanda	Latin	Contoh	Catatan: Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya
يَ---	ai	كَيْفَ	
وَ---	i	هَوَلَ	

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya untuk Allah SWT Yang Maha Pengasih tanpa pilih kasih dan Maha Penyayang. *Alhāmdulillah* atas segala nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW *sayyidul Al-Anbiyā' wa Al-Mūrsalīn*; Nabi yang diutus untuk rahmat bagi semesta jagat raya.

Proses penyelesaian disertasi ini berlangsung hampir dua tahun dan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit dan tekad yang kuat di saat banyak kesibukan yang sedang berlangsung. Di mulai dari bimbingan proposal disertasi, makalah komprehensif, disertasi oleh promotor Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Co-Promotor Bapak Dr. H. Shodiq, M.Ag. dalam mencari materi, membaca, memahami berbagai literatur yang akan dijadikan landasan teori, turun ke lapangan untuk menemukan data penelitian, kemudian mengolah dan menarasikan data dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Penulis yakin masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang melingkupi penulis dalam menjalankan penelitian ini. Untuk itu segala kerendahan hati dan rasa hormat serta terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag yang selalu menyemangati dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag, para pejabat dan staf di lingkungan Pascasarjana yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Promotor Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah bersedia serta sabar dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam penyelesaian disertasi ini.
4. Co- Promotor Bapak Dr. H. Shodiq, M.Ag yang telah bersedia serta sabar dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Semua Bapak Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Penguji Proposal disertasi, penguji komprehensif, yang telah banyak memberikan bimbingan daalam revisi hasil ujian serta pencerahan selama perkuliahan : (1) Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, (2) Prof. H. Abdul Rahman Mas'ud, M.A., Ph.D, (3) Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A., (4) Dr. H. Zuhad, M.A., (5) Dr. H. Muhaya, M.A., (6) Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., (7) Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., (8) Prof. Dr. H. Ismawati, M.Ag., (9) Prof. Dr. H. Nur Uhbiyati, M.Ag., (10) Prof. Dr. H. Irwan

Abdullah, P.hD., (11) Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., ((12) Dr. H. Shodiq, M.Ag., (13) Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., (14) Prof. Dr. H. M. Zulfa Elizabeth, M.Hum., (15) Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., (16) Prof. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., (17) Dr. H. Agus Nurhadi, M.A. (18) Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M.Soc. Sc, (19) Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. (20) Pof. Dr. H. Muslich, M.A., (21) Prof. Dr. H. Rahardjo, M.Ed., St., (22) Dr. H. Saifullah, M.Ag.

6. Rektor IAIN Kudus (tahun 2022–2026) Bapak Prof. Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si., Rektor IAIN Kudus (tahun 2018-2022) Bapak Prof. Dr. H. Mundakir, M.Ag., Rektor IAIN Sorong Papua Barat (tahun 2016-2024) Bapak Prof. Dr. H. Hamzah, M.Ag., yang ketiga rektor tersebut telah memberikan ijin, kesempatan dan support serta dukungan kepada saya dalam belajar program doktor di UIN Walisongo Semarang.
7. Guru sekaligus sebagai sahabat Dr. Taufiqur Rohman, M.Sy. al Hafidh yang selalu siaga dalam mendampingi, membimbing, suport dan dukungannya selama proses belajar di program doktoral UIN Walisongo Semarang sampai tuntas dalam penulisan disertasi.
8. Anak-anakku tersayang: (1) Alif Irfan, (2) Amin Rizqi, (3) Farid Maulidan yang menjadi ruh penyemangat dalam menulis disertasi ini, semoga bisa menginspirasi mereka bertiga agar terus mencari ilmu sampai akhir hayat dan menjadi anak sholeh dan cerdas serta yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

9. Para sahabat teman seperjuangan program Doktoral UIN Walisongo angkatan 2020 : (1) Muh. Abu Nadlir dari Ma'had Ali TBS Kudus, (2) Purwanto dari STAI Subanul Wathon Magelang, (3) Hidayatus Sholihah dari UNISSULA Semarang, (4) Siti Aminah Chaniago dari IAIN Pekalongan, (5) Umi Halimah Sa'adah dari Kementerian Agama Kabupaten Semarang.
10. Sahabat-sahabat yang setia menemani penulis kemanapun dan kapanpun dalam sumbangsih pemikiran, ide / gagasan demi disertasi penulis : (1) Dr. Budi Sunarso, S.Pd., M.M.Pd., (2) Ibnu Chudzaifah, M.Pd.I (3) Agus Yudiawan, M.Pd., (4) Drs. Hasbullah, P.hD, (5) Miftahul Huda, M.A., (6) Muhammad Arif Al Hakim, M.TESOL, (7) Dr. Ashif Az Zafi, M.Pd.I, (8) Partono, M.Pd.I, terimakasih atas semua bantuan dan supportnya yang tidak terlupakan.
11. Seluruh saudara, sahabat, rekan, dan semuanya yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan bapak, ibu, saudara, dan sahabat semua. *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*

Semarang, 7 Desember 2023

Penulis,

Ahmadi

NIM: 20000290

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
NOTA DINAS UJIAN TERBUKA	iii
PENGESAHAN REVISI HASIL UJIAN TERTUTUP	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	Xvi
DAFTAR TABEL.....	Xxii
DAFTAR BAGAN.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Fokus Penelitian	19
C Rumusan Masalah	19
D Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
E Metode Penelitian	23
F Sistematika Pembahasan	43
BAB II PENGEMBANGAN KURIKULUM STUDI IS-	
LAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA ...	45
A Kajian Pustaka	45
B Kajian Teori	62
1.Kurikulum Studi Islam	62

a. Pengertian Kurikulum	62
b. Jenis Kurikulum	64
c. Dasar Kurikulum Studi Islam	67
2.Studi Islam di Perguruan Tinggi.....	76
3.Pengembangan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi.....	88
4.Moderasi Beragama di Indonesia	104
5.Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Be- ragama.....	119
C Kerangka Berfikir	132
BAB III KURIKULUM STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT	137
A Deskripsi Perguruan Tinggi Papua Barat UNI- PA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari.	
1.Profil UNIPA Manokwari	137
2.Profil UNIMUDA Sorong	138
3.Profil AKPER Manokwari	146
	150
B Analisis Kurikulum Studi Islam pada Perguruan Tinggi Papua Barat: UNIPA, UNI- MUDA dan AKPER Manokwari.	164
1.Identifikasi Tujuan Pembelajaran	166
2.Penentuan Pengalaman Belajar	171

3.Penilaian Kurikulum Studi Islam	173
4.Pengembangan Kurikulum	175
C Historis Permasalahan Dalam Pembelajaran	
Studi Islam	177
1.Tujuan Pembelajaran Kurikulum Studi Islam	178
2.Materi Pembelajaran Kurikulum Studi Islam	179
3.Strategi Pembelajaran Kurikulum Studi Islam	181
4.Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Studi Islam ..	183
BAB IV KONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM	
BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI	
PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT	187
A Landasan Teoritis dalam Konstruksi Keunikan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat	187
B Komponen Penting dalam Konstruksi Keunikan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat	189
C Dampak dan Relevansi Konstruksi Keunikan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi Papua	

	Barat terhadap Mahasiswa dan Masyarakat	193
	D Organisasi Kurikulum Integral	201
BAB V	REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM	
	BERBASIS MODERASI BERAGAMA	205
	A Prinsip Rekonstruksi Kurikulum	206
	1.Rekonstruksi Kurikulum	206
	2.Langkah-langkah Rekontruksi Kurikulum.....	208
	3.Pengembangan Tujuan Pembelajaran	213
	4.Pengembangan Mata kuliah	218
	5.Solusi Integratif Kurikulum	221
	6.Keterbatasan Proses Kurikulum	224
	B Tahapan Implementasi Kurikulum	229
	1.Persiapan Implementasi	229
	2.Implementasi Kurikulum	232
	3.Evaluasi Kurikulum	235
	C Hasil dan Pembahasan	243
	1.Analisis Hasil Implementasi	244
	2.Evaluasi Kurikulum	247
	3.Pembahasan Temuan	249
	4.Konstruksi dan rekonsturksi di Perguruan Tinggi Papua Barat.	257

BAB VI	PENUTUP	261
A	Simpulan	261
B	Implikasi	262
C	Saran / Rekomendasi	264
D	Keterbatasan Penelitian.....	267
E	Kata Penutup	268
	DAFTAR PUSTAKA	270
	LAMPIRAN – LAMPIRAN :	296
	Wawancara dengan UNIPA Manokwari	296
	Wawancara dengan UNIMUDA Sorong	332
	Wawancara dengan AKPER Manokwari	349
	Biografi Penulis	383

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pendidikan keagamaan di UNIMUDA Sorong	5
Tabel 1.2	Pendidikan keagamaan di UNIPA Manokwari	8
Tabel 1.3	Pendidikan keagamaan di AKPER Manokwari	9
Tabel 3.1	Desain kurikulum studi Islam UNIPA Manokwari	155
Tabel 3.2	Desain kurikulum studi Islam di UNIMUDA Sorong	158
Tabel 3.3	Desain kurikulum studi Islam di AKPER Manokwari ...	162
Tabel 4.1	Keunikan kurikulum di UNIPA, UNIMUDA, AKPER ..	192
Tabel 5.1	Rekonstruksi kurikulum PAI di UNIPA Manokwari	257
Tabel 5.2	Rekonstruksi kurikulum PAI di UNIMUDA Sorong	258
Tabel 5.3	Rekonstruksi kurikulum PAI di AKPER Manokwari	259

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Struktur studi Islam	81
Bagan 2.2	Struktur kerangka berfikir studi Islam	91
Bagan 2.3	Struktur kurikulum studi Islam	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Suasana perkuliahan di UNIMUDA Sorong	208
Gambar 5.2	Selesai wawancara dengan ketua AKPER	211
Gambar 5.3	Suasana belajar di AKPER	212
Gambar 5.4	Selesai wawancara dengan dosen PAI UNIPA	215

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian penting bagi kelangsungan kehidupan suatu bangsa, terutama pendidikan dalam moderasi beragama bagi anak baik tingkat dasar, menengah, atas sampai perguruan tinggi merupakan kewajiban untuk diperhatikan.¹ Pendidikan menjadi urgen karena menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, melalui pendidikan dapat membuka cakrawala dunia, memberikan pengetahuan yang luas dan mendalam untuk menunjang karir, membangun peradaban manusia, bangsa Indonesia dan dunia.² Di Indonesia timur khususnya di tanah Papua memiliki keunikan tersendiri dalam dinamika keberagaman yang sangat menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku, agama, dan budaya, dimana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama di negara Indonesia. Tidak ada yang perlu dibeda-bedakan dalam

¹ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, no. April (2018): 521–30.

² Dave Hill, "Critical Education, Social Democratic Education, Revolutionary Marxist Education," *The Palgrave Handbook on Critical Theories of Education*, 2022, 243–59, https://doi.org/10.1007/978-3-030-86343-2_14.

hak mendapatkan pendidikan karena memang masing masing komponen tersebut memiliki ciri khas dan keistimewaan tersendiri.³ Hal ini tentu saja juga berlaku dalam dunia pendidikan, dimana setiap anak, atau setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan terutama moderasi beragama untuk mencegah sejak dini konflik antar agama dan menjaga toleransi suku, agama, ras dan antar golongan.⁴ Dalam proses pendidikan sangat penting karena dari pembelajaran yang dialami oleh anak di sekolah bagian pokok dan mendasar pentingnya pemahaman tentang moderasi beragama sehingga sejak dini bisa ditanamkan sikap saling menghargai dan hidup toleransi beragama.

Dalam *grand desain* pendidikan moderasi beragama, pendidikan moderasi beragama merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁵ Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional-

³ Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama, vol. 53 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

⁵ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2019.

al, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Betapa urgent moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara karena hal ini sangat memberikan pengaruh terhadap persatuan kesatuan dalam berbangsa bernegara, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Untuk itu penting perangkat dalam sistem yang dibangun dalam pemerintahan berkaitan dengan moderasi beragama.

Pendidikan tinggi di wilayah Papua Barat memberikan pembelajaran berharga dalam moderasi beragama. Dalam penelitian ini ada tiga perguruan tinggi yang saya jadikan sampel dalam penelitian tentang moderasi beragama di perguruan tinggi yaitu 1). UNIPA (Universitas Negeri Papua) di Manokwari ; sebagai representatif Perguruan tinggi negeri umum terbesar di Papua Barat. 2). UNIMUDA (Universitas Pendidikan Muhammadiyah) Sorong ; sebagai representatif perguruan tinggi swasta terbaik di wilayah Papua Barat. 3) AKPER (Akademi Perawat) Manokwari; sebagai representatif perguruan tinggi umum terbesar dalam instansi tenaga kesehatan di wilayah Papua Barat

Dari ketiga perguruan tinggi tersebut memiliki tingkat keunikan tersendiri yang layak dijadikan sebagai obyek penelitian karena basis

⁶ Zakiyah Kholidah, “Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah (Studi kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Prambontergayang Soko Tuban) Zakiyah Kholidah 1,” Jurnal Al Hikmah Studi Keislaman 9, no. September (2019).

masyarakat kampusnya sangat heterogen dari sisi agama, suku dan budaya kampus. UNIPA jumlah mahasiswa 6.254 orang: 70 % mahasiswa OAP (Orang Asli Papua) dan 30 % mahasiswa pendatang.⁷ UNIMUDA jumlah mahasiswa 3.239 ; mahasiswa OAP ada 79.3%, mahasiswa pendatang 20.7%. Dilihat dari segi agama muslim 82.4%.⁸. AKPER Manokwari jumlah mahasiswa 1.326 orang ; mahasiswa OAP ada 7.4%, mahasiswa pendatang 92.6%.⁹

UNIMUDA (Universitas Muhammadiyah Sorong) Sorong adalah perguruan tinggi swasta yang terletak di Kota Sorong Papua Barat Indonesia. Universitas ini didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas dan memajukan pembangunan daerah Papua Barat.

UNIMUDA Sorong menawarkan berbagai program studi di berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, teknik, dan agama. Universitas ini memiliki fokus pada pengembangan keilmuan dan pembinaan karakter Islami bagi mahasiswa.

Dalam mengembangkan proses pendidikan, UNIMUDA Sorong menerapkan pendekatan yang holistik dan terpadu, yang

⁷ Wawancara pribadi dengan Kabid Kurikulum UNIPA Manokwari, Kasudi pada 20 Mei 2023 di kampus UNIPA Manokwari.

⁸ Wawancara pribadi dengan Warek III UNIMUDA Sorong, Sirojuddin pada 20 Mei 2023 di Kampus UNIMUDA Sorong

⁹ Wawancara pribadi dengan Ketua AKPER Manokwari, Ivon Fabanjo pada 20 Mei 2023

menggabungkan teori dengan praktik, serta mengutamakan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Universitas ini juga melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan berusaha untuk membangun kemitraan dengan berbagai instansi dan komunitas lokal. UNIMUDA Sorong berkomitmen untuk menciptakan lulusan yang berintegritas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, universitas ini juga berupaya untuk memajukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Papua Barat.¹⁰

Dengan visi dan misinya yang jelas, UNIMUDA Sorong menjadi salah satu lembaga pendidikan tinggi yang diakui dan menjadi pilihan bagi calon mahasiswa yang ingin mengembangkan potensi akademik dan karakter Islami di Papua Barat. Keunikan yang bisa dilihat dalam proses pendidikan keagamaan di kampus antara lain yaitu :

Tabel 1.1
Pendidikan Studi Islam di UNIMUDA

No.	Kegiatan	Peserta
1	Kuliah PAI	Mahasiswa muslim
2	Kuliah Kemuhammadiyah	Mahasiswa muslim dan non

¹⁰ Wawancara langsung dengan Ambo Tang, Dekan fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong, tanggal 19 Mei 2023 di Kampus UNIMUDA Sorong

		muslim
3	Kuliah bahasa Arab	Mahasiswa muslim dan non muslim
4	Kegiatan ROHIS	Mahasiswa muslim
5	Ma'had Bilal Bin Rabah	Mahasiswa muslim

UNIPA (Universitas Papua) Manokwari adalah perguruan tinggi negeri yang terletak di Kota Manokwari, Papua Barat, Indonesia. Universitas ini didirikan pada tahun 2000 dengan tujuan untuk memberikan pendidikan tinggi berkualitas dan mendukung pembangunan daerah Papua Barat.

UNIPA Manokwari menawarkan berbagai program studi di berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, teknik, pertanian, dan ilmu keolahragaan. Universitas ini memiliki fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya Papua Barat.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, UNIPA Manokwari mengadopsi pendekatan yang holistik dan interdisipliner, yang mengintegrasikan teori dengan praktik. Universitas ini juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter mahasiswa, seperti kepemimpinan, kreativitas, dan keterampilan sosial.

UNIPA Manokwari berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Universitas ini juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan sosial dan ekonomi di Papua Barat.

Dengan reputasi yang baik dan fasilitas yang memadai, UNIPA Manokwari menjadi salah satu pilihan yang menarik bagi calon mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi di Papua Barat. Universitas ini berupaya untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

Masyarakat kampus dosen dan mahasiswa lintas suku dan agama sangat heterogen. Keunikan di kampus UNIPA dengan berbagai suku dan agama serta mata kuliah nilai keagamaan Islam tidak sekedar menyampaikan materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam tetapi ada kegiatan ekstra dalam keagamaan Islam yang dilakukan oleh para dosen mata kuliah agama Islam yaitu 1). Latihan pengalaman keagamaan Islam yang biasanya dilaksanakan oleh koordinator mata kuliah agama Islam di Masjid Darul Ulum (masjid di depan kampus UNIPA). 2). Kegiatan ROHIS (Kerohanian Islam) kegiatan keagamaan ini bagian tak terpisahkan dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan mahasiswa.¹¹

¹¹ Wawancara via telepon dengan Dian Indriyani, dosen PAI UNIPA Manokwari, tanggal 10 April 2023

Tabel 1.2
Pendidikan Studi Islam di UNIPA

No.	Kegiatan	Peserta
1	Kuliah PAI	Mahasiswa muslim
2	Kegiatan LKPI	Mahasiswa muslim
3	Kegiatan ROHIS	Mahasiswa muslim

AKPER (akademi keperawatan) Manokwari adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang terletak di kota Manokwari, Papua Barat, Indonesia. Akademi ini khusus berfokus pada pendidikan keperawatan dan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi tenaga perawat yang berkualitas.

AKPER Manokwari memiliki kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam bidang keperawatan. Program studi yang ditawarkan meliputi pendidikan dasar keperawatan, keperawatan medikal-bedah, keperawatan anak, keperawatan jiwa, dan lain sebagainya.

Akademi Keperawatan Manokwari memberikan perhatian khusus pada aspek praktikum dan pengalaman lapangan, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam lingkungan nyata. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang siap langsung terjun ke dunia kerja dan mem-

berikan pelayanan perawatan yang berkualitas.

AKPER Manokwari juga mendorong etos kerja keras, profesionalisme, dan nilai-nilai keperawatan yang tinggi pada mahasiswanya. Selain itu, institusi ini juga memberikan pelatihan yang berkesinambungan bagi tenaga pengajar dan staf administrasi untuk menjaga mutu pendidikan dan pengembangan keperawatan yang terkini.

Sebagai salah satu akademi keperawatan terkemuka di Papua Barat, AKPER Manokwari menjadi pilihan yang populer bagi calon mahasiswa yang tertarik untuk mengejar karir di bidang keperawatan. Institusi ini memiliki fasilitas yang memadai dan didukung oleh tenaga pengajar yang berkualifikasi untuk mendukung pendidikan keperawatan yang komprehensif dan berkualitas. Mahasiswa yang belajar di AKPER Manokwari lintas suku dan agama, sehingga bisa dikatakan masyarakat kampus yang heterogen.¹²

Tabel 1.3
Pendidikan Studi Islam di AKPER

No.	Kegiatan	Peserta
1	Kuliah PAI	Mahasiswa muslim dan non muslim
2	Kegiatan ROHIS	Mahasiswa muslim dan non muslim

¹² Wawancara via telepon dengan Waode Suryani, Kabid Akademik dan Kurikulum AKPER Manokwari, tanggal 14 April 2023.

Dalam praktiknya, pendidikan moderasi beragama yang dilakukan di sekolah cenderung tidak berhasil, hanya sebuah wacana dan agenda semata tanpa implementasi yang nyata. Hal tersebut dikarenakan pendidikan moderasi beragama hanya ditujukan pada anak didik dan terbatas pengawasannya hanya di sekolah, sementara guru, dan tenaga kependidikan di sekolah tidak ikut terlibat di dalamnya. Sehingga anak didik hanya bersikap baik di sekolah dan pada saat diawasi oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya.¹³ Untuk itu pentingnya tindak lanjut dalam proses pembelajaran kepada anak di sekolah untuk bisa mengambil solusi pembelajaran moderasi beragama di sekolah yang terintegrasi dengan kehidupan siswa di masyarakat.

Terkait pendidikan moderasi beragama di Papua Barat untuk mencegah sejak dini konflik kemanusiaan dan pola isu-isu keagamaan seperti kasus besar tentang moderasi beragama di Papua Barat pada tahun 2000, terjadi kerusuhan dan pengrusakan fasilitas publik di Wamena, mengakibatkan banyak pendatang dari luar Papua mengungsi karena merasakan ketakutan akibat suara tembakan senjata api dari berbagai arah selama kerusuhan. Anak-anak dan wanita diungsikan ke Jayapura, sementara laki-laki kepala

¹³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

rumah tangga tetap bertahan di pengungsian yang disediakan pemerintah di Wamena. Jumlah masyarakat pendatang yang berada di pengungsian Wamena diperkirakan mencapai 5.500 jiwa. Lokasi pengungsian tersebar di beberapa titik, termasuk di Markas Komando Distrik Militer 1702 Jayawijaya, Polres Jayawijaya, Markas Komando Rayon Militer Wamena, Gedung DPRD Jayawijaya, dan Markas Yonif Wi Mane Sili 756. Kerusuhan ini dipicu oleh kecemburuan ekonomi dan perbedaan suku, serta diperparah dengan pengibaratan Bendera Bintang Kejora sebagai simbol perlawanan OPM terhadap Masyarakat Indonesia di Wamena.¹⁴

Pemerintah Indonesia yang dalam hal ini Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid melalui Program Kami Cinta Papua terdiri dari tiga bagian, yakni (1) penguatan FKUB untuk menjadi institusi keamanan, silaturahmi, dan komunikasi sesama tokoh-tokoh agama. (2) penguatan nilai moderasi agama seperti guru, dosen, dan siswa dan (3) membangun cinta kasih dan dikuliahkan di perguruan tinggi Kristen. Di Papua nilai moderasi beragama sudah berjalan dengan baik dan memiliki prestasi di tingkat nasional. Moderasi beragama di Papua Barat peringkat pertama di tahun 2019.

Dari pernyataan pemerintah mengenai pendidikan moderasi

¹⁴ Dudung Abdurrahman Luqman Al Hakim, "MODERASI BERAGAMA DI PAPUA: Rekonstruksi Identitas Dan Resolusi Kehidupan Keagamaan Pasca Konflik Papua 1998-2001," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 17, no. 1 (2023).

beragama di Papua Barat khususnya sangat menarik untuk diteliti melalui perspektif Tayler dalam teori pengembangan kurikulum yang menganggap kementerian agama adalah institusi pemilik kekuasaan yang memiliki peran dalam menghadirkan pendidikan moderasi beragama salah satunya melalui Program Kami Cinta Papua. Wacana pendidikan moderasi beragama ini sebagai bagian dari pengembangan kurikulum dengan merespon konflik kemanusiaan dan pola isu-isu keagamaan.¹⁵ Hal ini diharapkan sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *adalah* (keadilan) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Karena ajaran Islam sangat mengedepankan persatuan dan kesatuan umat dengan membangun peradaban dan kemanusiaan. Ada 16 Nilai – nilai keagamaan dalam Islam sudah mengajarkan tentang bagaimana sikap moderasi beragama dalam kehidupan manusia di masyarakat.

Pendidikan moderasi beragama juga diharapkan mampu membawa wajah Indonesia menjadi lebih baik, toleran, aman, damai, dan tentram. Semua itu dapat terwujud apabila konsep pendidikan

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik* ((Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an): Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560, 2012).

¹⁶ Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara : Moderasi Islam Di Indonesia," *Jurnal of Islamic* 3, no. 2 (2018): 153–68, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>.

moderasi beragama diterapkan dengan baik. Konsep tersebut berupa keseimbangan di antara dua sisi yang berbeda, dalam hal ini fundamentalis dan liberalis. Moderasi beragama menurut Islam memiliki landasan teologis yang sangat kuat,¹⁷ sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya:

1. QS. al-Furqan: 67

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (al-Furqān [25]:67)

2. QS. al Baqarah ayat 143

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas

¹⁷ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," *Religi* 203 (2018): 203–16, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.

(perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (al-Baqarah [2]:143)

3. QS. al-Isra: 29

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal. (al-Isrā' [17]:29)

4. (QS. al-Isra: 110),

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Raḥmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik)

karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”(al-Isrā' [17]:110)

5. QS. al-Qashash: 77¹⁸.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(al-Qashash [28]:77)

Selain ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat, secara rinci Rasulullah SAW bersabda:

¹⁸ Ayat ini menerangkan tentang keseimbangan antara kehidupan Dunia dan Akhirat.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ
الْقُطْبِي حَصَى فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْحَذْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ
وَيَقُولُ أَمْتَالٌ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي أَكُمُ وَالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ
كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Auf dari Ziyad bin Hushain dari Abu Aliyah dari Ibnu Abbas RA, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau menyebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama.'¹⁹ (HR. Ibnu Abbas).²⁰

¹⁹ Dari penelusuran terhadap Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadis dengan menggunakan kata-kata kunci al-Ghuluw, maka ditemukan *matan* yang sama pada beberapa kitab hadis, diantaranya; an-Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal, dan Ibnu Majah. Setelah dilakukan *takhrij* sederhana dengan penelitian terhadap kitab rijalul hadis, ternyata keseluruhan dari riwayat tersebut dinilai *siqah*.

As-Syekh Prof. Dr Abu Zahrah, guru besar ilmu-ilmu ke-Islaman di Universitas Al-Azhar Mesir pernah menulis di “*Liwa’u al-Islam*” (1955) dengan judul “*Al-Iman wa al-Ghuluwwu fid-Din*“. Secara ringkas mengemukakan Rasulullah saw bersabda kepada seorang sahabat beliau:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مُتَيْنٌ فَأَوْعِلُوا فِيهِ بِرَفَقٍ.

“*Sesungguhnya agama (Islam) ini sangat kuat, sangat kokoh, maka masuklah kedalamnya dengan lemah-lembut (tidak dengan paksaan dan kekasaran).*²¹”

Dari landasan teologis baik dari ayat Al-Qur’an dan sabda Rasulullah SAW di atas, dapat dikonklusikan bahwa dalam memahami dan mengamalkan ajaran moderasi Islam yaitu dengan cara mengambil sikap jalan tengah dari kedua sikap tidak “*taṣāhhūl*” atau tidak mempermudah masalah agama dengan ngawur dan tidak “*gūlūw*” atau mempersulit dirinya dalam memahami dan mengamalkan agama, tetapi “*tawāssūf*” (moderat, wajar). Sebab di dalam ajaran Islam khususnya prespektif ushul fiqh, hukum dan perintah agama ada yang masuk kategori ketat (*‘azimāh*) dan ada

²⁰ Ibnu Majah Abu Abdillah, Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al ‘Arabiyah, Vol II, tt.), 1008.

²¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Sikap Moderat Aswaja dalam Politik dan Ideologi*, Makalah di sampaikan pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren di Makassar, tanggal 24 -26 Maret 2010, hlm. 7, makalah tidak diterbitkan

yang masuk kategori dipermudah (*ruḥṣāh*),²² karena ada alasan atau sebab dari konteks (*muqtaḍāl ḥāl*) tertentu.

Untuk memudahkan dalam kerangka berfikir perlu disampaikan ruang lingkup struktur studi Islam sebagai landasan kajian dalam penelitian ini yang berbasis moderasi beragama. Dengan struktur studi Islam akan lebih mudah dalam membaca peta nilai-nilai dalam studi Islam itu sendiri untuk memahami substansi dari arah penelitian.

Berangkat dari kegelisahan akademis ini, peneliti ingin menganalisis rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat prespektif analisis teori pengembangan kurikulum dan fenomenologi.

Alasan peneliti dalam memilih judul REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya menemukan *novelty* penelitian ini dalam upaya perbaikan sistem kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

²² Artinya hal-hal yang tidak boleh dilakukan tetapi kemudian dapat dilakukan karena ada alasan-alasan tertentu yang diakui agama. Lihat Abu Hâmid Muhammad al-Gazâli, *al-Mustasfâ min 'Ilm al-'Usûl*, (Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, 1413 H), Juz ke-1. Hlm. 79

2. Peneliti pernah tinggal di wilayah Papua Barat selama 21 (dua-puluh satu) tahun dan aktif di perguruan tinggi Papua Barat.
3. Semangat membangun sistem dalam kelembagaan pendidikan keagamaan di wilayah Papua Barat.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Moderasi Beragama Perguruan Tinggi di Papua Barat tahun 2011-2021. Prespektif analisis teori pengembangan kurikulum ini meliputi Silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, soal-soal ujian, wawancara unsur pimpinan, dosen dan mahasiswa, perilaku civitas akademika, kegiatan keagamaan, sarana prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan, dan kebijakan kampus dalam kegiatan keagamaan. Kultur di dalam kampus juga merupakan bagian penting tak terpisahkan dari obyek penelitian karena masyarakat kampus yang berasal dari berbagai lintas suku, agama dan golongan akan menjadi obyek penelitian dari berbagai aspek harmonisasi di kampus dan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kegelisahan akademik penulis sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana rekonstruksi kurikulum Studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat.
2. Mengapa kurikulum Studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat.
3. Apa implikasi dari kurikulum Studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini juga terdapat tiga tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis rekonstruksi kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang pendidikan tinggi di Papua Barat yang menjadikan moderasi beragama sebagai basis dalam pengembangan kurikulum.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implikasi dari kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

Adapun manfaat penelitian ini ada dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah untuk mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan berbasis moderasi beragama yang dirasakan masih minim di Indonesia, terutama yang terkait di wilayah Papua Barat. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu :

1. Bagi Kementerian Agama

Dapat menjadi wawasan dan referensi terutama bagi Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan terkait dengan rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat tujuannya agar Kementerian Agama tidak mengalami keterlambatan mengidentifikasi kasus konflik keagamaan baik di masyarakat maupun di Perguruan Tinggi serta mampu memaksimalkan *stakeholder* seperti penyuluh agama atau FKUB (forum komunikasi umat beragama) untuk mengidentifikasi akar masalah sejak dini.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Dapat menjadi wawasan dan referensi terutama bagi pemerintah daerah baik pemerintahan propinsi maupun kabupaten dalam merumuskan kebijakan terkait dengan rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang luas bagi perguruan tinggi di Papua Barat, baik dalam pengembangan kurikulum, peningkatan pemahaman keagamaan, pembentukan kebijakan, pemberdayaan mahasiswa, penguatan identitas lokal, maupun kontribusi terhadap perdamaian dan toleransi.

4. Bagi Tokoh Agama

Dapat menjadi wawasan dan referensi terutama bagi tokoh agama baik internal umat Islam maupun lintas agama dalam merumuskan kebijakan terkait dengan rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

5. Bagi Tokoh Masyarakat

Dapat menjadi wawasan dan referensi terutama bagi tokoh masyarakat, baik tokoh adat maupun tokoh pemuda dalam merumuskan kebijakan terkait dengan rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

6. Bagi masyarakat secara umum

Dapat menjadi pengetahuan baru mengenai rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

7. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih dalam tentang rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian “Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di perguruan tinggi Papua Barat” ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti akan mengkaji di tiga perguruan tinggi di Papua Barat yaitu UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari yang diyakini memiliki peran, praktik dan implikasi dalam mengembangkan kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama.

Tiga perguruan tinggi di Papua Barat yaitu UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari yang akan diteliti sudah menunjukkan kelayakannya karena memiliki keunikan yang spesifik di kawasan Indoensia timur jika dibandingkan dengan kawasan Indonesia lain seperti tengah dan barat yang belum banyak peneliti mengungkapkan faktanya.

Dalam penelitian ini, ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu: pendekatan pengembangan kurikulum dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan pengembangan kurikulum digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau bedah dalam memaknai Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di tiga perguruan tinggi Papua Barat. Adapun pendekatan fenomenologi dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam mengupas peran perguruan tinggi dalam

merekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama dengan memasukkan problem-problem moderasi beragama dalam kurikulum, menyelipkan materi moderasi beragama, memasukkan moderasi beragama dalam visi dan misi perguruan tinggi dan terdapat mata kuliah khusus tentang moderasi beragama.

Model penelitian lapangan dengan pendekatan pengembangan kurikulum dan fenomenologi ini akan mampu menjawab pokok-pokok rumusan masalah yang telah disampaikan di atas. Sebab *goal* dari penelitian ini tidak lain adalah terjawabnya rumusan masalah berdasar data dan pemilihan metode yang tepat.

2. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian “Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di perguruan tinggi Papua Barat” ini adalah pada tiga hal pokok, yakni: peran, praktik dan implikasi dari pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama di Papua Barat. Sehingga yang paling pokok adalah perlunya diketahui definisi operasional tentang fokus penelitian yakni pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama. Maksud dari pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama dalam riset ini adalah usaha sadar yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi seperti komitmen

kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, berpikir terbuka, dan maslahat dengan dasar agama. Pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama yang dimaksudkan adalah hasil dari pengungkapan fenomena yang ada di tiga perguruan tinggi Papua Barat yaitu: UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari. Selain itu akan dilakukan kajian lanjutan berupa praktik pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama dan model-model pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama berdasarkan fenomena yang terjadi di perguruan tinggi Papua Barat.

3. Jenis dan Sumber Data

Dengan melihat jenis penelitian ini yaitu *field research*, maka sumber data dalam penelitian ini didapat dari sumber utama secara langsung yang digali dari dosen, mahasiswa, Tenaga Pendidik, Kementerian Agama dan karyawan di lingkungan tiga perguruan tinggi di Papua Barat,²³ baik data yang didapat dari hasil observasi, maupun dari _teknik wawancara langsung dengan informan kunci (*key informan*) dalam mendapatkan data-data penelitian tentang rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat. In-

²³ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, n.d.).

forman kunci (*key informan*) dipilih secara purposive dengan menentukan informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Orang-orang yang memahami dan menguasai tentang rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat pada tiga Perguruan Tinggi Papua Barat, UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari;
- b. Orang-orang yang terlibat langsung pada tiga perguruan tinggi Papua Barat, UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian dokumen yang terdapat pada ketiga perguruan tinggi Papua Barat, UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari yang terkait dengan studi Islam berbasis moderasi beragama.²⁴ Data yang diperlukan dalam penelitian ini dari ketiga perguruan tinggi antara lain mata kuliah keagamaan, Silabus, RPS, bahan ajar, dokumentasi, fasilitas belajar, tempat ibadah. Pengambilan data beberapa hal diatas untuk mengetahui secara detailnya dalam pelaksanaan dan keadaan yang terjadi di perguruan tinggi tersebut memerlukan data, sumber berita secara langsung dari para tokoh masyarakat, agama yang berada di sekitar lingkungan perguruan tinggi.

²⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Jakarta: Rineke Cipta, 2008).

Sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini, adalah karya-karya pendidikan moderasi beragama dan karya-karya lain yang erat hubungannya tema kajian. Sumber lain juga dari berbagai peristiwa dan keadaan yang terjadi di lingkungan komunitas masyarakat kampus, masyarakat secara luas di wilayah propinsi Papua Barat, yaitu berdasarkan kegiatan pemerintahan, kampus, dan masyarakat secara luas. Kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan PHBI, kegiatan MTQ, kegiatan ketika pendirian tempat ibadah yang dari kegiatan tersebut bisa diambil pembelajarannya yang memiliki nilai moderasi keagamaan dengan baik karena di antara pemeluk lintas agama saling memberikan kontribusi sesuai dengan keadaan dan kemampuan dari kegiatan tersebut. Informasi secara langsung dari para akademisi antara lain pimpinan perguruan tinggi, dosen Pendidikan Agama Islam, tenaga kependidikan, mahasiswa dengan maksud informasi secara langsung dan validitas materi dan berita bisa teruji.

Data sekunder ini digunakan sebagai bahan pelengkap bagi peneliti agar penelitian ini menjadi lebih valid, sehingga membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan menyelesaikannya dengan baik. Adapun data skunder termasuk sumber berita yang berasal dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kementeri-

an agama adalah bagian yang tak terpisahkan dalam rangka untuk mendapatkan informasi seimbang.²⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, obsevasi, dan dokumentasi.

a. Teknik wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan informen di lokasi penelitian, untuk menggali wawasan, perspektif, dan pengalaman mereka terkait dengan eksistensi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat. Prinsip wawancara tidak terstruktur (*unstructured*), mendalam (*indepth*), dan formal. Penentuan informen dilakukan dengan cara teknik purposive, yaitu menentukan informan berdasarkan tujuan atau keperluan yang telah ditentukan sendiri. Penulis melakukan wawancara dengan informal kunci (*key informan*) yang bertujuan mendapatkan pengetahuan khusus mengenai topik tertentu terhadap orang-orang tertentu, yaitu pimpinan

²⁵ Wawancara langsung dengan KH. Sutedjo, Rois Syuriah PCNU Kab. Sorong, pada tanggal 19 Mei 2023 di Masjid Baitul Muttaqin Sorong.

perguruan tinggi, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, tokoh masyarakat, kementerian agama setempat.

Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara dengan pimpinan dan civitas akademika perguruan tinggi (UNIPA Manokwari, UNIMUDA Sorong, dan AKPER Manokwari). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan kurikulum Studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat. Pihak-pihak yang diwawancarai meliputi:

Dosen dan pengajar Studi Islam: Wawancara dengan dosen dan pengajar studi Islam di perguruan tinggi di Papua Barat dapat memberikan wawasan tentang kelemahan dan kekuatan kurikulum yang ada saat ini, serta saran untuk perubahan yang lebih inklusif dan moderat. Dosen yang diminta untuk wawancara antara lain dosen Pendidikan Agama Islam di UNIPA Manokwari yaitu Ibu Dr. Dian Indriyani, S.Pd.I., M.Pd., dari UNIMUDA Sorong yaitu Bapak Ambo Tang, Lc., M.Pd., dari AKPER Bapak Abdul Djamil Manilet, S.Fil, M.Ud. serta wawancara dengan Ketua AKPER Ibu Ivone Vabanjo.

Mahasiswa: Wawancara dengan mahasiswa studi Islam dapat memberikan perspektif mereka tentang apa yang mereka harapkan dari kurikulum studi Islam dan bagaimana pengala-

man mereka saat ini. Mahasiswa yang diwawancarai antara lain: dari UNIPA yaitu Farid Maulidan dan Dian Khairunnisa, dari UNIMUDA yaitu Maulud Bau dan Muh. Akram, dari AKPER yaitu Umi Hanik dan Daniel Mandacan.

Tenaga kependidikan perguruan tinggi: Wawancara dengan tenaga kependidikan perguruan tinggi dapat membantu dalam memahami pandangan dan kebijakan institusi terkait kurikulum studi Islam. Tenaga kependidikan dari UNIPA yaitu Bapak Kasudi bagian akademik, dari UNIMUDA Sorong Bapak Sirojudin, M,Pd, dari AKPER Manokwari yaitu Ibu Waode Suryani. (hasil wawancara terlampir).

Pemangku kepentingan kelembagaan dari Kementerian Agama: Wawancara dengan tokoh-tokoh agama, seperti pemimpin agama, imam, dan masyarakat terkait yang dapat memberikan pandangan mereka tentang kebutuhan dan harapan dalam kurikulum Studi Islam. Wawancara dengan Kementerian Agama Kabupaten Manokwari yaitu Kepala Seksi Pendidikan Islam Ibu Faridah, S.Sos. Wawancara dengan tokoh masyarakat antara lain imam masjid besar Kota Manokwari Bapak K.H. Muhammad Taufiq, S.Pd, tokoh masyarakat Bapak Fahrur Ronzi,S.Sos. di Kabupaten Sorong, tokoh agama yaitu Bapak K.H. Sutedjo,S.Pd, beliau adalah Ra'is Syuriyah PCNU Kabupaten Sorong. Wawancara menyampaikan tentang apa

yang terjadi dalam praktik kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi (hasil wawancara terlampir).

b. Teknik observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap suatu gejala, proses kerja dan perilaku manusia. Penulis menggunakan observasi non partisipan yakni penelitian tidak terlibat secara langsung, hanya menjadi pengamat dalam obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang eksistensi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat, dengan cara mengunjungi dan mengamati langsung di perguruan tinggi Papua Barat.²⁶ Peneliti langsung datang ke tempat obyek penelitian yaitu tiga perguruan tinggi di Papua Barat (UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER)

Metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi, kegiatan, atau interaksi yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi Papua Barat terkait dengan kurikulum Studi Islam. Peneliti secara langsung mengamati kegiatan perkuliahan, seminar, diskusi, atau acara lainnya

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2017).

yang terkait dengan Studi Islam. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan kurikulum saat ini, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta dinamika kehidupan akademik di perguruan tinggi tersebut.

Sedangkan dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dapat menjadi sumber data meliputi silabus atau rencana pembelajaran, materi kuliah, buku ajar, kebijakan perguruan tinggi terkait kurikulum studi Islam, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan. Peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen ini untuk memahami struktur dan konten kurikulum yang ada, serta mendapatkan wawasan tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat.

c. Teknik penelusuran dokumen (Silabus, RPS, Foto)

Metode penelusuran dokumen atau dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari subyek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen lain yang ada. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumen yang berkaitan dengan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi

Papua Barat. Penelusuran dokumen dilakukan secara offline dan online.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen, baik yang terkait sumber data primer maupun sekunder. Setelah data dokumentasi terkumpul, selanjutnya mendeskripsikan data tersebut menjadi teks naratif. Adapun data yang terkait pada fokus rumusan masalah penelitian dianalisis melalui metode deskriptif analitis kritis dengan menggunakan pendekatan teori pengembangan kurikulum dan fenomenologi untuk menganalisis Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat.

Pengumpulan data juga dengan cara pengambilan gambar (photo) terhadap obyek yang diteliti, serta dokumen data yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti halnya jumlah rasio mahasiswa, dosen, dokumen kurikulum, dan lainnya. Setelah dilakukan pengumpulan data tersebut kemudian menganalisis menggunakan pendekatan teori, maka dilanjutkan analisis menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisa secara ilmiah terkait inti pesan ke dalam sebuah ide atau gagasan tertentu.

Dalam penelitian "Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat", teknik pengumpulan data dapat melibatkan beberapa metode yang relevan. Berikut adalah penjelasan mengenai pertanyaan apa, kapan, siapa, dan bagaimana dalam konteks teknik pengumpulan data.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah pada kurikulum studi Islam, merancang kurikulum baru yang berbasis moderasi beragama. Waktu atau periode pengumpulan datanya dalam satu semester dari bulan Februari sampai Juni 2023. Subjek atau partisipan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, meliputi : Mahasiswa program studi Studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat, Dosen yang mengajar mata kuliah Studi Islam, Pemangku kepentingan seperti pimpinan perguruan tinggi, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat setempat.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk membuktikan keabsahan data apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data untuk penelitian kualitatif disebut sebagai triangulasi. Menurut Creswell triangulasi adalah pengujian terhadap sumber data yang diperoleh dan menggunakan justifikasi yang

koheren sehingga terbangunlah tema. Menurut Sugiyono untuk melakukan uji keabsahan data bisa dilakukan cara sebagai berikut;

- a. Menggunakan kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan member check.
- b. Menggunakan triangulasi, yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan, kemudian dilakukan chross check agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kembali dan mengecek data, hasil wawancara peneliti dengan cara misalnya: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan seseorang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, atau membandingkan pandangan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan:

- c. Menggunakan perpanjangan pengamatan di mana peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali, mewawancarai narasumber kembali dengan sumber data yang pernah ditemukan atau yang baru. Lewat perpanjangan pengamatan ini akan didapatkan relasi peneliti dengan narasumber akan terjalin semakin akrab (tidak ada jarak), sehingga saling terbuka, saing mempercayai, sehingga akan tersingkap informasi-informasi baru atau disembunyikan. Peneliti melakukan penggalian data secara komprehensif dan mendalam supaya data yang didapatkan lebih kongkrit dan valid. Kembali datang ke lokasi penelitian walaupun sudah mendapatkan data yang cukup untuk dianalisis, bahkan pada saat analisis data, peneliti wajib melakukan chrosscheck ke lokasi penelitian, agar terjadi sinkronisasi data dan ditemukan data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- d. Menggunakan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu peneliti melakukan ekspos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat. Informasi yang didapatkan dari hasil diskusi, diharapkan dapat dijadikan data tambahan sekaligus lebih memantapkan hasil penelitian yang dilakukan.

e. Melakukan audit dependability dengan dosen pembimbing, yaitu peneliti melakukan konsultasi, bimbingan, meminta saran, kritik dan saran, kritik dan masukan, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan data, mengintepretasi data, dan merumuskan dalam bentuk laporan penelitian, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁷

Uji keabsahan data penelitian ini dengan ditulis secara bertahap serta didampingi oleh Promotor dan Ko-promotor yang ditunjuk oleh Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Apabila dipandang perlu melakukan tahapan-tahapan ekspose hasil sementara penelitian, guna membuat penguatan data penelitian, maka langkah itu akan dilakukan oleh peneliti. Akhir dari penulisan penelitian ini dipertanggungjawabkan secara akademik dalam majelis ujian penelitian sesuai aturan yang berlaku. Menurut Sugiyono untuk melakukan uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. Peneliti terjun langsung di tempat penelitian. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab dalam proses penelitian yang dilakukan.²⁸

6. Tehnik Analisa Data

²⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 81

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).270-276

Teknik analisis data merupakan bagian dari metode penelitian secara keseluruhan. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide). Teknik analisis data yang digunakan adalah induksi-interpretasi, konseptualisasi. Peneliti melakukan penyusunan, pengkategorian, data dalam pola atau tema setelah diperiksa keabsahannya dilakukan rekonstruksi dan disajikan secara kronologis, analitis, induktif kualitatif, untuk dapat menjawab permasalahan sehingga dihasilkan dalam rangkaian kalimat yang menggambarkan kenyataan nyata di lapangan.

Sebagaimana diambil dari buku Joko Subagyo “Data akan dianalisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B Milles and A. Micael Huberman yang meliputi 3 (tiga) kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.”²⁹

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menganalisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan dari merumuskan kerangka konseptual penelitian, fokus penelitian, pemilihan metode penelitian sampai pada

²⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineke Cipta, 1991).

analisis dan pembuatan laporan akhir dengan tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data sebagaimana dinyatakan Emzir dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data digunakan untuk menemukan sebuah makna dari data-data yang diperoleh, kemudian diinventarisasi dan disusun secara sistematis dan komprehensif, dari informasi yang unik dan kompleks menjadi informasi yang sederhana dan mudah dimengerti. Menurut Emzir data yang diperoleh dari penelitian seperti kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf baiknya disajikan dalam bentuk matriks, grafiks, jaringan, dan bagan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian terakhir setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan maknanya melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan dilakukan melalui analisis selama dan setelah pengumpulan data supaya menemukan pola peristiwa yang terjadi. Peneliti harus fokus mencari makna

dan arti sebab dan akibat sejak pengumpulan data gunanya sebagai dasar pembuatan simpulan-simpulan yang nantinya masih bisa diperbaiki supaya lebih rinci.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian “rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama perguruan tinggi di Papua Barat” ini dirancang dengan empat tahap:

a. Tahap *preliminary research*

Tahap persiapan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan langkah-langkah: pengumpulan bahan-bahan literatur yang membahas kurikulum studi Islam dan tema terkait moderasi beragama, mewawancarai orang-orang yang mempunyai informasi terkait dengan profil tiga perguruan tinggi di Papua Barat.

Peneliti telah melakukan tahapan wawancara *preliminary research* kepada civitas akademika terkait dengan perguruan tinggi di Papua Barat. Berawal dari bahan-bahan itulah, maka proses penelitian ini dilanjutkan dengan pembuatan desain penelitian yang dirumuskan ke dalam proposal. Desain penelitian ini dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian kemudian. Ketika dijumpai hal-hal yang membuat buntu dalam penyusunan proposal ini, maka peneliti melakukan telaah pustaka sebagai sumber

sementara guna menentukan pokok-pokok kajian penelitian agar lebih mengarah. Setelah itu dilakukan penyusunan instrumen penelitian berupa *interview guide* (panduan wawancara).

b. Tahap *penelitian*

Tahap penelitian berikutnya setelah proposal dan instrumen penelitian siap dan mendapatkan persetujuan dari pascasarjana dan dinyatakan lolos ujian, tahap penelitian berikutnya masuk pada kerja lapangan. Yang dimaksudkan adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang sudah dipersiapkan dimulai, baik dengan studi pustaka untuk menguatkan dasar teoritis dan referensi tema yang dibahas dan sudah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian lapangan dengan melakukan wawancara dan kehadiran peneliti di beberapa lokasi penelitian juga menjadi penting untuk melakukan konfirmasi kebenaran data yang didapatkan.

c. Tahap analisa data

Setelah semua data terkumpul, maka tahap penelitian memasuki analisa data guna untuk membuat kategorisasi dalam hasil penelitian. Perangkat analisa data ini menjadi sangat penting karena ikut menentukan ketepatan dalam merumuskan permasalahan utama penelitian berdasar data

yang tersaji. Analisa data akan menjadi tumpuan utama bagi latar jawaban rumusan masalah sebagai tujuan utama penelitian ini. Sehingga rumusan utama rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama perguruan tinggi di Papua Barat dapat tergambarkan dengan baik sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

d. Tahap penulisan laporan

Tahap terakhir dalam prosedur penelitian ini adalah dengan penulisan laporan penelitian. Laporan penelitian ini ditulis secara bertahap dengan didampingi oleh Promotor dan Ko-promotor yang ditunjuk oleh Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Apabila dipandang perlu melakukan tahapan-tahapan ekspose hasil sementara penelitian, guna membuat penguatan data penelitian, maka langkah itu akan dilakukan oleh peneliti. Akhir dari penulisan laporan penelitian dipertanggungjawabkan secara akademik dalam majelis ujian penelitian sesuai aturan yang berlaku.

8. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya instrumen untuk memudahkan dan bisa digunakan sebagai alat ukur yang tepat adalah observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi.

Observasi terhadap obyek penelitian yang dilakukan adalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambaran secara umum sebagai informasi awal. Wawancara kita lakukan kepada pimpinan lembaga pendidikan, dosen mata kuliah yang diteliti, mahasiswa, dan masyarakat kampus lainnya yang diperlukan. Kuisisioner diberikan kepada sasaran/obyek penelitian. Dokumentasi ada dua hal yaitu dokumentasi berupa data dan dokumentasi berupa gambar atau visualitas obyek sangat penting sebagai bukti yang bisa diukur validitasnya. Instrumen penelitian (terlampir)

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang didalamnya akan menjelaskan dalam beberapa sub bab, antara lain latar belakang masalah yang menjadi kegelisahan akademik penulis yang mendorong melakukan penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus objek kajian utama dan tujuan penelitian. Kemudian metode penelitian yang akan menjelaskan metode dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan teori, teknik pengumpulan dan analisis data. Selanjutnya penjelasan terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab dua menjelaskan pembahasan tentang pengembangan kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama dari kajian teori, kajian Pustaka, dan kerangka berpikir.

Bab tiga menjelaskan pembahasan kurikulum Studi Islam moderasi beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat dari deskripsi tiga Perguruan Tinggi Papua Barat: UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, analisis kurikulum, dan identifikasi masalah pada kurikulum studi Islam pada tiga Perguruan Tinggi Papua Barat.

Bab keempat, merupakan bab pembahasan terkait Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat yang mengkaji tentang landasan teoritis, komponen penting dan dampak serta relevansi konstruksi keunikan kurikulum Studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat terhadap mahasiswa dan masyarakat.

Bab kelima, membahas terkait Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama dari prinsip, tahapan implementasi, dan hasil serta pembahasan.

Bab keenam yakni bab penutup yang menjelaskan kesimpulan hasil penelitian dan juga rekomendasi penulis terkait tindak lanjut dari hasil penelitian yang dapat dilanjutkan atau dikembangkan oleh peneliti lain.

BAB II

PENGEMBANGAN KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dibagi menjadi tiga klaster secara paradigmatik untuk mempermudah peta kajiannya, yaitu: (1) Penelitian moderasi terkait isu radikalisasi secara umum, (2) Penelitian moderasi berbasis kajian Pendidikan Agama Islam, (3) Penelitian pendidikan berbasis moderasi beragama studi kasus Papua Barat. Ada beberapa para peneliti berkaitan dengan empat nilai-nilai moderasi beragama diantaranya penelitian terkait toleransi, cinta tanah air, anti kekerasan dan kearifan lokal. Diantara beberapa penelitian tersebut yaitu :

1. Penelitian yang mengkaji terkait toleransi, yaitu ;
 - a. Nawawi (2020) melalui penelitian disertasinya yang berjudul *Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)*,³⁰. Nawawi (2020) menyatakan bahwa munculnya paham keagamaan ekstrem telah mengancam kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Kota

³⁰ Nawawi, “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial).”

Batu yang multi etnis, ras, budaya dan agama memiliki potensi terseret pola keagamaan ekstremisme. Namun demikian, hal itu tidak terjadi. Masyarakat inklusif Kota Batu mempunyai konstruksi sosial yang menjadikan kehidupan yang rukun dan harmonis tetap terjaga.

- b. Hendri Purbo Waseso & Anggitayas Sekarinasih (2021) melalui penelitian jurnalnya yang berjudul Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi,³¹. Menyatakan bahwa tumbuhnya radikalisme di perguruan tinggi berdasar hasil survey dalam beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan. moderasi beragama sebagai nilai yang di-hidden dan moderasi beragama sebagai hidden curriculum direncanakan secara tersembunyi dengan menurunkan CPL menjadi CPMK yang lebih operasional dan dapat diukur.
- c. Koko Adya Winata dkk. (2020) dalam penelitian jurnalnya berjudul Peran dosen dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk mendukung program moderasi beragama.³² Menyatakan bahwa peran dosen pancasila dan kewarganegaraan harus menumbuhkan dan

³¹ Hendri Siswoyo, "Pengaruh Prestasi Teori Terhadap Prestasi Praktik Siswa Smk N I Adiwerna Tegal Tentang Servis Sistem Rem," PTM (2009).

³² Winata et al., "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama."

membangun karakter mahasiswa yang berkepribadian pancasila dalam segala aspeknya baik pandangan, pemikiran, sikap dan perilaku kehidupannya. Dalam proses pembelajarannya, dosen Pancasila dan PKN harus bersinergi dengan dosen agama seiring dengan munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa yang mengatasnamakan agama. Adanya indikasi mahasiswa yang terpapar ideologi khilafah, radikalisme, dan fundamentalisme merupakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Melalui model pembelajaran integrasi materi pancasila, PKN, dan moderasi agama diharapkan dapat menanggulangi gerakan pemikiran dan ideologi khilafah yang berkembang di kampus.

- d. Moderasi beragama di era disrupsi digital, buku (2019) yang ditulis oleh Abdullah Munir dkk.³³ Dalam buku ini dijelaskan bahwa beragama merupakan kata kunci dalam menciptakan kerukunan umat beragama serta ada tiga kekuatan untuk menopang moderasi beragama dalam pemerintah yaitu: komitmen bernegara, penguatan toleransi dan anti radikalisme

³³ Dkk, *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital*.

2. Penelitian yang mengkaji terkait cinta tanah air, yaitu :
- a. Fahri (2019) melalui penelitian jurnalnya yang berjudul Moderasi Beragama di Indonesia,³⁴. menyatakan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan islam yang moderat dan inklusif. moderasi agama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).
 - b. Sania Alfaini (2021) melalui penelitian jurnalnya yang berjudul Perspektif Al - Qur ' an tentang nilai moderasi beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia,³⁵. menyatakan bahwa moderasi beragama diambil dari perspektif Al-Qur'an dengan beberapa rujukan tafsiran. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam implikasinya sesuai dengan ajaran pedoman umat Islam, yakni Al-Qur'an.
 - c. Dakir (2020) melalui penelitian jurnalnya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam

³⁴ Rahayu and Lesmana, "Moderasi Beragama Di Indonesia."

³⁵ Alfaini, "Perspektif Al - Qur ' an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia."

Menjaga Moderasi Islam di Indonesia.³⁶ menyatakan bahwa pendidikan Islam moderat melahirkan dua model pendidikan, yaitu; pendidikan Islam moderat dipandang sebagai bentuk pencerahan (enlightment) sosial; pendidikan Islam moderat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural masyarakat di Indonesia yang pluralistik. Karena itu, upaya untuk membangun paradigma pendidikan diperlukanlah bangunan teori sosial (social construction), dengan mengembalikan nilai-nilai pesantren secara universal, melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) membangun kesadaran individu dengan mentransmisikan sistem nilai sosial- keagamaan ke dalam kurikulum sebagai (culture domination and control) pendidikan Islam moderat, 2) habituasasi nilai sosial pesantren menjadi dasar keyakinan (believe system) dalam membangun moderasi Islam, 3) merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat secara berpikir kritis dan inovatif.

- d. Syaikh Rozi (2019) melalui melalui penelitian jurnalnya yang berjudul Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah radikalisme agama dan mewujudkan

³⁶ Dakir, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia."

masyarakat madani Indonesia,³⁷ menyatakan bahwa pencegahan perilaku radikalisme agama melalui jalur pendidikan oleh KH. Asep Saifuddin Chalim dengan mengimplementasikan pendidikan Islam yang berkualitas bagi peserta didik, mengupayakan implementasi sistem pendidikan berbasis budaya yang mempertimbangkan etika, estetika, dan religiusitas. Jika hal tersebut dapat dilakukan maka pendidikan diyakini mampu mewujudkan lahirnya intelektual muda yang memiliki ketangguhan dan keunggulan pada aspek kognitif maupun afektif, yang kesemuanya merupakan titik awal menuju bangunan masyarakat madani. Prototype pendidikan moderasi KH. Asep Saifuddin Chalim perlu dikembangkan dalam konteks pengembangan kurikulum dan program pendidikan, materi pembelajaran, strategi pengajaran, manajemen, dan lain-lain sehingga siap diimplementasikan secara operasional di lapangan.

- e. Edy Sutrisno (2019) dalam penelitian jurnalnya yang berjudul aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan,³⁸ menyatakan bahwa moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai

³⁷ Rozi, "Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia."

³⁸ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Oleh karena itu untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural: Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Kedua, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

- f. Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia, Sebuah buku (2019) yang ditulis oleh Nasaruddin Umar.³⁹ Dalam buku ini dijelaskan bahwa istilah Islam Nusantara merujuk pada pola keberagamaan muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menganalisis keunikan sifat dan karakteristik Islam di kawasan nusantara atau Indonesia dalam perspektif Ushul Fikih dan penafsiran terhadap nash atau teks agama.

³⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*.

- g. Islam dan kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam merawat perbedaan, Jurnal (2018) yang ditulis oleh Choirul Anwar.⁴⁰ Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa diterimanya Pancasila sebagai ideologi dan asas negara Indonesia sebagai wujud menjaga persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan antar golongan. Meskipun agama Islam dipeluk mayoritas penduduk Indonesia, mereka lebih memilih mensinergikan perbedaan yang ada untuk menuju sebuah kesatuan dengan menjunjung tinggi “Bhineka Tunggal Ika”. Penelitian jurnal ini melihat Islam dan kebhinekaan di Indonesia dalam perspektif Islam dan politik Indonesia.
- h. Ahmad Asrori (2015) melalui penelitian jurnalnya yang berjudul radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas,⁴¹ menyatakan bahwa radikalisme di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan dinamika tatanan sosial dan peta politik, terutama kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air ikut menyumbang perubahan konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka usung tidak mengenal

⁴⁰ Anwar, “Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan.”

⁴¹ Asrori, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas.”

toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi dan memiliki pengaruh munculnya radikalisme di Indonesia. Setidaknya terdapat tiga unsur lahirnya radikalisme di Indonesia, yaitu: (1) perkembangan di tingkat global yang menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror seperti di Afghanistan, Palestina, Irak, Yaman, Syria, dan seterusnya dipandang sebagai campur tangan Amerika, Israel, dan sekutunya. (2) Menyebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Dalam kaitannya dengan radikalisme, Wahabisme dianggap bukan sekadar aliran, pemikiran, atau ideologi, melainkan mentalitas. Ciri mental itu antara lain gemar membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin, sehingga dengan mudah mereka mengatakan di luar kelompok mereka adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. (3) Karena kemiskinan, walaupun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme. Hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan antara kemiskinan dan radikalisme adalah perasaan termarjinalkan. Situasi seperti ini menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme. Sedangkan cara tepat di dalam antropisitas radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur peran pemerintah; Peran institusi keagamaan dan pendidikan;

peran masyarakat sipil; beberapa isu kritis; Peran deradikalisasi; rehabilitasi dan reintegrasi; dan pendekatan kesejahteraan.

3. Penelitian yang mengkaji terkait anti kekerasan, yaitu :

- a. Faiz Yunus (2017) melalui penelitian jurnalnya yang berjudul radikalisme, liberalisme dan terorisme: Pengaruhnya terhadap agama Islam,⁴² menyatakan bahwa radikalisme dalam agama lahir dari implikasi politik global dunia Islam yang terus 'menerus menjadi obyek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Palestina misalnya dipandang sebagai wajah dunia Islam yang begitu kuat dijerat kapitalisme. Rasa solidaritas atas penderitaan umat Islam di beberapa belahan dunia telah melahirkan semangat lahirnya gerakan-gerakan dengan mengatasnamakan agama untuk berada di garis konfrontasi dengan dunia barat. Radikalisme sangat bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak patut untuk mengatasnamakan kekerasan dalam agama. Dalam Al Qur'an dan Hadits sendiri memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi serta bersikap lemah lembut kepada orang lain meskipun orang itu penganut agama lain. Dalam sejarah perjuangan Rasullullah SAW, perang badar, uhud, dan lainnya bukanlah umat Islam yang mengundang kaum kafir, akan tetapi sebaliknya. Umat Islam justru diperintahkan untuk tetap berbuat baik kepada siapa

⁴² Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam."

pun, termasuk kepada non-muslim yang dapat hidup rukun. Sebagaimana dalam surah al Mumtahanah ayat 9.

- b. Anzar Abdullah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul gerakan radikalisme dalam Islam: Perspektif historis,⁴³ menyatakan bahwa gerakan radikalisme dalam Islam muncul di zaman khalifah Ali bin Abi Thalib yaitu lahirnya kelompok Khawarij dengan melakukan pemberontakan terhadap kelompok Muawiyah atas ketidaksepemahaman dengan tahkim yang dimenangkan musuh. Khawarij inilah dalam konteks sekarang bermetamorfosis dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Anshorud Tauhid, Front Pembela Islam (FPI), meskipun tidak ditemukan bukti empiris perspektif sejarah tentang pengaruh ajaran Khawarij terhadap mereka tetapi terdapat ajaran yang sama yaitu tidak mengambil jalan dialog, persuasive. Karena perdamaian adalah fundamen dalam segala hal dan harus dilakukan oleh setiap muslim untuk berjuang melalui tenaga, pemikiran dan mental untuk merealisasikan perdamaian dan keadilan di masyarakat inilah hakikat makna jihad. Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan, apalagi melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan Islam sangat kontra produktif dengan ajaran Islam yaitu rahmatān li al-'alamin (kasih sayang terhadap seluruh jagat alam raya).

⁴³ Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis."

- c. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme atau BNPT (2016) dalam penelitiannya yang berjudul strategi menghadapi paham radikalisme terorisme-ISIS,⁴⁴ perangkat negara seperti hanya BNPT sangat penting memberikan pemebelajaran yang efektif di perguruan tinggi. BNPT menyatakan bahwa terorisme termasuk tindakan kejahatan yang berkaitan dengan jaringan yang kompleks dan tidak bisa hanya melalui pendekatan kelembagaan dan penegakan hukum saja. Tetapi perlu keterlibatan masyarakat baik di lingkungan lembaga pendidikan forman dan non formal, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar serta genaresi muda dari paham-paham radikal. Maka dibutuhkan keterlibatan semua aspek komponen masyarakat dalam menghadapi terorisme untuk bangsa dan negara yang damai, adil dan sejahtera.
4. Penelitian yang mengkaji terkait kearifan lokal, yaitu:
- a. Ach. Sayyi (2020) melalui penelitian disertasinya yang berjudul *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*,⁴⁵ . menyatakan bahwa model pendidikan Islam moderat terkonstruk

⁴⁴ Penanggulangan, “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS.”

⁴⁵ Ach. Sayyi, “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep),” Disertasi: Unisma Malang (2020).

melalui social skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif.

- b. Ismail Suardi Wekke (2017) melalui penelitian jurnalnya yang berjudul harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagaman masyarakat minoritas Muslim Papua Barat,⁴⁶ menyatakan bahwa agama bukanlah sebagai pemicu sebuah konflik. Justru agama dijadikan sebagai kambing hitam sumber konflik. Padahal tidaklah pernah ada perkelahian karena perbedaan dimulai dari sisi agama. Hanya saja, ada sisi lain yang memulai dan kemudian agama diikutkan sebagai bagian dari konflik. Papua menunjukkan bahwa agama justru menjadi perekat keguyuban masyarakat. Dari pendidikan sampai perayaan ritual keagamaan dijalankan dengan semangat persaudaraan. Kesatuan dan persatuan dalam masyarakat senantiasa diupayakan agar saling mengerti dan membantu. Lembaga-lembaga pendidikan dan institusi sosial lain tetap berjalan dan berkembang dengan adanya sikap saling memberi kesempatan dan peluang yang sama tanpa memandang status agama.

⁴⁶ Wekke, "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat."

- c. Ismail Suardi Wekke (2015) dalam penelitian jurnalnya berjudul tradisi pesantren dalam konstruksi kurikulum bahasa Arab di lembaga pendidikan minoritas muslim Papua Barat,⁴⁷ menyatakan bahwa di Papua Barat muslim adalah minoritas, meskipun demikian ketiadaan sosok kiai bukan menjadi penghalang. Justru ini menjadi kesempatan terbentuknya sebuah badan yang pengurus secara tim. Sehingga kerja dilakukan dengan menggunakan prinsip manajemen terbuka. Walaupun demikian, pesantren tetap mempertahankan pola utama pondok yang menjadikan bahasa Arab sebagai keterampilan yang wajib dikuasai. Beberapa program dilaksanakan untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga tujuan ini dapat tercapai. Tetapi kemahiran bahasa Arab bukanlah merupakan produk akhir melainkan sebagai kemampuan antara untuk penguasaan kajian Islam secara lengkap.
- d. Islam dan kebhinnekaan. Sebuah buku (2014) yang ditulis oleh Alwi Shihab.⁴⁸ Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air tentunya banyak ragam agama, maka perlu konsep yang jelas untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan mempertemukan unsur-unsur yang

⁴⁷ Wekke, “Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat.”

⁴⁸ Alwi Shihab, *Islam & Kebhinekaan*.

berbeda. Sedangkan toleransi adalah refleksi dari sebuah kerukunan, tanpa ada kerukunan toleransi tidak akan pernah terwujud. Kerukunan dan toleransi akan sama-sama terealisasi di bawah tenda kebangsaan dan kebhinnekaan yang di atasnya terbentang tenda kemanusiaan yang luas dan hampir tak bertepi. Penelitian ini menganalisis Islam dan kebhinnekaan dengan menggunakan perspektif pemikiran Islam.

- e. Ismail Suardi Wekke (2012) dalam penelitian jurnalnya berjudul Pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan: Kajian pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat,⁴⁹ menyatakan bahwa Pesantren Roudhatul Khuffadz bukanlah yang pertama melakukan inovasi dan kreativitas seperti ini. Tetapi pesantren lain sudah melakukan dalam skala masing-masing. Hanya saja, faktor kesadaran lingkungan yang membawa lembaga ini bisa menjadi acuan. Interaksi, komunikasi, dan konteks situasional menjadi faktor lain dalam pembentukan kurikulum pesantren. Termasuk adanya aspek sosio-kultural yang dinamis sehingga mendorong proses pengembangan kurikulum. Penelitian ini, membatasi penelusuran data pada skala pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Belum melakukan kajian pada metode pembelajaran, teknik dan strategi

⁴⁹ Ismail Suardi Wekke, "Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat," *Inferensi* 6, no. 2 (2012): 205.

yang digunakan dalam implementasi kurikulum yang telah dikembangkan. Untuk itu, peneliti selanjutnya perlu mengidentifikasi siklus selanjutnya dalam pembelajaran kewirausahaan.

- f. Ismail Suardi Wekke dkk. (2004) dalam penelitian jurnalnya berjudul Perguruan Tinggi Tanah Papua dan Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi,⁵⁰ menyatakan bahwa Pendidikan bukanlah menjadi tanggungjawab manajemen semata. Tetapi menjadi tugas dan kewenangan seluruh komponen bangsa. Bahkan juga tanggung jawab manusia secara keseluruhan. Maka, tidak perlu ada sekat berkaitan dengan identitas dalam kaitan menggerakkan perguruan tinggi. Manusia, sebagai identitas. Jikalau itu sudah dipenuhi, maka semuanya memiliki tugas untuk memajukan perguruan tinggi. Papua membuktikan bahwa identitas keagamaan hanyalah urusan urusan privat semata. Identitas keagamaan yang menyatu dengan perguruan tinggi tidak menjadi alasan tidak saling menyapa. Kurikulum Studi Islam dan Moderasi beragama di Perguruan tinggi Papua Barat.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas tidak ada peneliti yang mengkaji secara khusus tentang rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi

⁵⁰ Wekke, Ismail Suardi, Muhammad Syahrul Kahar, "Perguruan Tinggi Tanah Papua Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi."

Papua Barat. Oleh sebab itu untuk mengisi kekosongan tersebut maka penelitian ini mendesak untuk dilakukan. Karena perguruan tinggi di wilayah Papua Barat memberikan pembelajaran yang sangat berharga dalam studi Islam berbasis moderasi beragama. Dalam penelitian ini ada tiga perguruan tinggi yang dijadikan sampel dalam penelitian, yaitu 1). UNIPA (Universitas Negeri Papua) di Manokwari sebagai representatif Perguruan Tinggi Negeri Umum terbesar di Papua Barat. 2). UNIMUDA (Universitas Pendidikan Muhammadiyah) Sorong sebagai representatif Perguruan Tinggi Swasta terbaik di wilayah Papua Barat. 3). AKPER Manokwari sebagai perguruan tinggi teknik kesehatan di Papua Barat.

Berdasarkan pengertian secara umum kurikulum menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Kurikulum studi Islam di perguruan tinggi dalam upaya penanggulangan radikalisme terhadap generasi di kalangan mahasiswa belum masuk pada indikator CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan), didalam matakuliah, karena kurikulum studi Islam dalam upaya penanggulangan pemikiran eksklusifisme masih bersifat hidden ku-

rikulum. Supaya tepat sasaran dalam mencapai penanggulangan radikalisme harus jelas dimasukkan dalam CPL matakuliah PAI indikator dari materi moderasi beragama. Kurikulum studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat dalam hal ini matakuliah Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang akidah, syariah, akhlak apabila berorientasi terhadap moderasi beragama maka design kurikulumnya harus jelas dan termuat dimatakuliah PAI yang CPL nya berisi tentang moderasi beragama.

Kurikulum Studi Islam di perguruan tinggi maksudnya adalah suatu seperangkat rencana, isi, pelaksanaan dan tata cara mencapai tujuan tertentu sesuai konsep studi Islam yaitu matakuliah PAI yang berisi 1). Aqidah, 2). Syariah, 3). Akhlak.⁵¹ Dalam pembahasan ini penelitian dibatasi dengan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat, banyak dasar / dalil naqli (dasar Al Quran dan hadits) tentang moderasi beragama sebagai acuan, pedoman pembelajarannya di matakuliah PAI tersebut.

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Studi Islam

a. Pengertian Kurikulum

Berdasarkan pengertian secara umum kurikulum menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan bahwa “Ku-

⁵¹ Normina Normina, “Pendidikan Dalam Kebudayaan,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 17–28.

rikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵² Pengertian ini adalah sebagai dasar / acuan kurikulum didalam Pendidikan di Indonesia. Pengertian kurikulum berdasarkan jenis dan macamnya sesuai visi kurikulum tentu memiliki pengertian yang berbeda. Ketika pengertian kurikulum studi Islam maka substansinya adalah mengacu berdasarkan substansi kurikulum studi Islam.

Kurikulum studi Islam di perguruan tinggi dalam upaya penanggulangan radikalisme terhadap generasi di kalangan mahasiswa belum masuk pada indikator CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan), didalam matakuliah, karena kurikulum studi Islam dalam upaya penanggulangan pemikiran eksklusifisme masih bersifat hidden kurikulum. Supaya tepat sasaran dalam mencapai penanggulangan radikalisme harus jelas dimasukkan dalam CPL matakuliah PAI indikator dari materi moderasi beragama. Kurikulum studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat dalam hal ini matakuliah Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang akidah, syariah, akhlak apabila

⁵² Republik Indonesia, *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

berorientasi terhadap moderasi beragama maka design kurikulumnya harus jelas dan termuat dimatakuliah PAI yang CPL nya berisi tentang moderasi beragama.

b. Jenis kurikulum

1. Kurikulum *integrated*

Kurikulu *integrated* maksudnya adalah merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata Pelajaran dan menyajikan berbagai bahan Pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.⁵³ Kurikulum ini belajar berdasarkan tema atau unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah.

Ada dua sifat yang membedakan kurikulum ini dengan kurikulum lainnya. (1). Kurikulum ini menekankan pada nilai-nilai sosial. Kurikulum ini sifatnya khas dengan keharusan yang disodorkan agar semua tujuan pendidikan di sekolah merefleksikan keperluan utama dari system sosial. (2). Struktur kurikulum ini ditentukan oleh problem sosial dan perikehidupan sosial. Dalam bentuk yang halus

⁵³ Ruhban Masykur et al., "Penerapan Konsep Kurikulum Integrated Melalui Pembelajaran Connected Mathematics Project (Cmp) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis," *The Original Research of Mathematics* 5, no. 2 (2021): 167–77.

kurikulum ini merupakan penghalusandan penyederha-
naan dari unsur-unsur kebudayaanyang dimiliki oleh
semua anggota Masyarakat, hukum-hukum normative,
prinsip-prinsip deskriptif, fakta dan sebagainya.⁵⁴

2. Kurikulum *sparated*

Kurikulum *sparated* maksudnya adalah disajikan kepada
peserta didik dalam bentuk subjek atau mata Pelajaran
yang terpisah satu dengan yang lainnya.⁵⁵ Kurikulum ini
memberikan kebebasan peserta didik bebas memilih ma-
na diantara jurusan yang diminati. Kelebihan dan keku-
rangan kurikulum ini adalah:

a. Kelebihan :

- 1) Bahan / penyajian bis disusun secara sistematis
- 2) Organisasinya sederhana
- 3) Mudah dievaluasi
- 4) Dapat digunakan tingkat sekolah sampai
perguruan tinggi
- 5) Pengajarnya mempergunakan lebih mudah

⁵⁴ Yulius Luturmas et al., “Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek No 371/M/2021 Dan Pp No 57 Tahun 2021 Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahun Ajaran 2022/2023 Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Multidisipliner BHARASA* 1, no. 2 (2022): 71–132.

⁵⁵ Sulaiman Sulaiman, “Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 60–73, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.489>.

- 6) Tidak sulit diadakan perubahan
- b. Kelemahan :
1. Bentuk pelajaran yang tidak terpisah
 2. Tidak memperhatikan sosial Masyarakat
 3. Kurang memperhatikan factor kejiwaan anak
 4. Tujuan kurikulum sangat terbatas
 5. Kurang mengembangkan kemampuan berfikir
 6. Kurikulum cenderung statis.⁵⁶
3. Kurikulum *correlated*

Kurikulum *correlated* berasal dari kata *correlation* yang didalam bahasa Indonesia artinya korelasi maksudnya adalah adanya hubungan satu dengan yang lainnya. Maksud dari kurikulum *correlated* yaitu mata Pelajaran dalam kurikulum ini disajikan secara terpisah, tetapi mata Pelajaran yang dimiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi satu bidang studi (*broadfield*).⁵⁷ Artinya memadukan Pelajaran satu dengan lainnya ditempuh dengan cara korelasi / menghubungkan Pelajaran satu dengan lainnya.

⁵⁶ Sulaiman.

⁵⁷ Sulaiman, "Curriculum Design: Correlated Subject Matter Curriculum Desain," *Journal of Teaching and Educational Management* 1, no. 1 (2022): 17–26.

Banyak macamnya korelasi dalam kurikulum ini diantaranya; a). korelasi okasional atau incidental, b). Korelasi etis, c). Korelasi sistematis, d). Korelasi informal, e). Korelasi formal, f). Korelasi meluas.⁵⁸

c. Dasar kurikulum Studi Islam

Landasan kurikulum studi Islam meliputi ;

1). Landasan filosofis,

Landasan filosofis diantaranya adalah berdasarkan TAP MPR RI No.11/MPR/1998, bahwa dasar Pendidikan adalah Pancasila, UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, UUD 1945,

2). Landasan relegius,

Landasan relegius berdasarkan Pancasila sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, seperangkat asumsi yang bersumber pada dasar ajaran agama yaitu Al Quran dan Hadits. QS. Al Mujadalah ayat 11.

3). Landasan sosiologis,

Landasan sosiologis maksudnya adalah merujuk pada konteks manusia sebagai makhluk sosial. Landasan ini yang menjadi acuan adalah asumsi penerapan kehidupan sosial dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada in-

⁵⁸ Sulaiman.

teraksi sosial Masyarakat, untuk mengembangkan potensi diri anak di Masyarakat.

4). Landasan psikologis,

Landasan psikologis ini maksudnya bahwa setiap Pendidikan itu melibatkan kejiwaan manusia sehingga psikologis adalah bagian dari dasar/landasan sesuatu yang penting dalam bidang Pendidikan. Sebagai pendidik tentu dalam penyampaian pembelajarannya sangat memperhatikan faktor kejiwaan peserta didiknya. Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa unsur diantaranya ; psikologi perkembangan, psikologi belajar.

5). Landasan neurofisiologis.

Landasan neurofisiologi ini adalah digunakan sebagai dasar untuk mengetahui fungsi dari system saraf. Sebagaimana yang disebutkan bahwa neurosains spiritual terdiri dari korteks prefrontal, area asosiasi, system limbik dan system saraf otonom, dengan mengetahui bagian dari neurosains spiritual dalam perkembangan intelligence quotient (IQ), Emotional Quatient (EQ), Spiritual Quatient (SQ), kemampuan interaksi belajar serta

pengasahan kemampuan logika dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.⁵⁹

Studi Islam dalam hal ini Islam sebagai kajian yang menjadi ilmu atau sebagai pengetahuan bagi manusia untuk dijadikan sebagai obyek pemikiran.⁶⁰ Manusia dalam memahami Islam memerlukan konsep dasar sebagai landasan berfikir secara kritis.⁶¹ Karena Islam memberikan kebebasan berfikir untuk mencari sebuah kebenaran teks agama sesuai dengan kemampuannya. Islam tidak hanya sekedar sebagai dogmatis semata tetapi harus menjadi kerangka berfikir untuk memahami sebuah keyakinan dan keimanan.⁶² Disinilah kebebasan cara berfikir dan tingkat pemahaman dari masing-masing manusia yang berbeda.

Syaltût mengatakan bahwa pemahaman manusia di

⁵⁹ Moh. Wardi Heni Listiana, Achmad Yusuf, Supandi, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neorosains Spiritual,” *Jurnal Al Murabbi* 6, no. 2 (2021): 99–111, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>.

⁶⁰ Abd Wahib, *Buku Ajar Pengantar Studi Islam (3)* (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

⁶¹ Dawiyatun Dawiyatun, “Islam dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam Yang Memihak,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3005>.

⁶² Studi Konteks Ke-indonesia-an, “Pemikiran Islam,” *Al-Fikr* 15 No. 2, no. Makassar (2003): 271–84.

dalam Islam bukan merupakan agama yang wajib diikuti.⁶³ Pemahaman agama artinya sangat subyektif dari masing-masing tokoh agama tersebut berdasarkan teks dasar agama yang dipahaminya. Syaltût mengatakan bahwa sesudah Nabi wafat, para pemuka agama dan ulama saling menghubungkan pendapatnya dengan al Qurân terhadap teks-teks ayat yang tidak sepemahaman.⁶⁴ Dari sini meluaslah arena pemikiran manusia dan menjadi banyak pendapat dan mazhab. Baik dalam teori maupun praktek yang semuanya itu bukan merupakan agama yang wajib diikuti, tetapi semata-mata hanyalah pendapat dan pemahaman yang disandarkan pada al Qurân. Tentu saja, kata Syaltût, masing-masing menyandarkan pendapatnya pada bukti yang dipahaminya berdasar *nash al Qurân* dengan pertolongan perkataan atau perbuatan Rasul yang dianggap benar. Atau dari kaidah-kaidah umum yang dituju oleh para ulama.⁶⁵ Sedangkan keyakinan mereka, hanyalah *ijtihad* pribadi yang tidak seorang pun dari mereka

⁶³ Amalia Yunia Rahmawati, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. July (2020): 1–23.

⁶⁴ Erman Gani, "Manhaj Fatwa Syeikh Mahmûd Syaltût Dalam Kitab Al Fatâwa," *Hukum Islam* III, no. 1 (2013).

⁶⁵ Muhammad Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah Wa Syari'ah . Mathba'ah Al-Azhar, Kairo, 1968.*

mewajibkan orang lain untuk mengikuti pendapatnya, bahkan mereka membiarkan yang mempunyai keahlian dalam bidang itu untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas berdasarkan pemikiran dan penelitannya. Sedangkan kepercayaan yang pokok, seperti iman kepada Allah dan hari akhirat, demikian pula pokok-pokok syariat agama, semisalnya kewajiban shalat, zakat, larangan membunuh jiwa manusia, merampas kehormatan, dan harta benda, tidak ada lapangan *ijtihad* didalamnya. Karena telah diterangkan oleh al Qurân secara jelas.⁶⁶ Gambaran di dalam Al Qur'an sangat jelas dan rasional tetapi berkaitan dengan keyakinan itu adalah atas dasar keimanan, kepercayaan masing-masing manusia.

Syaltût merupakan sosok tokoh agama yang selalu berusaha memahamkan Islam sebagai agama yang dinamis dan mudah untuk dipahami dan diamalkan. Kalau manusia mampu menterjemahkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an serta memahaminya secara kontekstual dan proporsioanal, maka manusia akan melaksanakan apa yang menjadi perintah Tuhan kepadanya dengan bersandar pada nilai-nilai kebenaran yang diyakini dan dipahaminya lewat pengkajian terhadap kandungan al Qurân tersebut. Sehingga

⁶⁶ Mahamûd Syaltut, *Al Fatâwa* (Mesir: Kairo: Dâr al Qalam, 1968).

pada akhirnya agama tidak bernilai dogmatis ataupun bukan merupakan sebuah paksaan ideologis, tetapi merupakan proses pencarian kebenaran manusia dalam rangka kebahagiaan hidup manusia.⁶⁷ Manusia diberikan akal untuk berproses dan berfikir tentang agama tersebut, sehingga dengan rasio manusia akan bisa berfikir secara logis sesuai dengan keyakinannya.

Konsep Mahmud Syaltut bahwa Islam dalam kajiannya meliputi akidah, syari'ah dan akhlak.

a. Akidah sebagai system keyakinan

Akidah merupakan unsur asasi dalam konteks keberagamaan seseorang. Dari Akidah, keyakinan dan keimanan seseorang kepada Tuhan akan melahirkan tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan (*Innâ lillâhi wa Innâ ilaihi râji'ûn*), maka Tuhan adalah asal dan tujuan hidup. Menurut Syaltût substansi akidah Islam adalah keimanan, baik iman kepada adanya Pencipta maupun akan apa yang diciptakan oleh Sang Pencipta tersebut. Dan kalimat *syahadah* merupakan bentuk perjanjian keimanan manusia dan pernyataan ideologis manusia kepada Tuhannya yang satu dan Muhammad

⁶⁷ Gani, "Manhaj Fatwa Syeikh Mahmûd Syaltût Dalam Kitab Al Fatâwa."

sebagai utusan- Nya. Dengan *syahâdah* ini, akan membuka hati dan fikiran manusia untuk memahami Islam lebih dalam dan luas, yang untuk selanjutnya mengamalkannya dalam kehidupannya, walaupun Islam menuntut manusia untuk percaya kepada unsur-unsur ideologis yang diharuskan Tuhan, dari mulai percaya kepada Tuhan, percaya kepada malaikat, percaya kepada utusan-utusan Tuhan, percaya kepada hal-hal *ghaib* sampai akhirnya manusia harus percaya dengan datangnya hari kiamat, unsur-unsur keimanan ini menurut Syaltût tidak boleh melalui pemaksaan ideologis.

Kepercayaan dan keimanan yang disertai oleh sebuah pemaksaan akan sia-sia akhirnya. Manusia bukan hanya sekedar harus percaya akan unsur-unsur itu, tetapi juga harus mampu membuktikan kebenaran Tuhan lewat dalil-dalil. Keimanan manusia akan berproses secara alami sejalan dengan fitrah kemanusiannya dalam mencari kebenaran. Pada akhirnya proses penyerahan diri manusia kepada Tuhannya untuk menjalankan ajaran-ajarannya berangkat dari kesadaran kemanusiaannya.

b. *Syari'ah* sebagai system hidup

Syari'ah merupakan seperangkat aturan ataupun sistem hukum yang mengatur pola kehidupan manusia dalam

hubungannya dengan Tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Urgensi syariah dalam kehidupan manusia adalah dalam rangka terciptanya kemaslahatan manusia dalam menata kehidupannya dan meminimalisir apa yang mungkin menjadi *mudharat*-nya. Dalam skala global *syari'ah* diarahkan pada *jalb al mashâlih* dan *dar' al mafâsid*. Dan dalam pengertiannya yang lebih luas syariat mencakup seluruh kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan ini dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

c. Akhlak sebagai system nilai

Akhlak merupakan bagian yang terpenting dari manusia yang ber-Islam dan beriman. Dari akhlaq ini identitas keislaman dan keimanan manusia akan terbias dalam perilaku kehidupannya dan pandangan baik buruknya dalam melihat sesuatu serta mencari kebenaran yang diyakininya. Dan Islam yang kita yakini selalu memerintahkan dan mendorong kita untuk selalu berbuat baik dan beramal shaleh. Yaitu berbuat atau melakukan sesuatu yang akan membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan menghantarkan kita kepada keridlaan *Ilâhi* di akhirat nanti.

Karena itu, tidak aneh kalau para ulama gemar memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan itu dikaitkan dengan adagium berbentuk syair arab, yang artinya: "Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu".

Landasan yuridis sistem Pendidikan Agama Islam ada korelasinya dengan Studi Islam di sekolah dalam landasan yuridis mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikuatkan dalam implementasinya sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Hal ini dinyatakan bahwa Pendidikan agama di sekolah TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK bagi umat yang beragama Islam mata Pelajarannya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶⁸ Di dalam mata Pelajaran PAI meliputi materi Al Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Islam.⁶⁹ Hal inilah sebagai

⁶⁸ Anwar Taufik Rakhmat and Tatang Hidayat, "Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–31.

⁶⁹ Rakhmat and Hidayat.

landasan yuridis nilai-nilai yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Studi Islam di madrasah mempunyai dasar hukum bahwa Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab adalah (1) Al Qur'an Hadits, (2) Aqidah Akhlak, (3) Fiqih, (3) Sejarah Kebudayaan Islam.⁷⁰ Nilai-nilai yang diajarkan kepada generasi di Lembaga Pendidikan madrasah juga memiliki landasan yuridis sebagai landasan hukumnya, sehingga segala system Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis.

2. Studi Islam di Perguruan Tinggi

Studi Islam di perguruan tinggi dalam era globalisasi sesuatu yang sangat penting bagi sebuah sistem pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dalam konteks studi Islam, pengembangan kurikulum yang berbasis moderasi beragama menjadi isu yang sangat relevan dan menarik untuk diteliti. Pembelajaran agama Islam yang moderat memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif, toleran, dan harmonis terhadap

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2008, 2008.

perbedaan agama dan keyakinan. Kurikulum studi Islam yang berbasis moderasi beragama membuka peluang bagi mahasiswa untuk memahami Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, rahmat, dan perdamaian di perguruan tinggi.⁷¹ Karena di perguruan tinggi adalah proses Pendidikan para generasi yang diharapkan sebagai pelaku sejarah dalam menciptakan kehidupan harmonis, damai, adil, bijak dalam menghadapi dinamika yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dasar hukum yang jelas bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum. Hal tersebut dikuatkan oleh Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 42 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI yang memperkuat dan mewajibkan matakuliah Pendidikan Agama Islam bersifat wajib diikuti di Perguruan Tinggi Umum.⁷² Landasan yuridis dalam melaksanakan system pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi berjalan secara terstruktur, terukur serta systematis.

⁷¹ Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam* (CV. Kanhayakarya, 2021).

⁷² Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007*, [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).

Dalam kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi yang memiliki unsur dari berbagai aspek yang meliputi:

a. Tujuan

Tujuan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi yaitu untuk menjadikan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, terampil. Sehingga sebagai orang yang beragama bisa memahami nilai-nilai dalam Islam yaitu Iman (keyakinan), Islam (syari'ah), dan Ihsan (akhlak).⁷³

b. Materi

Materi studi kurikulum Islam adalah pada matakuliah Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an, hadits, akidah, akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun materi mata kuliah diantaranya adalah; Hakekat keimanan, hakekat ketuhanan, hakekat Islam, hakekat manusia, tugas dan kewajiban manusia, ibadah, muamalah, moderasi beragama, dakwah, politik Islam, hidup tolong menolong.⁷⁴

⁷³ Kharis Syuhud and Hanifah Noviandari, "Tuntunan Dan Pengembangan Pendidikan Islam," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 94–103.

⁷⁴ Muhammad Zaki, "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme," *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 41–54.

c. Strategi

Dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan maka perlu adanya strategi yang tepat dalam penyampaian, penerapan, proses pembelajarannya terhadap mahasiswa. Ketepatan dalam metodologi pembelajaran, terintegrasinya diantara mata kuliah satu dengan mata kuliah lainnya yang memiliki nilai-nilai spiritual atau kaidah keagamaan tentu sangat penting diperhatikan. Ketika pembelajaran kepada mahasiswa tidak adanya sinergitas dan terintegrasinya di antara mata kuliah satu dengan lainnya terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Islam maka tidak akan bisa maksimal dalam mencapai tujuan.⁷⁵

d. Evaluasi

Melaksanakan sebuah evaluasi sangat penting hal ini dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilannya terhadap proses yang berjalan. Keberhasilan dan kegagalan dari suatu proses harus diketahui untuk menjadikan tindak lanjut proses pembelajaran yang berjalan di perguruan tinggi. Faktor yang

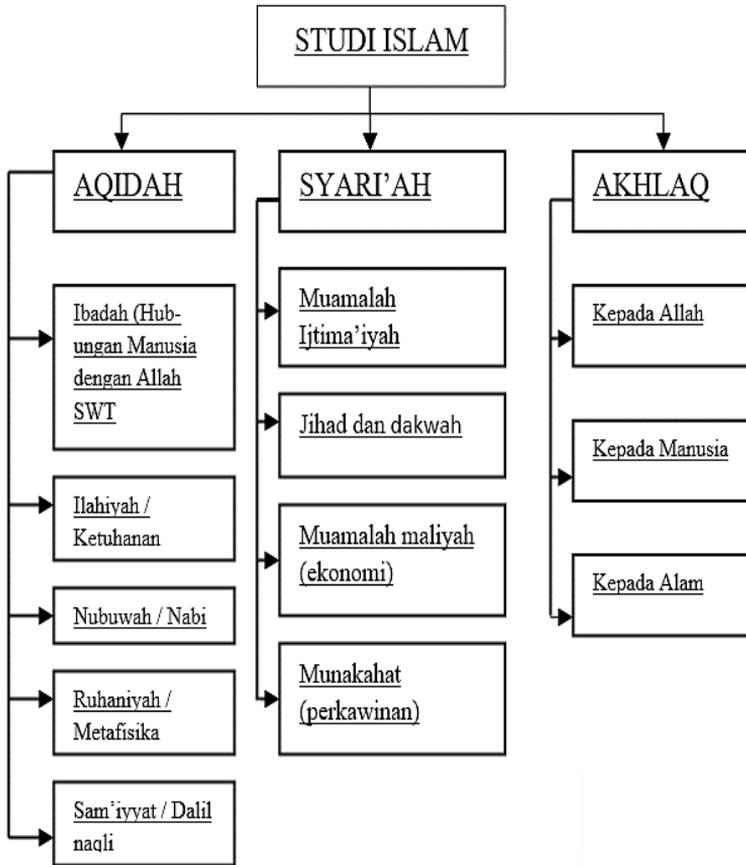
⁷⁵ Sholihatul Hamidah Daulay et al., "Strategi Pembelajaran Mahasiswa Di Daerah Terpencil: Dampak Pandemi Covid-19," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 33, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.7925>.

menjadikan keberhasilan dan kegagalan semua harus diidentifikasi untuk menindaklanjuti program.⁷⁶

Struktur studi Islam di dalam konsepnya ketika dibuat bagan adalah sebagai berikut ;

⁷⁶ Daulay et al.

Bagan 2.1



Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan kritis terkait agama dan kehidupan beragama. Dalam konteks studi Islam, pengembangan

kurikulum yang relevan, komprehensif, dan berbasis pemikiran moderat menjadi esensial untuk menghasilkan lulusan yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam secara seimbang dan inklusif.⁷⁷ Karena di lembaga pendidikan tinggi adalah kategori masyarakat ilmiah, sehingga sangat penting dalam proses pembelajaran moderasi beragama di lembaga perguruan tinggi sangat penting sebagai bekal calon pemimpin masa depan dan pemimpin di masyarakat.

Pentingnya pengembangan kurikulum Studi Islam: (1). Memenuhi tuntutan zaman, pengembangan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Hal ini melibatkan pembaruan terhadap materi pembelajaran, metodologi pengajaran yang inovatif, dan integrasi dengan perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, lulusan studi Islam akan siap menghadapi realitas dunia modern dan menjadi agen perubahan yang positif. (2). Mendorong pemikiran moderat, kurikulum Studi Islam di perguruan tinggi harus mendorong pemikiran moderat yang mengedepankan prinsip-prinsip inklusivitas, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama. Ini penting untuk mengatasi polarisasi dan ekstremisme yang seringkali menjadi tantangan

⁷⁷ Titi Kadi, "Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges," *Dinamika Ilmu* 22, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>.

dalam masyarakat. Pemahaman yang matang tentang ajaran Islam yang moderat dapat menjadi landasan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam dialog antar agama dan membangun harmoni sosial. (3). Memperkuat keterampilan akademik, kurikulum studi Islam di perguruan tinggi juga harus memperhatikan pengembangan keterampilan akademik mahasiswa. Selain mempelajari teks-teks klasik dan ilmu-ilmu agama, mahasiswa juga perlu diberikan keterampilan kritis, analitis, dan penelitian yang kuat. Ini akan membantu mereka menjadi cendekiawan Islam yang mampu berkontribusi dalam memecahkan tantangan sosial, ekonomi, dan politik dengan landasan keilmuan yang kokoh.⁷⁸ Pentingnya pemahaman mendasar bagi para mahasiswa sebagai obyek pemerintah yang harus benar-benar penataan kurikulum tentang moderasi beragama menjadi pendidikan dan membentuk karakter mereka.

Sumber daya penting dalam pengembangan kurikulum studi Islam, antara lain: (1). Kitab Suci Al-Quran dan Hadis, Al-Quran dan Hadis merupakan sumber utama bagi pengembangan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi. Studi mendalam dan pemahaman yang akurat terhadap teks-teks suci ini menjadi

⁷⁸ Karim, M. R. A., & Abdullah, N. A. (2019). Developing Islamic Studies Curriculum at Higher Education Institutions in Malaysia: The Case of International Islamic University Malaysia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(2), 1-16.

landasan dalam membangun mata kuliah dan modul pembelajaran yang berkualitas. (2). Literatur dan penelitian terkini, referensi literatur dan penelitian terkini dalam bidang studi Islam menjadi penting dalam pengembangan kurikulum. Pengetahuan tentang perkembangan terbaru dalam pemikiran dan metodologi penelitian akan membantu dalam memperbarui dan mengembangkan kurikulum studi Islam yang relevan dengan konteks zaman. Para pengajar dan pengembang kurikulum dapat merujuk kepada publikasi ilmiah, jurnal akademik, buku teks, dan artikel terkini yang membahas isu-isu terkait studi Islam, seperti ilmu al-Quran, hadis, fiqh, sejarah Islam, dan pemikiran Islam kontemporer.⁷⁹ (3). Kolaborasi dengan akademisi dan ahli, kolaborasi dengan akademisi dan ahli yang memiliki keahlian dalam studi Islam merupakan langkah penting dalam pengembangan kurikulum. Melibatkan para pakar dalam berbagai bidang studi Islam dapat memberikan wawasan yang mendalam dan beragam perspektif dalam mengembangkan kurikulum yang seimbang dan komprehensif. (4). Kajian komparatif dan multidisipliner, pengembangan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi juga dapat memanfaatkan pendekatan kajian

⁷⁹ Hassan, A. H. (2017). The Development of Islamic Studies Curriculum in Higher Education in Malaysia: A Comparative Analysis. *Journal of Education and Learning*, 11(4), 327-335.

komparatif dan multidisipliner. Melibatkan mata kuliah atau modul pembelajaran yang membandingkan agama-agama lain atau memasukkan konsep-konsep dari bidang-bidang studi lain, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan filsafat, dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan kritis tentang studi Islam. (5). Evaluasi dan umpan balik, pengembangan kurikulum Studi Islam harus didukung oleh evaluasi yang berkelanjutan dan umpan balik dari mahasiswa, pengajar, dan pemangku kepentingan lainnya. Proses ini memungkinkan penyesuaian dan penyempurnaan konten, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder.⁸⁰ Proses pembelajaran tentang kurikulum memang harus adanya integrasi diantara mata kuliah, silabus, RPS, evaluasi serta perangkat pembelajaran serta pendidik dan mahasiswa sehingga ada sinergitas dalam tujuan.

Moderasi beragama adalah konsep yang penting dalam konteks kehidupan beragama yang berkualitas. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang dan inklusif terhadap praktik dan pemahaman agama. Moderasi beragama mendorong

⁸⁰ Zainal Abidin, M. H. (2020). Developing Integrated Islamic Education Curriculum at Universities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(9), 187-195.

sikap toleransi, keadilan, dan harmoni antara umat beragama, serta menghindari sikap ekstremisme dan intoleransi.⁸¹

Pentingnya Moderasi Beragama:

a. Toleransi dan inklusivitas

Moderasi beragama mempromosikan sikap toleransi dan inklusivitas terhadap umat beragama yang berbeda. Ia menekankan perlunya menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan mempraktikkan toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan dalam harmoni, saling menghormati, dan membangun hubungan yang positif.⁸² Pentingnya memposisikan moderasi beragama adalah ranah kehidupan sosial kebangsaan dan keagamaan supaya berjalan dengan aman nyaman saling menghargai antar umat beragama.

b. Keadilan dan persamaan

Moderasi beragama juga melibatkan prinsip keadilan dan persamaan dalam beragama. Ia mendorong umat beragama untuk bersikap adil dalam perlakuan terhadap sesama dan menghindari diskriminasi berdasarkan agama. Kon-

⁸¹ Abu-Nimer, M. (2000). Conflict Resolution Approaches: Western and Middle Eastern Lessons and Possibilities. *Peace and Conflict Studies*, 7(2), 1-22.

⁸² Haynes, J. (2013). Religious Moderation and the Ethics of Ambiguity. *Journal of Religious Ethics*, 41(4), 687-712.

sep ini membantu masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang adil dan inklusif, di mana setiap individu memiliki hak untuk mengamalkan agamanya dengan bebas dan setara.⁸³ Pentingnya rasa keadilan sesama umat beragama ataupun lintas umat beragama di dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat penting, untuk itu peran pemerintah sebagai penyelenggara negara dituntut bagaimana mampu menciptakan perangkat moderasi beragama sehingga akan membentuk masyarakat yang harmonis.

c. Harmoni sosial

Moderasi beragama memiliki peran kunci dalam membangun harmoni sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai moderat, masyarakat dapat mengurangi konflik agama, kebencian, dan permusuhan antara kelompok agama. Moderasi beragama mendorong dialog antar agama yang konstruktif, kerjasama, dan pemahaman saling menghormati. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan harmonis bagi semua umat beragama.⁸⁴ Dengan moderasi

⁸³ Tamimi, A. H. (2007). Moderation in Islam: The Doctrine of Wasatiyyah. *Journal of Law and Religion*, 22(1/2), 131-166.

⁸⁴ Wuthnow, R., & Allitt, P. (2007). The Meaning of Religious Tolerance in Liberal Societies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 46(3), 389

beragama akan mampu menjadikan kehidupan yang harmonis di masyarakat.

3. Pengembangan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi

Pengembangan Pendidikan di kampus perlu adanya langkah-langkah dalam memajukan Pendidikan agama Islam. Di antaranya kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler yang dilaksanakan oleh kampus. Kurikuler adalah kegiatan matakuliah di kampus dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan peserta didik dalam kebutuhan potensi, bakat, dan minat (interest) melalui yang diselenggarakan pendidik dan tenaga kependidikan. Ekstra kurikuler adalah kegiatan non Pelajaran formal yang dilakukan oleh peserta didik di perguruan tinggi yang umumnya dilaksanakan diluar jam pembelajaran matakuliah. Kokurikuler adalah kegiatan peserta didik (mahasiswa) dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan atau pengayaan matakuliah yang dilaksanakan didalam kegiatan intrakurikuler di kampus.

Kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan ko kurikuler di masing-masing kampus memiliki cara dan penerapan yang berbeda. UNIPA Manokwari ada kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh kampus dalam pengembangan dan membentuk karakter mahasisnya yaitu kegiatan ROHIS yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten kepada para mahasiswa yang beragama Islam. UNIMUDA juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh kampus dalam pengembangan matakuliah PAI yaitu dengan pendalaman matakuliah PAI yang memiliki rumpun pembelajaran berbasis PAI diantaranya belajar tentang materi AIK (Al Islam dan Kumuhammadiyah), Bahasa Arab. AKPER Manokwari juga memiliki cara tersendiri bagian dari

keunikannya yaitu bagi mahasiswa lintas agama mahasiswa wajib belajar semua agama yang dianut oleh mahasiswa dalam metodologi penanganan atau ilmu keperawatan dalam sudut pandang dan praktiknya didalam lintas agama.

Kurikulum perlu adanya sebuah pengembangan hal ini adalah bagian dari sebuah tuntutan sebuah institusi, kelembagaan dan kebutuhan. Dalam Sejarah pemerintahan Indonesia bahwa perubahan kurikulum sudah 11 kali yaitu sejak tahun 1947 (Rentjana Pelajaran), 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai), 1964 (Rentjana Pendidikan), 1968 (Kurikulum 1968), 1975 (Kurikulum 1975), 1984 (Kurikulum 1984), 1994 (Kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi /KBK), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP), 2013 (Kurikulum 2013 / K.13), 2022 (Kurikulum Merdeka Belajar). Bersumber (Perjalanan kurikulum dari tahun 1946 sampai sekarang).⁸⁵

Prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, prinsip efektifitas. Komponen kurikulum yaitu (1) Tujuan, (2) Materi, (3) Strategi, (4) Organisasi dan (5) evaluasi. Konstruksi yang memiliki sebuah tatanan yang mapan sebagai fondasi / dasar terhadap sesuatu tersebut.⁸⁶ Ketika konstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama kita bahas maka dari wujud mata kuliah yang dari rumpun keagamaan tersebut satu persatu dari mata kuliah / kegiatan keagamaan di kampus kita uraikan secara terperinci mulai dari, silabus, buku panduan, proses pembelajaran, demonstrasi kegiatan, evaluasi, hasil wa-

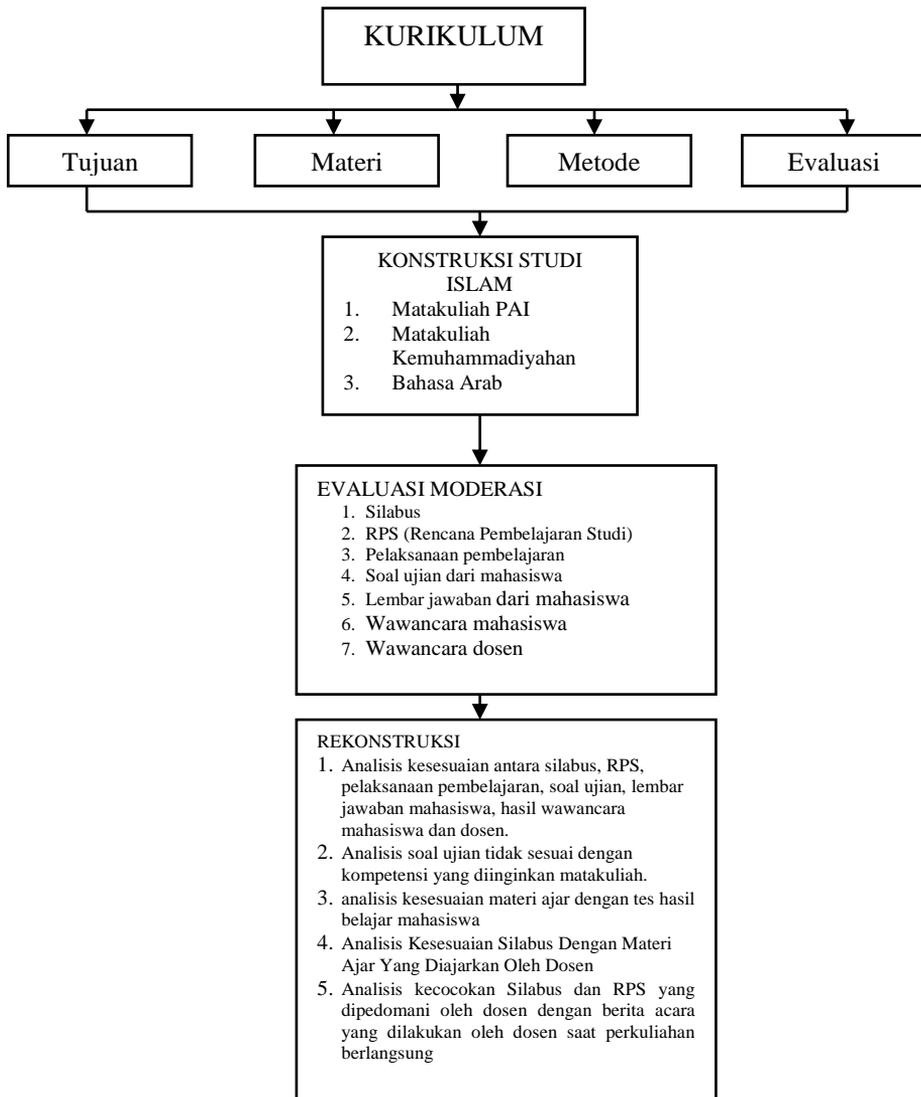
⁸⁵ Djopari and Ratnia Sholihah, "Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Dan Ilmu Pemerintahan," *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, 2019, 1–53.

⁸⁶ Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam."

wawancara. Semua harus dilihat, dan diukur relatifitas, koneksitas, sinergitas dari masing-masing mata kuliah atau kegiatannya.

Untuk memudahkan cara berfikir kerangka teori penelitian ini dalam implementasinya digambarkan dengan bagan seperti tersebut di bawah ini.

Bagan 2.2



Sebuah perguruan tinggi untuk bisa membimbing civitas akademika agar tidak tersesat dalam kehidupannya melalui kurikulum yang baik. Dalam hal silabus, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), pelaksanaan pembelajaran, soal ujian dari mahasiswa, lembar jawaban dari mahasiswa, wawancara mahasiswa, dan wawancara dosen. Dengan demikian civitas akademika diajak berpikir untuk menganalisis dan mengevaluasi, sehingga secara tidak langsung memberi peluang untuk belajar kreatif, mengevaluasi diri dan belajar mengkritik dirinya sendiri, hal ini menuntut keterlibatan civitas akademika secara penuh dan sungguh-sungguh dalam studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat.

Studi Islam yang sedang berjalan di perguruan tinggi saat ini memang memerlukan evaluasi yang jelas supaya secara normatif bisa berjalan dengan baik. Karena komponen alat ukur kurikulum ini bisa berjalan baik atau tidak. Ketika mengukur sebuah kurikulum tersebut dilihat dari berbagai aspek yang akan diukur. Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi maka yang menjadi ukuran adalah sinkronisasi antara bahan ajar, RPS, praktik mengajar, alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Dari sinilah bisa dilihat rekonstruksi dari unsur – unsur tersebut dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Kurikulum yang berjalan saat ini perlu adanya evaluasi dalam praktik di lapangan yaitu ada dan tidaknya kesesuaian dari berbagai unsur yang ada serta memiliki dan tidaknya korelasi dari aspek aspek lainnya dalam mendapatkan sebuah kurikulum yang ideal. Kurikulum yang ideal disamping adanya kesesuaian dengan unsur-unsur internal dalam praktik pembelajaran juga harus ada komponen unsur eksternal yaitu stakeholder institusi di luar perguruan tinggi. Unsur eksternal yang sangat mempengaruhi dalam pembahasan tentang moderasi beragama setidaknya adanya kerjasama dengan Kementerian Agama sebagai institusi pengawasan dan implementasi di lembaga pendidikan.

Termasuk perlu sekali melihat sejarah dan peran perguruan tinggi yang diteguhkan oleh Kementerian Agama sebagai pisau bedah mengungkap argumentasi pengembangan kurikulum dan fenomenologi. Masih banyak fenomena menarik yang terjadi di perguruan tinggi dalam membela bangsa dan negara yang tersimpan dan belum terkuak. Dan masih banyak pula peran dan implikasi dari pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama yang tersimpan rapat hanya untuk kalangan terbatas. Maka penelitian diharapkan mampu menghadirkan kisah-kisah dengan pendekatan pengembangan kurikulum dan fenomenologi.

Konstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi bagi peneliti dewasa ini sangat dibutuhkan

dalam rangka menguatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, berpikir terbuka dan maslahat. Untuk membuat rumusan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis moderasi beragama ini memang dibutuhkan para pemikir-pemikir pendahulu di dalam melihat fakta Indonesia sebagai negara Pancasila yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya. Konsekuensi dari negara Pancasila ini yang membutuhkan kedewasaan warganya untuk selalu menghadirkan segala jenis perbedaan sebagai potensi persatuan yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika, yang diartikan secara sederhana: berbeda-beda tetapi tetap satu (sama).

Dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi, setidaknya ada empat hal yang menjadi indikator, yaitu:

- a. Toleransi, dengan menjaga perbedaan dengan saling menghormati terhadap keragaman baik agama, suku, ras, etnis, dan Bahasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (Al-An‘ām [6]:108)

Terkait toleransi, Rasullullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ).

“Siapa yang membantu menghilangkan kesulitan orang mukmin satu kesulitan di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesulitan dia dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang menghadapi kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat.” (HR Muslim).

- b. Cinta tanah air, artinya dengan selalu bersyukur karena menjadi bagian dari Masyarakat Indonesia dan individu yang

mengamalkan Pancasila., salah satu ayat Al-Qur'an yang diyakini sebagai dasar atau alasan untuk mengekspresikan rasa cinta terhadap tanah air menurut interpretasi para ahli tafsir, adalah ayat 85 dari surat Al-Qashash. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادِ قَوْمِ رَبِّيَ أَعْلَمُ
مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.569) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." (Al-Qaşaş [28]:85)

Di dalam tafsir ayat (QS. Al-Qashash:85), terdapat petunjuk atau isyarat bahwa "cinta tanah air merupakan bagian dari iman." Rasulullah SAW, dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah, sering kali menyebut kata-kata seperti "tanah air, tanah air." Kemudian, Allah SWT mewujudkan permohonannya dengan memungkinkan kembalinya ke Makkah. Sahabat Umar RA pernah menyatakan, "Jika bukan karena cinta tanah air, negeri yang tandus ini pasti akan hancur. Oleh karena itu, berkat cinta

tanah air, negeri-negeri dapat dibangun."⁸⁷ Terkait cinta tanah air, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ
فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ
حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ
الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ (رواه
البخاري وابن حبان والترمذي)

Diriwayatkan dari sahabat Anas bahwa Nabi SAW, ketika pulang dari perjalanan, melihat dinding-dinding Madinah, beliau mempercepat laju unta atau menggerakkan hewan tunggangannya, jika menggunakan binatang lain, karena kecintaannya pada Madinah. Hal ini mencerminkan keutamaan Madinah dan melegitimasi perasaan cinta pada tanah air serta kerinduan kepadanya. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).⁸⁸

- c. Anti kekerasan adalah sikap yang mengutamakan keadilan dan menghormati nilai-nilai kehidupan masyarakat, dengan menolak segala bentuk perusakan dan radikalisme dalam rangka membangun masyarakat yang harmonis dan damai, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

⁸⁷ Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan Juz 6* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010). 441-442

⁸⁸ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari Juz 3* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.). 621

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali ‘Imrān [3]:159).

Terkait anti kekerasan, Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ" -
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya, “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, ‘Jika salah seorang dari kalian memukul, hendaklah ia menjauhi bagian wajah,’” (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadis tersebut, Rasulullah SAW secara tegas menyerukan untuk menjauhi kekerasan, terutama pada bagian wajah manusia. Wajah bukan hanya sebuah organ yang mulia karena terdapat akal pikiran di dalamnya, tetapi juga karena bentuk manusia mencerminkan model "bentuk" Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Ibrahim Al-Bajuri.⁸⁹

- d. *Local wisdom* atau mengakui dan menghargai kebiasaan serta adat istiadat setempat sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا
مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al-Mulk [67]:15)

Dalam Tafsir Alquran al-'Azhim oleh Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah agar umat manusia dapat melakukan perjalanan ke mana pun yang mereka inginkan dan berseraklah di seluruh penjuru dunia untuk menjalankan berbagai

⁸⁹ Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul Murid Ala Jauhartit Tauhid* ([Indonesia, Daru Ihayil Kutubil Arabiyah, t.t). 55

macam usaha atau pekerjaan. Namun, disampaikan bahwa manusia perlu menyadari bahwa segala usaha yang dilakukan tidak akan memberikan manfaat yang sebenarnya kecuali jika Allah SWT memudahkan dan memberikan keberkahan.⁹⁰

Oleh karena itu, Allah berfirman 'wakuluu min-rizqih', yang artinya "makanlah dari rezeki-Nya." Hal ini menekankan bahwa segala usaha yang dilakukan seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip berserah diri pada Allah ('wailahinnusyuur'). Dalam konteks ini, nilai positif dalam Islam mengajarkan bahwa seseorang yang ingin bekerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, harus tetap memperhatikan hubungannya dengan Allah sebagai pencipta dan pemberi rezeki yang sejati.

Kearifan lokal di Indonesia merupakan sumber kebijaksanaan yang luar biasa, memberikan inspirasi untuk meningkatkan diri dan mencapai profesionalisme tinggi. Dari Sabang sampai Merauke, berbagai nilai kearifan dapat diambil dan ditanamkan dalam pikiran, perasaan, dan karya, membawa individu dan bangsa ke arah kemajuan dan profesionalisme. Kesembilan poin karakteristik yang disiratkan oleh Alquran sejalan dengan nilai-nilai etos kerja dalam kearifan lokal di Indonesia seperti: Amanah dan Tangguh, Cerdas, Tekun dan Adaptif, Sedikit Bicara, Tidak

⁹⁰ Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Darul Fikr, 1984). 637

Rakus, Rajin Beribadah, Jujur, Teliti, Mandiri, Bertanggung Jawab, menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan pribadi dan kemajuan bangsa.⁹¹

Dari empat nilai-nilai moderasi beragama tersebut menjadi landasan berpikir pentingnya konstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama perguruan tinggi yang memiliki basis masyarakat kampusnya sangat heterogen dalam sisi agama, suku dan budaya kampus.

Untuk mengetahui sejauh mana konstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama, maka dibutuhkan usaha mengungkap kembali peran perguruan tinggi di dalam moderasi beragama, pentingnya menjadikan moderasi beragama sebagai basis di perguruan tinggi serta implikasi di pendidikan tinggi, tersebut akan ditemukan konsep dasar pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama, argumentasi religious, dan landasan filosofis pemikiran berbasis moderasi beragama khususnya di Indonesia Timur yang tentunya sangat berbeda dengan kawasan di Indonesia yang lain baik di tengah ataupun di barat.

Dari kerangka berfikir rasional ini diharapkan mampu melahirkan pola keterkaitan, terutama dalam konstruksi kurikulum

⁹¹ Jamil Abdul Aziz, "Inspirasi Alquran Dan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Profesionalitas Tenaga Kerja," *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017): 133–46.

studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi. Sebab dalam hal ini diarahkan pada sebuah pencarian jawaban utama mengenai rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi dan bagaimana peran perguruan tinggi dalam moderasi beragama, pentingnya menjadikan moderasi beragama sebagai basis di perguruan tinggi serta implikasi dari pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama.

Gambaran tentang obyek persoalan yang ditimbulkan perlu adanya penjelasan secara kongkrit tentang kurikulum studi Islam yang berbasis moderasi beragama di kampus. Pengembangan kurikulum studi Islam pada tiga perguruan tinggi yang terukur dari aspek (1) konstruksi kurikulum yang normatif, (2) konstruksi kurikulum fakta sa'at ini, dan (3) rekonstruksi kurikulum (penataan ulang).

Dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi ada empat hal yaitu:

1. Tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah bahwa konstruksi kurikulum di perguruan tinggi itu tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai. Bahwa kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama nilai yang dimaksud berdasarkan pendapat para tokoh agama, pakar pendidikan yaitu menunjukkan sikap jalan tengah ketidak berfihakan dalam praktik /

perilaku yang dilakukan dalam sistem kurikulum di perguruan tinggi tersebut. Hal ini harus ditunjukkan mekanisme, system, praktik di lapangan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

2. Materi

Materi studi Islam yang bersumber dari Al Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Dari materi inilah yang menjadikan sumber studi Islam untuk mengembangkan materi.

Materi didalam konstruksi kurikulum yaitu berkaitan dengan proses yang berjalan di dalam sistem pembelajaran sebagai acuan atau pedoman untuk perubahan suatu sikap yang jelas dan tegas serta mengedepankan nilai-nilai dalam menyikapi perbedaan dengan arif dan bijak. Materi untuk mahasiswa yang diperoleh dari perguruan tinggi tentu memiliki sebuah nilai-nilai jalan tengah dalam menyikapi dan memahami perbedaan keberagaman.

3. Strategi

Dalam pencapaian struktur kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi perlu adanya strategi yaitu apa yang dibangun / dilaksanakan di lembaga perguruan tinggi yang dipersiapkan dengan baik dengan cara:

- a. Perekrutan tenaga dosen yang memiliki prinsip dan konsep berfikir wasathiyah dan inklusif.
 - b. Buku panduan yang disampaikan dari berbagai sumber yang menunjukkan isi materi memiliki nilai-nilai moderasi beragama.
 - c. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan global dan menyampaikan dampak negatifnya konsep pemikiran eksklusif.
4. Evaluasi

Setiap langkah segala sesuatu perlu adanya evaluasi, dalam kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama juga memerlukan langkah-langkah evaluasi hal ini adalah dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan capaian perguruan tinggi dalam melaksanakan konstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama. Komponen yang dievaluasi dalam struktur konstruksi kurikulum studi Islam yaitu: Proses pembelajaran, dokumen materi, soal ujian, jawaban ujian, dan pemahaman mahasiswa.

4. Moderasi Beragama di Indonesia.

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif, toleran, dan harmonis

terhadap agama Islam.⁹² Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk memahami ajaran Islam dengan perspektif yang seimbang, menghindari sikap ekstremisme, dan mempromosikan dialog dan kerjasama antara umat beragama.⁹³ Hal ini sangat penting karena sekarang banyaknya ideologi yang berkembang di masyarakat karena pengaruh media sehingga kelompok-kelompok yang berhaluan eksklusif semakin berkembang, kalau mahasiswa tidak dibekali dengan pemikiran-pemikiran yang inklusif maka akan mudah terpengaruh, sehingga generasi muda akan berfikir eksklusif yang cenderung berhaluan radikal.

Pentingnya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama, antara lain:

a. Pemahaman yang inklusifisme dan toleransi

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama mendorong pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap ajaran Islam. Mahasiswa diajak untuk mengembangkan pemahaman yang luas tentang ajaran-ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan

⁹² Al-Attas, S. N. (2001). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

⁹³ Haddad, Y. Y. (2009). *Islam, Education, and Reform in Contemporary Indonesia: Changing the Curriculum in Islamic Higher Education*. Taylor & Francis.

menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan umat beragama lain dengan sikap saling menghormati dan membangun hubungan yang harmonis.⁹⁴ Dalam pemikiran eksklusif terkadang tidak hanya dengan pemahaan lintas agama tapi didalam internal agamapun terjadi konflik yang ini tentu saja tidak boleh terjadi.

b. Penghindaran ekstremisme dan fanatisme

Kurikulum berbasis moderasi beragama juga membantu dalam mencegah sikap ekstremisme dan fanatisme agama.⁹⁵ Dengan menekankan pemahaman yang seimbang dan rasional terhadap ajaran Islam, kurikulum ini membantu mahasiswa menghindari penafsiran yang sempit dan ekstrem yang dapat menyebabkan konflik agama. Hal ini penting dalam membangun masyarakat yang aman dan damai.

c. Mendorong dialog antar agama dan kerjasama

Kurikulum berbasis moderasi beragama juga mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam dialog antar agama yang konstruktif dan kerjasama lintas agama. Melalui mata kuliah

⁹⁴ Kamaruzzaman, M. (2017). Moderation in Islam: The Concept of Wasatiyyah in Malay-Indonesian Societies. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 7(1), 67-86.

⁹⁵ Al-Qaradawi, Y. (2000). *Priorities of the Islamic Movement in the Coming Phase*. International Islamic Publishing House.

dan kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan kepercayaan agama, serta membangun hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain. Hal ini membantu memperkuat kerukunan antar umat beragama di masyarakat.⁹⁶ Pentingnya pembelajaran dialog antar agama dan internal agama dalam hal masalah-masalah yang menjadi embrio perdebatan dan konflik.

d. Mempromosikan ketrampilan pemecahan masalah

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi juga mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan konteks sosial dan keagamaan. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep moderasi dalam konteks kehidupan nyata, seperti mengatasi perbedaan pandangan dalam masyarakat, menyelesaikan konflik agama, dan merespon isu-isu kontroversial dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang baik, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan dialog, toleransi, dan kerukunan di masyarakat.⁹⁷ Penting mahasiswa diberikan

⁹⁶ Moosa, E. (2005). *The Ethics of Moderation: A Critique of the Wasatiyyah Approach in Contemporary Islam*. Oxford University Press.

⁹⁷ Faruqi, Y. (2014). *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. World Scientific Publishing Company.

bekal pembelajaran model problem solving permasalahan perbedaan pemahaman keagamaan atau konflik keagamaan di masyarakat sehingga memiliki bekal dalam cara menyelesaikan masalah.

e. Menggabungkan kajian interdisipliner

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner dalam mengintegrasikan aspek-aspek sosial, budaya, dan ilmiah yang relevan. Melibatkan disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, dan politik membantu mahasiswa dalam memahami kompleksitas isu-isu keagamaan secara komprehensif. Pendekatan ini memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan mendorong pengembangan wawasan yang lebih luas.⁹⁸ Mahasiswa perlu adanya pembekalan terhadap kompleksitas isu yang berkembang di masyarakat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar jumlah penduduknya, memiliki multi etnik, budaya, bahasa, dan agama. Konteks Islam di Indonesia yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam memiliki kekayaan warna berbeda dengan islam di Timur Tengah, islam di

⁹⁸ Saeed, A. (2018). *Islam and Education: The Manipulation and Misrepresentation of a Religion*. Routledge.

Indonesia tidak monolit dan tidak seragam ; ada Islam abangan, Islam priyayi, Islam santri,⁹⁹ Islam nominal, Islam ortodoks, Islam tradisional, Islam modernis, Islam sekuler, Islam substansialis, Islam skripturalis, Islam fundamentalis, Islam liberalis, Islam moderat, Islam radikal, Islam politik, Islam kultural, dan lain sebagainya.

Menurut Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, salah satu penyebab terjadinya kekayaan warna dalam konteks Islam di Indonesia, antara lain: (1) Faktor geografis, demografis dan multikultur. (2) Proses akulturasi dan inkulturasi. (3) Ragam penafsiran teks skriptural. (4) Kondisi sosial-politik domestik (masalah keadilan dan kesejahteraan). (5). Arus globalisasi dan pengaruh sosio-kulturalnya.¹⁰⁰ Di Indonesia karena faktor geografis dan luasnya wilayah dari ribuan suku, multi agama, yang ada sehingga wajar kalau sangat rawan terhadap persoalan konflik keagamaan.

Sebelum agama Islam datang di bumi Nusantara (Indonesia), sudah lama berkembang sebagai masyarakat yang plural sehingga terjadi sinergisitas interaksi sosial baik dalam aspek ekonomi, adat-istiadat, agama, dan budaya.¹⁰¹ Kedatangan Islam

⁹⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java, The Free Press of Glencoe* (New York., 1973).

¹⁰⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Mozaik Islam Indonesia*, n.d.

¹⁰¹ Clifford Geertz, *Islam Observed* (New Haven and London: Yale University Press, 1968).

di bumi Nusantara (Indonesia) tidak dalam keadaan hampa agama dan budaya karena sebelumnya sudah ada agama Hindu dan Budha yang memiliki pengaruh sangat kuat budayanya dari zaman Tarumanegara pada abad IV sampai V, Sriwijaya pada abad VII sampai XII sampai zaman Majapahit pada abad XIII sampai XVI.¹⁰² Faktor sejarah keagamaan di Indonesia sangat penting dalam kehidupan sejarah agama di negara ini sehingga pengalaman sangat berharga.

Pada awal abad ke-16 M bumi Nusantara (Indonesia) kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, dan Inggris yang awalnya bermaksud untuk mengeksploitasi kekayaan yang melimpah dari perdagangan dan rempah-rempah. Tetapi dalam perkembangannya mereka menjajah, memeras, dan merampas kemerdekaan penduduk di bumi Nusantara, sehingga menimbulkan reaksi mengobarkan masyarakat muslim khususnya untuk melawan penjajah dengan membentuk laskar-laskar sebagai pasukan reguler seperti Hizbullah dan Sabilillah.¹⁰³ Dengan pengalaman pahit Indonesia dijajah oleh Portugis, Belanda, Inggris, dan lainnya hal ini juga menjadi salah satu

¹⁰² Bambang Purwanto, “Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris, Sebuah Pemikiran Awal”, Disampaikan Pada Konferensi Nasional Sejarah Ke-9 Yang Diselenggarakan Oleh Direktotat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2011.

¹⁰³ Muhammad Tholhah Hasan, Mozaik Islam Indonesia.

faktor dalam pembelajaran yang perlu digarisbawahi dalam sejarah kebangsaan.

Perjuangan melalui perang fisik melawan penjajah yang merampas kemerdekaan masyarakat bumi Nusantara terjadi sampai akhir abad ke-19 M. Karena keadaan tidak berimbang antara kekuatan laskar reguler dengan penjajah, sehingga banyak berguguran para pahlawan yang tersebar di wilayah-wilayah bumi nusantara seperti Pangeran Diponegoro (1785-1855) yang berasal dari wilayah Jawa, Teuku Umar (1854-1899) dari Aceh, Sultan Hasanudin (1631-1670) dari Sulawesi, Pattimura (1782-1817) dari Maluku, Imam Bonjol (1772-1864) dari Sumatera Barat, Pangeran Antasari (1809-1862). Mereka para pahlawan yang gagah berani, perjuangannya mudah dikalahkan karena tidak terkoordinasi oleh persatuan dan kebersamaan, meskipun penjajahnya sama yaitu Belanda.¹⁰⁴ Faktor sejarah kerajaan yang ada di nusantara juga bagian penting betapa carut marutnya untuk bisa bersatu melawan penjajah waktu itu sehingga bangsa ini sampai dijajah ratusan tahun karena ada sekat-sekat kerajaan.

Belajar dari pengalaman sejarah bahwa perjuangan harus diikat melalui persatuan dan kebersamaan dengan tekad kuat

¹⁰⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar, Hlm. 7, Makalah Tidak Diterbitkan* (Makassar, n.d.).

membangun persepsi yang sama dengan ikatan kebangsaan atau konteks ke-Indonesiaan demi mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan kelompok, golongan, atau daerah. Maka pada abad ke-20 M lahirlah organisasi-organisasi yang mengedepankan wawasan nasional maupun lokal yang dikoordinir melalui “Sumpah Pemuda” pada 28 Oktober 1928, oleh para pemuda yang tergabung dari berbagai macam suku, daerah, bahasa, dan berwawasan Indonesia.¹⁰⁵ Indonesia patut bangga karena lahirnya tokoh-tokoh nasionalis yang mampu mengajak bangsa ini untuk bersatu padu melawan penjajahan.

Terjadi babak baru dalam wajah bumi nusantara antara kepentingan Islam dan kepentingan nasional (Indonesia) pasca proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kurang lebih setengah abad terjadi ketegangan-ketegangan dari gesekan dua kepentingan yang bisa dipecahkan oleh para bapak pendiri bangsa Indonesia melalui kemaslahatan bersama, antara lain:

1. Merumuskan Dasar Negara RI, terjadi gesekan antara dua pilihan dasar Islam dan Pancasila, terjadi diskusi yang sangat alot dan akhirnya pancasila ditetapkan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Sehingga perjuangan Islam terpecah

¹⁰⁵ Muhammad Tholhah Hasan, “Fiqih Dan Reaktualisasi Ajaran Islam, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Malang, Tanggal 9 Desember 2006, Hlm. 1-4, Makalah Tidak Diterbitkan,” n.d.

menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki orientasi dan agenda berbeda, yaitu : *pertama*, “Islam Politik” yang memperjuangkan Islam melalui pranata-pranata politik dan menduduki jabatan publik atau partai-partai politik. *Kedua*, “Islam Kultural” yang memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pelayanan dan peningkatan kesejahteraan pendidikan dan kesehatan umat.¹⁰⁶ Dalam pemahaman agama ada istilah kultural sehingga Agama Islam memberikan kesempatan berijtihad para tokoh agama sehingga pentingnya beragama itu juga harus memperhatikan tradisi / kultur dan dalam beragama juga diperbolehkan.

2. Sidang konstituante pada tahun 1957-1959 yang gagal merumuskan UUD Negara RI dan akhirnya terjadi Dekrit Presiden yang intinya menetapkan kembali UUD 1945 sebagai UUD Negera RI, hal ini terjadi karena pergumulan aspirasi teologis selama sidang Konstituante dan gesekan yang tidak bisa dihindari antara kelompok garis keras yang dimotori Masyumi dan kelompok moderat yang dimotori NU (ketika menjadi partai politik dalam Pemilu 1955), sehingga berdampak Masyumi dibubarkan pada tahun 1960.

¹⁰⁶ Anwar, “Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan.”

3. Pada tahun 1983 pemerintah Orde Baru menetapkan Pancasila sebagai “asas tunggal” organisasi politik maupun organisasi sosial (termasuk organisasi keagamaan, seperti NU dan Muhammadiyah). Mulanya masalah ini menimbulkan kegelisahan umat Islam, tetapi dengan pendekatan dan dialog-dialog intensif, pada muktamar NU 1984 di Situbondo, NU dapat menerima Pancasila sebagai asas tunggal organisasi, sepanjang Pancasila tidak difungsikan sebagai pengganti kedudukan agama. Pada saat itu ada kata-kata mutiara yang monumental yang disampaikan oleh KH Ahmad Shidiq (Ro'is 'Am PB-NU), bahwa perlu kita bangun bersama “Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniyah, dan Ukhuwah Basyariyah” (persaudaraan Islam, persaudaraan nasional, dan persaudaraan dunia/kemanusiaan). Sedangkan Muhammadiyah dengan proses dan caranya yang lain pada akhirnya juga menerima Pancasila sebagai asas organisasi melalui keputusan Muktamar Muhammadiyah di Solo tahun 1985. Ini merupakan kecerdasan dan kearifan umat Islam dalam mengambil solusi yang dapat menjaga keutuhan bangsa dan keselamatan negara.¹⁰⁷ Organisasi besar seperti halnya NU di Indonesia sangat berkontribusi dalam mem-

¹⁰⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Mozaik Islam Indonesia*.

berikan pemahaman terhadap umat untuk memiliki sikap toleran.

Apabila ada empat tonggak sejarah yang dipandang sebagai “Konsensus Nasional” yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, maka dialektika moderasi beragama dalam konteks Islam Indonesia selama ini memang sangat kuat dan mengagumkan, “saling menerima adanya perbedaan, tapi juga saling berusaha menemukan konsensus“, hal itu merupakan prinsip demokrasi yang hakiki.¹⁰⁸ Landasan kebangsaan yang disampaikan oleh tokoh umat sangat penting sebagai jembatan pemahaman mereka untuk memiliki sikap toleransi terhadap lintas agama, budaya, adat dan suku.

Belakangan ini, pasca-reformasi 1998 di Indonesia muncul gerakan yang dikenal sebagai “gerakan Islam transnasional”, karena memang bibit gerakan ini berasal dari beberapa negara di luar Indonesia, umumnya negara-negara Timur Tengah. Gerakan Islam transnasional ini juga dipandang sebagai gerakan yang mengusung “radikalisme”. Para pendukung gerakan ini melihat bahwa dalam kehidupan masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam, antara harapan seperti yang dikonsepsikan oleh agama mereka dengan kenyataan yang

¹⁰⁸ Ensiklopedi Islam, 1994 . Vol . V . PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta . Halaman : 176 ., n.d.

ada di hadapan mereka. Radikalisme Islam di Indonesia muncul dan dipicu oleh persoalan domestik di samping oleh konstelasi politik internasional, yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam panggung politik domestik, fenomena maraknya gerakan radikalisme ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa dalam skala masif yang dimotori berbagai kelompok Islam “garis keras”. seperti FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), Hizbut Tahrir (HT), dan LJ (Laskar Jihad). Meskipun ada perbedaan, baik dari segi pandangan politik maupun strategi perjuangan namun umumnya mereka memiliki persamaan dalam agenda: “Pemberlakuan syari’at Islam di bumi Indonesia“ dan “Penerapan system khilafah dalam kenegaraan Indonesia“.¹⁰⁹ Pemerintah perlu memberikan pemahaman terhadap kelompok-kelompok kecil dibuat oleh masyarakat berhaluan berfikir radikal karena akan merusak persatuan dan kesatuan yang sudah terbangun.

1. Peran media internet teknologi (IT).

Dalam Seminar Internasional soal terorisme yang diselenggarakan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan

¹⁰⁹ Muhammad Tholhah Hasan, “Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi,” in *Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar*, 2010.

Terorisme) di Bali, 18 Oktober 2010, Faisal Hasan (dosen Nanyang Technological University, Singapore) mengatakan, bahwa penyusupan dan penyebaran radikalisme, terutama di kalangan generasi muda terdidik banyak melalui internet. Ideologi radikal yang diperoleh dari berbagai situs di internet sangat berbahaya. Kalangan generasi dari anak-anak sekolah sampai akademisi yang mencari pemahaman agama dan identitas dapat mengakses situs-situs kelompok radikal di mana-mana, bukan hanya doktrin ajarannya, tetapi juga strategi dan konsep operasionalnya.¹¹⁰ Pengaruh globalisasi sangat penting sehingga generasi penting mendapatkan pembelajaran global yang memiliki filter artinya ada solusi tantangan global berkaitan dengan pengaruh media sosial.

2. Kondisi sosial politik domestik.

Setelah era reformasi tahun 1997, gerakan radikalisme seperti menemukan momentumnya, dipicu oleh kondisi sosial-politik domestik yang menambah rasa frustrasi dan kejangkelan. Maraknya kemaksiatan dan premanisme, terkuaknya praktik-praktik korupsi, suap, jual beli hukum di kalangan elit eksekutif, legislative, dan penegak hukum

¹¹⁰ Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam."

(yudikatif), ketidakadilan, pengangguran, perilaku aparat kekuasaan yang sewenang-wenang terhadap rakyat, kepincangan sosial ekonomi, dan politik setiap hari memenuhi berita media massa menyulut sikap perlawanan dengan caranya sendiri.¹¹¹ Pengaruh dari kondisi sosial masyarakat benar-benar mempengaruhi karakter dan sikap mereka.

3. Konstalasi politik internasional.

Realitas standar ganda Amerika Serikat dan sekutunya, dalam penyelesaian konflik di dunia, seperti masalah Palestina, Cechnya, Filipina selatan dan lain-lain, agresi AS di beberapa negara Islam, seperti Libya, Afganistan, Irak, apalagi setelah terjadinya tragedy World Trade Center (WTC) 11 September 2001. Dengan membabi buta Amerika Serikat dan sekutunya menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya, mencurigai hampir semua aktivitas orang Islam di seluruh dunia, dengan alasan menumpas terorisme. Amerika Serikat sebetulnya telah ikut berperan membakar api radikalisme global.¹¹² Besar peran dari kekuatan global yang dihembuskan oleh negara adikuasa.

¹¹¹ Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas."

¹¹² Muqtedar Khan, *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and the West*, n.d.

5. Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama

a. Konstruksi Kurikulum Studi Islam

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹³ Kurikulum sangat menentukan arah proses pendidikan sehingga kurikulum tentang moderasi beragama sangat penting dirumuskan ditata yang sebaik – baiknya untuk mencapai kehidupan menjadi bangsa yang harmonis.

SN DIKTI (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) mengacu kepada Permendikbud nomor 3 tahun 2020 pada pasal 5 ayat (1), yang menyatakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dinyatakan dalam rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).¹¹⁴ Perangkat dalam kurikulum perlu mendapatkan ketuntasan capaian materi tentang moderasi beragama tersebut.

¹¹³ Bab I; Ketentuan Umum Pasal 1, ayat 19

¹¹⁴ H P Waseso and A Sekarinasih, “Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi,” *Educandum* (2021): 91–103. Hlm. 98

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi yang mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut, untuk itu hal ini sangat penting sebagai dasar.¹¹⁵ Perangkat pemerintah dalam mengatus tentang system Pendidikan yang dijadikan acuan sangat jelas bahkan dimasukkan sebagai peraturan presiden.

Kurikulum adalah sesuatu yang sangat penting dalam pedoman sebuah institusi untuk bisa terwujudnya sebuah visi misi kelembagaan. Untuk itu dalam kurikulum tersebut yang menjadi tolok ukur kelembagaan sebagai acuan terlaksana dan tidaknya untuk langkah-langkah dalam implementasi visi misi tersebut.¹¹⁶ Kurikulum sebagai barometer tentang pelaksanaan dan tujuan yang akan dicapai.

Konstruksi kurikulum studi Islam artinya bahwa kajian teori yang diteliti adalah mata kuliah yang berumpun Pendidikan keagamaan Islam. Mata kuliah yang berumpun pendidikan keagamaan diantaranya (1) PAI, (2) Bahasa Arab, (3) Al Islam Kemuhammadiyah, (4) Latihan Pengalaman

¹¹⁵ H P Waseso and A Sekarinasih, “*Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi*,” *Educandum* (2021): 91–103. hlm. 59

¹¹⁶ Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” Hal. 527

Keagamaan Islam (LPKI), (5) Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis), (6) Nilai Keagamaan di Ma'had. Dari masing masing program mata kuliah yang dilakukan dalam proses pembelajarannya ada perlu ada sinergitas dan korelasi di antara komponen-komponen yang bersinggungan.¹¹⁷ Dari beberapa mata kuliah ini sebagai rumpun pendidikan keagamaan di perguruan tinggi.

Konstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi bagi peneliti dewasa ini sangat dibutuhkan dalam rangka menguatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, berpikir terbuka, dan maslahat. Untuk membuat rumusan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis moderasi beragama ini memang dibutuhkan para pemikir-pemikir pendahulu di dalam melihat fakta Indonesia sebagai negara pancasila yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya. Konsekuensi dari negara pancasila ini yang membutuhkan kedewasaan warganya untuk selalu menghadirkan segala jenis perbedaan sebagai potensi persatuan yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika, yang diartikan secara sederhana: berbeda-beda tetapi tetap satu

¹¹⁷ Rakhmat and Hidayat, "Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

(sama).¹¹⁸

Dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi, setidaknya ada empat hal yang menjadi indikator, yaitu: (1). Moderasi dalam tataran teologis/akidah dan keharusan memelihara keseimbangan (*tawâzun*) antara tuntutan material dan spiritual, (2) Keseimbangan antara penggunaan rasa dan rasio, (3) Keseimbangan antara rasa keinginan bebas dan tuntutan hukum yang mengikatnya, dan (4). Keseimbangan dalam interaksi sosial antara hak individu dan masyarakat.¹¹⁹ Hal ini bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi.

b. Moderasi beragama

Pengertian tentang moderasi beragama, bahwa kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian yakni: 1. Pengurangan kekerasan, 2. Penghindaran keekstriman. Jika dikatakan “orang itu bersikap

¹¹⁸ Y Latif, “Reaktualisasi Pancasila,” 2020, [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi Pancasila \(Yudi Latif\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi_Pancasila_(Yudi_Latif).pdf).

¹¹⁹ Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” Hlm. 324

moderat” kalimat itu berarti bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.¹²⁰ Pengertian tentang moderasi beragama perlu adanya pemahaman dari sudut bahasa sehingga tidak terjadi multi tafsir.

Pemerintah dalam strategi penerapan moderasai beragama memiliki berbagai payung hukum. Implementasi moderasi beragama diperlukan banyak dukungan dari berbagai fihak karena hal ini adalah kebutuhan pemerintah dalam menciptakan keamanan, kedamaian, kenyamanan, kebersamaan dalam harmonisasi kehidupan masyarakat. Negara harus bertanggungjawab dalam menyelenggarakan pemerintahan di dalam kehidupan masyarakat yang harmoni, untuk itu menanamkan sikap moderasi beragama adalah sesuatu yang sangat penting sebagai modal dasar pemahaman masyarakat yang majemuk.¹²¹

Dasar Syari’ah bersumber dari Al Qur’an dan Hadits berkaitan moderasi beragama yaitu: QS. ali Imran ayat 79. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

¹²⁰ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹²¹ Rahayu and Lesmana, “Moderasi Beragama Di Indonesia.”

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ
 الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلِيٌّ نَاقَتِهِ الْفُطْلُ لِي حَصَى
 فَلَقَطْتُ لَهُ سِنَعَ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي
 كَفِّهِ وَيَقُولُ أَمْثَالُ هُوَ لَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ
 فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Auf dari Ziyad bin Hushain dari Abu Aliyah dari Ibnu Abbas RA, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia jauhkanlah

*kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama.*¹²² (HR. Ibnu Abbas).¹²³

Terkait dasar syari'ah yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits berkaitan moderasi beragama, berikut diskripsi tentang moderasi beragama menurut para ahli agama dan mufassir:

1. M. Quraish Shihab dalam bukunya berjudul "*wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*,"¹²⁴ menyatakan bahwa moderasi beragama ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan, tidak ada moderasi beragama yang ada kecuali tiga hal tersebut. Dalam mengaplikasikan moderasi beragama membutuhkan empat unsur penting yaitu: *fiqh al-maqāshid*, *fiqh al-awlawiyāt*, *fiqh muwāzanāt*, *fiqh al ma'ālāt*. Sedangkan langkah-langkah dalam mewujudkan moderasi Islam, antara lain: memahami secara benar teks-teks al-Qur'an dan Sunnah secara rinci, bekerjasama dengan semua

¹²² Dari penelusuran terhadap Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadis dengan menggunakan kata-kata kunci al-Ghuluw, maka ditemukan *matan* yang sama pada beberapa kitab hadis, diantaranya; an-Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal, dan Ibnu Majah. Setelah dilakukan *takhrij* sederhana dengan penelitian terhadap kitab rijalul hadis, ternyata keseluruhan dari periwayat tersebut dinilai *siqah*.

¹²³ Ibnu Majah Abu Abdillah, Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al 'Arabiyah, Vol II, tt.), 1008.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Eragama* (Ciputat Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019).

kalangan umat Islam, mensinergikan antara ilmu dan iman, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, berijtihad pada tempatnya sesuai dengan tuntutan zaman, mengedepankan persatuan serta asas kasih sayang dalam berdakwah, mengoptimalkan khazanah warisan pemikiran ulama' klasik.

2. Abdul Mustaqim dalam pidato ilmiah pengukuhan jabatan guru besar *dosen fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai basis moderasi Islam*,¹²⁵ menyatakan bahwa moderasi beragama dalam Islam memiliki karakteristik toleran, inklusif dan humanis. Sebab model berfikir dalam ranah moderasi yaitu antara model berfikir literalis-skriptualis dan substansialis-liberalis dengan tetap menghargai teks namun tidak menyembah teks berlandaskan memahami *maqâshid al-nushush wa hikamiha* (maksud-tujuan teks serta hikmah-hikmahnya).
3. Para mufassir yang menjadi penulis dalam lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI melalui buku yang berjudul Tafsir

¹²⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," vol. 9, 2019.

al-Qur'an tematik: Moderasi Islam,¹²⁶ menyatakan bahwa moderat yaitu memiliki keserasian antara fitrah dan akal, antara mudah dan terang, tidak ada kerancuan dan paradoksal, abadi dan tidak kontra produktif dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajarannya dapat dilihat dari dasar keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam bersumber dari Allah SWT. Masyarakat Muslim adalah mereka yang memiliki etika yang bersikap adil, seimbang, saling tolong menolong, suka bermusyawarah, dan menjadikan manusia dalam harkat dan martabat yang sama.

4. Khairan Muhammad Arif melalui penelitian jurnalnya yang berjudul moderasi beragama (Wasathiyah Islam) p erspektif al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para ulama Dan Fuqaha,¹²⁷ menyatakan bahwa konsep moderasi beragama bukanlah pemikiran Islam yang berorientasi

¹²⁶ Kementerian Agama RI, Moderasi Islam: Tafsir al-Qur'an Tematik ((Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an): Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560, 2012).

¹²⁷ Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," Al-Risalah 11, no. 1 (2020): 22-43.

budaya negeri-negeri tertentu, sekte-sekte tertentu, mazhab-mazhab tertentu, jama'ah-jamah tertentu ataupun karena zaman tertentu, namun moderasi beragama adalah hakikat ajaran Islam pertama kali yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum dicemari oleh kotoran pemikiran, dicampuri oleh tambahan-tambahan bid'ah, dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan pendapat dalam tubuh umat, diterpa oleh pandangan arah-arrah dan sekte-sekte Islam dan diwarnai oleh ideologi-ideologi asing.

5. Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis dalam penelitian jurnalnya yang berjudul Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr),¹²⁸ yang menyatakan bahwa makna wasathiyah yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (ummatan wasathan), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (ifrâth), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama

¹²⁸ Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (tafrîth).

6. Kementerian Agama RI dalam buku yang berjudul moderasi beragama,¹²⁹ menyatakan bahwa moderasi beragama lahir untuk memberikan penjelasan tentang salah satu esensi agama, yakni tentang moderasi atau jalan tengah. Kompleksitas kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia khususnya, yang sangat plural dan multikultural, telah memicu lahirnya fenomena beragama yang juga kompleks. Di satu sisi ada yang ekstrem liberal, di sisi lain ada yang ekstrem konservatif dalam praktik beragama. Jika tidak ada kontra narasi moderasi yang diarusutamakan, maka konservatisme, ekstremisme, dan liberalisme dalam ber- agama bisa dianggap sebagai benar belaka.
7. Kementerian agama RI dalam bukunya yang berjudul tafsir Al-Qur'an tematik: Moderasi Islam,¹³⁰ menyatakan bahwa indikasi orang yang memiliki toleransi, antara lain: tidak sombong, tidak egois, tidak memaksakan kehendak, tidak meremehkan orang lain, menghormati sikap, pendapat atau saran dari orang lain, mau berbagi ilmu dan pengalaman,

¹²⁹ Agama, *Moderasi Beragama*.

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560, 2012).

saling pengertian, berjiwa besar, terbuka menerima saran atau kritik, senang menerima nasihat dari orang lain, saling bekerjasama dan gotong royong dalam kebaikan.

Adapun dasar moderasi beragama yang dikemukakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI adalah:

- a. UUD 1945 pasal 29
- b. Perpres nomor 18 tahun 2020 (RPJMN) 2020 – 2024.
- c. Permenag nomor 18 tahun 2020 ttg Renstra Kementerian Agama tahun 2020 – 2024
- d. SK Dirjend Pendis nomor 7272 tahun 2019 diterbitkannya buku tentang petunjuk moderasi beragama Juni 2021, yang ditulis ada 9 nilai moderasi beragama yaitu:
 - 1) Tawasuth (tengah-tengah)
 - 2) I'tidal (tegak, adil, lurus)
 - 3) Tasamuh (toleransi)
 - 4) Syura (musyawarah)
 - 5) Ishlah (reformasi)
 - 6) Qudwah (kepeloporan)
 - 7) Muwathanah (cinta tanah air)
 - 8) Al la 'unf (anti kekerasan)
 - 9) I'tibar (budaya local).¹³¹

¹³¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, vol. 53, Hlm. 42

Dalam pijakan pemerintah saat ini dari 9 nilai moderasi beragama yang digaungkan sebagai nilai-nilai moderasi beragama hanya 4 nilai yaitu 1). Muwathanah (cinta tanah air), 2). Tasamuh (toleransi), 3). Anti kekerasan, 4). I'tibar (budaya lokal).

Untuk melengkapi pentingnya di kalangan kampus sehingga dibentuklah “rumah moderasi beragama” Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2020 tentang pedoman implementasi petunjuk teknis rumah moderasi beragama pada perguruan tinggi Islam, dan juga keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 897 tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama.

Moderasi beragama dari berbagai perspektif para ahli, tokoh dan pemangku kepentingan dalam hal ini Kementerian Agama RI dari beberapa nilai yang ada dalam rumusan tentang moderasi beragama peneliti berpendapat moderasi beragama itu setidaknya ada 2 sikap penting yaitu ; 1). Sikap pengertian (menghormati, menerima, legowo). 2). Sikap Adil (seimbang, tegak, lurus, proporsional). Dua sikap ketika dimiliki oleh seseorang akan menjadi pribadi yang inklusif dalam konsep berfikir dan memahami nilai keagamaan.

C. Kerangka Berfikir

Rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi bagi peneliti dewasa ini sangat dibutuhkan dalam rangka menguatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, berpikir terbuka, dan maslahat. Untuk membuat rumusan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis moderasi beragama ini memang dibutuhkan para pemikir-pemikir pendahulu di dalam melihat fakta Indonesia sebagai negara Pancasila yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya. Konsekuensi dari negara Pancasila ini yang membutuhkan kedewasaan warganya untuk selalu menghadirkan segala jenis perbedaan sebagai potensi persatuan yang dikenal dengan Bhineka Tunggal Eka, yang diartikan secara sederhana: berbeda-beda tetapi tetap satu (sama).

Dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi, setidaknya ada empat hal yang menjadi indikator, yaitu: (1). Moderasi dalam tataran teologis/akidah dan keharusan memelihara keseimbangan (*tawâzun*) antara tuntutan material dan spiritual, (2) Keseimbangan antara penggunaan rasa dan rasio, (3) Keseimbangan antara rasa keinginan bebas dan tuntutan hukum yang mengikatnya, dan (4). Keseimbangan dalam interaksi sosial antara hak individu dan masyarakat.

Dari empat nilai-nilai moderasi beragama tersebut menjadi landasan berpikir pentingnya merekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di tiga perguruan tinggi yang dalam penelitian ini dilakukan di Papua Barat yaitu: UNIPA, AKPER Manokwari dan UNIMUDA dengan alasan ketiga perguruan tinggi tersebut memiliki basis masyarakat kampusnya sangat heterogen dalam sisi agama, suku, dan budaya kampus.

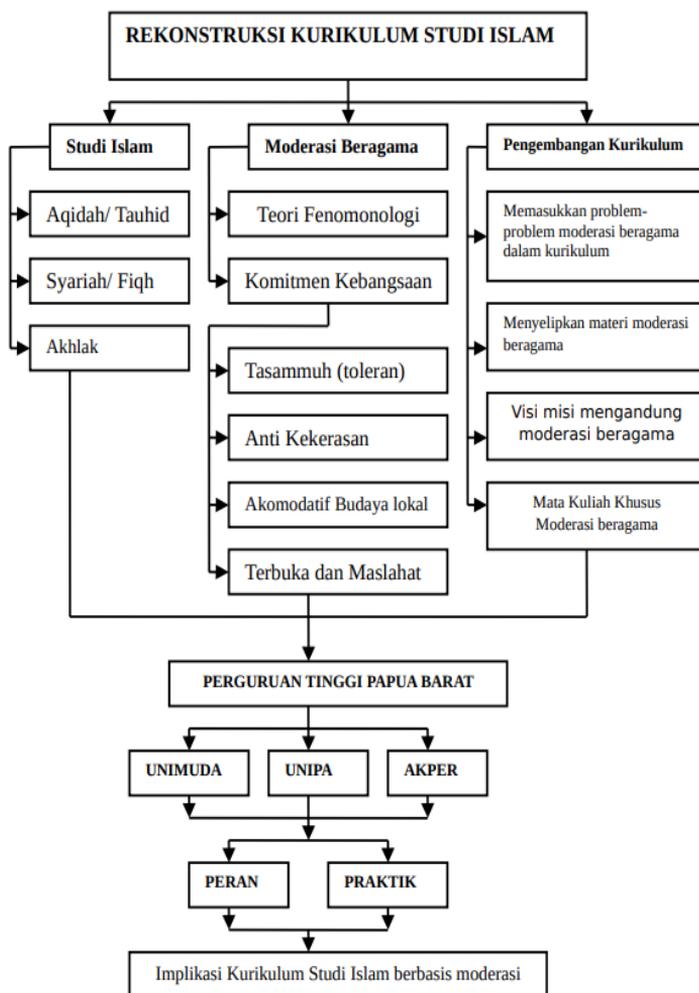
Untuk mengetahui sejauh mana rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Papua Barat ini, maka dibutuhkan usaha mengungkap kembali peran perguruan tinggi di Papua Barat dalam moderasi beragama, pentingnya menjadikan moderasi beragama sebagai basis di perguruan tinggi Papua Barat, serta implikasi dari pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama di Papua Barat, sebab dengan melakukan penelitian tersebut akan ditemukan konsep dasar pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama, argumentasi religius, dan landasan filosofis pemikiran berbasis moderasi beragama khususnya di Indonesia Timur yang tentunya sangat berbeda dengan kawasan di Indonesia yang lain baik di tengah ataupun di barat.

Termasuk perlu sekali melihat sejarah dan peran perguruan tinggi Papua Barat yang diteguhkan oleh kementerian agama sebagai pisau bedah mengungkap argumentasi pengembangan kurikulum dan fenomenologi. Masih banyak fenomena menarik yang terjadi di

perguruan tinggi Papua Barat dalam membela bangsa dan negara yang tersimpan dan belum terkuak. Dan masih banyak pula peran dan implikasi dari pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama di Papua Barat yang tersimpan rapat hanya untuk kalangan terbatas di Papua Barat. Maka penelitian diharapkan mampu menghadirkan kisah-kisah dengan pendekatan pengembangan kurikulum dan fenomenologi.

Dari kerangka berfikir rasional ini diharapkan mampu melahirkan pola keterkaitan antar fokus penelitian, terutama dalam merekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat. Sebab penelitian ini diarahkan pada sebuah pencarian jawaban utama mengenai Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat dan bagaimana peran perguruan tinggi di Papua Barat dalam moderasi beragama, pentingnya menjadikan moderasi beragama sebagai basis di perguruan tinggi Papua Barat, serta implikasi dari pendidikan tinggi berbasis moderasi beragama di Papua Barat. Adapun kerangka berfikir di atas, dapat digambarkan secara sederhana sebagaimana berikut;

Bagan 2.3



BAB III

KURIKULUM STUDI ISLAM MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT

A. Deskripsi Perguruan Tinggi Papua Barat UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari.

Papua Barat, sebuah provinsi yang terletak di ujung timur Indonesia, memiliki sejumlah perguruan tinggi yang berkualitas untuk mendukung pendidikan di daerah tersebut. Di antara perguruan tinggi tersebut, terdapat tiga yang cukup terkenal yaitu Universitas Papua Barat (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari (AKPER Manokwari).

UNIPA adalah salah satu perguruan tinggi terbesar di Papua Barat yang didirikan pada tahun 2007. Kampus utama UNIPA berada di Manokwari, dengan beberapa kampus lainnya tersebar di wilayah provinsi ini. UNIPA menawarkan berbagai program studi yang mencakup berbagai bidang seperti teknik, ilmu sosial, pertanian, kedokteran, dan banyak lagi.¹³²

UNIMUDA juga menjadi pilihan yang menarik bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Papua Barat. UNIMUDA didirikan pada tahun 2005 dan memiliki kampus di kota Sorong. Perguruan tinggi ini menawarkan berbagai program

¹³² www.peerlesspumpparts.comfieepump

studi, seperti manajemen, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain sebagainya.¹³³

AKPER Manokwari, sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Ganesha Husada, didirikan pada tahun 2007 dan berlokasi di Kota Manokwari. AKPER Manokwari menawarkan program studi keperawatan yang mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja di berbagai bidang kesehatan. Program ini mencakup kurikulum yang komprehensif, praktek klinis, dan magang di berbagai rumah sakit.

Ketiga perguruan tinggi ini memiliki kurikulum yang beragam, staf pengajar yang berkualitas, dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan akademik dan non-akademik. Dengan reputasi yang baik dan komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari menjadi pilihan yang menarik bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Papua Barat. Berikut deskripsi tiga perguruan tinggi Papua Barat yang menjadi obyek penelitian:

1. Profil UNIPA Manokwari

Universitas Papua Barat (UNIPA) adalah salah satu perguruan tinggi terbesar di Papua Barat yang didirikan pada tahun 2007. UNIPA memiliki visi untuk menjadi perguruan tinggi unggul yang mampu mencetak lulusan yang kompeten dan bermartabat serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

¹³³ <https://unimudasorong.ac.id/pages/profil>

UNIPA jumlah mahasiswa 6.254 orang: 70 % mahasiswa OAP (Orang Asli Papua) dan 30 % mahasiswa pendatang.¹³⁴ Tenaga dosen tetap di UNIPA 130 dosen tetap dan 26 dosen tidak tetap¹³⁵

Berikut ini adalah profil lengkap UNIPA:

a. Program Studi

UNIPA Manokwari menawarkan berbagai program studi yang terdiri dari 7 fakultas dan 1 program pasca sarjana, yaitu:

- Fakultas Hukum
- Fakultas Kedokteran
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Fakultas Pertanian
- Fakultas Teknik
- Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Program Pascasarjana

b. Sarana dan Prasarana

UNIPA memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan modern seperti gedung perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, klinik kesehatan, lapangan olahraga, ruang

¹³⁴ Wawancara pribadi dengan Kabid Kurikulum UNIPA Manokwari, Kasudi pada 20 Mei 2023

¹³⁵ <https://www.unipa.ac.id>

kuliah ber-AC, koneksi internet Wi-Fi, dan masih banyak lagi.

c. Dosen dan Tenaga Kependidikan

UNIPA memiliki dosen dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berpengalaman di bidangnya masing-masing. Sebagian besar dosen UNIPA memiliki gelar doktor dan magister dari universitas ternama di dalam dan luar negeri.

d. Kegiatan Kemahasiswaan

UNIPA memiliki berbagai kegiatan kemahasiswaan yang beragam dan aktif, seperti organisasi mahasiswa, kegiatan olahraga, seni, dan budaya, seminar, dan workshop.

e. Kegiatan Penelitian

UNIPA mendorong dosen dan mahasiswanya untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi ini juga aktif dalam berbagai kegiatan riset dan pengembangan di berbagai bidang.

f. Kerjasama Internasional

UNIPA menjalin kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, termasuk dalam hal pertukaran dosen, mahasiswa, dan kegiatan riset bersama.

g. Akreditasi

UNIPA telah mendapatkan akreditasi institusi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan peringkat "B" pada tahun 2020.

Dalam menjalankan kegiatannya, UNIPA memegang prinsip-prinsip akademik yang berkualitas, kompetitif, dan inovatif. Perguruan tinggi ini berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jejaring kerjasama untuk mencapai visi dan misinya sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Berikut adalah profil lengkap UNIPA terkait kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku sivitas akademika, dan kegiatan keagamaan di kampus:

1) Kurikulum, Silabus, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

UNIPA menawarkan berbagai program studi yang mencakup berbagai bidang seperti teknik, ilmu sosial, pertanian, kedokteran, dan banyak lagi. Setiap program studi di UNIPA memiliki kurikulum, silabus, dan RPS yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja di bidang yang bersangkutan. Kurikulum dan RPS yang diusung UNIPA mengacu pada standar nasional

pendidikan tinggi dan dikembangkan dengan melibatkan para ahli dan stakeholder terkait.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di UNIPA dilakukan dengan mengutamakan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam lingkungan akademik yang kondusif. Pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, presentasi, praktikum, dan lain sebagainya. UNIPA juga membuka akses terhadap berbagai sumber belajar melalui perpustakaan, laboratorium, dan sistem e-learning.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di UNIPA dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti tes tulis, tes lisan, presentasi, tugas individu atau kelompok, ujian praktikum, dan lain-lain. Evaluasi dilakukan secara periodik dan berkala untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai.

4) Soal-soal Ujian Mahasiswa

Soal-soal ujian di UNIPA dikembangkan oleh dosen pengampu mata kuliah dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, dan ket-

erampilan yang harus dimiliki mahasiswa. Soal-soal ujian yang diujikan dapat berupa soal pilihan ganda, essay, studi kasus, dan lain-lain.

5) Unsur Pimpinan, Dosen, dan Mahasiswa

UNIPA memperhatikan aspek kepemimpinan, kualitas dosen, dan prestasi mahasiswa. Untuk itu, UNIPA melakukan evaluasi dan pengembangan kualitas perguruan tinggi dengan unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa.

6) Perilaku Sivitas Akademika

UNIPA menerapkan nilai-nilai akademik yang mencakup integritas, keterbukaan, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai dasar perilaku sivitas akademika. Sivitas akademika diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan yang dapat membangun masyarakat melalui kegiatan akademik dan non-akademik.

7) Kegiatan Keagamaan di Kampus

Universitas Papua Barat (UNIPA) sebagai perguruan tinggi yang berbasis keilmuan dan kebudayaan Papua, mengakui dan menghargai peran agama dalam kehidupan masyarakat Papua. Oleh karena itu, UNIPA memberikan ruang dan mendukung kegiatan keagamaan bagi civitas akademiknya.

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di UNIPA antara lain:

a) Shalat Jumat

UNIPA menyediakan tempat shalat bagi mahasiswa dan staf yang muslim pada setiap hari Jumat. Kegiatan shalat Jumat di UNIPA dipimpin oleh khatib dari staf maupun tamu undangan.

b) Kegiatan Keagamaan Non-Islam

UNIPA juga mengakomodasi kegiatan keagamaan bagi mahasiswa dan staf yang beragama non-Islam, seperti misa bagi umat Katolik dan kebaktian bagi umat Kristen.

c) Pengajian dan Khotbah

Dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan civitas akademik, UNIPA juga mengadakan pengajian dan khotbah yang diadakan secara rutin pada waktu-waktu tertentu.

d) Kegiatan Sosial Keagamaan

Selain kegiatan keagamaan langsung, UNIPA juga mendukung kegiatan sosial yang diinisiasi oleh organisasi keagamaan di kampus, seperti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

e) Pembinaan Kehidupan Beragama

UNIPA juga memberikan pembinaan dan konseling keagamaan bagi mahasiswa dan staf yang membutuhkan. Pembinaan ini dilakukan oleh pihak kampus maupun oleh tamu undangan yang kompeten di bidangnya. Dalam melakukan kegiatan keagamaan, UNIPA selalu menghargai keragaman agama dan keyakinan masing-masing individu, serta mengutamakan prinsip-prinsip toleransi dan persaudaraan sesama manusia.

f) Penguatan Aqidah Mahasiswa Muslim

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh dosen agama Islam dan para senioritas mahasiswa UNIPA mengadakan Pendidikan khusus dalam rangka penguatan nilai-nilai keagamaan supaya memiliki fondasi yang kuat dalam keagamaannya. Di kampus UNIPA ada organisasi internal kampus bagi mahasiswa muslim yaitu FKMI (Forum Komuniasi Mahasiswa Islam) bagi setiap mahasiswa baru diberikan kesempatan untuk menjadi kader yang militan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kampus. Ada dua tahapan bagi mahasiswa baru untuk menjadi kader yaitu mendaftarkan GIS 1 untuk menjadi GIS 2, GIS (Grading Islamic Study) kegiatan ini dipandu oleh FKMI sehingga pelaksanaan kegiatan GIS dipusatkan di masjid

Darul Ulum wajib tinggal di asrama masjid, GIS 1 selama tiga hari, GIS 2 selama dua minggu.¹³⁶

2 Profil UNIMUDA Sorong

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA) merupakan perguruan tinggi swasta yang berbasis Islam yang berdiri pada tahun 2015 di kota Sorong, Papua Barat. UNIMUDA jumlah mahasiswa 3.239 ; mahasiswa OAP ada 79.3%, mahasiswa pendatang 20.7%. Dilihat dari segi agama muslim 82.4%.¹³⁷ Tenaga dosen tetap 65 orang dan tenaga dosen tidak tetap 21 orang, dengan tenaga kependidikan 38 orang.¹³⁸ Berikut ini adalah profil lengkap UNIMUDA:

a. Kurikulum, silabus, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Kurikulum di UNIMUDA dirancang dengan mengacu pada standar kurikulum nasional serta kebutuhan dunia kerja. UNIMUDA menawarkan program studi sarjana dalam berbagai bidang, seperti hukum, manajemen, ekonomi, teknik, dan pendidikan. Silabus dan RPS disusun oleh mas-

¹³⁶ <https://www.unipa.ac.id>

¹³⁷ Wawancara dengan Sirojuddin, M.Pd, “(Warek III UNIMUDA Sorong)”, pada 19 Mei 2023

¹³⁸ Wawancara via telepon Ambo Tang, “(Dekan fakultas Agama Islam UNIMUDA)”, Tang pada tanggal 11 April 2023

ing-masing program studi dengan mengacu pada kurikulum yang telah disetujui.¹³⁹

b. Pelaksanaan pembelajaran

UNIMUDA menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis pada proses dan hasil belajar. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tugas, presentasi, dan praktikum. Selain itu, UNIMUDA juga menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dengan menggunakan platform e-learning untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.

c. Evaluasi pembelajaran dan soal-soal ujian

Evaluasi pembelajaran di UNIMUDA dilakukan secara berkala dan terstruktur melalui ujian semester, tugas individu, tugas kelompok, dan presentasi. Soal ujian disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, bobot materi, dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kelas.

d. Wawancara unsur pimpinan, dosen dan mahasiswa

UNIMUDA memberikan peran penting pada unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang berkualitas. Dalam upaya menjaga kualitas dan keberlangsungan perguruan

¹³⁹ Pedoman Proses pembelajaran UNIMUDA Nomor Dokumen 005/000/6.6A3/1/2018.

an tinggi, UNIMUDA secara rutin melakukan wawancara dengan semua unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa.

e. Perilaku Sivitas Akademika

UNIMUDA mengutamakan perilaku sivitas akademika yang baik dan bertanggung jawab. Seluruh mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti peraturan kampus yang telah ditetapkan, seperti jadwal kehadiran, tata tertib, dan aturan akademik lainnya.

f. Kegiatan keagamaan di kampus

Sebagai perguruan tinggi yang berbasis Islam, UNIMUDA memberikan ruang dan mendukung kegiatan keagamaan bagi sivitas akademika. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial keagamaan.

g. Sarana prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan di kampus

UNIMUDA menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan di kampus, seperti masjid, tempat wudu, dan tempat shalat. Selain itu, UNIMUDA juga menyediakan akses internet yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara daring

h. Kebijakan kampus dalam kegiatan keagamaan di UNI-MUDA:

- 1). Pengembangan kualitas keimanan dan ketakwaan: UNI MUDA berupaya untuk mengembangkan kualitas keimanan dan ketakwaan sivitas akademika dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti kuliah subuh, tausiyah, kajian kitab suci, shalat berjamaah, dan lain sebagainya.
- 2). Kesetaraan dalam kegiatan keagamaan: UNIMUDA memperhatikan kesetaraan dalam kegiatan keagamaan tanpa diskriminasi agama, sehingga mahasiswa dan dosen dari semua agama diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.
- 3). Menerapkan prinsip kebhinnekaan: UNIMUDA menerapkan prinsip kebhinnekaan dalam kegiatan keagamaan dengan menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial para sivitas akademika. Ada ssesuatu keunikan tersendiri yaitu adanya rumah mahasiswa *multicultural* yang tentu saja hal ini adalah bagian dari *pengejawantahan* / mewujudkan adanya system dalam

membangun kultur dan budaya local dari sudut pandang agama, suku, ras, dan kebiasaan yang baik.¹⁴⁰

- 4). Penyediaan sarana dan prasarana kegiatan keagamaan: UNIMUDA menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan keagamaan di kampus, seperti masjid, musala, dan memberikan ruang waktu ibadah bagi agama-agama lain.
- 5). Menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika: UNIMUDA menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kegiatan keagamaan, sehingga tercipta lingkungan akademik yang kondusif dan harmonis bagi seluruh sivitas akademika.¹⁴¹

3 Profil AKPER Manokwari

AKPER (Akademi Keperawatan) Manokwari merupakan institusi pendidikan tinggi keperawatan yang berada di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat. AKPER Manokwari jumlah mahasiswa 1.326 orang ; mahasiswa OAP ada 7.4%, mahasiswa pendatang 92.6%.¹⁴² Berikut ini adalah deskripsi profil lengkap AKPER Manokwari yang meliputi kurikulum, silabus, Rencana

¹⁴⁰ Panduan Perkuliahan AIK Multikultural “(Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah),” Th. 2013

¹⁴¹ <https://unimudasorong.ac.id>

¹⁴² Wawancara pribadi dengan Ketua AKPER Manokwari, Ivon Fabanjo pada 19 Mei 2023

Pembelajaran Semester (RPS), pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, soal-soal ujian mahasiswa, wawancara unsur pimpinan, dosen dan mahasiswa, perilaku sivitas akademika, kegiatan keagamaan di kampus, sarana prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan di kampus dan kebijakan kampus dalam kegiatan keagamaan.

a. Silabus, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

AKPER Manokwari memiliki kurikulum yang berbasis pada pedoman pendidikan keperawatan nasional. Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) diarahkan pada pengembangan kompetensi keperawatan yang holistik, termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran di AKPER Manokwari dilakukan melalui metode pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, presentasi, simulasi, dan praktikum. Selain itu, para mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan praktik di berbagai instansi pelayanan kesehatan dan masyarakat.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di AKPER Manokwari dilakukan secara periodik dan berkelanjutan. Evaluasi

dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujian tertulis, praktikum, presentasi, dan penilaian keterampilan.¹⁴³

d. Soal-soal ujian mahasiswa

Soal-soal ujian mahasiswa di AKPER Manokwari disusun secara konsisten dengan kurikulum, silabus, dan RPS yang telah ditetapkan. Soal ujian didesain untuk mengukur pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan.

e. Wawancara unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa

AKPER Manokwari memberikan kesempatan kepada unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa untuk memberikan masukan dan saran terkait pengembangan institusi dan peningkatan kualitas pendidikan di kampus.

f. Perilaku sivitas akademika

Perilaku sivitas akademika di AKPER Manokwari diarahkan pada pembentukan karakter yang berintegritas, etis, dan berkepribadian tinggi sebagai tenaga profesional di bidang keperawatan.

g. Kegiatan keagamaan di kampus

AKPER Manokwari menghargai perbedaan agama dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk

¹⁴³ Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan Indonesia, tahun 2014

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di kampus. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di kampus antara lain kuliah subuh, doa bersama, dan peringatan hari-hari besar keagamaan.

- h. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan
 - 1) Musholla: AKPER Manokwari menyediakan musholla yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan staf dalam melakukan ibadah sholat.
 - 2) Kegiatan keagamaan: AKPER Manokwari secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan kegiatan lainnya untuk memperkuat ikatan keagamaan antar-sivitas akademika.
 - 3) Bimbingan rohani: AKPER Manokwari memiliki program bimbingan rohani bagi mahasiswa untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas dalam diri mahasiswa.
 - 4) Kebijakan: AKPER Manokwari memiliki kebijakan untuk menghargai dan memfasilitasi kegiatan keagamaan di kampus dengan memperbolehkan mahasiswa dan staf untuk mengadakan kegiatan keagamaan dengan syarat harus diatur dan dikoordinasi dengan pihak kampus.

- 5) Kerjasama: AKPER Manokwari juga menjalin kerjasama dengan lembaga keagamaan di sekitar kampus dalam rangka mempererat hubungan antara kampus dan masyarakat serta untuk mengembangkan kegiatan keagamaan di kampus.

Dengan adanya sarana dan kebijakan tersebut, diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas dalam diri mahasiswa dan sivitas akademika AKPER Manokwari.

- 6) Pembelajaran agama yang terintegrasi lintas agama

Dalam teknis pembelajaran yang sangat unik dan tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain selain AKPER Manokwari adalah pembelajaran agama yang terintegrasi lintas agama. Artinya proses pembelajarannya adalah ketika mahasiswa belajar agama Islam maka mahasiswa yang beragama non Islam pun ikut belajar dan bergabung di kelas Pendidikan agama Islam. Demikian juga ketika mahasiswa Kristen belajar Pendidikan agama Kristen mahasiswa muslim pun ikut bergabung belajar Pendidikan agama Kristen atau agama lainnya.

Materi yang diajarkan oleh dosen pengampu Pendidikan agama di AKPER lebih cenderung dan menyampaikan materi tentang teknis pelayanan Kesehatan dalam sudut

pandang agama, sehingga dengan harapan para mahasiswa yang akan melayani terhadap para pasien yang lintas agama akan tahu dan bekerja secara professional dalam menangani pasien. Dari masing-masing dosen lintas agama yang mengajar terhadap para mahasiswa tetap ada muatan tentang dasar dan fondasi nilai keagamaan dari masing-masing agama.¹⁴⁴

a. Kurikulum Studi Islam UNIPA Manokwari

Desain kurikulum studi Islam studi Islam di UNIPA Manokwari yang bisa dijelaskan seperti halnya table berikut ini :

Tabel 3.1
Desain konstruksi kurikulum UNIPA

Konstruksi	Konstruksi sekarang	Rekonstruksi
<p><i>I. PAI</i> 1) <i>Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa</i></p>	<p><i>I. PAI</i> 1) <i>Kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, belum sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa</i></p>	<p><i>I. PAI</i> 1) <i>Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai hasil wawancara mahasiswa dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam</i></p>

¹⁴⁴ <https://profilpelajar.com/profil/program/studi/keperawatan-kampus-manokwari/poltekkes-kemenkes-sorong>

<p><i>siswa, sesuai hasil wawancara mahasiswa dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</i></p>	<p><i>siswa, dosen, tidak terjadi diskriminatif tetapi ada upaya mengarahkan kegiatan terhadap satu pemahaman yang sedikit eksklusif.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus ada, RPS tidak lengkap, bahan ajar hanya satu sumber diktat.</i></p>	<p><i>lintas kelompok keagamaan.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</i></p> <p>3) <i>Dalam praktik pembelajaran menyampaikan berbagai sudut pandang tentang pemahaman nilai keagamaan dan bekal dasar tentang konsep hukum fiqih, supaya mahasiswa mampu memahami cara memutuskan dalam hukum Islam.</i></p>
<p>2. Grading Islamic Study</p> <p>1) <i>Adanya kesesuaian dalam membangun nilai-nilai keagamaan Islam terhadap mahasiswa muslim untuk memiliki militansi keimanan dan ketaqwaan.</i></p> <p>2) <i>Sudah ada buku panduan</i></p>	<p>2. Grading Islamic Study</p> <p>1) <i>Ada sebagian kesesuaian antara materi kuliah PAI dengan materi grading islamic study.</i></p> <p>2) <i>Materi yang di sampaikan masih satu sudut pandang identitas madzhab tertentu belum sesuai dengan sudut pandang ilmu.</i></p> <p>3) <i>Dalam</i></p>	<p>2. Grading Islamic Study</p> <p>1) <i>Adanya kesesuaian dalam membangun nilai-nilai keagamaan Islam terhadap mahasiswa muslim untuk memiliki militansi keimanan dan ketaqwaan.</i></p> <p>2) <i>Sudah ada buku panduan dalam praktik kegiatan studi keagamaan.</i></p> <p>3) <i>Panduan grading Islamic study terintegrasi dengan materi matakuliah PAI.</i></p> <p>4) <i>Materi grading is-</i></p>

<p><i>dalam praktik kegiatan studi keagamaan.</i></p> <p>3) <i>Panduan grading Islamic study terintegrasi dengan materi matakuliah PAI.</i></p> <p>4) <i>Materi grading islamic study sesuai dari sudut pandang ilmu.</i></p>	<p><i>menyampaikan materi grading islamic study hanya beberapa tokoh yang dianggap satu konsep pemikiran salah satu madzhab tertentu.</i></p>	<p><i>lamic study sesuai dari sudut pandang ilmu.</i></p>
<p>3. Kerohanian Islam</p> <p>1) Adanya kesesuaian antara materi dengan buku panduan kegiatan rohis di kampus.</p> <p>2) Sudah ada buku panduan</p>	<p>3. Kerohanian Islam</p> <p>1) Adanya kesesuaian antara materi dengan buku panduan kegiatan rohis di kampus.</p> <p>2) Sudah ada buku panduan dalam praktik kegiatan studi keagamaan.</p>	<p>3. Kerohanian Islam</p> <p>1) Adanya kesesuaian antara materi dengan buku panduan kegiatan rohis di kampus.</p> <p>2) Sudah ada buku panduan dalam praktik kegiatan studi keagamaan.</p> <p>3) Kegiatan rohis terjadwal harian, mingguan, bulanan, tahunan.¹⁴⁵</p>

¹⁴⁵ Wawancara langsung dengan dosen PAI Dian Indriyani, pada tanggal 20 Mei 2023 di kampus UNIPA Manokwari.

dalam praktik kegiatan studi keagamaan.	3) <i>Melaksanakan kegiatan hanya bersifat temporer.</i>	
3) Kegiatan rohis terjadwal harian, mingguan, bulanan, tahunan.		

b. Kurikulum UNIMUDA Sorong

Desain kurikulum studi Islam studi Islam di UNIMUDA Sorong yang bisa dijelaskan seperti halnya table berikut ini :

Tabel 3.2
Desain konstruksi kurikulum studi Islam UNIMUDA

Konstruksi	Konstruksi sekarang	Rekonstruksi
<i>1. PAI</i> <i>1) Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai</i>	<i>1. PAI</i> <i>1) Kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, belum sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa, dosen,</i>	<i>1. PAI</i> <i>1) Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai hasil wawancara mahasiswa dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</i>

<p>hasil wawancara mahasiswa dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</p> <p>2) Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</p>	<p>tidak terjadi diskriminatif tetapi ada upaya mengarahkan kegiatan terhadap satu pemahaman yang sedikit eksklusif.</p> <p>2) Bukti dokumen silabus ada, RPS tidak lengkap, bahan ajar hanya satu sumber diktat.</p>	<p>2) Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</p> <p>3) Dalam praktik pembelajaran menyampaikan berbagai sudut pandang tentang pemahaman nilai keagamaan dan bekal dasar tentang konsep hukum fiqih, supaya mahasiswa mampu memahami cara memutuskan dalam hukum Islam.</p>
<p>2. Bahasa Arab</p> <p>1) Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai hasil wawancara mahasiswa dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok</p>	<p>2. Bahasa Arab</p> <p>1) Kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, belum sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa, dosen, tidak terjadi diskriminatif tetapi ada upaya mengarahkan kegiatan terhadap satu pemahaman yang sedikit eksklusif.</p>	<p>2. Bahasa Arab</p> <p>1) Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai hasil wawancara mahasiswa dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</p> <p>2) Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</p> <p>3) Materi bahasa Arab harus diberikan materi pengenalan ilmu pendamping bahasa Arab yaitu dasar nahwu sharaf.</p>

<p>keagamaan.</p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</i></p>	<p>2) <i>Bukti dokumen silabus ada, RPS tidak lengkap, bahan ajar hanya satu sumber diktat.</i></p>	<p>4) <i>Perlu disampaikan buku praktis bahasa arab sebagai pendukung belajar.</i></p>
<p>3. AIK</p> <p>1) <i>Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai hasil wawancara dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</i></p>	<p>3. AIK</p> <p>1) <i>Kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, belum sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa, dosen, tidak terjadi diskriminatif tetapi ada upaya mengarahkan kegiatan terhadap satu pemahaman yang sedikit eksklusif.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus ada, RPS tidak lengkap, bahan ajar hanya satu sumber diktat.</i></p>	<p>3. AIK</p> <p>1) <i>Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai hasil wawancara mahasiswa dengan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</i></p> <p>3) <i>Matakuliah ini harus mampu memberikan pemahaman dan analisis tentang islam dan ormas islam.</i></p> <p>4) <i>Materi harus bisa memberikan contoh-contoh keteladanan tokoh muhammadiyah.</i></p> <p>5) <i>Materi / buku sumber / bahan ajar tidak hanya satu buku / diktat tetapi harus ada buku-buku lain sebagai pengayaan</i></p>

		<i>ilmu.</i>
<p>4. Ma'had Bilal Bin Rabah</p> <p>1) Adanya kesesuaian antara visi misi di pondok pesantren tersebut dengan materi yang disampaikan dari ustadz kepada para santrinya.</p> <p>2) Adanya silabus materi pembelajaran pondok pesantren.</p> <p>3) Diajarkan praktik dalam nilai-nilai ibadah.</p> <p>4) Materi pembelajarannya dari sudut pandang ilmu tidak sudut pandang firqoh-firqoh tertentu.</p>	<p>4. Ma'had Bilal Bin Rabah</p> <p>1) Penyampaian materi sebagian tidak sesuai dengan visi misi pondok pesantren.</p> <p>2) Dokumen silabus pesantren belum lengkap.</p> <p>3) Pembelajaran praktik ibadah hanya disampaikan dari sudut pandang madzhab tertentu.</p> <p>4) Materi pembelajaran tidak disampaikan secara proporsional.</p>	<p>4. Ma'had Bilal bin Rabah</p> <p>1) Adanya kesesuaian antara visi misi di pondok pesantren tersebut dengan materi yang disampaikan dari ustadz kepada para santrinya.</p> <p>2) Adanya silabus materi pembelajaran pondok pesantren.</p> <p>3) Diajarkan praktik dalam nilai-nilai ibadah.</p> <p>4) Materi pembelajarannya dari sudut pandang ilmu tidak sudut pandang firqoh-firqoh tertentu.</p> <p>5) Pembelajaran terhadap santri harus dibekali ilmu dakwah yang bisa diterima semua lapisan ummat dan masyarakat.</p> <p>6) Didalam proses pembelajaran pondok pesantren harus ada sistem kelas yang bisa dijadikan tolok ukur kompetensi santri berbasis kelas.</p> <p>7) Santri sebelum tamat menyelesaikan pendidikan pondok pesantren</p>

		<p>dipersyaratkan harus pengabdian dimasyarakat sekurang – kurangnya selama 3 bulan.</p> <p>8) Perlu kerjasama dengan kementerian agama kabupaten / kota sebagai sinergitas mitra pembinaan nilai-nilai keagamaan.¹⁴⁶</p>
--	--	--

c. Kurikulum Studi Islam AKPER Manokwari

Desain kurikulum studi Islam studi Islam di AKPER Manokwari yang bisa dijelaskan seperti halnya table berikut ini :

Tabel 3.3
Desain konstruksi kurikulum studi Islam AKPER

Konstruksi	Konstruksi sekarang	Rekonstruksi
<p><i>I. PAI</i> 1) <i>Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembela-</i></p>	<p><i>I. PAI</i> 1) <i>Kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembela-</i></p>	<p><i>I. PAI</i> 1) <i>Adanya kesesuaian antara matakuliah dengan Materi bahan ajar, RPS, pelaksanaan pembelajaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai</i></p>

¹⁴⁶ Wawancara langsung dengan Dekan Fakultas Agama Islam Ambo Tang, pada tanggal 19 Mei 2023, di kampus UNIMUDA Sorong.

<p><i>jaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, sesuai hasil wawancara mahasiswa dngan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap</i></p>	<p><i>jaran, soal ujian, jawaban mahasiswa, belum sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa, dosen, tidak terjadi diskriminatif tetapi ada upaya mengarahkan kegiatan terhadap satu pemahaman yang sedikit eksklusif.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus ada, RPS tidak lengkap, bahan ajar hanya satu sumber diktat.</i></p>	<p><i>hasil wawancara mahasiswa dngan dosen, tidak terjadi diskriminatif dalam lintas kelompok keagamaan.</i></p> <p>2) <i>Bukti dokumen silabus, RPS, bahan ajar, lengkap.</i></p> <p>3) <i>Bahan ajar jangan hanya satu pemateri, tetapi harus mengembangkan</i></p>
<p>2. Kerohanian Islam</p> <p>1) <i>Adanya kesesuaian antara materi dengan buku panduan kegiatan rohis di kampus.</i></p> <p>2) <i>Sudah ada buku panduan dalam praktik kegiatan studi</i></p>	<p>2. Kerohanian Islam</p> <p>1) <i>Adanya kesesuaian antara materi dengan buku panduan kegiatan rohis di kampus.</i></p> <p>2) <i>Sudah ada buku panduan dalam praktik kegiatan studi</i></p>	<p>2. Kerohanian Islam</p> <p>1) <i>Adanya kesesuaian antara materi dengan buku panduan kegiatan rohis di kampus.</i></p> <p>2) <i>Sudah ada buku panduan dalam praktik kegiatan studi keagamaan.</i></p> <p>3) <i>Kegiatan rohis terjadwal harian,</i></p>

<i>keagamaan.</i> 3) <i>Kegiatan rohis terjadwal harian, mingguan, bulanan, tahunan.</i>	<i>keagamaan.</i> 3) <i>Melaksanakan kegiatan hanya bersifat temporer.</i>	<i>mingguan, bulanan, tahunan</i> ¹⁴⁷
---	---	--

B. Analisis Kurikulum Studi Islam pada Perguruan Tinggi Papua Barat: UNIPA Manokwari, UNIMUDA Sorong dan AKPER Manokwari.

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui pengembangan kurikulum, perguruan tinggi dapat merancang program studi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat. Salah satu teori pengembangan kurikulum yang banyak digunakan adalah teori pengembangan kurikulum dari Ralph W. Tyler.

Teori pengembangan kurikulum dari Tyler mengajarkan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dengan merumuskan tujuan yang jelas dan spesifik, dan selanjutnya mengembangkan pengalaman belajar yang dapat mencapai tujuan tersebut. Dalam pengembangan kurikulum, siswa harus menjadi pusat perhatian dalam merancang kurikulum. Kurikulum harus dirancang berdasarkan pada kebutuhan dan minat siswa, serta dapat membantu siswa mencapai tujuan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Kabid Kurikulum Waode Suryani, pada tanggal 20 Mei 2023, di kampus AKPER Manokwari

pembelajaran.¹⁴⁸ Kurikulum bersifat menyeluruh karena substansi dari Pendidikan yang harus dilakukan secara structural dan sistemik.

Dalam analisis kurikulum studi Islam pada perguruan tinggi Papua Barat, seperti UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, perspektif teori pengembangan kurikulum dari Tyler dapat membantu pengembangan kurikulum yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang berdasarkan teori Tyler harus dimulai dengan menentukan tujuan yang jelas dan spesifik, kemudian mengembangkan pengalaman belajar yang dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan tersebut.

Perguruan tinggi harus menyesuaikan kurikulum studi Islam dengan kebutuhan masyarakat dan mengembangkan kurikulum yang fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Penggunaan berbagai alat evaluasi juga diperlukan untuk menilai apakah tujuan kurikulum telah tercapai.

Dalam analisis kurikulum studi Islam pada perguruan tinggi Papua Barat, teori pengembangan kurikulum dari Tyler dapat membantu perguruan tinggi dalam merancang program studi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Tyler mengusulkan empat langkah dalam pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi Papua

¹⁴⁸ Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The University of Chicago Press. Halaman 1-17.

Barat, seperti UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, yaitu: (1). Tujuan: tujuan kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kebutuhan masyarakat. (2). Pengalaman Belajar: Pengalaman belajar harus mencakup aktivitas yang relevan dan bermanfaat untuk mencapai tujuan tersebut. (3). Penilaian: penggunaan berbagai alat evaluasi, seperti tes, observasi, atau tugas. (4). Pengembangan Kurikulum: kurikulum dirancang dengan fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.¹⁴⁹ Kurikulum harus sesuai dengan pangsa pasar di Masyarakat, artinya sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.

Berikut analisis kritis kurikulum studi Islam pada perguruan tinggi Papua Barat: UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari perspektif teori pengembangan kurikulum dari Ralph W. Tyler

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Identifikasi tujuan pembelajaran adalah tahap pertama dalam proses pengembangan kurikulum menurut perspektif teori pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler. Pada tahap ini, tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum ditentukan dengan jelas dan terperinci.

Maksud dari identifikasi tujuan pembelajaran adalah untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang ingin dicapai dalam proses

¹⁴⁹ Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The University of Chicago Press. Halaman 1-7.

pendidikan. Tujuan pembelajaran haruslah spesifik, terukur, terarah, dan relevan dengan konteks pendidikan. Identifikasi tujuan pembelajaran yang baik memungkinkan pendidik dan pengembang kurikulum untuk memiliki panduan yang jelas dalam merencanakan dan menyusun pengalaman belajar.

Beberapa aspek yang dilakukan dalam kurikulum studi Islam pada perguruan tinggi Papua Barat: UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari, antara lain:

a. Kepentingan Relevansi:

Pertama, penting untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran yang diidentifikasi relevan dengan kebutuhan dan tuntutan saat ini. Tujuan pembelajaran dalam studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat (UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari) untuk mencerminkan tantangan dan perkembangan terkini dalam mencerminkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dalam konteks sosial, kultural, dan pekerjaan yang ada. Tujuan pembelajaran yang relevan dapat memastikan bahwa kurikulum studi Islam di perguruan tinggi tersebut mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam konteks studi Islam, beberapa tantangan dan perkembangan terkini yang perlu dipertimbangkan dalam identifikasi tujuan pembelajaran meliputi: (1). Konteks Sosial dan

Kultural: Mengingat keanekaragaman sosial dan kultural di Papua Barat, tujuan pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan konteks lokal. Ini dapat mencakup pemahaman tentang kearifan lokal, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang unik di wilayah tersebut. (2). Perkembangan pemikiran dan diskursus: studi Islam juga harus mencerminkan perkembangan pemikiran, penelitian, dan diskursus terkini dalam bidang studi tersebut. Tujuan pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang kontribusi teoritis dan praktis yang relevan dalam konteks global. (3). Tantangan sosial dan ekonomi: Tujuan pembelajaran harus mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat di Papua Barat. Hal ini dapat mencakup pemahaman tentang isu-isu seperti kemiskinan, marginalisasi, ketimpangan sosial, dan tantangan sosial-ekonomi lainnya, serta bagaimana nilai-nilai dan prinsip Islam dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. (4). Isu keberagaman dan dialog antar agama: Dalam konteks Papua Barat yang multikultural dan multiagama, penting untuk memperhatikan isu-isu keberagaman dan dialog antar agama. Tujuan pembelajaran harus mencakup pemahaman tentang pluralisme agama, toleransi, dan kerjasama antar agama dalam masyarakat yang beragam.

b. Pencapaian tujuan:

Analisis kritis juga harus melihat sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam praktik. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran mencerminkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dalam konteks sosial, kultural, terukur, dan dapat diuji keberhasilannya, beberapa hal dapat menjadi pertimbangan: (1). Penentuan tujuan yang Jelas: Tujuan pembelajaran haruslah jelas dan spesifik, dengan mengidentifikasi nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang ingin dicapai dalam studi Islam. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat mencakup pemahaman tentang nilai-nilai etika dalam Islam, keterampilan berpikir kritis dalam memahami teks-teks agama, atau pengetahuan tentang sejarah perkembangan Islam di Papua Barat. (2). Penggunaan indikator keberhasilan: Indikator keberhasilan atau kriteria penilaian harus ditentukan untuk setiap tujuan pembelajaran. Indikator ini memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang diharapkan dari peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut. Misalnya, indikator keberhasilan untuk tujuan pembelajaran tentang nilai-nilai etika dalam Islam dapat mencakup kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika dalam situasi kehidupan nyata. (3). Metode Evaluasi yang beragam: Untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, diperlukan metode

evaluasi yang beragam. Metode evaluasi dapat mencakup tes tertulis, penugasan proyek, presentasi, diskusi kelompok, atau studi kasus. Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

(4). Keterkaitan dengan praktik dan konteks: Evaluasi pencapaian tujuan pembelajaran juga harus mencerminkan praktik dan konteks sosial, kultural, dan pekerjaan yang relevan. Misalnya, penilaian dapat melibatkan penerapan konsep-konsep Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari atau dalam situasi-situasi pekerjaan yang berhubungan dengan studi Islam.

c. Kelengkapan tujuan:

Penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran mencakup aspek-aspek penting dari bidang studi yang relevan. Tujuan pembelajaran yang mencakup aspek teologis, sejarah, hukum, etika, dan sosial agama Islam memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang agama tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka

d. Konteks dan diversitas:

Analisis kritis juga harus mempertimbangkan konteks khusus di Perguruan Tinggi Papua Barat termasuk budaya, kebiasaan, dan konteks sosial. Tujuan pembelajaran harus mencerminkan

keanekaragaman budaya dan mempromosikan inklusivitas dalam pendidikan. Memastikan bahwa tujuan pembelajaran mencerminkan konteks dan diversitas lokal dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

e. Kesesuaian dengan standar dan kebijakan:

Analisis kritis juga melibatkan membandingkan tujuan pembelajaran yang diidentifikasi dengan standar dan kebijakan yang berlaku di tingkat nasional atau regional. Apakah tujuan tersebut sejalan dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan terkait? Apakah mereka memenuhi persyaratan kurikulum nasional atau kebijakan pendidikan yang ada?

Dengan melakukan analisis kritis terhadap identifikasi tujuan pembelajaran, kita dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum mencerminkan kebutuhan peserta didik, relevan dengan konteks sosial dan kultural, serta sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Analisis ini dapat membantu meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas kurikulum dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2. Penentuan Pengalaman Belajar

Penentuan Pengalaman Belajar penting untuk merencanakan pengalaman belajar yang efektif dan relevan bagi peserta didik. Hal

ini melibatkan identifikasi materi, metode pembelajaran, dan kegiatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin dipertimbangkan dalam Penentuan Pengalaman Belajar dalam kurikulum studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat:

a. Identifikasi materi:

Pengalaman belajar harus mencakup materi-materi yang relevan dengan studi Islam. Ini dapat meliputi topik seperti theologi Islam, sejarah Islam, hukum Islam, etika Islam, studi Qur'an dan Hadits, dan isu-isu kontemporer dalam Islam. Materi yang dipilih harus mencerminkan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan konteks sosial, kultural, dan wilayah di Papua Barat.

b. Metode pembelajaran:

Penentuan metode pembelajaran merupakan aspek penting dalam merencanakan pengalaman belajar. Metode pembelajaran yang efektif dapat melibatkan penggunaan ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, penugasan proyek, simulasi, praktik lapangan, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Pengalaman praktis:

Pengalaman praktis dapat menjadi bagian penting dari pengalaman belajar dalam studi Islam. Ini dapat melibatkan kunjungan ke masjid, interaksi dengan masyarakat muslim setempat, partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, atau pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan. Pengalaman praktis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terkait dengan ajaran dan praktik Islam.

d. Integrasi nilai dan etika:

Penentuan Pengalaman Belajar juga harus memperhatikan integrasi nilai dan etika dalam pengalaman belajar. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan studi kasus yang menekankan pada dilema etis dalam konteks agama, diskusi tentang nilai-nilai Islam dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer, atau pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

3. Penilaian Kurikulum Studi Islam

Penilaian dalam kurikulum studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat: (UNIPA, UNIMUDA dan AKPER Manokwari), sudah melibatkan berbagai metode dan instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan pencapaian peserta didik dalam mempelajari dan menerapkan konsep-konsep Islam. Beberapa metode penilaian yang umum digunakan meliputi:

a. Tes Tertulis:

Tes tertulis sering digunakan untuk mengukur pemahaman teoritis dan konseptual peserta didik terhadap isu-isu dalam studi Islam. Tes tersebut dapat berupa soal pilihan ganda, menjodohkan, mengisi kekosongan, atau esai terkait dengan topik yang diajarkan.

b. Penugasan atau Tugas:

Penugasan atau tugas individual atau kelompok dapat diberikan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks praktis. Contohnya termasuk penulisan makalah, penelitian lapangan, analisis teks agama, presentasi.

c. Ujian Lisan:

Ujian lisan dapat dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik secara lisan, kemampuan berargumentasi, dan pengetahuan mendalam tentang topik-topik dalam studi Islam. Peserta didik dapat diminta untuk memberikan presentasi, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau menjawab pertanyaan dari dosen secara lisan.

d. Portofolio:

Portofolio dapat digunakan sebagai instrumen penilaian yang melibatkan kumpulan pekerjaan atau proyek peserta didik selama periode tertentu. Portofolio dapat mencakup catatan, tulisan

reflektif, penilaian diri, atau karya-karya kreatif yang mencerminkan pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Observasi:

Observasi langsung oleh dosen atau pengamat dapat digunakan untuk menilai keterampilan praktis, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau perilaku sosial peserta didik dalam konteks agama. Observasi ini dapat dilakukan selama kuliah, kegiatan praktik, atau kegiatan keagamaan yang relevan.

Penting untuk dicatat bahwa penilaian dalam kurikulum studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan praktik masing-masing institusi. Untuk informasi yang lebih mendalam dan akurat, disarankan untuk merujuk pada sumber-sumber resmi dari institusi pendidikan terkait atau berkomunikasi langsung dengan staf akademik di perguruan tinggi tersebut.

4. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat, seperti UNIPA (Universitas Papua) dan UNIMUDA (Universitas Muhammadiyah Papua), melibatkan serangkaian proses yang dirancang untuk mengembangkan struktur, isi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial, kultural, dan akademik di daerah tersebut.

Berikut adalah beberapa aspek yang dapat terlibat dalam pengembangan kurikulum studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat:

a. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan:

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pendidikan dalam studi Islam. Hal ini melibatkan evaluasi kebutuhan peserta didik, tuntutan pasar kerja, kebutuhan masyarakat, dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan tersebut dapat mencakup aspek akademik, karakter, etika, dan relevansi kontekstual.

b. Penentuan Struktur Kurikulum:

Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan struktur kurikulum. Ini mencakup pembagian mata kuliah inti, mata kuliah pilihan, dan mata kuliah pendukung. Penentuan struktur kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta memastikan keterpaduan dan keterkaitan antara mata kuliah yang diajarkan.

c. Penentuan Materi Pembelajaran:

Penentuan materi pembelajaran melibatkan pemilihan topik-topik yang akan diajarkan dalam kurikulum studi Islam. Ini mencakup aspek teologis, sejarah, hukum, etika, sosial, dan lainnya yang relevan dengan Islam. Materi pembelajaran harus mencerminkan perkembangan terkini dalam studi Islam serta kebutuhan dan konteks sosial, kultural, dan pekerjaan di Papua Barat.

d. Metode Pembelajaran:

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai juga merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum studi Islam. Metode pembelajaran dapat meliputi ceramah, diskusi kelompok, penugasan proyek, praktik lapangan, simulasi, atau penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

e. Penilaian dan Evaluasi:

Pengembangan kurikulum juga melibatkan penentuan metode evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Ini mencakup pengembangan instrumen penilaian yang sesuai seperti tes tertulis, penugasan, ujian lisan, portofolio, atau observasi. Metode evaluasi harus memastikan bahwa nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dalam konteks sosial, kultural, dan pekerjaan dapat diukur secara objektif.

C. Historis Permasalahan Dalam Pembelajaran Studi Islam

Identifikasi masalah pada kurikulum studi Islam melibatkan proses untuk mengidentifikasi permasalahan atau tantangan yang ada dalam pengajaran dan pembelajaran studi Islam di perguruan tinggi. Tujuan dari identifikasi masalah ini adalah untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam kurikulum studi Islam agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial, kultural,

dan akademik yang relevan. Beberapa masalah yang mungkin diidentifikasi dalam kurikulum studi Islam meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Studi Islam:

Tujuan dari kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat, seperti UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, adalah sebagai berikut: (1). Mendorong pemahaman yang toleran: Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong pemahaman yang toleran terhadap agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan mengedepankan moderasi beragama, tujuan ini bertujuan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan harmoni antar umat beragama di wilayah tersebut. (2). Memperkaya pemahaman keislaman: Kurikulum ini bertujuan untuk menyediakan wawasan yang kaya dan mendalam tentang agama Islam. Melalui pendekatan yang moderat, tujuan ini adalah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif, menghormati perbedaan, dan menghindari ekstremisme atau radikalisme. (3). Mengembangkan pemimpin agama yang moderat: Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan pemimpin agama yang moderat dan berpengetahuan luas di Papua Barat. Melalui pemahaman yang seimbang dan berbasis moderasi, tujuan ini adalah untuk melatih mahasiswa menjadi pemimpin agama yang mampu mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang agama. (4). Menanggapi konteks lokal: Kurikulum ini dirancang untuk

merespons konteks lokal di Papua Barat. Dengan memperhatikan keunikan budaya dan tradisi lokal, tujuan ini adalah untuk memperkuat identitas keislaman masyarakat setempat sambil mempertimbangkan perspektif yang inklusif dan moderasi. (5). Mendorong dialog antar agama: Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong dialog dan interaksi yang konstruktif antara umat Islam dan komunitas agama lainnya. Dengan memperkuat pemahaman moderasi, tujuan ini adalah untuk membangun hubungan saling pengertian dan kerjasama antara berbagai kelompok agama di Papua Barat.

Dengan tujuan-tujuan ini, kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat toleransi, mengurangi konflik, dan membangun masyarakat yang harmonis di wilayah tersebut.

2. Materi Pembelajaran Kurikulum Studi Islam :

Isi atau materi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat, seperti UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, dapat mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tujuan pendidikan moderasi beragama. Beberapa topik yang mungkin termasuk dalam kurikulum tersebut adalah: (1). Pengenalan kepada Ajaran Islam: Materi ini meliputi pemahaman dasar tentang ajaran Islam, seperti keyakinan, praktik

ibadah, dan nilai-nilai Islam yang mendasar. (2). Studi Al-Quran dan Hadis: Mempelajari Al-Quran dan Hadis untuk memahami teks-teks suci Islam, serta menafsirkan dan menerapkan pesan-pesan agama secara moderat dan inklusif. (3). Sejarah Islam: Menjelajahi sejarah perkembangan Islam dan peranan penting tokoh-tokoh dan peristiwa dalam sejarah Islam. Hal ini dapat membantu memahami konteks dan perkembangan pemikiran agama Islam. (4). Etika dan Moralitas: Memahami prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam Islam, termasuk konsep-konsep seperti akhlak, keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Fokus pada pemahaman moderasi dan inklusif dalam menerapkan nilai-nilai etika ini dalam kehidupan sehari-hari. (5). Studi perbandingan agama: Mempelajari agama-agama lain dengan tujuan memahami persamaan dan perbedaan di antara mereka. Ini membantu mempromosikan dialog antar agama dan saling pengertian antar umat beragama. (6). Islam dan Masyarakat: Mempelajari hubungan antara Islam dan masyarakat, serta isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang relevan. Hal ini dapat melibatkan topik-topik seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, dan kesejahteraan sosial. (7). Manajemen konflik: Mempelajari strategi dan keterampilan dalam mengelola konflik dengan pendekatan moderasi dan dialog. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan perdamaian di antara kelompok agama yang berbeda. (8). Pengembangan kepemimpinan agama:

Memberikan pelatihan dalam kepemimpinan agama yang moderat, termasuk keterampilan komunikasi, negosiasi, dan memfasilitasi dialog antar agama. (9). Penelitian dan metodologi: Mempelajari metode penelitian dalam studi Islam, yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian independen tentang topik-topik yang relevan dengan moderasi beragama. (10). Praktik dan penerapan: Melibatkan kegiatan praktis seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, kunjungan ke tempat ibadah, atau proyek komunitas yang mempromosikan inklusivitas dan moderasi beragama.

Materi-materi ini dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal di Papua Barat, dengan mempertimbangkan budaya dan tradisi setempat.

3. Strategi Pembelajaran Kurikulum Studi Islam:

Strategi dari kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat, seperti UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, dapat melibatkan beberapa pendekatan dan metode yang mendukung tujuan moderasi dan inklusivitas. Berikut adalah beberapa strategi yang mungkin diterapkan: (1). Pendekatan multidisiplin: Mengadopsi pendekatan multidisiplin dalam penyampaian materi kuliah, yang mencakup kontribusi dari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, sejarah, filsafat, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Hal ini membantu memperluas pemahaman dan konteks pemikiran mahasiswa. (2). Dialog antar agama: Mendorong dialog

antara mahasiswa Islam dengan mahasiswa dari agama lain, baik melalui diskusi kelompok, seminar, atau kegiatan interaksi sosial. Ini membuka ruang bagi saling pengertian, toleransi, dan dialog konstruktif antara berbagai keyakinan. (3). Penggunaan Sumber Bahan Ajar yang Divers: Memastikan penggunaan sumber bahan ajar yang divers dan representatif dari berbagai perspektif Islam. Ini melibatkan bahan ajar yang mencakup pendekatan yang moderat, melibatkan pemikiran dari ulama yang menganut moderasi beragama. (4). Keterlibatan Komunitas: Melibatkan komunitas lokal dan pemimpin agama dalam kegiatan kuliah tamu, lokakarya, atau kunjungan ke tempat ibadah. Ini membantu mahasiswa memahami dan menghargai keberagaman agama dalam konteks masyarakat Papua Barat. (5). Kegiatan ekstrakurikuler: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar, lokakarya, atau proyek komunitas yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi, dialog antar agama, dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. (6). Penekanan pada Penelitian Independen: Mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian independen tentang isu-isu terkait moderasi beragama, baik melalui tugas akhir, proyek penelitian, atau magang. Ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami topik yang relevan dengan pendekatan moderasi dalam studi Islam. (7). Pelatihan Keterampilan: Melibatkan pelatihan keterampilan seperti keterampilan komunikasi, negosiasi, pemecahan masalah, dan kepem-

impinan yang diperlukan dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun hubungan harmonis antara berbagai kelompok agama. (8). Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kurikulum, serta mengumpulkan masukan dari mahasiswa dan dosen untuk terus memperbaiki dan mengoptimalkan pendekatan moderasi dalam pengajaran dan pembelajaran.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang inklusif

4. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Studi Islam:

Evaluasi dari kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat, seperti UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari, dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas implementasi kurikulum tersebut. Evaluasi tersebut dapat mencakup beberapa aspek, antara lain: (1). Pencapaian tujuan pembelajaran: Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran kurikulum tercapai dengan baik. Misalnya, apakah mahasiswa telah memperoleh pemahaman yang lebih toleran, inklusif, dan moderat tentang Islam, serta mampu mempromosikan dialog antaragama dan membangun harmoni dalam masyarakat. (2). Relevansi dan Kesesuaian Materi Pembelajaran: Evaluasi melibatkan penilaian terhadap relevansi dan kesesuaian materi pembelajaran

dengan konteks lokal di Papua Barat. Hal ini dapat dilakukan melalui peninjauan kembali kurikulum, kajian kebutuhan masyarakat, dan masukan dari dosen dan mahasiswa. (3). Respons Mahasiswa: Evaluasi melibatkan penilaian terhadap respons dan tanggapan mahasiswa terhadap kurikulum. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok untuk mengumpulkan umpan balik mengenai kepuasan mahasiswa, pemahaman mereka tentang moderasi beragama, serta perubahan sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti kurikulum tersebut. (4). Kualitas pengajaran dan pembelajaran: Evaluasi melibatkan penilaian terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen. Aspek yang dinilai dapat mencakup kejelasan penyampaian materi, keterlibatan mahasiswa, penerapan metode yang sesuai, dan interaksi yang konstruktif antara dosen dan mahasiswa. (5). Dampak pada masyarakat: Evaluasi dapat melibatkan penilaian terhadap dampak kurikulum terhadap masyarakat di Papua Barat. Hal ini dapat dilakukan melalui studi kasus, survei, atau pengamatan langsung untuk melihat sejauh mana kurikulum telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat terkait dengan moderasi beragama. (6). Keterhubungan dengan dunia kerja: Evaluasi dapat mencakup penilaian terhadap keterhubungan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini melibatkan peninjauan terhadap kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan pasar kerja, serta keberhasi-

lan lulusan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks profesional mereka.

Evaluasi ini penting untuk terus meningkatkan dan memperbaiki kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat. Dengan melibatkan semua pihak terkait, evaluasi dapat menjadi alat untuk meningkatkan efektivitas kurikulum, memperkuat dampak positif, dan memastikan pemenuhan tujuan pendidikan moderasi beragama.

BAB IV
KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI
PAPUA BARAT

A. Landasan Teoritis dalam Konstruksi Keunikan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat.

Dalam mengonstruksi keunikan kurikulum Studi Islam di perguruan tinggi di Papua Barat, terdapat beberapa landasan teoritis yang dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang relevan dan sesuai dengan konteks daerah tersebut. Berikut ini adalah beberapa landasan teoritis yang dapat dipertimbangkan ke dalam konteks geografis dan budaya Papua Barat:

1. Kurikulum studi Islam di Papua Barat harus mempertimbangkan konteks geografis dan budaya setempat. Pengenalan tentang budaya dan nilai-nilai adat Papua Barat perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memahami bagaimana Islam dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan konteks tersebut. Landasan teoritis yang relevan dalam hal ini adalah antropologi agama dan antropologi budaya.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Wawancara pribadi dengan Djamil Manilet, M.Ud, Dosen Akper Manokwari, tanggal 19 Mei 2023

2. Kebutuhan lokal dan kemandirian:

Kurikulum studi Islam di Papua Barat perlu memperhatikan kebutuhan lokal dan mendorong kemandirian masyarakat setempat. Pendekatan ini dapat didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dan teori pemberdayaan (empowerment theory) yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan kurikulum dan pemahaman agama.

3. Multikulturalisme dan kekayaan keberagaman:

Papua Barat memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama yang kaya. Kurikulum studi Islam harus mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang agama-agama lain. Pendekatan teoritis yang relevan dalam hal ini adalah teori dialog antar agama, pluralisme agama, dan studi keberagaman.

4. Transformasi sosial dan pembangunan berkelanjutan:

Papua Barat sedang mengalami transformasi sosial dan pembangunan yang signifikan. Kurikulum Studi Islam perlu mempertimbangkan peran Islam dalam transformasi sosial dan kontribusinya dalam pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut. Teori pembangunan sosial dan pembangunan berkelanjutan dapat

menjadi landasan teoritis yang relevan dalam merancang kurikulum ini.¹⁵¹

5. Keberlanjutan dan konservasi budaya:

Papua Barat memiliki warisan budaya dan lingkungan alam yang unik dan perlu dilestarikan. Kurikulum Studi Islam dapat mencerminkan pentingnya keberlanjutan dan konservasi budaya dalam praktik keagamaan. Pendekatan teoritis yang relevan dalam hal ini adalah antropologi lingkungan dan studi keberlanjutan.¹⁵²

B. Komponen Penting dalam Konstruksi Keunikan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat

Dalam konstruksi keunikan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi di Papua Barat, terdapat beberapa komponen penting yang perlu dipertimbangkan. Komponen-komponen ini akan membantu dalam merancang kurikulum yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah tersebut. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam konstruksi kurikulum studi Islam di Papua Barat:

1. Visi dan Misi : Komponen ini merujuk pada visi dan misi perguruan tinggi atau program Studi Islam yang mencerminkan tujuan dan

¹⁵¹ Luqman Al Hakim, "MODERASI BERAGAMA DI PAPUA: Rekonstruksi Identitas Dan Resolusi Kehidupan Keagamaan Pasca Konflik Papua 1998-2001."

¹⁵² Wawancara dengan Jamil Manilet, "(Dosen PAI Akper Manokwari)," pada tanggal 19 Mei 2023

arah pengembangan program. Visi dan misi harus mencakup aspek keunikan Papua Barat, seperti penghargaan terhadap keberagaman budaya, pelestarian warisan lokal, dan kontribusi pada pembangunan sosial dan keadilan di daerah tersebut.

2. Kompetensi lulusan: Merupakan komponen yang menetapkan kompetensi dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa lulusan program Studi Islam. Kompetensi ini harus mencakup pemahaman tentang Islam dalam konteks Papua Barat, keterampilan analisis kritis, pemahaman tentang multikulturalisme, pemberdayaan masyarakat, dan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan.
3. Struktur Kurikulum: Merupakan komponen yang mengatur struktur dan urutan mata kuliah dalam program Studi Islam. Struktur kurikulum harus mencerminkan keunikan Papua Barat dan memperhatikan keseimbangan antara mata kuliah inti tentang ajaran Islam, mata kuliah keahlian khusus terkait konteks lokal, mata kuliah umum untuk pengembangan karakter, serta mata kuliah pilihan yang mencerminkan keberagaman minat dan kebutuhan mahasiswa.
4. Isi kurikulum: Merupakan komponen yang menentukan materi pembelajaran yang diajarkan dalam mata kuliah. Isi kurikulum harus mencakup pemahaman tentang ajaran Islam yang komprehensif, termasuk aspek teologis, hukum Islam, sejarah Islam, etika, dan

spiritualitas. Selain itu, juga harus mencakup isu-isu yang relevan dengan konteks Papua Barat, seperti pelestarian budaya, hubungan antar agama, pengembangan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan.

5. Metode pembelajaran: Merupakan komponen yang menentukan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus melibatkan pendekatan interaktif, kolaboratif, dan reflektif, yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, diskusi, penelitian, dan aplikasi praktis dalam konteks Papua Barat. Pendekatan pengajaran harus mencerminkan keberagaman gaya belajar mahasiswa dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang relevan.
6. Evaluasi dan penilaian: Merupakan komponen yang menentukan bagaimana kemajuan dan pencapaian mahasiswa akan dievaluasi. Evaluasi dan penilaian harus mencakup beragam metode seperti tugas, ujian, presentasi, proyek, dan refleksi. Evaluasi dan penilaian harus mencakup beragam metode seperti tugas, ujian, presentasi, proyek, dan refleksi. Komponen ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keunikan kurikulum Studi Islam di Papua Barat. Misalnya, penilaian dapat melibatkan tugas atau proyek yang berkaitan langsung dengan konteks lokal, seperti penelitian tentang kebudayaan Papua Barat, pengembangan pro-

gram pengabdian masyarakat, atau analisis isu-isu sosial yang relevan dengan daerah tersebut.

7. Pendekatan praktikum dan pengalaman lapangan: Merupakan komponen yang memperkenalkan mahasiswa pada pengalaman praktis di lapangan. Dalam konteks studi Islam di Papua Barat, pendekatan praktikum dan pengalaman lapangan dapat melibatkan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, partisipasi dalam kegiatan komunitas, atau magang di lembaga-lembaga terkait agama. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keunikan Islam di Papua Barat.
8. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal: Merupakan komponen yang melibatkan kolaborasi aktif dengan pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh agama, masyarakat adat, organisasi keagamaan, dan lembaga pemerintah terkait. Melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam merancang kurikulum Studi Islam memungkinkan perspektif dan kebutuhan mereka diakomodasi secara lebih baik, sehingga kurikulum menjadi lebih relevan dan berdampak positif pada masyarakat Papua Barat.
9. Pengembangan kemampuan riset: Merupakan komponen yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan riset dalam kurikulum. Mahasiswa studi Islam di Papua Barat perlu dilengkapi dengan keterampilan penelitian yang baik untuk memahami isu-isu

agama dan sosial yang kompleks. Komponen ini dapat mencakup mata kuliah yang fokus pada metodologi penelitian, bimbingan penulisan skripsi, dan kesempatan untuk terlibat dalam penelitian dan publikasi ilmiah.

10. Pembinaan soft skills: Merupakan komponen yang memberikan perhatian pada pengembangan soft skills atau keterampilan lunak mahasiswa. Kurikulum studi Islam di Papua Barat harus mencakup aspek-aspek seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama tim, kepemimpinan, dan etika profesional. Pembinaan soft skills ini penting untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang berkualitas, dapat berkontribusi dalam masyarakat, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

C. Dampak dan Relevansi Konstruksi Keunikan Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi Papua Barat terhadap Mahasiswa dan Masyarakat.

Konstruksi keunikan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi di Papua Barat memiliki dampak dan relevansi yang signifikan terhadap mahasiswa dan masyarakat setempat. Berikut ini adalah beberapa dampak dan relevansi yang dapat diidentifikasi:

1. Pendidikan yang kontekstual: Konstruksi kurikulum studi Islam yang mengintegrasikan keunikan Papua Barat memberikan pendidikan yang lebih kontekstual bagi mahasiswa. Mereka akan bela-

jar tentang Islam dalam konteks lokal, memahami peran agama dalam budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat Papua Barat. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam yang relevan dan bermanfaat dalam konteks mereka.

2. Pengembangan keberagaman budaya: Konstruksi kurikulum Studi Islam yang mencerminkan keunikan Papua Barat berkontribusi pada pengembangan keberagaman budaya. Mahasiswa akan diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Papua Barat, termasuk adat istiadat, bahasa, dan tradisi lokal. Ini dapat menguatkan identitas budaya mahasiswa Papua Barat dan mendorong toleransi serta dialog antar budaya.
3. Pemberdayaan masyarakat: Kurikulum studi Islam yang memperhatikan keunikan Papua Barat dapat membantu dalam pemberdayaan masyarakat setempat. Mahasiswa akan terlibat dalam mata kuliah dan kegiatan yang mempromosikan pengabdian kepada masyarakat, seperti proyek pengembangan masyarakat, pelatihan keterampilan, atau program advokasi sosial. Ini dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Papua Barat dan memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra pembangunan lokal.
4. Kontribusi pada pembangunan berkelanjutan: Kurikulum studi Islam yang mencakup isu-isu pembangunan berkelanjutan, seperti lingkungan hidup, keadilan sosial, dan ekonomi lokal, dapat mem-

berikan kontribusi nyata pada pembangunan berkelanjutan di Papua Barat. Mahasiswa akan dilengkapi dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam upaya melindungi lingkungan, mempromosikan keadilan sosial, dan mengembangkan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

5. Penguatan identitas keislaman: Konstruksi kurikulum studi Islam yang unik dan relevan dengan Papua Barat dapat memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang menjadi landasan agama mereka. Ini akan membantu mereka dalam memperkuat keyakinan agama mereka, menjalankan ibadah dengan lebih baik, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
6. Peningkatan kualitas sumber daya manusia: Dengan mempertimbangkan keunikan Papua Barat dalam kurikulum studi Islam, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Mahasiswa akan dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Papua Barat. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu agama, budaya, dan sosial yang ada di daerah tersebut. Hal ini akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Papua Barat, sehingga masyarakat dapat mengandalkan lulusan studi Islam untuk berkontribusi dalam

berbagai bidang, termasuk pendidikan, pemerintahan, organisasi keagamaan, dan pembangunan sosial.

7. Peningkatan dialog antaragama: Dalam konteks Papua Barat yang memiliki keberagaman agama, konstruksi kurikulum Studi Islam yang memperhatikan keunikan daerah dapat mendorong terjalinnya dialog antaragama yang lebih baik. Mahasiswa Studi Islam akan terlibat dalam diskusi dan interaksi dengan mahasiswa agama lainnya, mempromosikan pemahaman saling menghormati, toleransi, dan kerjasama dalam memecahkan masalah bersama. Hal ini akan memperkuat kerukunan antar umat beragama di Papua Barat.
8. Keberlanjutan budaya dan warisan lokal: *“Dengan memasukkan komponen keunikan Papua Barat dalam kurikulum studi Islam, perguruan tinggi dapat berperan dalam melestarikan budaya dan warisan lokal. Mahasiswa akan belajar tentang adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal Papua Barat yang terkait dengan Islam. Mereka dapat berperan dalam menjaga dan mempromosikan kearifan lokal tersebut, sehingga budaya dan warisan Papua Barat tetap hidup dan terjaga untuk generasi mendatang.”*¹⁵³
9. Pembentukan kader-kader intelektual dan religius: Konstruksi kurikulum Studi Islam yang mengintegrasikan keunikan Papua Barat dapat membantu dalam pembentukan kader-kader intelektual dan

¹⁵³ Wawancara dengan KH. Sutedjo “(Tokoh Agama Rois Syuriah PCNU Kab. Sorong),” pada tanggal 19 Mei 2023.

religius yang berkualitas. Mahasiswa akan dilatih dalam pemikiran kritis, analisis, dan pemahaman mendalam tentang Islam dan konteks lokal. Mereka akan menjadi pemimpin yang mampu menghadapi tantangan intelektual, memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan agama, serta menjadi panutan dalam masyarakat.

10. Peningkatan pencapaian akademik dan karir:

Dengan adanya konstruksi kurikulum studi Islam yang relevan dengan Papua Barat, diharapkan mahasiswa dapat lebih termotivasi dan berprestasi dalam studi mereka. Kurikulum yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, dan pencapaian akademik yang lebih baik. Hal ini akan membuka peluang yang lebih baik bagi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana atau memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi Islam di Papua Barat.

Dengan dampak-dampak tersebut, konstruksi keunikan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi di Papua Barat tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat setempat. Kurikulum yang relevan dan kontekstual akan membantu dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya, toleran, dan berkelanjutan di Papua Barat. Mahasiswa yang terampil dan terdidik melalui kurikulum ini akan dapat

memberikan kontribusi positif dalam berbagai sektor masyarakat, seperti pendidikan, pemerintahan, pemuda, dan masyarakat umum.

Keunikan Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Papua Barat, untuk memudahkan dalam pemahaman berikut ini saya buatkan tabel.

Tabel 4.1

Tabel keunikan kurikulum studi Islam UNIPA, UNIMUDA, AKPER Manokwari

Perguruan Tinggi	Keunikan Kurikulum Studi Islam
UNIPA Manokwari	<p><i>Matakuliah Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara informal 3 jam dalam setiap minggunya. Dalam peningkatan kompetensi mahasiswa serta membentuk pribadi akhlakul karimah ada kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh dosen PAI dengan mengadakan kegiatan Di kampus UNIPA ada organisasi internal kampus bagi mahasiswa muslim yaitu FKMI (Forum Komuniasi Mahasiswa Islam) bagi setiap mahasiswa baru diberikan kesempatan untuk menjadi kader yang militan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kampus. Ada dua tahapan bagi mahasiswa baru untuk menjadi kader yaitu mendaftarkan GIS 1 untuk menjadi GIS 2, GIS (Grading Islamic Study) kegiatan ini dipandu oleh FKMI sehingga pelaksanaan kegiatan GIS dipusatkan di masjid Darul Ulum wajib tinggal di asrama masjid, GIS 1 selama tiga hari, GIS 2 selama dua minggu. Jumlah peserta yang daftar dan ikut kegiatan GIS 1 setiap tahunnya sekitar 50-75 maha-</i></p>

	<i>siswa.</i> ¹⁵⁴
UNIMUDA Sorong	<i>Matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Ada perbedaan kurikulum studi Islam dizaman dulu dan sekarang dalam menerapkan kurikulum studi Islam, karena di era dulu kurikulum studi Islam tidak terstruktur, dan matakuliah PAI hanya untuk mahasiswa muslim, sedangkan sekarang implementasi kurikulum studi Islam sekarang berjalan, berlaku terstruktur, matakuliah di UNIMUDA semua mahasiswa muslim non muslim wajib mengambil matakuliah AIK (Al Islam dan Kumuhammadiyah) dan Bahasa Arab. Materi yang dijelaskan antara lain, pengertian agama, agama kebutuhan hidup manusia, hakekat manusia, memahami agama dari sumber al quran dan hadits, Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, kehidupan harmoni dalam Islam, kepemimpinan dalam pandangan Islam, ekonomi Islam, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, materi tambahan. Kalau dalam tinjauan matakuliah adalah matakuliah (1) Matakuliah Pendidikan Agama Islam, (2) Matakuliah AIK, (3) Matakuliah bahasa Arab. (praktik ibadah)</i> ¹⁵⁵
AKPER Manokwari	<i>Dalam implementasi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di AKPER Manokwari terintegrasi pembelajarannya di antara matakuliah lintas agama yang ada di</i>

¹⁵⁴ Wawancara dengan Farid Maulidan, mahasiswa UNIPA Manokwari, 20 Mei 2023

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ambo Tang, Lc., M.Pd. Dekan Fakultas Agama Islam, UNIMUDA Sorong, 19 Mei 2023

	<p><i>perguruan tinggi ini. Artinya mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tidak hanya khusus pada matakuliah sesuai dengan agama mahasiswa tersebut tapi mahasiswa mengikuti kuliah dengan lintas agama dengan maksud didalam kurikulum tersebut mahasiswa mampu memberikan pelayanan terhadap pasien yang lintas agama dengan perawat. Materi yang dijelaskan antara lain, pengertian agama, agama kebutuhan hidup manusia, hakekat manusia, memahami agama dari sumber al quran dan hadits, Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, kesehatan dalam pandangan Islam, tatacara melayani pasien yang beragama Islam, kehidupan harmoni dalam Islam, tuntunan bagi pasien yang menghadapi sakaratul maut, materi tambahan (praktik thaharah). Mahasiswa yang mengikuti materi Pendidikan agama Islam adalah mahasiswa muslim dan non muslim, diharapkan bagi mahasiswa non muslimpun juga harus memahami teori secara islam dalam memberikan pelayanan terhadap pasien muslim. Pembelajaran yang dilaksanakan di AKPER ini pembelajaran lintas agama dari masing-masing penganut agama yang ada semua mempelajarinya, sehingga hal ini sangat unik dibanding perguruan tinggi lainnya.¹⁵⁶</i></p>
--	---

¹⁵⁶ Wawancara dengan Waode Suryani, M.Pd., Kasubag Akademik AKPER Manokwari, 20 Mei 2023.

D. Organisasi Kurikulum Integral

Kurikulum studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat perlu adanya integrasi antara matakuliah satu dengan matakuliah lainnya. Pada dasarnya bahwa kurikulum studi Islam artinya barometer atau standar matakuliahnya adalah matakuliah Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di tiga perguruan tinggi yang ada yaitu UNIPA Manokwari, UNIMUDA Sorong dan AKPER Manokwari. Rumpun matakuliah PAI yang dipakai sebagai matakuliah di tiga perguruan tinggi yang memiliki nilai kurikulum studi Islam dalam pendekatan moderasi beragama.

Dari berbagai mata kuliah pendidikan agama dan umum di masing - masing perguruan tinggi harus saling terintegrasi artinya kurikulum ditinjau dari tujuan, materi, strategi, evaluasi dari setiap mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi tersebut tetap harus mengacu kepada pendekatan moderasi beragama. Kelompok rumpun mata kuliah atau kita sebut sebagai organisasi kurikulum dalam pendekatan moderasi beragama diantaranya ;

1. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam

Di dalam mata kuliah PAI di masing-masing perguruan tinggi UNIPA, UNIMUDA, AKPER adalah mata kuliah wajib. Hal ini dari masing masing perguruan tinggi memiliki keunikan dan strategi yang berbeda dalam implementasi pembelajarannya, dan harus berpegang teguh terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

2. Mata kuliah Pendidikan Agama Non Islam

Mata kuliah pendidikan agama selain Islam seperti halnya Pendidikan Agama Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan lainnya diharapkan harus selalu mengacu materi dan pembelajaran kepada mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab keagamaannya sehingga menjadi pribadi mahasiswa yang beriman, bertaqwa, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi keberagamaannya. Kepada mahasiswa harus diberikan pemahaman agama apapun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, persatuan, kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati dalam kehidupan beragamanya.

3. Mata kuliah Pendidikan Sosial Budaya

Mata kuliah Pendidikan Sosial Budaya di setiap perguruan tinggi di Papua Barat selalu diajarkan. Dengan pembelajaran pendidikan sosial budaya mahasiswa akan mendapatkan pembelajaran yang berharga berkaitan dengan materi budaya lokal (local wisdom) dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Di tanah Papua ada mata kuliah etnografi Papua yang wajib dan harus dipelajari oleh setiap mahasiswa. Mata kuliah ini berisi tentang materi kebudayaan masyarakat yang terdiri dari 255 suku asli Papua di tanah Papua. Mata kuliah ini tentu harus mampu memberikan materi dan pembelajaran berharga untuk mahasiswa.

4. Mata kuliah Sains Teknologi.

Mata kuliah Sains Teknologi seakan tidak ada kaitannya dengan nilai – nilai moderasi beragama. Padahal mata kuliah ini pun juga tetap memiliki peran penting dalam nilai-nilai kehidupan moderasi beragama terhadap kalangan mahasiswa. Artinya mata kuliah ini ketika kita mengenalkan kepada para mahasiswa maka harus ditunjukkan bagaimana implementasi / praktik sains teknologi ini tetap berbasis pendekatan keagamaan, supaya pemanfaatan dan semangat belajar mata kuliah ini tidak hanya sebatas pada kemampuan sains teknologi tetapi bagaimana pemanfaatan dari ilmu yang didapatkan sebagai kontribusi untuk membangun bangsa dan negara serta menunjukkan nilai-nilai keagamaannya. Ilmu yang didapatkan untuk mengakses, publikasi, pembelajaran yang bermanfaat untuk generasi. Apabila pembelajaran ini dosen tidak memberikan nilai-nilai keagamaannya apabila mahasiswa menguasai sains teknologi maka ilmu akan dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak baik dan bahkan akan digunakan untuk kepentingan kejahatan, kemungkaran bahkan merusak terhadap generasi karena tidak adanya kontrol emosi dan tidak menggunakan ilmu dengan bijak. Di era sekarang banyak di antara generasi saling membuly / menghina / mencaci maki dengan media. Hal inilah yang harus

diperhatikan bahwa rumpun mata kuliah sains teknologi sangat memiliki peran penting dalam moderasi beragama.

Artinya bahwa dari berbagai disiplin ilmu memang harus terintegrasi pada pendekatan nilai-nilai moderasi beragama sehingga lintas agama, suku, budaya tetap akan terjaga dengan baik. Karena dari berbagai mata kuliah yang dipelajari oleh para mahasiswa sudah terintegrasi dan sama-sama memiliki kepentingan dalam memelihara kerukunan, keharmonisan dalam menyikapi berbagai perbedaan.

Pembahasan diatas adalah pentingnya kurikulum untuk terintegrasi dari berbagai lintas matakuliah, lintas subyek dosen, lintas mahasiswa, lintas agama dan dari berbagai pemangku kebijakan di kampus dan Masyarakat. Ketika kurikulum tidak bisa berjalan sesuai dengan capaian yang diinginkan maka perlu adanya sebuah rekonstruksi dalam kurikulum tersebut. Kurikulum studi Islam sangat memerlukan rekonstruksi dalam rangka memaksimalkan capaian yang diinginkan.

BAB V

REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Kurikulum studi Islam merupakan landasan utama dalam pengembangan pemahaman dan keilmuan keagamaan di perguruan tinggi. Seiring dengan dinamika zaman dan tantangan yang semakin kompleks, penting bagi kita untuk terus memperbarui dan merekonstruksi kurikulum studi Islam agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan umat Islam masa kini.

Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama menjadi fokus yang mendesak dalam upaya menjawab tantangan tersebut. Moderasi beragama mengemban misi untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, berdamai, dan harmonis dalam keragaman agama dan budaya. Dalam konteks ini, studi Islam di perguruan tinggi memiliki peran yang strategis untuk menghasilkan lulusan yang berintegritas, berwawasan luas, dan mampu menghadapi kompleksitas realitas sosial.

Pentingnya merekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi yaitu untuk dapat menjadi pijakan bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan para pemangku kepentingan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Adapun bab empat ini mencakup analisis terhadap tantangan dan hambatan yang dihadapi, langkah-langkah strategis dalam merekonstruksi kurikulum studi Islam, serta implikasi yang diharapkan dari penerapan pendekatan berbasis moderasi beragama. Selain itu, penjelasan contoh-contoh model kurikulum yang dapat menjadi inspirasi dan pedoman dalam proses rekonstruksi kurikulum studi Islam.

A. Rekonstruksi Kurikulum

1. Prinsip – prinsip rekonstruksi kurikulum

Prinsip rekonstruksi kurikulum adalah pendekatan yang digunakan untuk mengubah, memperbaiki, atau mengembangkan kembali kurikulum yang ada. Tujuan utama dari prinsip ini adalah untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan kurikulum dalam menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman.

Ada beberapa prinsip utama dalam rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keadilan : Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keberagaman siswa dari segala latar belakang, termasuk berbagai tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar.

- b. Relevansi : Kurikulum harus mencerminkan kebutuhan dan tantangan dunia nyata serta responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan.
- c. Fleksibilitas : Kurikulum yang fleksibel memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa.
- d. Pembelajaran Berpusat pada mahasiswa : Prinsip ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Integrasi Antar disiplin : Kurikulum harus mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- f. Evaluasi Berkelanjutan : Prinsip ini menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan dan holistik. Evaluasi harus mencakup berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Selain itu, evaluasi harus mendukung proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa.
- g. Kolaborasi : Kurikulum harus mendorong kerjasama dan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain,

mengembangkan keterampilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim.¹⁵⁷

Gambar 5.1

Suasana perkuliahan di Kelas UNIMUDA



Sumber: Observasi langsung di UNIMUDA Papua Barat
tanggal 21 Mei 2023

2. Langkah - langkah Rekonstruksi Kurikulum

Rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat, seperti Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ambo Tang, Lc., M.Pd, deosen AIK UNIMUDA Sorong, tanggal 19 Mei 2023

(UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari, memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang inklusif, toleran, dan moderat terkait agama Islam. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam rekonstruksi kurikulum tersebut:

- a. Analisis konteks lokal: Penting untuk melakukan analisis menyeluruh terkait konteks sosial, budaya, dan agama di Papua Barat. Hal ini membantu dalam memahami tantangan, kebutuhan, dan harapan masyarakat setempat. Analisis ini dapat melibatkan kajian tentang keberagaman agama, konflik yang terkait dengan agama, serta isu-isu krusial yang mempengaruhi dinamika agama di wilayah tersebut.
- b. Pemetaan kompetensi: Identifikasi kompetensi yang relevan untuk studi Islam berbasis moderasi beragama di Papua Barat. Kompetensi ini harus mencakup pemahaman agama yang mendalam, keterampilan dialog antaragama, pemahaman tentang pluralisme agama, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Integrasi aspek moderasi beragama: Sertakan materi dan pembahasan yang khusus mengenai moderasi beragama dalam kurikulum. Hal ini dapat meliputi pemahaman tentang pentingnya toleransi, dialog anta-ragama, menghargai perbedaan, serta promosi perdamaian dan keadilan sosial.
- d. Pendekatan multidisipliner: Gunakan pendekatan mul-tidisipliner dalam menyusun kurikulum. Selain mempelajari teks-teks agama, mahasiswa juga perlu memperoleh pemahaman tentang ilmu sosial, filsafat, psikologi, dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan agama dan moderasi.
- e. Metode pembelajaran aktif: Pilih metode pembelaja-ran yang aktif dan partisipatif, yang mendorong ma-hasiswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pemikiran. Metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, studi kasus, dan penelitian mandiri dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang men-dalam dan kritis tentang moderasi beragama.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Wawancara dengan Djamil Manilet, M.Ud, “dosen PAI Akper Manokwari), tanggal 20 Mei 2023

Metode belajar sangat berpengaruh terhadap hasil sehingga perlu adanya variasi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tema / materi yang disampaikan.

Gambar 5.2

Wawancara dengan ketua dan tenaga administrasi AKPER Manokwari tanggal 20 Mei 2023



Sumber: Observasi langsung di AKPER Manokwari

Contoh implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat meliputi:

- 1) Menyelenggarakan mata kuliah khusus yang membahas tentang moderasi beragama dan isu-isu terkait seperti pluralisme agama, toleransi, dan dialog antaragama.

- 2) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan lokakarya tentang moderasi beragama yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan tokoh agama setempat.
- 3) Mendorong penelitian dan penulisan ilmiah tentang topik-topik yang terkait dengan moderasi beragama dalam skripsi.¹⁵⁹

Gambar 5.3

Suasana Perkuliahan di AKPER Manokwari



Sumber: Observasi langsung di AKPER Manokwari
Tanggal 20 Mei 2023

¹⁵⁹ Wawancara dengan Djamil Manilet “dosen PAI Akper Manokwari, pada 20 Mei 2023

3. Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Pengembangan tujuan pembelajaran dalam kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat, seperti Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif. Berikut adalah beberapa langkah yang diambil dalam pengembangan tujuan pembelajaran:

- a. Identifikasi kompetensi: melakukan identifikasi kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa dalam studi Islam berbasis moderasi beragama. Kompetensi ini dapat mencakup pemahaman tentang ajaran Islam yang moderat, kemampuan dialog antaragama, pemahaman tentang pluralisme agama, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penyusunan tujuan pembelajaran: Berdasarkan identifikasi kompetensi, menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, relevan, dan dapat dicapai.

Tujuan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan dan konteks lokal di Papua Barat serta mengintegrasikan aspek moderasi beragama.¹⁶⁰

Contoh penyusunan tujuan pembelajaran dalam kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat meliputi:

- 1) Memahami ajaran Islam secara moderat dan inklusif, serta mampu menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya Papua Barat.
- 2) Mengembangkan keterampilan dialog antar agama untuk membangun pemahaman yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.
- 3) Menyadari pentingnya toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam konteks agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mampu mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu yang terkait dengan agama dan moderasi beragama dalam konteks Papua Barat.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Dr. Dian Indriyani, M.Ag, “(Dosen PAI UNIPA)” pada 20 Mei 2023

- 5) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami teks-teks agama serta mengaitkannya dengan konteks sosial yang beragam.¹⁶¹ Dengan cara berdasarkan pengalaman kehidupan di Masyarakat adalah bagian penting dalam pengalaman kehidupan nyata yang dihadapi oleh mahasiswa sehingga membuat cara berfikir mereka akan mampu memberikan pengaruh emosi dan sikap dalam kehidupan.

Gambar 5.3

Wawancara dengan dosen UNIPA



Sumber: Observasi langsung di UNIPA,
tanggal 20 Mei 2023.

¹⁶¹ Wawancara dengan Kasudi, SE, “(Kabid Akademik dan Kemahasiswaan UNIPA), via telepon pada 9 April 2023.”

c. Penyusunan indikator pembelajaran: Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, buat indikator pembelajaran yang dapat mengukur pencapaian tujuan tersebut. Indikator pembelajaran harus jelas dan terukur sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pengajaran dan evaluasi.

Contoh indikator pembelajaran untuk tujuan pembelajaran di atas:

- 1) Mengungkapkan pemahaman yang inklusif dan moderat tentang ajaran Islam dalam diskusi kelompok.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan dialog antar agama dan mampu mengemukakan pendapat dengan saling menghormati.
- 3) Mengidentifikasi konflik dan tantangan terkait agama di Papua Barat dan menyusun solusi yang berlandaskan nilai-nilai moderasi.
- 4) Mampu menerapkan prinsip moderasi beragama dalam situasi kehidupan sehari-hari dan menggambarkan pengalaman tersebut.

- 5) Menghasilkan tulisan ilmiah yang kritis dan berargumentasi tentang isu-isu terkait agama dan moderasi beragama di Papua Barat.

Dengan pengembangan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, perguruan tinggi di Papua Barat dapat memberikan arah yang lebih konkret dalam menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam studi Islam berbasis moderasi beragama.

Gambar 4.4

Suasana pembelajaran moderasi beragama di UNIPA



Sumber: Observasi langsung di UNIPA

tanggal 20 Mei 2023

4. Pengembangan Mata Kuliah

Pengembangan mata kuliah dalam kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama melibatkan pemilihan, penentuan konten, dan desain pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi dalam Islam serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pengembangan mata kuliah dalam konteks tersebut:

- a. Identifikasi tujuan pembelajaran: Langkah awal dalam pengembangan mata kuliah adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam Islam dan memberikan arah yang jelas tentang apa yang diharapkan siswa capai setelah menyelesaikan mata kuliah. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat berkaitan dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang moderat, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan

masalah sosial dengan pendekatan yang inklusif, dan pengembangan kepribadian Islami yang toleran.

- b. Pemilihan konten yang relevan: Mata kuliah harus memuat konten yang relevan dengan ajaran Islam dan isu-isu sosial yang menjadi fokus moderasi beragama. Konten harus mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip agama Islam yang moderat, sejarah perkembangan Islam yang inklusif, serta isu-isu sosial yang berkaitan dengan toleransi, keragaman, dan keadilan. Konten juga harus menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam yang moderat dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks.
- c. Desain pembelajaran yang beragam: Desain pembelajaran dalam mata kuliah harus beragam dan melibatkan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Pendekatan pembelajaran aktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan pengalaman praktis dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam pemahaman dan aplikasi nilai-nilai moderasi dalam situasi nyata. Penting untuk

menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi perspektif mereka secara terbuka.

- d. Evaluasi pembelajaran yang komprehensif: Evaluasi dalam mata kuliah harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dapat melibatkan penilaian formatif dan sumatif, baik dalam bentuk tugas individu maupun kolaboratif. Selain itu, evaluasi juga dapat mencakup refleksi diri siswa tentang perubahan sikap dan pemahaman mereka terkait nilai-nilai moderasi dalam Islam. Evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa dan membantu dalam pengembangan mata kuliah di masa depan.

Penting untuk melibatkan stakeholder yang relevan, seperti para ahli agama, akademisi, dan praktisi dalam pengembangan mata kuliah studi Islam berbasis moderasi beragama. Kolaborasi dengan pihak terkait akan memastikan bahwa mata kuliah tersebut

menggambarkan secara holistik nilai-nilai moderasi dalam Islam dan mencapai tujuan pembelajaran.

5. Solusi Integratif Kurikulum.

Integrasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat dapat menjadi langkah yang penting untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam Islam dan membangun pemahaman yang inklusif tentang agama di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk melakukan integrasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat:

- a. Menyusun dan meninjau kembali kurikulum: Langkah pertama adalah menyusun kurikulum studi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi. Kurikulum harus mencakup materi yang menggambarkan dan mendorong pemahaman tentang ajaran Islam yang moderat, toleransi agama, keragaman budaya, dan perdamaian. Selain itu, penting untuk secara teratur meninjau dan memperbarui kurikulum sesuai dengan

perkembangan pengetahuan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Papua Barat.

- b. Peningkatan kualifikasi dan kapasitas dosen: Dosen yang mengajar dalam kurikulum studi Islam harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi dalam Islam dan mampu mengkomunikasikan dengan baik kepada mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualifikasi dan kapasitas dosen melalui pelatihan, seminar, dan workshop terkait dengan moderasi dalam Islam, pendekatan inklusif dalam pengajaran, dan pengelolaan dialog antaragama.
- c. Pengembangan materi dan sumber belajar: Pengembangan materi dan sumber belajar yang relevan dengan moderasi dalam Islam sangat penting. Ini dapat mencakup buku teks, bahan ajar, artikel, dan sumber belajar lainnya yang membahas tentang isu-isu moderasi dalam konteks lokal dan global. Materi ini harus mencerminkan kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Papua Barat, serta memberikan perspektif yang inklusif dan beragam.

- d. Kolaborasi dengan lembaga dan komunitas lokal: Perguruan tinggi harus menjalin kerja sama dengan lembaga dan komunitas Islam lokal di Papua Barat. Hal ini dapat melibatkan kolaborasi dalam penyusunan kurikulum, pengembangan proyek penelitian dan pengabdian masyarakat yang relevan dengan moderasi beragama, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam diskusi dan seminar terkait.
- e. Pemberdayaan mahasiswa: Mahasiswa perlu diberdayakan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pemahaman dan praktik nilai-nilai moderasi dalam Islam, seperti program sukarelawan, forum dialog antar agama, atau kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam konteks nyata dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di Papua Barat.

Penting untuk melibatkan pemangku kepentingan, seperti mahasiswa, dosen, komunitas Islam, dan pemerintah daerah dalam proses integrasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat.

6. Keterbatasan Obyek Penelitian.

Dalam proses rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain.

- a. Keterbatasan sumber daya: Papua Barat merupakan daerah yang terpencil dan memiliki keterbatasan sumber daya, baik infrastruktur maupun tenaga pengajar yang berkualifikasi. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi proses penelitian yang mendalam untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang keunikan dan konteks lokal yang relevan dengan kurikulum Studi Islam. Kurangnya akses ke perpustakaan, literatur, dan fasilitas penelitian juga dapat menjadi kendala dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

- b. Keterbatasan keahlian dan pengetahuan: Proses rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama membutuhkan keahlian dan pengetahuan yang mendalam tentang isu-isu agama, budaya, dan sosial yang ada di Papua Barat. Namun, mungkin terdapat keterbatasan dalam jumlah dan kualitas tenaga pengajar yang memiliki pemahaman yang cukup tentang konteks lokal tersebut. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pengembangan kurikulum dan kemampuan pengajar untuk mengintegrasikan keunikan Papua Barat dengan konten studi Islam.
- c. Keterbatasan data dan informasi: Penelitian yang mendalam untuk mendapatkan data dan informasi tentang keunikan dan konteks lokal di Papua Barat mungkin dihadapkan pada keterbatasan data yang tersedia. Informasi yang spesifik tentang praktik keagamaan, adat istiadat, atau isu-isu sosial yang relevan dengan studi Islam di Papua Barat mungkin tidak terdokumentasi secara memadai. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pemahaman yang komprehensif

tentang keunikan Papua Barat dan menyulitkan proses rekonsruksi kurikulum.

- d. Kontroversi dan konflik potensial: Dalam merancang kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama, terdapat potensi kontroversi dan konflik terkait dengan pemahaman dan interpretasi agama. Dalam konteks Papua Barat yang memiliki keberagaman agama dan adat istiadat, pendekatan moderasi beragama mungkin dihadapkan pada perbedaan pandangan atau kepentingan yang berpotensi memicu ketegangan. Keterbatasan ini memerlukan pendekatan yang cermat dalam menyusun kurikulum untuk meminimalkan risiko konflik potensial dan mempromosikan pemahaman saling menghormati dan toleransi antar agama.
- e. Implementasi dan dukungan institusional: Rekonsruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama membutuhkan dukungan dan komitmen yang kuat dari institusi pendidikan tinggi dan pemangku kepentingan terkait. Keterbatasan dalam hal dukungan institusional, baik dalam bentuk ang-

garan, kebijakan, maupun komitmen staf pengajar, dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum yang direkonstruksi dengan baik. Diperlukan ketersediaan sumber daya yang memadai, dukungan kelembagaan yang kuat, serta komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak terkait.

- f. Resistensi terhadap perubahan: Proses Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama dapat menghadapi resistensi terhadap perubahan. Beberapa pihak mungkin memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda terkait dengan pendekatan moderasi beragama atau penyesuaian kurikulum yang mencerminkan keunikan Papua Barat. Hal ini dapat menyulitkan penerapan dan implementasi kurikulum baru serta memperlambat proses rekonstruksi.
- g. Tantangan kontekstual: Konteks Papua Barat memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, seperti keterpencilan geografis, keragaman agama dan budaya, serta isu-isu sosial-politik yang kompleks. Hal ini dapat mempengaruhi proses rekonstruksi kurikulum dan menghadirkan tantangan dalam memastikan bah-

wa kurikulum dapat mengatasi kebutuhan dan tantangan yang spesifik bagi masyarakat di Papua Barat.

- h. Evaluasi dan pemantauan: Setelah rekonstruksi kurikulum Studi Islam berbasis moderasi beragama dilakukan, penting untuk dilakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala guna memastikan efektivitasnya. Diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan dampaknya terhadap mahasiswa dan masyarakat. Keterbatasan dalam hal sumber daya, waktu, dan kemampuan evaluasi dapat mempengaruhi pemantauan yang menyeluruh terhadap implementasi dan dampak kurikulum.

Meskipun terdapat keterbatasan-keterbatasan tersebut, upaya rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat tetap penting dan relevan. Dengan kesadaran akan keterbatasan tersebut, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi positif

dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkelanjutan di Papua Barat.

B. Tahapan Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat memiliki signifikansi penting dalam membangun pemahaman yang inklusif tentang agama dan mendorong toleransi serta harmoni antar agama. Langkah-langkah implementasi ini harus didasarkan pada konteks sosial, budaya, dan agama yang khas di Papua Barat. Berikut penjelasan terkait implementasi tersebut.

1. Persiapan Implementasi

Persiapan implementasi Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat adalah langkah penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari kurikulum tersebut. Berikut adalah beberapa langkah persiapan yang dapat diambil:

- a. Analisis kebutuhan dan konteks: Melakukan analisis mendalam tentang kebutuhan pendidikan dan konteks sosial, budaya, dan agama di Papua Barat. Ini

melibatkan pemahaman yang baik tentang tantangan, keunikan, dan aspirasi masyarakat di wilayah tersebut.

- b. Konsultasi dengan pemangku kepentingan: Melibatkan pemangku kepentingan yang relevan dalam proses persiapan, seperti dosen, mahasiswa, pemimpin agama, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Mendengarkan pandangan dan masukan mereka akan membantu dalam merumuskan strategi implementasi yang lebih efektif dan memperoleh dukungan yang diperlukan.
- c. Penyusunan rencana implementasi: Membuat rencana implementasi yang jelas dan terstruktur. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah spesifik, jadwal waktu, sumber daya yang diperlukan, dan tanggung jawab yang ditetapkan. Rencana ini harus fleksibel untuk mengakomodasi perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama proses implementasi.
- d. Pelatihan dan peningkatan kapasitas: Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi dosen dan staf terkait dalam hal moderasi beragama, metode

pengajaran inklusif, dan pendekatan dialog antar agama. Pelatihan ini dapat dilakukan secara internal dengan melibatkan ahli eksternal yang berkompeten dalam bidang tersebut.

- e. Pengembangan dan revisi materi pembelajaran: Mengembangkan dan merevisi materi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi dalam Islam. Materi tersebut harus mencerminkan keanekaragaman budaya dan agama di Papua Barat dan mempertimbangkan konteks lokal. Hal ini dapat melibatkan kolaborasi dengan dosen, peneliti, dan pemimpin agama lokal.
- f. Sosialisasi dan komunikasi: Melakukan sosialisasi yang efektif tentang kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama kepada seluruh komunitas akademik dan mahasiswa di perguruan tinggi. Mengkomunikasikan tujuan, manfaat, dan pentingnya kurikulum ini dalam membangun moderasi beragama yang inklusif dan harmonis.
- g. Evaluasi dan pemantauan: Menetapkan mekanisme evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan untuk

mengukur keberhasilan implementasi dan mendeteksi tantangan yang muncul. Evaluasi ini dapat mencakup penilaian akademik, umpan balik dari mahasiswa dan dosen, serta refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap kurikulum.

- h. Kolaborasi dengan perguruan tinggi lain: Melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi lain yang telah mengimplementasikan kurikulum serupa.

2. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat merupakan upaya penting untuk mempromosikan pemahaman yang inklusif dan moderasi dalam praktik keagamaan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam implementasi kurikulum tersebut:

- a. Penetapan visi dan tujuan: Menetapkan visi yang jelas untuk implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama, yaitu membangun pemahaman yang inklusif, toleran, dan harmonis tentang agama. Menyusun tujuan yang terukur dan spesifik yang ingin dicapai melalui kurikulum ini.

- b. Penyusunan struktur kurikulum: Menyusun struktur kurikulum yang memadukan mata pelajaran studi Islam dengan mata pelajaran lain yang relevan, seperti filsafat, psikologi agama, antropologi agama, atau ilmu sosial. Struktur kurikulum ini harus mencakup materi yang menggambarkan nilai-nilai moderasi dalam Islam, dialog antaragama, toleransi, dan pluralisme.
- c. Penyusunan materi pembelajaran: Mengembangkan dan merevisi materi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Materi ini harus mencerminkan konteks lokal Papua Barat, termasuk isu-isu sosial, budaya, dan agama yang relevan. Materi tersebut juga harus mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mempertimbangkan perspektif yang beragam, dan merangsang diskusi yang produktif.
- d. Pelatihan dosen dan staf: Memberikan pelatihan kepada dosen dan staf terkait tentang moderasi beragama, metode pengajaran inklusif, dan pendekatan dialog antaragama. Pelatihan ini dapat melibatkan ahli eksternal, diskusi kelompok, atau workshop yang membahas isu-isu terkait.

- e. Penyediaan sumber daya: Memastikan tersedianya sumber daya yang memadai, seperti buku teks, bahan ajar, dan materi pembelajaran dalam bentuk digital. Sumber daya ini harus mencakup materi yang relevan dengan moderasi beragama dan dapat diakses oleh mahasiswa dan dosen.
- f. Pembentukan tim monitoring dan evaluasi: Membentuk tim yang bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi implementasi kurikulum. Tim ini dapat melibatkan dosen, staf, dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Evaluasi yang berkelanjutan dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki dalam implementasi kurikulum.
- g. Kolaborasi dengan komunitas dan lembaga terkait: Melibatkan komunitas dan lembaga terkait, seperti pemimpin agama, organisasi masyarakat, dan pemerintah daerah, dalam implementasi kurikulum. Kolaborasi ini dapat melibatkan kegiatan bersama, dialog antaragama, atau proyek pengabdian masyarakat yang relevan.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat, seperti Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari, adalah proses penting untuk memastikan kesesuaian, keefektifan, dan keberlanjutan kurikulum tersebut. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dievaluasi dalam konteks ini:

a. Tujuan dan indikator pembelajaran:

UNIPA sebagai perguruan tinggi negeri yang terbesar di wilayah Manokwari *“Berharap untuk menjadikan mahasiswa ketika di masyarakat mampu mengimplementasikan dan menjaga kerukunan karena sebagai penggerak Sumber Daya Manusia di masyarakat. Jangan sampai mahasiswa mudah terpengaruh dngan media sosial yang dengan bebas, terbuka bisa diakses.”*¹⁶²

Tokoh Masyarakat di Kota Sorong *“Kurikulum studi islam moderasi beragama di UNIMUDA sangat diperlukan karena mahasiswa di Papua Barat pemahaman tentang substansi agama masih sangat rendah sehingga denga mudah di-pengaruhi oleh pemahaman-pemahaman yang bersifat*

¹⁶²Wawancara dengan KH. Muh. Taufiq, (Imam masjid Ridwanul Bahridi Manokwari) tanggal 20 Mei 2023

*eksklusif dan bernuansa radikal karena pengaruh media sosial yang sangat cepat.*¹⁶³

Masyarakat di Manokwari berkaitan dengan AKPER punya harapan “*Supaya professional dalam layanan, calon perawat diharapkan bisa melayani pasien yang berasal dari lintas agama, karena agama pasien belum tentu sama dengan agama perawat*”.¹⁶⁴

Evaluasi kurikulum ini melibatkan penilaian terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Tujuan ini harus mencakup aspek-aspek moderasi beragama yang ingin dicapai, seperti pemahaman yang inklusif, dialog antaragama, toleransi, dan pengembangan karakter yang harmonis. Indikator pembelajaran juga harus ditentukan untuk memudahkan penilaian dan pengukuran pencapaian tujuan tersebut.

b. Ketersediaan dan kualitas materi pembelajaran:

Evaluasi dilakukan untuk menilai ketersediaan dan kualitas materi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum. UNIPA Manokwari tanggapan tentang materi yang disampaikan kepada mahasiswa. *Materi yang dijelaskan antara lain, pengertian agama, agama kebutuhan hidup manusia, hakekat manusia, memahami*

¹⁶³ Wawancara dengan KH. Sutedjo, S.Pd. (Rois Syuriah PCNU Kab. Sorong) Via telepon 15 April 2023.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Fakhrurozi tokoh Masyarakat di Manokwari, Tanggal 20 Mei 2023.

agama dari sumber al quran dan hadits, Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, kehidupan harmoni dalam Islam, kepemimpinan dalam pandangan Islam, ekonomi Islam, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, materi tambahan (praktik ibadah).¹⁶⁵

UNIMUDA sebagai perguruan tinggi swasta terbesar di wilayah Papua Barat kurikulum PAI materinya “Ada perbedaan kurikulum studi Islam dizaman dulu dan sekarang dalam menerapkan kurikulum studi Islam, karena di era dulu kurikulum studi Islam tidak terstruktur, dan matakuliah PAI hanya untuk mahasiswa muslim, sedangkan sekarang implementasi kurikulum studi Islam sekarang berjalan, berlaku terstruktur, matakuliah di UNIMUDA semua mahasiswa muslim non muslim wajib mengambil matakuliah AIK (Al Islam dan Kumuhammadiyah) dan Bahasa Arab.¹⁶⁶

AKPER Manokwari materi pembelajaran PAI adalah “Materi yang dijelaskan antara lain, pengertian agama, agama kebutuhan hidup manusia, hakekat manusia, memahami agama dari sumber al quran dan hadits, Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, kesehatan dalam pandangan Islam, tatacara melayani pasien yang beragama Islam, kehidupan harmoni dalam Islam, tuntunan bagi pasien yang menghadapi sakaratul maut, materi tambahan (praktik tha-harah). Mahasiswa yang mengikuti materi Pendidikan agama Islam adalah mahasiswa muslim dan non muslim, diharapkan bagi mahasiswa non muslimpun juga harus me-

¹⁶⁵ Wawancara dengan Muh. Taufiq, Imam masjid besar Manokwari, tanggal 20 Mei 2023

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ambo Tang, Lc., M.Pd., dekan fakultas Tarbiyah, tanggal 19 Mei 2023

*mahami teori secara islam dalam memberikan pelayanan terhadap pasien muslim.*¹⁶⁷

Materi ini harus mencakup konten yang relevan dengan moderasi beragama, meliputi ajaran agama, nilai-nilai moderasi, contoh kasus studi, dan pendekatan yang inklusif. Evaluasi ini juga melibatkan penilaian terhadap keberagaman perspektif yang disajikan dalam materi tersebut.

c. Metode pengajaran dan pembelajaran:

Evaluasi melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum. Metode ini harus mendorong interaksi, diskusi, dan refleksi mahasiswa tentang isu-isu moderasi beragama. Efektivitas metode pengajaran juga perlu dievaluasi untuk memastikan pemahaman dan partisipasi yang optimal dari mahasiswa.

UNIPA dalam praktik pembelajarannya “*Metode pengajaran studi Islam moderasi beragama secara tradisional dengan metode ceramah, sesuai dengan materi berkaitan dengan esensi keimanan, kehidupan sosial, keharmonisan masyarakat, metode praktik dalam kompetensi BTQ, kemampuan melaksanakan ibadah mahdhoh seperti halnya shalat sehingga perlu ada praktik membaca bacaan-bacaan*

¹⁶⁷ Wawancara dengan Djamil Manilet, dosen PAI AKPER, tanggal 20 Mei 2023.

ibadah, karena tuntutan kompetensi mahasiswa dalam keagamaan yang masih rendah. Mahasiswa berdiskusi antaara mahasiswa dosen melihat mendengarkan memantau mereka jalannya diskusi dan meluruskan ketika ada permasalahan yang menyimpang dari materi.¹⁶⁸

UNIMUDA praktik pembelajarannya PAI adalah *“Metode pengajaran studi Islam moderasi beragama secara tradisional dengan metode ceramah, dengan pendekatan sejarah keagamaan yang terjadi di Papua tentang Islam masuk di Papua, Kristen masuk Papua dengan pendekatan kultur yang sudah dibangun oleh masyarakat adat waktu itu masyarakat adat asli Papua sudah memiliki toleransi yang sangat luarbiasa. Sedangkan metode pengajaran sekarang dengan multi media dan memberikan contoh-contoh peristiwa yang terjadi di negara-negara yang menjadi korban akibat peristiwa radikalisme pembenaran atas nama agama.¹⁶⁹*

AKPER Manokwari proses pembelajarannya *“Metode pengajaran studi Islam moderasi beragama secara tradisional dengan metode ceramah, sedangkan metode pengajaran sekarang dengan multi media dan memberikan contoh-contoh dalam pelayanan terhadap pasien muslim. Tatacara thaharah dan lainnya bisa disampaikan dengan multi media dan memberikan thaharah dari sudut pandang kesehatan yang bersumber dari al quran dan hadits.¹⁷⁰*

¹⁶⁸ Wawancara dengan Dr. Dian Indriyani, dosen PAI, UNIPA Manokwari, tanggal 20 Mei 2023

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ambo Tang, Lc., M.Pd. dosen PAI UNIMUDA Sorong, tanggal 19 Mei 2023

¹⁷⁰ Wawancara dengan Djamil Manilet, M.Ud, dosen PAI, AKPER Manokwari, tanggal 20 Mei 2023

d. Evaluasi kinerja mahasiswa:

Evaluasi juga dilakukan terhadap kinerja mahasiswa dalam menguasai materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan penilaian formatif dan sumatif, seperti tugas, ujian, presentasi, dan proyek. Penilaian ini harus mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dan mendorong pemikiran kritis serta refleksi tentang isu-isu agama.

UNIPA sebagai perguruan tinggi besar evaluasi pembelajarannya *“Dalam proses pembelajaran dosen selalu menyampaikan proses belajar yang diawali dari pemahaman nilai keagamaan itu berdasarkan sejarah para rasul / nabi yang nilai-nilai keagamaan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai adat dan budaya yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat adat dan masyarakat lokal dari berbagai sudut pandang yang ada. Nilai keagamaan dari berbagai sudut pandang dari pembelajaran suku adat dan masyarakat lokal dosen memberikan pengertian dan pemahaman dari segi positif dan negatifnya dari berbagai ajaran atau pemahaman sehingga perlu dibekali asumsi-asumsi dampak serta sebab akibat yang terjadi didalam setiap pembelajaran nilai-nilai lokal tersebut sehingga mahasiswa akan memiliki pemikiran secara terbuka dari keilmuan yang mereka terima. Dosen juga memberikan contoh-contoh nilai-nilai budaya lokal yang disampaikan didalam doktrin agama Islam bahwa dizaman para rasul / nabi juga ada yang namanya nilai-nilai tradisi lokal yang biasa dilakukan oleh para sahabat nabi dan nilai budaya lokal tersebut bisa dilakukan*

sekiranya tidak melanggar syariat agama. Artinya tradisi dan budaya lokal nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan pemahaman keagamaan. Nilai-nilai tradisi lokal di dalam al Quran dan Hadits juga diajarkan yang tidak melanggar syariat, sehingga dijadikan rujukan dalam pembelajaran kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama¹⁷¹

UNIMUDA sebagai perguruan tinggi swasta dalam evaluasi kurikulum “*Dalam proses pembelajaran dosen di UNIMUDA bahwa pendekatan tentang budaya lokal, kultur yang dibangun oleh pendahulu masyarakat adat, budaya lokal, tradisi, serta sejarah tentang Islam masuk di Papua dan Kristen masuk di Papua adalah bukti kongkrit yang dilakukan dan dibangun oleh para pendahulu sangat arif dan bijak dalam menyikapi penyebaran agama pada waktu awal agama Islam dan Kristen masuk di tanah Papua. Nilai-nilai tradisi lokal di dalam al quran dan hadits juga diajarkan yang tidak melanggar syariat, sehingga dijadikan rujukan dalam pembelajaran kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama.*¹⁷²

AKPER Manokwari dalam memastikan kurikulum bisa berhasil atau tidak “Dosen menyampaikan perkuliahan Pendidikan agama Islam berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan buku ajar berupa diktat materi Pendidikan Agama Islam. Dosen memberikan bekal keilmuaan tentang dasar keagamaan serta tatacara praktik ibadah, thaharah serta berdo’a bagi pasien yang memerlukan tuntunan dan bimbingan, karena pasien yang dihadapi adalah lintas agama sehingga ketika agama

¹⁷¹ Wawancara dengan KH. Muh Taufiq, imam masjid besar Manokwari, tanggal 20 Mei 2023

¹⁷² Wawancara dengan KH.Sutedjo, Rais Syuriah PCNU Kab. Sorong, tanggal 19 Mei 2023

*perawat dengan pasien berbeda tentu dalam keadaan darurat juga harus bisa melayani.*¹⁷³

- e. Umpan balik dari mahasiswa dan dosen: Evaluasi juga melibatkan umpan balik yang diberikan oleh mahasiswa dan dosen terkait kurikulum. Survei, wawancara, atau diskusi kelompok dapat dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang kekuatan, kelemahan, dan saran perbaikan terhadap kurikulum. Umpan balik ini penting dalam memperbaiki dan mengoptimalkan kurikulum yang ada.
- f. Pelibatan pemangku kepentingan eksternal: Evaluasi juga dapat melibatkan pemangku kepentingan eksternal, seperti pemimpin agama, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Melibatkan mereka dalam proses evaluasi dapat memberikan wawasan dan perspektif yang berharga tentang efektivitas kurikulum dan dampaknya di masyarakat.

¹⁷³ Wawancara dengan Fakhruonzi, tokoh Masyarakat, Pegawai rumah sakit umum Manokwari, tanggal 20 Mei 2023

C. Hasil dan Pembahasan.

Perguruan tinggi di Papua Barat, termasuk Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari, telah melakukan upaya yang signifikan dalam merekonstruksi kurikulum studi Islam mereka dengan pendekatan yang berbasis moderasi beragama. Rekonstruksi tersebut bertujuan untuk mempromosikan pemahaman inklusif, toleransi, dan harmoni dalam praktik keagamaan serta mendorong dialog antaragama yang produktif. Dalam pengantar ini, akan dipresentasikan hasil dan pembahasan dari rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di tiga perguruan tinggi tersebut.

Rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari telah menghasilkan beberapa hasil yang signifikan. Berikut adalah beberapa hasil yang dicapai melalui implementasi kurikulum tersebut:

1. Pemahaman yang inklusif: Kurikulum yang direkonstruksi telah berhasil membentuk pemahaman yang lebih inklusif tentang agama. Mahasiswa menjadi mampu memahami dan menghormati keanekaragaman agama serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan mereka.

2. Dialog antar agama yang konstruktif: Kurikulum yang direkonstruksi telah memberikan landasan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam dialog antaragama yang konstruktif. Mahasiswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami pandangan agama lain, membangun pengertian yang lebih baik, dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai yang dianut oleh berbagai agama.
3. Toleransi dan harmoni: Melalui kurikulum yang direkonstruksi, mahasiswa menjadi mampu mengembangkan sikap toleransi dan harmoni dalam beragama. Mereka memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Hasil rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari melibatkan analisis dan refleksi atas pencapaian yang telah dicapai, tantangan yang dihadapi, serta peluang untuk perbaikan di masa depan

1. Analisis Hasil Implementasi

Analisis hasil implementasi rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat: UNIPA, UNIMUDA, AKPER Manokwari

Implementasi rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi

Keperawatan Manokwari telah memberikan beberapa hasil yang penting. Dalam analisis hasil implementasi tersebut, beberapa aspek perlu diperhatikan:

- a. Peningkatan pemahaman mahasiswa: Implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya inklusivitas, toleransi, dan harmoni dalam praktik keagamaan. Mahasiswa telah mampu memahami nilai-nilai moderasi dan mengintegrasikannya dalam pemikiran dan tindakan mereka.
- b. Perubahan sikap mahasiswa: Implementasi kurikulum ini juga berhasil menghasilkan perubahan sikap positif pada mahasiswa. Mereka lebih menerima perbedaan agama dan melibatkan diri dalam dialog antaragama yang konstruktif. Mahasiswa juga lebih terbuka terhadap perspektif agama lain dan lebih mampu berkomunikasi dengan penghormatan dan kesetaraan.
- c. Meningkatnya kesadaran multikultural: Implementasi kurikulum ini telah mendorong kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa. Mereka mampu menghargai keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat Papua Barat. Hal ini berkontribusi pada pembentukan perspektif

yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam tentang keragaman sosial dan agama di wilayah tersebut.

- d. Dampak positif pada lingkungan kampus: Implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama juga memiliki dampak positif pada lingkungan kampus. Terjadinya dialog antaragama dan kegiatan-kegiatan yang mendorong toleransi dan harmoni telah menciptakan atmosfer kampus yang inklusif dan saling menghormati.
- e. Tantangan dalam implementasi: Analisis juga harus mencakup tantangan yang dihadapi selama implementasi kurikulum. Beberapa tantangan mungkin termasuk kurangnya sumber daya, kebutuhan untuk terus mengembangkan dan memperkaya materi pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait moderasi beragama.
- f. Rekomendasi untuk perbaikan: Berdasarkan hasil analisis, perlu direkomendasikan beberapa langkah perbaikan untuk meningkatkan implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama. Rekomendasi ini dapat mencakup peningkatan pelatihan dosen dalam metode pengajaran inklusif, pengembangan sumber daya yang lebih kaya, dan peningkatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan

eksternal untuk memperluas pengaruh dan dampak kurikulum.

2. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan proses penting dalam mengukur keberhasilan implementasi rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari. Evaluasi ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap berbagai aspek yang terkait dengan kurikulum yang diterapkan. Berikut adalah beberapa poin evaluasi yang relevan:

- a. Kesesuaian dengan tujuan: Evaluasi harus memeriksa sejauh mana kurikulum yang direkonstruksi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apakah tujuan tersebut mencakup nilai-nilai moderasi beragama, inklusivitas, toleransi, dan harmoni? Evaluasi ini membantu memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan dan tujuan pendidikan agama yang diinginkan.
- b. Relevansi materi pembelajaran: Evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap relevansi materi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum. Apakah materi tersebut mencakup ajaran agama yang kaya, nilai-nilai moderasi, dan pemahaman tentang keragaman agama? Evaluasi ini

membantu memastikan bahwa mahasiswa menerima pemahaman yang holistik tentang Islam yang moderat dan inklusif.

- c. Metode pengajaran dan pembelajaran: Evaluasi melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum. Metode tersebut harus mendorong interaksi, refleksi, dan dialog antaragama. Evaluasi ini membantu memastikan efektivitas metode pengajaran dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan kritis pada mahasiswa.
- d. Pengembangan keterampilan: Evaluasi juga harus memeriksa sejauh mana kurikulum ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan moderasi beragama, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan memecahkan konflik dengan damai. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa mahasiswa siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural.
- e. Umpan balik mahasiswa: Evaluasi juga melibatkan pengumpulan umpan balik dari mahasiswa terkait kurikulum yang diterapkan. Survei, wawancara, atau diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengumpulkan pandangan dan pengalaman mahasiswa terkait dengan kurikulum tersebut.

Umpan balik ini memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas kurikulum.

- f. Pelibatan pemangku kepentingan eksternal: Evaluasi juga dapat melibatkan pemangku kepentingan eksternal, seperti pemimpin agama, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Melibatkan mereka dalam evaluasi dapat memberikan perspektif dan masukan yang berharga.

3. Pembahasan Temuan

Rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari mengungkap beberapa temuan yang penting. Berikut adalah beberapa hasil temuan penelitian ini:

- a. Peningkatan pemahaman mahasiswa: Implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama telah berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya inklusivitas, toleransi, dan harmoni dalam praktik keagamaan. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut indikatornya: (1). Pemahaman tentang Inklusivitas Agama: mahasiswa mengikuti mata kuliah yang membahas agama-agama lain secara objektif dan terlibat dalam diskusi yang melibatkan berbagai perspektif

keagamaan. (2). Pemahaman tentang toleransi: mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan dialog antaragama di kampus atau komunitas lokal, di mana mereka mendengarkan pandangan dan pengalaman orang-orang dari agama-agama yang berbeda dengan sikap terbuka dan saling menghormati. (3). Pemahaman tentang Harmoni Agama: mahasiswa mempelajari kasus-kasus studi yang melibatkan konflik agama dan mencari solusi yang berbasis pada moderasi dan harmoni agama. (4). Pemahaman tentang Nilai-Nilai Moderasi: mahasiswa belajar tentang peran moderasi dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran agama, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

- b. Perubahan sikap mahasiswa: Implementasi kurikulum ini juga berdampak positif pada perubahan sikap mahasiswa. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan berpartisipasi dalam dialog antaragama yang konstruktif. Mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih toleran, menghargai keberagaman, dan mampu berkomunikasi dengan penghormatan dan kesetaraan. Indikatornya: (1). Sikap Toleransi: mahasiswa mampu menghormati kebebasan beragama dan tidak membiarkan perbedaan agama menjadi hambatan dalam hubungan sosial mereka. (2). Sikap Menghargai Keberagaman: mahasiswa mampu memandang

keberagaman agama sebagai sumber kekuatan dan saling melengkapi, bukan sebagai sumber konflik atau ketidakharmonisan. (3). Sikap Menerima Perspektif Berbeda: mahasiswa mampu mengakui bahwa ada banyak cara untuk memahami agama dan memiliki sikap terbuka dalam menerima perbedaan tersebut. (4). Sikap Membangun Dialog dan Kolaborasi: mahasiswa secara proaktif menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa agama lain dan membangun hubungan yang harmonis.

- c. Pengembangan keterampilan mahasiswa: Implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama berkontribusi pada pengembangan keterampilan mahasiswa. Mereka menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi secara efektif, memahami lintas budaya, dan memecahkan konflik dengan damai. Hal ini membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural. Indikatornya: (1). Keterampilan komunikasi antaragama: mahasiswa terlibat dalam perdebatan atau diskusi kelompok yang melibatkan berbagai perspektif agama, dan mampu berkomunikasi dengan jelas dan menghormati pandangan orang lain. (2). Keterampilan berpikir kritis: mahasiswa mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam pemahaman agama, mempertanyakan keyakinan yang tidak rasional, dan mampu

mengemukakan argumen yang berbasis logika dan bukti. (3). Ketrampilan manajemen konflik: mahasiswa dilibatkan dalam simulasi atau studi kasus yang melibatkan konflik agama, dan mampu mengelola konflik dengan mencari solusi yang adil dan harmonis. (4). Ketrampilan pemecahan masalah: mahasiswa terlibat dalam proyek penelitian atau kegiatan sosial yang mengharuskan mereka menemukan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan.

- d. Peningkatan dialog antaragama: Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama mendorong peningkatan dialog antaragama di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan dialog, diskusi, dan acara yang mempromosikan pemahaman antaragama. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung harmoni antarumat beragama. Indikatornya: (1). Kegiatan diskusi dan seminar: penyelenggaraan diskusi panel dengan pembicara dari berbagai agama yang membahas topik-topik seperti toleransi, pluralisme, dan perdamaian antaragama. (2). Program studi dan kelas bersama: mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam proyek-proyek atau tugas-tugas akademik yang mempromosikan pemahaman antaragama. (3). Kunjungan keagamaan: Kurikulum ini dapat merencanakan kunjungan ke

tempat-tempat ibadah atau lembaga keagamaan yang berbeda seperti program kunjungan ke masjid, gereja, atau vihara yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kerjasama antaragama. (4). Proyek kolaboratif: proyek sosial atau proyek penelitian yang melibatkan tim multidisiplin dan multikultural yang bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah sosial yang terkait dengan agama.

- e. Dukungan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal: Implementasi kurikulum ini juga mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan eksternal, termasuk pemimpin agama, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Kolaborasi ini memberikan dorongan positif dan memperkuat implementasi kurikulum. indikatornya: (1). Kerjasama dengan lembaga agama: mengundang pemimpin agama sebagai pembicara tamu dalam seminar atau workshop yang berkaitan dengan moderasi beragama. (2). Kemitraan dengan lembaga pemerintah: mengadakan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa dalam hal pemahaman dan praktik moderasi beragama yang sesuai dengan kebijakan pemerintah. (3). Kolaborasi dengan komunitas Lokal: melibatkan tokoh-tokoh agama setempat dalam proses pengembangan kurikulum dan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial yang mempromosikan kerjasama antaragama. (4). Jaringan akademik dan perguruan

tinggi lain: mengadakan seminar atau konferensi bersama dengan perguruan tinggi lain yang memiliki minat dan komitmen yang sama terhadap moderasi beragama. Melalui dukungan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, UNIPA, UNIMUDA, dan AKPER Manokwari dapat memperoleh manfaat yang luas, termasuk sumber daya, pengetahuan, dan dukungan dalam mengimplementasikan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama.

- f. Tantangan yang dihadapi: Temuan penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama. Tantangan tersebut termasuk keterbatasan sumber daya, kebutuhan untuk terus mengembangkan dan memperkaya materi pembelajaran, serta mengatasi resistensi atau ketidakpahaman tertentu terkait moderasi beragama. indikatornya: (1). Konflik dan ketegangan antaragama: Papua Barat memiliki keberagaman agama yang signifikan. Tantangan yang dihadapi adalah adanya potensi konflik dan ketegangan antaragama yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum. Misalnya, perbedaan keyakinan dan pandangan antara kelompok agama tertentu dapat menyulitkan pembentukan kesepakatan tentang isu-isu sensitif. Tantangan ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati dalam menyusun

materi pembelajaran dan menjaga dialog yang terbuka antara mahasiswa. (2). Kurangnya sumber daya: Perguruan tinggi mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar yang berkualitas maupun fasilitas yang memadai. Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama membutuhkan dosen yang terampil dan berpengetahuan luas tentang moderasi beragama. Selain itu, fasilitas dan sumber daya pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses ke literatur yang relevan juga diperlukan. Tantangan ini dapat diatasi dengan upaya peningkatan kompetensi dosen, kerjasama dengan lembaga eksternal, dan pengalokasian anggaran yang memadai. (3). Resistensi dan perubahan paradigma: Implementasi kurikulum baru seringkali dihadapkan pada resistensi dari pihak yang terlibat, baik dosen maupun mahasiswa. Beberapa dosen atau mahasiswa mungkin masih memegang paradigma yang lebih tradisional atau konservatif dalam memahami agama. Mengubah paradigma tersebut menjadi moderasi beragama membutuhkan waktu dan upaya persuasif. Tantangan ini dapat diatasi dengan mengadakan pelatihan, workshop, dan diskusi terbuka untuk mengajak semua pihak terlibat dalam memahami pentingnya moderasi beragama. (4). Keterbatasan kesadaran dan pemahaman mahasiswa: Mahasiswa mungkin memiliki

keterbatasan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks sosial Papua Barat. Beberapa mahasiswa mungkin belum menghargai keragaman agama dan belum memahami pentingnya dialog antaragama. Tantangan ini dapat diatasi dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inklusif, melibatkan mahasiswa dalam kegiatan praktik, diskusi, dan proyek kolaboratif yang mendorong pemahaman dan pengalaman langsung. (5). Tantangan kontekstual Papua Barat: Papua Barat memiliki karakteristik dan konteks sosial yang unik. Tantangan seperti isu keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan ketimpangan ekonomi dapat mempengaruhi implementasi kurikulum.¹⁷⁴

- g. Implementasi dan efektifitas kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan bisa berjalan dengan baik apabila pelaksanaan pembelajaran mata kuliah bisa terintegrasi serta terkoneksi antar mata kuliah lainnya. Integrasi antar mata kuliah dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan kurikulum studi Islam dalam moderasi beragama.

¹⁷⁴ Pedoman perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi “Ditjen Pendis Kementerian Agama RI” Th 2013

4. **Konstruksi dan Rekonstruksi Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Papua Barat.**

a. UNIPA Manokwari

Kurikulum studi Islam di UNIPA Manokwari konstruksi dan rekonstruksi penjelasan yang mudah difahami bagian-bagiannya bisa ditelaah seperti tabel dibawah ini.

Tabel 5.1

Konstruksi kurikulum PAI di UNIPA

Konstruksi	Rekonstruksi
1.Merumuskan matakuliah tidak melibatkan pemangku kepentingan, tokoh agama, tokoh masyarakat.	1.Dalam merumuskan matakuliah harus melibatkan pemangku kepentingan (Kementerian Agama RI), tokoh agama, tokoh Masyarakat.
2.Perekrutan dosen PAI belum transparan dan seleksi yang akuntabel.	2.Perekrutan dosen dilaksanakan secara umum dan dilseleksi SDM yang memiliki pemahaman dan konsep kehidupan moderat sehingga akan membuat iklim damai harmonis dalam proses pembelajaran dengan mahasiswa.
3. Pembelajaran matakuliah PAI belum terintegrasi dengan matakuliah lainnya.	

b. UNIMUDA Sorong

Kurikulum studi Islam di UNIMUDA Sorong konstruksi dan rekonstruksi penjelasan yang mudah difahami bagian-bagiannya bisa ditelaah seperti tabel dibawah ini

Tabel 5.2

Konstruksi kurikulum PAI di UNIMUDA

Konstruksi	Rekonstruksi
1.Perekrutan tenaga dosen PAI kurang tepat karena proses perekrutan berdasarkan relasi organisasi, kelompok tertentu tidak seleksi secara terbuka.	1.Tenaga dosen yang diterima harus memiliki kompetensi PAI dan memiliki konsep, memahami pentingnya moderasi beragama bagi generasi.
2.Materi pembelajaran tidak obyektif karena isi dan pembelajarannya hanya menyampaikan yang bernuansa pengaruh transnasional, tokoh pemikir keagamaan hanya dari para tokoh wahabi dan salafi.	2. Materi pembelajaran harus obyektif dan terbuka dari ilmu pengetahuan yang bersifat umum, tidak hanya menyampaikan doktrin dari kalangan tokoh eksklusif tapi juga harus menyampaikan pemikirannya para tokoh moderat.
	3.Menyusun kurikulum PAI

3. Menyusun kurikulum PAI tidak melibatkan dari pemangku kepentingan, tokoh agama, dan tokoh Masyarakat.	harus melibatkan pemangku kepentingan (Kementerian Agama), tokoh agama, tokoh Masyarakat.
--	---

c. AKPER Manokwari

Kurikulum studi Islam di AKPER Manokwari konstruksi dan rekonstruksi penjelasan yang mudah difahami bagian-bagiannya bisa ditelaah seperti tabel dibawah ini

Tabel 5.3

Konstruksi kurikulum PAI di AKPER Manokwari

Konstruksi	Rekonstruksi
1 Materi PAI yang belum tercakup secara luas.	1 Materi PAI seharusnya lebih luas dan mengacu kepada petunjuk Kementerian Agama
2 Waktu pembelajaran PAI yang sangat terbatas karena hanya 2 jam (50 menit x 2) setiap minggunya.	dalam teknis keperawatan Kesehatan. 2 waktu pembelajaran minimal 3 jam pertemuan setiap minggunya.
3 Materi PAI belum maksimal terintegrasi dengan	

matakuliah lainnya.	3 Semua dosen dalam pembelajarannya harus mengintegrasikan dengan matakuliah PAI, supaya cara berfikir dan pemahaman mahasiswa bisa komprehensif dalam sudut pandang ilmu lainnya.
---------------------	--

Konstruksi dan rekonstruksi kurikulum studi Islam dengan tabel diatas adalah pembahasan utama dalam penelitian ini, supaya tidak menjadikan kaburnya tujuan dari penelitian. Dalam memahami struktur pembahasan konstruksi dan rekonstruksi yaitu ketika adanya konstruksi kurikulum studi Islam dari materi PAI maka dengan kurikulum yang sudah ada apakah memang perlu adanya rekonstruksi atau tidak hal ini karena sebuah tuntutan dari substansi prinsip kurikulu studi Islam itu sendiri, dari aspek tujuan, materi, strategi dan evaluasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun penelitian disertasi ini berdasarkan rumusan masalah, kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Rekonstruksi Kurikulum studi Islam didalam perguruan tinggi Papua Barat (Universitas Papua (UNIPA), Universitas Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari) untuk penataan kembali dalam menyusun, melaksanakan kurikulum tersebut dengan melibatkan pemangku kebijakan, tokoh agama, tokoh Masyarakat dalam menciptakan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang holistik, sikap moderat, keterampilan sosial yang kuat, dan kemampuan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.
2. Pemilihan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama sebagai basis di perguruan tinggi Papua Barat, termasuk UNIPA, UNIMUDA, dan Akademi Keperawatan Manokwari, berdasarkan Konteks Multikultural, Mencegah Ekstremisme Agama: Menanggapi Isu Sosial dan Budaya: Permintaan dari Masyarakat: Tuntutan akan pendidikan yang berkualitas dalam bidang studi Islam yang moderat semakin meningkat di Papua

Barat. Masyarakat menginginkan perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

3. Implikasi dari kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat berdampak pada terbentuknya generasi mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang moderat, sikap toleran, keterampilan sosial yang kuat, dan kesadaran akan peran mereka dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hal ini mendukung pembangunan Papua Barat yang berkelanjutan dan berkualitas, serta menciptakan perdamaian dan kerukunan antar agama dalam masyarakat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan analisis data serta penemuan penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut ;

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat sangat penting karena hal ini adalah bagian penting dalam dinamika pembekalan terhadap generasi di perguruan tinggi dalam masalah kurikulum Pendidikan sebagai acuan terhadap perguruan tinggi dalam mempersiapkan konsep ideal dalam sys-

tem belajar di perguruan tinggi dalam kaitannya dengan sikap moderasi beragama. Pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Papua Barat memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang kaya. Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama memungkinkan perguruan tinggi untuk mengakomodasi dan menghargai keragaman ini. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan didukung dalam menjalani studi mereka.

Papua Barat memiliki dinamika sosial dan budaya yang unik. Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari agama dalam konteks lokal yang lebih luas. Mereka dapat memahami isu-isu sosial dan budaya yang spesifik di Papua Barat, seperti hak asasi manusia, keberlanjutan lingkungan, perdamaian, dan pemberdayaan masyarakat. Kurikulum ini memberikan landasan bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Papua Barat.

2. Implikasi praktis

Temuan penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat sangat penting sebagai modal dasar perguruan tinggi dalam praktik pembelajarannya memiliki dampak hasil belajar dari

para mahasiswa. Papua Barat memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang kaya. Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama memungkinkan perguruan tinggi untuk mengakomodasi dan menghargai keragaman ini. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan didukung dalam menjalani studi mereka. Perguruan tinggi, seperti UNIPA, UNIMUDA, dan Akademi Keperawatan Manokwari, merespons permintaan ini dengan menyelaraskan kurikulum mereka dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Papua Barat, seperti daerah lainnya di Indonesia, juga menghadapi tantangan dalam hal radikalisme dan ekstremisme agama. Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama membantu mencegah terjadinya pemahaman agama yang salah atau sempit yang dapat berpotensi mengarah pada ekstremisme. Pemahaman moderasi beragama yang diajarkan dalam kurikulum dapat mempromosikan sikap toleransi, saling pengertian, dan menghindari sikap radikal.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan seluruh uraian pada pembahasan pada Bab I sampai dengan Bab V, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi terkait rekonstruksi kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat (UNIPA, UNIMUDA, dan Akademi

Keperawatan Manokwari) dari perspektif analisis teori pengembangan kurikulum dan fenomenologi:

1. Melibatkan pemangku kepentingan: Libatkan pemangku kepentingan, termasuk dosen, mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat setempat dalam proses pengembangan kurikulum. Melalui diskusi dan konsultasi yang terbuka, dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Papua Barat terkait studi Islam moderasi beragama.
2. Mengadopsi pendekatan interdisipliner: Integrasikan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum. Selain aspek agama, sisipkan elemen-elemen studi sosial, budaya, dan bahasa lokal Papua Barat. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks lokal dan membantu mahasiswa mengembangkan perspektif yang inklusif dalam studi Islam.
3. Menekankan pengalaman belajar aktif: Fokus pada pengalaman belajar aktif yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek penelitian, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini akan meningkatkan pemahaman praktis dan keterampilan sosial mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

4. Menerapkan metode pembelajaran kontekstual: Terapkan metode pembelajaran kontekstual yang mempertimbangkan konteks lokal dan keberagaman agama di Papua Barat. Gunakan studi kasus, diskusi, dan simulasi yang melibatkan skenario kehidupan nyata yang relevan dengan masyarakat Papua Barat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama.
5. Melibatkan praktisi dan ahli terkait: Libatkan praktisi agama, ahli studi Islam, dan tokoh masyarakat yang berpengalaman dalam proses pengajaran dan penelitian di perguruan tinggi. Mereka dapat memberikan perspektif praktis dan pengetahuan yang kaya tentang moderasi beragama dalam konteks Papua Barat.
6. Mengukur dan mengevaluasi dampak: Lakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi secara teratur. Gunakan alat ukur yang relevan untuk mengukur pemahaman, sikap, dan keterampilan mahasiswa terkait moderasi beragama. Dengan demikian, dapat ditemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum yang ada serta melakukan perbaikan yang diperlukan.
7. Mengintegrasikan pembelajaran sepanjang hayat: Selain fokus pada pembelajaran di tingkat sarjana, pertimbangkan juga pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada strategi pengembangan Pendidikan tinggi di setiap perguruan tinggi. Dari situ sudah dapat dipastikan bahwa kajian penelitian ini adalah seputar kurikulum Pendidikan studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat. Pengambilan lokasi penelitian mengandung keterbatasan pada suatu lembaga Perguruan tinggi di Papua Barat. Penelitian ini diperguruan tinggi Papua Barat jumlah total perguruan tinggi berjumlah 53 lembaga pendidikan tinggi yang berstatus negeri dan swasta. Dalam penelitian ini dari jumlah perguruan tinggi peneliti hanya menyambil tiga sampel perguruan tinggi yang ada di wilayah propinsi Papua Barat dengan berbagai pertimbangan, yaitu yang diteliti ini adalah perguruan tinggi di Papua Barat dan tema penelitiannya adalah berkaitan dengan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi Papua Barat. Sehingga dalam pertimbangan pemilihan obyek lokasi berdasarkan status perguruan tinggi negeri dan swasta serta jumlah mahasiswa dan kurikulum studi Islam yang mencerminkan praktik moderasi beragama di perguruan tinggi tersebut.

Keterbatasan lain yaitu tentang waktu dan tema dari berbagai kendala dan fakta di lapangan terkadang berhadapan dengan sarana dan prasarana yang belum memadai. Alasan lainnya tentang biaya dan geografis yang memang memerlukan konsentrasi tersendiri untuk

tetap berjalannya penelitian ini tetap berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penelitian ini

E. Kata Penutup

Dalam penutup, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat (UNIPA, UNIMUDA, dan Akademi Keperawatan Manokwari) memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam pemahaman, sikap, keterampilan, dan interaksi antar agama mahasiswa. Dengan mengadopsi pendekatan teori pengembangan kurikulum dan fenomenologi, proses pengembangan kurikulum dapat menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Melalui implementasi kurikulum yang berfokus pada moderasi beragama, perguruan tinggi di Papua Barat dapat memainkan peran penting dalam membangun mahasiswa yang toleran, memiliki pemahaman yang lebih luas tentang agama, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Penting untuk melibatkan pemangku kepentingan dan memperhatikan konteks lokal dalam pengembangan kurikulum, sehingga mahasiswa dapat mengenali tantangan dan potensi di dalam masyarakat Papua Barat.

Dalam upaya implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama, perlu adanya kolaborasi yang erat dengan

pemangku kepentingan eksternal, seperti tokoh agama, masyarakat, dan praktisi terkait. Dukungan dan kolaborasi ini akan memperkuat pengaruh kurikulum di masyarakat Papua Barat secara luas dan meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Meskipun tantangan dalam implementasi kurikulum mungkin ada, seperti kurangnya sumber daya, keberagaman budaya, dan tantangan kontekstual, dengan pendekatan yang tepat dan evaluasi yang berkala, perguruan tinggi dapat mengatasi hambatan ini dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat memiliki potensi untuk menciptakan perubahan yang positif dalam membangun generasi mahasiswa yang inklusif, toleran, dan berkomitmen untuk menjaga kerukunan antar agama dalam masyarakat Papua Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Agama, Tim Penyusun Kementerian. *Moderasi Beragama. Kementerian Agama*. Vol. 53. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari Juz 3*. (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, n.d.
- Alfaini, Sania. “Perspektif Al - Qur ’ an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia.” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. September (2021): 113–24.
- Alwi Shihab, Dkk. *Islam & Kebhinekaan*, 2014.
- Amalia Yunia Rahmawati. “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. July (2020): 1–23.
- Anwar, Choirul. “Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.

- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas.” *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Aziz, Jamil Abdul. “Inspirasi Alquran Dan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Profesionalitas Tenaga Kerja.” *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017): 133–46.
- Bambang Purwanto. “*Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris, Sebuah Pemikiran Awal*”, Disampaikan Pada Konferensi Nasional Sejarah Ke-9 Yang Diselenggarakan Oleh Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2011.
- Clifford Geertz. *Islam Observed*. New Haven and London: Yale University Press, 1968.
- . *The Religion of Java, The Free Press of Glencoe*. New York., 1973.
- Dakir. “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia.” *Jurnal Islam*

- Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.
- Darmadi, Hamid. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Daulay, Sholihatul Hamidah, Khadijah Khadijah, Ira Suryani, Salminawati Salminawati, and Tara Pratiwi. “Strategi Pembelajaran Mahasiswa Di Daerah Terpencil: Dampak Pandemi Covid-19.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 33. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.7925>.
- Dawiyatun, Dawiyatun. “ISLAM DAN PENDIDIKAN KRITIS: Menata Ulang Islam Yang Memihak.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3005>.
- Djopari, and Ratnia Sholihah. “Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Dan Ilmu Pemerintahan.” *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, 2019, 1–53.
- Dkk, Abdullah Munir. *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2020.
- Ensiklopedi Islam, 1994 . Vol . V . PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta . Halaman : 176 ., n.d.*
- Futaqi, Sauqi. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam

- Kurikulum Pendidikan Islam.” *Konstruksi Moderasi Islam Wasathyyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, no. April (2018): 521–30.
- Gani, Erman. “Manhaj Fatwa Syeikh Mahmûd Syaltût Dalam Kitab Al Fatâwa.” *Hukum Islam* III, no. 1 (2013).
- Hasan, Muhammad Tholhah. “Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi.” In *Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar*, 2010.
- Hasanah, Mila. *Landasan Pendidikan Islam*. CV. Kanhayakarya, 2021.
- Heni Listiana, Achmad Yusuf, Supandi, Moh. Wardi. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neorosains Spiritual.” *Jurnal Al Murabbi* 6, no. 2 (2021): 99–111. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>.
- Hill, Dave. “Critical Education, Social Democratic Education, Revolutionary Marxist Education.” *The Palgrave Handbook on Critical Theories of Education*, 2022, 243–59. https://doi.org/10.1007/978-3-030-86343-2_14.
- Ibrahim Al-Baijuri. *Tuhfatul Murid Ala Jauhartit Tauhid*. [Indonesia, Daru Ihayil Kutubil Arabiyyah, n.d.

- Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Beirut: Darul Fikr, 1984.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Ismail Haqqi al-Hanafi. *Ruhul Bayan Juz 6*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2010.
- Kadi, Titi. "Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges." *Dinamika Ilmu* 22, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>.
- Ke-indonesia-an, Studi Konteks. "Pemikiran Islam." *Al-Fikr* 15 No. 2, no. Makassar (2003): 271–84.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an): Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560, 2012.
- . *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 2007. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).

———. *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah. PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2008*, 2008.

———. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560, 2012.

Khan, Muqtedar. *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and the West*, n.d.

Kholidah, Zakiyah. “PENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH (STUDI KASUS PADA MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH PRAMBONTERGAYANG SOKO TUBAN) Zakiyah Kholidah 1.” *Jurnal Al Hikmah Studi Keislaman* 9, no. September (2019).

Latif, Y. “Reaktualisasi Pancasila,” 2020. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi Pancasila \(Yudi Latif\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi_Pancasila_(Yudi_Latif).pdf).

Luqman Al Hakim, Dudung Abdurrahman. “MODERASI BERAGAMA DI PAPUA: Rekonstruksi Identitas Dan Resolusi Kehidupan Keagamaan Pasca Konflik Papua 1998-

2001.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 17, no. 1 (2023).

Luturmas, Yulius, Eka Diana, Alwazir Abdusshomad, Rz Ricky, and Satria Wiranata. “Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek No 371/M/2021 Dan Pp No 57 Tahun 2021 Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahun Ajaran 2022/2023 Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Multidisipliner BHARASA* 1, no. 2 (2022): 71–132.

M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Eragama*. Ciputat Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019.

Masykur, Ruhban, Siska Andriani, Uin Raden Intan Lampung, Jl H Letkol Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame, and Bandar Lampung. “Penerapan Konsep Kurikulum Integrated Melalui Pembelajaran Connected Mathematics Project (Cmp) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Applying the Integrated Curriculum Concept Through Connected Mathematics Project (Cmp) Learners To Mathematical Communic.” *The Original Research of Mathematics*) 5, no. 2 (2021): 167–77.

Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. “Islam

- Nusantara : Moderasi Islam Di Indonesia.” *Jurnal of Islamic*
3, no. 2 (2018): 153–68.
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>.
- Muhammad Syaltut. *Al-Islam ‘Aqidah Wa Syari’Ah . Mathba’ah Al-Azhar, Kairo*, n.d.
- Muhammad Tholhah Hasan. “Fiqih Dan Reaktualisasi Ajaran Islam, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Malang, Tanggal 9 Desember 2006, Hlm. 1-4, Makalah Tidak Diterbitkan,” n.d.
———. *Mozaik Islam Indonesia*, n.d.
———. *Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar, Hlm. 7, Makalah Tidak Diterbitkan*. Makassar, n.d.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan, Cet. 4*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2017.
- Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.” Vol. 9, 2019.
- Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2019.
- Nawawi. “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota

- Batu (Studi Konstruksi Sosial).” *Disertasi*, 2020, 1–262.
- Normina, Normina. “Pendidikan Dalam Kebudayaan.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 17–28.
- Nur, Afrizal, and Lubis Mukhlis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr).” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Penanggulangan, Badan Nasional. “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS,” 2016, 1–6. <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>.
- Rahayu, luh riniti, and putu surya wedra Lesmana. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Rakhmat, Anwar Taufik, and Tatang Hidayat. “Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–31.
- Rozi, Syaikh. “Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia.” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal*

- Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 26.
<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>.
- Sayyi, Ach. “PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep).” *Disertasi: Unisma Malang*, 2020.
- Siswoyo, Hendri. “PENGARUH PRESTASI TEORI TERHADAP PRESTASI PRAKTIK SISWA SMK N I ADIWERNA TEGAL TENTANG SERVIS SISTEM REM.” *PTM*, 2009.
- Suardi Wekke, Ismail. “PESANTREN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM KEWIRAUSAHAAN: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat.” *Inferensi* 6, no. 2 (2012): 205. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v6i2.205-226>.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Sulaiman. "Curriculum Design: Correlated Subject Matter Curriculum Desain Kurikulum: Correlated Subject Matter Curriculum." *Journal of Teaching and Educational Management* 1, no. 1 (2022): 17–26.
- Sulaiman, Sulaiman. "Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 60–73. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.489>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Syaltut, Mahamùd. *Al Fatâwa*. Mesir: Kairo: Dâr al Qalam, 1968.
- Syuhud, Kharis, and Hanifah Noviandari. "Tuntunan Dan Pengembangan Pendidikan Islam." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 94–103.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wahib, Abd. *Buku Ajar Pengantar Studi Islam (3)*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.
- Waseso, H P, and A Sekarinasih. "Moderasi Beragama Sebagai

- Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi.” *Educandum*, 2021, 91–103. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.
- Wekke, Ismail Suardi, Muhammad Syahrul Kahar, Irman Amri. “Perguruan Tinggi Tanah Papua Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi,” no. 03 (2004): 345–51.
- Wekke, Ismail Suardi. “Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat.” *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.
- . “Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat.” *Karsa: The Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 1 (2015): 20–38.
- Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, and Qiqi Yulianti Zaqiah. “Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.
- Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme:

- Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76–94.
<https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.
- Yusuf, Achmad. “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf).” *Religi* 203 (2018): 203–16. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.
- Zaki, Muhammad. “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme.” *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 41–54.
- Abdullah, Anzar. “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 1.
<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Agama, Tim Penyusun Kementerian. *Moderasi Beragama. Kementerian Agama*. Vol. 53. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari Juz 3*. (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, n.d.
- Alfaini, Sania. “Perspektif Al - Qur ’ an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia.” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. September (2021): 113–24.

- Alwi Shihab, Dkk. *Islam & Kebhinekaan*, 2014.
- Amalia Yunia Rahmawati. “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. July (2020): 1–23.
- Anwar, Choirul. “Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas.” *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Aziz, Jamil Abdul. “Inspirasi Alquran Dan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Profesionalitas Tenaga Kerja.” *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017): 133–46.
- Bambang Purwanto. “*Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris, Sebuah Pemikiran Awal*”, Disampaikan Pada Konferensi Nasional Sejarah Ke-9 Yang

- Diselenggarakan Oleh Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata*, 2011.
- Clifford Geertz. *Islam Observed*. New Haven and London: Yale University Press, 1968.
- . *The Religion of Java*, *The Free Press of Glencoe*. New York., 1973.
- Dakir. “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.
- Darmadi, Hamid. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Daulay, Sholihatul Hamidah, Khadijah Khadijah, Ira Suryani, Salminawati Salminawati, and Tara Pratiwi. “Strategi Pembelajaran Mahasiswa Di Daerah Terpencil: Dampak Pandemi Covid-19.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 33. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.7925>.
- Dawiyatun, Dawiyatun. “ISLAM DAN PENDIDIKAN KRITIS: Menata Ulang Islam Yang Memihak.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3005>.

- Djopari, and Ratnia Sholihah. “Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Dan Ilmu Pemerintahan.” *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, 2019, 1–53.
- Dkk, Abdullah Munir. *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2020.
- Ensiklopedi Islam, 1994 . Vol . V . PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta . Halaman : 176 ., n.d.*
- Futaqi, Sauqi. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” *Konstruksi Moderasi Islam Wasathyyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, no. April (2018): 521–30.
- Gani, Erman. “Manhaj Fatwa Syeikh Mahmûd Syaltût Dalam Kitab Al Fatâwa.” *Hukum Islam* III, no. 1 (2013).
- Hasan, Muhammad Tholhah. “Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi.” In *Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar*, 2010.
- Hasanah, Mila. *Landasan Pendidikan Islam*. CV. Kanhayakarya, 2021.
- Heni Listiana, Achmad Yusuf, Supandi, Moh. Wardi. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- Berbasis Neorosains Spiritual.” *Jurnal Al Murabbi* 6, no. 2 (2021): 99–111. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>.
- Hill, Dave. “Critical Education, Social Democratic Education, Revolutionary Marxist Education.” *The Palgrave Handbook on Critical Theories of Education*, 2022, 243–59. https://doi.org/10.1007/978-3-030-86343-2_14.
- Ibrahim Al-Baijuri. *Tuhfatul Murid Ala Jauhartit Tauhid*. [Indonesia, Daru Ihayil Kutubil Arabiyyah, n.d.
- Imam Abi Al-Fida’ Isma’il Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*. Beirut: Darul Fikr, 1984.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Ismail Haqqi al-Hanafi. *Ruhul Bayan Juz 6*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2010.
- Kadi, Titi. “Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges.” *Dinamika Ilmu* 22, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>.
- Ke-indonesia-an, Studi Konteks. “Pemikiran Islam.” *Al-Fikr* 15 No. 2, no. Makassar (2003): 271–84.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur’an*

Tematik. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an): Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560, 2012.

———. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 2007. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).

———. *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah. PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2008*, 2008.

———. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560, 2012.

Khan, Muqtedar. *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and the West*, n.d.

Kholidah, Zakiyah. "PENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH (STUDI KASUS PADA MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH PRAMBONTERGAYANG

- SOKO TUBAN) Zakiyah Kholidah 1.” *Jurnal Al Hikmah Studi Keislaman* 9, no. September (2019).
- Latif, Y. “Reaktualisasi Pancasila,” 2020. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi Pancasila \(Yudi Latif\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi_Pancasila_(Yudi_Latif).pdf).
- Luqman Al Hakim, Dudung Abdurrahman. “MODERASI BERAGAMA DI PAPUA: Rekonstruksi Identitas Dan Resolusi Kehidupan Keagamaan Pasca Konflik Papua 1998-2001.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 17, no. 1 (2023).
- Luturmas, Yulius, Eka Diana, Alwazir Abdusshomad, Rz Ricky, and Satria Wiranata. “Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek No 371/M/2021 Dan Pp No 57 Tahun 2021 Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahun Ajaran 2022/2023 Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Multidisipliner BHARASA* 1, no. 2 (2022): 71–132.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Eragama*. Ciputat Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019.
- Masykur, Ruhban, Siska Andriani, Uin Raden Intan Lampung, Jl H Letkol Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame, and Bandar

Lampung. “Penerapan Konsep Kurikulum Integrated Melalui Pembelajaran Connected Mathematics Project (Cmp) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Applying the Integrated Curriculum Concept Through Connected Mathematics Project (Cmp) Learners To Mathematical Communic.” *The Original Research of Mathematics*) 5, no. 2 (2021): 167–77.

Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. “Islam Nusantara : Moderasi Islam Di Indonesia.” *Jurnal of Islamic* 3, no. 2 (2018): 153–68.
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>.

Muhammad Syaltut. *Al-Islam ‘Aqidah Wa Syari’Ah . Mathba’ah Al-Azhar, Kairo*, n.d.

Muhammad Tholhah Hasan. “Fiqih Dan Reaktualisasi Ajaran Islam, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Malang, Tanggal 9 Desember 2006, Hlm. 1-4, Makalah Tidak Diterbitkan,” n.d.

———. *Mozaik Islam Indonesia*, n.d.

———. *Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar, Hlm. 7, Makalah Tidak*

- Diterbitkan. Makassar, n.d.*
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan, Cet. 4.* Jakarta: Prenadamedia Grup, 2017.
- Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.” Vol. 9, 2019.
- Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2019.
- Nawawi. “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial).” *Disertasi*, 2020, 1–262.
- Normina, Normina. “Pendidikan Dalam Kebudayaan.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 17–28.
- Nur, Afrizal, and Lubis Mukhlis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr).” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Penanggulangan, Badan Nasional. “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS,” 2016, 1–6.
<http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf>.

- Rahayu, luh riniti, and putu surya wedra Lesmana. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Rakhmat, Anwar Taufik, and Tatang Hidayat. "Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–31.
- Rozi, Syaikhu. "Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 26. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>.
- Sayyi, Ach. "PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)." *Disertasi: Unisma Malang*, 2020.
- Siswoyo, Hendri. "PENGARUH PRESTASI TEORI TERHADAP PRESTASI PRAKTIK SISWA SMK N I ADIWERNA TEGAL TENTANG SERVIS SISTEM REM." *PTM*, 2009.
- Suardi Wekke, Ismail. "PESANTREN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM KEWIRAUSAHAAN: Kajian Pesantren

- Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat.” *Inferensi* 6, no. 2 (2012): 205. <https://doi.org/10.18326/infs13.v6i2.205-226>.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sulaiman. “Curriculum Design: Correlated Subject Matter Curriculum Desain Kurikulum: Correlated Subject Matter Curriculum.” *Journal of Teaching and Educational Management* 1, no. 1 (2022): 17–26.
- Sulaiman, Sulaiman. “Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 60–73. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.489>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Syaltut, Mahamùd. *Al Fatâwa*. Mesir: Kairo: Dâr al Qalam, 1968.

- Syuhud, Kharis, and Hanifah Noviandari. "Tuntunan Dan Pengembangan Pendidikan Islam." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 94–103.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wahib, Abd. *Buku Ajar Pengantar Studi Islam (3)*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.
- Waseso, H P, and A Sekarinasih. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi." *Educandum*, 2021, 91–103. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.
- Wekke, Ismail Suardi, Muhammad Syahrul Kahar, Irman Amri. "Perguruan Tinggi Tanah Papua Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi," no. 03 (2004): 345–51.
- Wekke, Ismail Suardi. "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.
- . "Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat." *Karsa: The Journal of Social and Islamic Culture* 22,

no. 1 (2015): 20–38.

Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, and Qiqi Yuliati Zaqiah. “Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.

Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.

Yusuf, Achmad. “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf).” *Religi* 203 (2018): 203–16. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.

Zaki, Muhammad. “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme.” *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 41–54.

“Panduan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana UIN Walisongo (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018)” (n.d.).

Kementerian Kesehatan RI, “*Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan Indonesia*”, tahun 2014

Wawancara langsung dan via telepon dengan “Ir. Bambang Hariadi, M.Pd (*Kordinator dosen PAI*), Dr. Dian Indriyani, M.Pd.I (*dosen PAI*), Kasudi , S.E. (*Kabid akademik kemahasiswaan*), Faridah, S.Sos (*Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Manokwari*), Farid Maulidan (*Mahasiswa*), Nida Khairun Nisa (*Mahasiswa*), H. Muh. Taufiq, S.Pd. (*Tokoh agama Imam Masjid*)” tanggal 20 Mei 2023.

Wawancara langsung dan via telepon dengan “Dr.Rustamaji (*Rektor*), Sirojudin (*Wakil Rektor III*), Ambotang (*Dekan Fakultas Agama Islam, dosen AIK*), Arobi Beyete, S.Pd.I (*Kasi Pendis Kementerian Agama Kab. Sorong*), Maulud Bau (*Mahasiswa*), Muh. Akram (*Mahasiswa*), KH. Sutedjo, S.Pd (*Tokoh Agama*)” tanggal 19 Mei 2023.

Wawancara langsung dan via telepon dengan “Ivone J. Fabanjo (*Ketua AKPER*), Santi Makabori (*Kabid Kurikulum*), Nur Sinah (*Staf / Tenaga Kependidikan*), Kepala Bimas Islam, Jamil Manilet (*Dosen PAI*), Umi Hanik (*Mahasiswa*) , Daniel Mandacan (*Mahasiswa*)” tanggal 20 Mei 2023.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

WAWANCARA DENGAN UNIPA MANOKWARI

Nama dan identitas informan dari UNIPA Manokwari, terdiri dari:

1. Ir. Bambang Hariadi, M.Pd (Kordinator dosen PAI)
2. Dr. Dian Indriyani, M.Pd.I (dosen PAI)
3. Kasudi , S.E. (Kabid akademik kemahasiswaan)
4. Faridah, S.Sos (Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Manokwari)
5. Farid Maulidan (Mahasiswa)
6. Nida Khairun Nisa (Mahasiswa)
7. H. Muh. Taufiq, S.Pd. (Tokoh agama Imam Masjid)

Pelaksanaan wawancara ; “Wawancara langsung tanggal 20 Mei 2023 di kampus UNIPA, di masjid Ridwanul Bahri Manokwari, Wawancara via telepon 10 - 13 April 2023”.

WAWANCARA PENELITIAN DISERTASI
REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI
PAPUA BARAT

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana peran kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat?
2. Mengapa kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat?
3. Apa implikasi dari kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat?

Pertanyaan:

10 Pertanyaan terkait peran kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat (UNIPA Manokwari)

1. Apa tujuan dari implementasi kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIPA Papua Barat?
 - a. Dosen

Pentingnya sebagai pedoman pelaksanaan di perguruan tinggi dalam usaha lembaga pendidikan memberikan pembelajaran yang harmonis kehidupan lintas beragama sebagai pembelajaran studi Islam di kampus UNIPA Manokwari. (Bambang Hariadi, Ahmad Nasrauw)

b. Mahasiswa

1. *Supaya mengenal agama dan keberagaman sehingga memahami ajaran agamanya dalam kehidupan*
2. *Islam adalah agama yang mengajarkan kehidupan harmonis dalam keagamaan*
3. *Bisa praktik ibadah dengan baik dan benar (Farid Maulidan)*

c. Tenaga Pendidik

Untuk pembelajaran mahasiswa supaya memiliki karakter membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. (Bpk. Kasudi / Kabid Akademik)

d. Kementerian Agama

Supaya mahasiswa memiliki sikap kehidupan yang baik dalam keharmonisan dalam lintas keagamaan, untuk itu Kementerian Agama diharapkan bisa dilibatkan dalam implementasi kurikulum dengan merekrut tenaga dosen pendidikan Agama Islam yang memiliki jiwa atau sikap moderat. (Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Manokwari)

e. Masyarakat

Berharap untuk menjadikan mahasiswa ketika di masyarakat mampu mengimplementasikan dan menjaga kerukunan karena sebagai penggerak Sumber Daya Manusia di masyarakat. Jangan sampai mahasiswa mudah terpengaruh dngan media sosial yang dengan bebas, terbuka bisa diakses. (Ust. Ahmad Taufiq)

2. *Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama berbeda dari kurikulum studi Islam tradisional yang telah ada sebelumnya di UNIPA Papua Barat?*

a. Dosen

Ada perbedaan kurikulum studi Islam di zaman dulu dan sekarang dalam menerapkan kurikulum studi Islam, karena di era dulu kurikulum studi Islam tidak terstruktur, sedangkan sekarang implementasi kurikulum studi Islam berjalan, berlaku terstruktur.

b. Mahasiswa

Dalam konteks UNIPA Papua Barat, pengembangan kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi penting untuk membantu memperkuat toleransi dan persatuan antara berbagai kelompok agama dan budaya di daerah tersebut. Kurikulum ini diharapkan dapat membantu siswa memahami Islam secara moderat dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya.

c. Tenaga kependidikan

Tenaga Pendidik melihat tidak adanya bahan ajar studi Islam tradisional, sehingga kurikulum adanya sebatas yang diterima dari para dosen pendidikan Agama Islam. Para dosen menyampaikan silabus dan bahan ajar berupa diktat Pendidikan Agama Islam yang dikeluarkan oleh kampus berasal dari direktorat Pendidikan Tinggi.

d. Kementerian Agama

Kementerian Agama Kabupaten Manokwari melihat bahwa kampus sangat terbatas perbedaan kurikulum tentang studi Islam yang berjalan zaman dulu dengan sekarang.

e. Masyarakat

Di zaman dulu kurikulum yang berjalan secara alamiah sehingga tidak ada gesekan antar kelompok ummat beragama, sedangkan sekarang banyaknya kelompok sempalan atau aliran keagamaan yang semakin dikenal oleh masyarakat.

3. Siapa yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memperbarui kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIPA Papua Barat?
 - a. Dosen

Yang bertanggungjawab pengembangan kurikulum di UNIPA adalah institusi perguruan tinggi, untuk itu ketika ada kegiatan penguatan kurikulum pendidikan keagamaan umum yang dilaksanakan oleh direktorat pendidikan tinggi institusi mengutus dosen agama Islam ikut kegiatan tersebut.
 - b. Mahasiswa

Yang bertanggungjawab adalah dosen keagamaan Islam dan kampus
 - c. Tenaga kependidikan

Dari pimpinan perguruan tinggi kordinasi dengan direktorat pendidikan tinggi untuk melaksanakan pengembangan kurikulum studi Islam
 - d. Kementerian Agama

Yang bertanggungjawab adalah pihak kampus dan harus selalu kordinasi dengan Kementerian Agama sebagai mitra keagamaan, tetapi selama ini dengan kementerian agama tidak terlalu aktif dalam kordinasi tentang kurikulum studi Islam.
 - e. Masyarakat

Masyarakat tidak banyak tahu tentang pengembangan kurikulum studi Islam di UNIPA Manokwari.
4. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran tentang agama?

a. Dosen

Dosen dalam memberikan perkuliahan menyampaikan tentang pentingnya dalam kehidupan beragama yang harmonis. Mahasiswa diberikan pemahaman tentang bahayanya berfikir eksklusif (tertutup) dalam pemahaman agama, karena pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat melalui media sosial sangat rawan terhadap kerukunan kehidupan beragama.

b. Mahasiswa

Semakin mengenal aliran-aliran keagamaan yang inklusif (terbuka) dan eksklusif (tertutup) sehingga mampu membedakan mana yang perlu diikuti dan yang tidak boleh diikuti.

c. Tenaga kependidikan

Kampus perlu pengadaan buku-buku bacaan keagamaan di perpustakaan UNIPA yang bersifat dan ajaran-ajaran inklusif, supaya mahasiswa ada referensi keagamaan dengan baik.

d. Kementerian Agama

Peran kurikulum studi Islam di UNIPA perlu adanya koordinasi dan kolaborasi dengan kementerian Agama supaya selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan wawasan pengetahuan tentang keagamaan bisa dipantau sesuai dengan potensi mahasiswa sehingga terkawal dan tidak mudah terpengaruh dengan media sosial karena pengaruh global.

e. Masyarakat

Selama ini mahasiswa UNIPA dalam kehidupan di masyarakat tidak pernah ada konflik keagamaan yang bersifat eksklusif. Ada perbedaan sudut pandang di masyarakat mahasiswa UNIPA tentang pemahaman madzhab dalam hukum Islam terkadang sedikit egosentris kelompok-

kelompok kecil tetapi tidak menjadikan rusaknya persaudaraan sesama ummat Islam.

5. Apa saja materi yang dijelaskan dalam kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIPA Papua Barat?

a. Dosen

Materi yang dijelaskan antara lain, pengertian agama, agama kebutuhan hidup manusia, hakekat manusia, memahami agama dari sumber al quran dan hadits, Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, kehidupan harmoni dalam Islam, kepemimpinan dalam pandangan Islam, ekonomi Islam, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, materi tambahan (praktik ibadah)

b. Mahasiswa

Teori tentang agama, al qur'an dan hadits, ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, praktik ibadah (bacaan shalat, BTQ) ketika UTS dan UAS ada ujian tertulis dan praktik.

c. Tenaga Kependidikan

Materi yang ada di buku diktat Pendidikan Agama Islam dari kampus UNIPA.

d. Kementerian Agama

Kementerian Agama Kabupaten dan Propinsi tidak dilibatkan materi kurikulum studi Islam di UNIPA.

e. Masyarakat

Mahasiswa baru yang beragama Islam terlihat ada praktik ibadah, kegiatan FGD selama beberapa hari kegiatan dipusatkan di masjid selama tujuh hari dengan materi sistem pembelajaran asrama.

6. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum studi Islam moderasi beragama berbeda dari metode pengajaran kurikulum studi Islam tradisional?

a. Dosen

Metode pengajaran studi Islam moderasi beragama secara tradisional dengan metode ceramah, sedangkan metode pengajaran sekarang dengan multimedia dan memberikan contoh-contoh peristiwa yang terjadi di negara-negara yang menjadi korban akibat peristiwa radikalisme pembenaran atas nama agama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa diberikan tugas untuk menyusun makalah tentang tema materi keagamaan dan bergiliran untuk maju presentasi makalah tersebut dihadapan peserta (mahasiswa), diskusi kelas.

c. Tenaga Kependidikan

Metode pengajaran dilakukan oleh dosen dalam belajar melalui proses pembelajaran ceramah dan diskusi, sedangkan metode pembelajaran tradisional yang berjalan dengan ceramah

d. Kementerian Agama

Metode pengajaran yang dilakukan dosen dalam pembelajaran kepada mahasiswa bervariasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan ketersediaan sarana dan prasarana.

e. Masyarakat

Metode pengajaran yang dilakukan dosen kepada mahasiswa ceramah, diskusi dan menunjukkan bukti-bukti sejarah tentang syiar agama yang ada di Papua Barat.

7. Apakah semua mahasiswa di perguruan tinggi UNIPA di Papua Barat diharuskan untuk mengambil kursus studi Islam moderasi beragama?

a. Dosen

Di kampus UNIPA ada organisasi internal kampus bagi mahasiswa muslim yaitu FKMI (Forum Komunitas Mahasiswa Islam) bagi setiap mahasiswa baru diberikan kesempatan untuk menjadi kader yang militan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kampus. Ada dua tahapan bagi mahasiswa baru untuk menjadi kader yaitu mendaftarkan GIS 1 untuk menjadi GIS 2, GIS (Grading Islamic Study) kegiatan ini dipandu oleh FKMI sehingga pelaksanaan kegiatan GIS dipusatkan di masjid Darul Ulum wajib tinggal di asrama masjid, GIS 1 selama tiga hari, GIS 2 selama dua minggu. Jumlah peserta yang daftar dan ikut kegiatan GIS 1 setiap tahunnya sekitar 50-75 mahasiswa.

b. Mahasiswa

Mahasiswa belajar PAI tidak hanya teori, tetapi juga belajar praktik dalam beribadah dan materi BTQ dasar.

c. Tenaga Kependidikan

Karena dosen Pendidikan Agama Islam ada beberapa orang maka masing-masing dosen model pembelajarannya berbeda – beda sesuai dengan inovasi masing-masing dosen.

d. Kementerian Agama

Semua dosen PAI di UNIPA seharusnya mendorong dan memfasilitasi para mahasiswa untuk mendapatkan materi tambahan / ekstrakurikuler kampus tentang materi moderasi beragama dengan mewajibkan ikut kegiatan seminar, diskusi, halaqah tentang moderasi beragama yang

diselenggarakan kampus, pemerintah daerah, kementerian agama dan di masyarakat.

e. Masyarakat

Orang tua / walimahasiswa diharapkan ikut memantau perkembangan dan hasil belajar putra-putrinya.

8. Bagaimana tanggapan dari para pengajar dan mahasiswa terhadap kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIPA Papua Barat?

a. Dosen

Kurikulum studi Islam masih bersifat umum dan mata kuliah Pendidikan Agama Islam, untuk itu perlu adanya pengembangan dan perlakuan secara khusus tentang materi kurikulum studi Islam

b. Mahasiswa

Belajar pendidikan tentang kerukunan beragama di kampus UNIPA dari dosen agama Islam dan terkadang ada kegiatan peringatan keagamaan contoh peringatan maulid Nabi Muhammad, SAW, Isra'mi'raj, halal bihalal yang dilaksanakan oleh kampus.

c. Tenaga Kependidikan

Pengajar di UNIPA berasal dari berbagai organisasi keagamaan sehingga pendapatnya sangat variatif tentang kurikulum studi Islam ada yang berpendapat bahwa kurikulum tersebut sangat penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan beragama, ada yang berpendapat bahwa moderasi beragama adalah proyek pemerintah. Mahasiswa masih awam tentang pentingnya kurikulum studi Islam moderasi beragama karena mereka yang penting belajar.

d. Kementerian Agama

Kampus UNIPA tentang kurikulum studi Islam moderasi beragama dilaksanakan sebatas sumber dari buku ajar dan kegiatan keagamaan.

e. Masyarakat

Kurikulum studi islam moderasi beragama di UNIPA sangat diperlukan karena mahasiswa di Papua Barat pemahaman tentang substansi agama masih sangat rendah sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman yang bersifat eksklusif dan bernuansa radikal karena pengaruh media sosial yang sangat cepat.

9. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama dapat membantu meningkatkan dialog antaragama di Papua Barat?

a. Dosen

Kurikulum studi Islam moderasi beragama belum bisa mengimplementasikan dalam membantu meningkatkan dialog antar agama, sementara yang berjalan baru terbatas pada dialog internal agama.

b. Mahasiswa

Dalam proses belajar juga berkembang secara alamiah dan belajar mengenal agama, kebaikan, luwes, supel dan ulet tidak mengarahkan pada sentimen agama tertentu.

c. Tenaga Kependidikan

Belum pernah ada kegiatan secara khusus mahasiswa dialog antar agama

d. Kementerian Agama

Memberikan bekal kepada mahasiswa didalam pemahaman keagamaan untuk mampu berbicara / dialog lintas keagamaan.

e. Masyarakat

Mahasiswa di UNIPA tidak pernah terlibat dalam dialog lintas agama secara formal di kampus atau di masyarakat.

10. Apa yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi UNIPA Papua Barat untuk memastikan implementasi kurikulum studi Islam moderasi beragama berjalan dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan?

a. Dosen

Dosen menyampaikan perkuliahan Pendidikan agama Islam berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan buku ajar berupa diktat materi Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa dalam proses perkuliahan sangat antusias dan banyak memberikan tanggapan dan respon terhadap materi yang disampaikan dengan memberikan contoh-contoh kasus yang terjadi di sekitar mahasiswa berkaitan dengan toleransi lintas agama yang ada di masyarakat. Selama ini bertahun-tahun di lingkungan kampus UNIPA tidak pernah ada cekcok atau bersebrangan perdebatan tentang lintas keagamaan.

Di kampus UNIPA ada organisasi internal kampus bagi mahasiswa muslim yaitu FKMI (Forum Komuniiasi Mahasiswa Islam) bagi setiap mahasiswa baru diberikan kesempatan untuk menjadi kader yang militan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kampus. Ada dua tahapan bagi mahasiswa baru untuk menjadi kader yaitu mendaftarkan GIS 1 untuk menjadi GIS 2, GIS (Grading Islamic Study) kegiatan ini dipandu oleh FKMI sehingga pelaksanaan kegiatan GIS dipusatkan di masjid Darul Ulum wajib tinggal di asrama masjid, GIS 1 selama tiga hari, GIS 2 selama dua minggu.

b. Mahasiswa

Di kampus UNIPA mahasiswa dalam pergaulan lintas agama tidak pernah ada diskriminatif terhadap antar pemeluk agama.

c. Tenaga Kependidikan

Kampus memberikan ruang dan kesempatan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing pemeluk agama dan tidak pernah ada kasus terhadap diskriminatif keagamaan.

d. Kementerian Agama

Di kampus UNIPA dalam iklim masyarakat akademik kehidupan berjalan aman, nyaman, tidak terjadi kasus sara dan diskriminatif keagamaan. Di wilayah Manokwari yang terkadang ada diskriminatif terhadap pemeluk agama hanya terjadi di kehidupan sebagian masyarakat kecil yang ada di jalan atau pinggirin kota, tetapi riak-riak kecil di masyarakat tentang diskriminatif bisa diatasi atau diselesaikan oleh aparat penegak hukum dan Forkompimda Kabupaten Manokwari.

e. Masyarakat

Masyarakat selama ini melihat dan mengamati bahwa kehidupan masyarakat kampus dosen, mahasiswa, tenaga administrasi dan masyarakat disekitar kampus dalam kehidupan kemasyarakatan berjalan baik, rukun, damai tidak ada keributan tentang pengamalan keagamaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kampus atau mahasiswa.

10 Pertanyaan terkait alasan kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat (UNI-PA Manokwari)

1. Apa alasan utama mengapa perguruan tinggi di Papua Barat memilih untuk menggunakan kurikulum studi Islam moderasi beragama sebagai basis pendidikan agama?

a. Dosen

Di wilayah Papua Barat kehidupan beragama antara penduduk lokal dan pendatang ada perbedaan sudut pandang yang menjadikan kearifan lokal. Masyarakat asli yang mayoritas sebagai penganut agama kristen dan katolik sedangkan masyarakat pendatang mayoritas adalah beragama Islam, walaupun masyarakat aslipun juga sebagian suku dan geografis tertentu menganut agama Islam. Sehingga kurikulum studi islam moderasi beragama sangat penting disampaikan dalam kurikulum pendidikan di UNI-PA, karena generasi yang belajar di kampus harus faham dan mampu menciptakan kehidupan di masyarakat menjadi damai dan harmonis.

b. Mahasiswa

Karena mahasiswa sebagai calon pemimpin di masyarakat harus banyak belajar tentang pentingnya moderasi beragama.

c. Tenaga Kependidikan

Karena pentingnya untuk memahami sebuah perbedaan dalam beragama untuk bisa hidup damai.

d. Kementerian Agama

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama sangat diperlukan sebagai acuan dasar, pedoman, materi pokok tentang moderasi beragama dalam rangka menjaga persatuan, kesatuan, keutuhan serta keharmonisan dan kedamaian kehidupan masyarakat sehingga tercipta generasi yang ideal dan memahami pentingnya kehidupan harmonis dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam kehidupan lintas suku dan agama.

e. Masyarakat

Karena kehidupan masyarakat Papua Barat yang sangat heterogen dari berbagai suku, agama yang berada di wilayah ini. Sehingga perlu adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama sebagai pendamping mahasiswa baru.

2. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama di Papua Barat?

a. Dosen

Materi yang disampaikan kepada mahasiswa adalah wawasan dan pemahaman tentang substansi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al Quran dan Hadits. Nilai-nilai keagamaan dari al Quran dan Hadits tersebut untuk mengetahui dan memahami tidak terlepas dari berbagai disiplin cabang ilmu agama yang harus dimiliki sehingga pemahaman agama akan menjadi utuh, tuntas dan tidak setengah-setengah. Doktrin agama berdasarkan sejarah dan keteladanan para rasul / nabi di zaman itu perlu dijadikan contoh untuk generasi saat ini supaya menjadi generasi yang santun, toleran serta menghargai antar umat beragama dan tidak bersikap eksklusif dan radikal.

b. Mahasiswa

Mahasiswa sangat senang mendapatkan materi tentang moderasi beragama di kampus karena selama ini belajar hanya berdasarkan tektual dari buku-buku pelajaran dan media sosial yang memiliki pengaruh besar karena dengan mudah diakses oleh publik. Belajar di kampus dengan diskusi dan disampaikan kasus tertentu karena adanya pertumpahan darah perpecahan ummat diakibatkan dari persoalan pemahaman keagamaan sehingga dengan belajar menganalisis kasus yang ada bisa menggunakan pendekatan rasional dan emosional.

c. Tenaga Kependidikan

Mahasiswa semangat belajar tentang pendidikan Agama Islam

d. Kementerian Agama

Mahasiswa perlu diberikan banyaak referensi pembelajaran tentang materi kurikulum studi Islam di kampus.

e. Masyarakat

Akibat dari perpecahan ummat yang ada di masyarakat baik perpecahn internal ummat atau antar lintas ummat menjadikan pelajaran berharga bagi mahasiswa, karena melihat dari akibat tersebut menjadikan kesenjangan, tidak aman, dan kehidupan yang rusuh.

3. Bagaimana dampak kurikulum studi Islam moderasi beragama terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai etika mahasiswa di UNIPA Papua Barat?

a. Dosen

Dampak karakter yang terjadi terhadap mahasiswa UNIPA bahwa adanya harmonisasi kehidupan mahasiswa di kam-

pus dalam interaksi sosial masyarakat kampus aman, nyaman, rukun, damai dan hidup berdampingan. Mahasiswa dalam kegiatan keagamaan mereka saling menghargai dalam kegiatan lintas keagamaan dan saling membantu.

b. Mahasiswa

Nilai etika yang diperoleh mahasiswa di kampus adalah hidup toleran dan saling menghargai dalam kehidupan lintas agama dan suku.

c. Tenaga Kependidikan

Mahasiswa di kampus terasa aman tidak ada perselisihan atau keributan yang diakibatkan oleh pemahaman keagamaan.

d. Kementerian Agama

Kampus UNIPA tidak pernah ada kasus mahasiswa yang bersengketa atau kerusuhan yang diakibatkan oleh persoalan keagamaan.

e. Masyarakat

Karakter mahasiswa UNIPA di masyarakat baik tidak ada hal-hal yang menimbulkan kegaduhan tentang pemahaman keagamaan.

4. Apakah kurikulum studi Islam moderasi beragama dirancang untuk mengatasi masalah-masalah keagamaan yang khusus terjadi di UNIPA Papua Barat?

a. Dosen

Selama ini belum pernah ada rancangan khusus tentang kurikulum studi Islam di UNIPA sehingga kurikulum yang berjalan secara alamiah menggunakan dalam peelajaranya mengguakan buku diktat tentang materi agama yang diterbitkan oleh direktorat pendidikan tinggi keagamaan.

b. Mahasiswa

Mahasiswa yang muslim mengikuti kegiatan studi islam yang dilaksanakan oleh dosen agama Islam bertujuan tentang pendalaman keagamaan yang dilaksanakan secara khusus selama tiga hari di lingkungan masjid Darul Ulum yang terletak di depan kampus UNIPA.

c. Tenaga Kependidikan

Tidak mengetahui

d. Kementerian Agama

Kementerian Agama tidak pernah diundang atau diajak musyawarah secara khusus tentang mengatasi keagamaan yang terjadi di kampus UNIPA

e. Masyarakat

Tidak mengetahui karena masyarakat tidak pernah terlibat tentang ini.

5. Bagaimana tanggapan masyarakat Papua Barat terhadap penggunaan kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi?

a. Dosen

Masyarakat sangat memerlukan kurikulum studi Islam moderasi beragama karena keadaan masyarakat, penganut masyarakat di Papua Barat yang sangat heterogen berbagai agama, dengan harapan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan mampu memberikan pembelajaran berharga bagi para mahasiswa sebagai generasi dan penggerak kehidupan di masyarakat. Dengan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan mampu menekan pergesekan dan kontroversial didalam pemahaman tentang keagamaan yang terjadi didalam dinamika kehidupan masyarakat, sehingga

menjadikan terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

b. Mahasiswa

Mahasiswa semakin berkembang dan memahami nilai-nilai keagamaan untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain dan toleran terhadap internal agama yang berbeda sudut pandang dalam memahami agama.

c. Tenaga Kependidikan

Masyarakat sangat memerlukan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama diterapkan di perguruan tinggi untuk memberikan bekal kepada para mahasiswa.

d. Kementerian Agama

Gejolak sikap radikal dan intoleran di karena akibat ketidak fahaman dari masyarakat dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Untuk itu adanya kurikulum yang dimaksud adalah bagian penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik serta memiliki visi pemahaman keagamaan yang cukup untuk bekal bagi mahasiswa sebagai garda depan di masyarakat umum. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama berharap perguruan tinggi selalu melibatkan stikholder dalam institusi / lembaga sebagai relasi atau mitra pembangunan SDM terhadap mahasiswa.

e. Masyarakat

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam membangun generasi mahasiswa.

6. Apa manfaat yang diharapkan dari penerapan kurikulum studi Islam moderasi beragama bagi mahasiswa yang berasal dari luar Papua Barat?

a. Dosen

Di Papua Barat yang mayoritas penduduk adalah Kristen dan Katolik. Pemeluk Islam adalah kasta kedua dari penganut keagamaan. Kampus sebagai fasilitator pembangunan SDM mahasiswa maka manfaat yang sangat penting bagi mahasiswa yang berasal dari luar Papua Barat untuk bisa terciptanya interaksi sosial yang sehat, damai dan harmonis. Dengan dilaksanakan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Papua Barat maka akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap diantara mahasiswa yang belajar di kampus ini akan menjadi aman, nyaman dan damai sehingga proses belajar bisa berjalan lancar tidak ada kerusuhan dan sentimen agama. Karena para mahasiswa sudah memiliki modal dasar pemahaman keagamaan dengan pendekatan sikap moderat dan toleran.

b. Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan ilmu yang berharga tentang pemahaman nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran.

c. Tenaga Pendidik

Mahasiswa mendapatkan ilmu keagamaan sesuai dengan harapan dalam menciptakan kehidupan yang damai

d. Kementerian Agama

Pemerintah dalam hal ini sangat mendukung dan memfasilitasi terhadap kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama bersinergi dengan kampus untuk penguatan proses belajar tersebut diharapkan bisa maksimal dan mampu menciptakan iklim kehidupan kampus yang aman, nyaman, dan damai.

e. Masyarakat

Masyarakat sangat berharap dengan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan memberikan dampak positif untuk para mahasiswa dari luar Papua yang belajar di kampus UNIPA merasa aman dan hidup rukun.

7. Bagaimana perguruan tinggi di Papua Barat memastikan bahwa pengajaran kurikulum studi Islam moderasi beragama tetap sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat setempat?

a. Dosen

1. *Dalam proses pembelajaran dosen selalu menyampaikan proses belajar yang diawali dari pemahaman nilai keagamaan itu berdasarkan sejarah para rasul / nabi yang nilai-nilai keagamaan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai adat dan budaya yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat adat dan masyarakat lokal dari berbagai sudut pandang yang ada. Nilai keagamaan dari berbagai sudut pandang dari pembelajaran suku adat dan masyarakat lokal dosen memberikan pengertian dan pemahaman dari segi positif dan negatifnya dari berbagai ajaran atau pemahaman sehingga perlu dibekali asumsi-asumsi dampak serta sebab akibat yang terjadi didalam setiap pembelajaran nilai-nilai lokal tersebut sehingga mahasiswa akan memiliki pemikiran secara terbuka dari keilmuan yang mereka terima. Dosen juga memberikan contoh-contoh nilai-nilai budaya lokal yang disampaikan didalam doktrin agama Islam bahwa dizaman para rasul / nabi juga ada yang namanya nilai-nilai tradisi lokal yang biasa dilakukan oleh para sahabat nabi dan nilai budaya lokal tersebut bisa dilakukan sekiranya tidak melanggar syariat agama. Artinya*

tradisi dan budaya lokal nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan pemahaman keagamaan. Nilai-nilai tradisi lokal di dalam al Quran dan Hadits juga diajarkan yang tidak melanggar syariat, sehingga dijadikan rujukan dalam pembelajaran kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa dengan mudah memahami konteks budaya lokal dan tradisi yang berkembang di masyarakat untuk mengorelasikan pembelajaran tersebut yang tidak bertentangan dengan syariat.

c. Tenaga Kependidikan

Tradisi dan budaya lokal yang berjalan di masyarakat sebagai perbandingan nilai-nilai positif keagamaan untuk memudahkan pemahaman pentingnya toleransi.

d. Kementerian Agama

Kementerian agama sangat mengakomodir dari berbagai tradisi dan budaya lokal berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari berbagai lintas agama yang ada.

e. Masyarakat

Masyarakat sangat senang dan mudah untuk memahami terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang ada sehingga pemahaman keagamaan masyarakat terhadap tradisi mereka yang ada merasa terakomodir dan dibenarkan oleh agama sesuai dengan kaidah normatif di masing-masing agama tersebut.

8. Apakah ada tantangan khusus dalam mengimplementasikan kurikulum studi Islam moderasi beragama di Papua Barat, dan bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

a. Dosen

Tantangan khusus tentang pelaksanaan kurikulum studi Islam moderasi beragama di kampus UNIPA bahwa untuk optimalisasi implementasi kurikulum moderasi beragama di kampus adalah perlunya sinergitas atau kolaboratif dengan (1) Kementerian agama di tingkat kabupaten dan propinsi, (2) Forkompimda Kabupaten dan propinsi, (3) Tokoh lintas agama, (4) Tokoh masyarakat adat, sehingga terjadi kerjasama yang baik dan maksimal dalam proses implementasi kurikulum tersebut bisa maksimal sebagai fasilitator proses belajar mahasiswa di kampus. Ada 4 poin tersebut diatas tidak dilakukan oleh kampus sehingga belum maksimal dalam implementasi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama.

b. Mahasiswa

Tidak semua mahasiswa mampu untuk menguasai konsep kurikulum studi Islam nilai-nilai moderasi beragama karena latar belakang mahasiswa yang berasal dari sekolah asal (sewaktu di SLTA) tingkat pemahaman nilai keagamaan yang sangat berbeda.

c. Tenaga Kependidikan

Fasilitas belajar tentang moderasi beragama yang belum memadai karena keterbatasan media atau fasilitas yang lain.

d. Kementerian Agama

Perlunya kerjasama dengan kementerian agama proses belajar dalam lintas agama sehingga dari masing-masing matakuliah keagamaan ada sinergitas antara kementerian agama dengan kampus. Selama ini belum ada kerjasama yang maksimal antara kampus dan kementerian agama.

e. Masyarakat

Mahasiswa dalam belajar pendidikan keagamaan perlu adanya kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama sehingga kompetensi mahasiswa dalam kompetensi keagamaannya bisa terukur dengan parameter pengabdian keagamaan di masyarakat, hal ini belum dipraktikkan di masyarakat.

9. Apakah ada rencana untuk mengembangkan kurikulum studi Islam moderasi beragama ke perguruan tinggi lain di Indonesia?

a. Dosen

Pengembangan kurikulum studi Islam moderasi beragama tentu sesuatu yang sangat berharga dan menjadikan sebuah kebutuhan disetiap perguruan tinggi, karena kemandirian, kenyamanan, keharmonisan masyarakat kampus tidak terlepas dari indikator pentingnya hidup bertoleransi dalam keagamaan dan kehidupan sosial lainnya. Nilai keagamaan adalah basis atau dasar keimanan dan keyakinan setiap hajat manusia, untuk itu tentang toleransi keagamaan dan praktik keagamaan sangat diperlukan pemahaman yang utuh supaya tidak terjadi konflik karena perbedaan dari berbagai sudut pandang nilai keagamaan manusia. Kampus memiliki peran strategis dalam membentengi konsep hidup yang ideal dalam toleransi dan sikap moderat terhadap internal agama dan lintas agama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi tentu memiliki keunikan tersendiri di masing-masing perguruan tinggi tersebut, untuk itu dari berbagai perguruan tinggi perlu adanya pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama dengan keunikan tradisi dan budaya tersendiri, sehingga bisa dengan mudah difahami oleh para mahasiswa disetiap perguruan tinggi.

c. Tenaga Kependidikan

Penting pengembangan kurikulum studi moderasi beragama di setiap perguruan Islam berbasis tinggi.

d. Kementerian Agama

Pemerintah menyadari pentingnya pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi lain karena hal ini adalah sebuah kebutuhan dalam rangka menjaga keharmonisan, kedamaian, keutuhan dalam kehidupan berbangsa bernegara.

e. Masyarakat

Masyarakat sangat menginginkan kehidupan yang aman nyaman dan damai maka penting dilaksanakan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama disetiap perguruan tinggi.

10. Bagaimana pengalaman perguruan tinggi di luar Papua Barat yang telah menerapkan kurikulum studi Islam moderasi beragama dalam pengajaran agama, dan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman tersebut untuk diterapkan di Papua Barat?

a. Dosen

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama disetiap perguruan tinggi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dalam hal ini kelebihan diperguruan tinggi lain diantaranya yang mungkin bisa dilakukan di perguruan tinggi di Papua Barat antara lain (1) Perlu adanya unit atau sub unit tentang rumah moderasi beragama, (2) Perlu adanya kepengurusan secara khusus tentang rumah moderasi beragama, (3) Perlunya alokasi anggaran khusus tentang pengembangan moderasi beragama, (4) Perlunya program kerja tersendiri kegiatan moderasi beragama di kampus. (5) Perlu diadakan study banding tentang mod-

erasi beragama di perguruan tinggi yang sudah maju dalam praktik moderasi beragama.

b. Mahasiswa

Perlunya inovasi pemikiran mahasiswa dalam implementasi moderasi beragama dalam internal agama dan lintas agama dalam program khusus produktifitas keagamaan.

c. Tenaga Kependidikan

Pentingnya inovasi terhadap pengembangan implementasi kurikulum studi Islam dalam moderasi beragama diadakan studi banding ke kampus yang lebih maju tentang hal tersebut

d. Kementerian Agama

Kementerian agama berkewajiban memfasilitasi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama dengan mendukung dan memberikan petunjuk serta arahan terhadap perguruan tinggi.

e. Masyarakat

Dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat berperan dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi.

WAWANCARA DENGAN UNIMUDA SORONG

Nama dan identitas informan dari UNIMUDA Manokwari, terdiri dari:

1. Dr.Rustamaji (Rektor)
2. Sirojudin (Wakil Rektor III)
3. Ambotang (Dekan Fakultas Agama Islam, dosen AIK)
4. Arobi Beyete, S.Pd.I (Kasi Pendis Kementerian Agama Kab. Sorong)
5. Maulud Bau (Mahasiswa)
6. Muh. Akram (Mahasiswa)
7. KH. Sutedjo, S.Pd (Tokoh Agama)

Pelaksanaan wawancara ; “Wawancara langsung tanggal 19 Mei 2023 di kampus UNIMUDA, di masjid Baitul Muttaqin Sorong,Wawancara via telepon 7 – 10 April 2023”.

WAWANCARA PENELITIAN DISERTASI
REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI
PAPUA BARAT

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana desain kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat?
2. Mengapa kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat?
3. Bagaimana implikasi dari kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat?

Pertanyaan:

10 Pertanyaan terkait peran kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat (UNIMUDA Sorong)

1. Apa tujuan dari implementasi kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIMUDA Papua Barat?
 - a. Dosen

Penting sekali karena UNIMUDA adalah lembaga pendidikan tinggi yang dimiliki oleh ormas Muhammadiyah memiliki peran penting untuk menjadi role model lembaga pendidikan tinggi sebagai teladan di masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat kampus yang aman, nyaman, damai dan harmonis. Kurikulum Studi Islam moderasi beragama adalah bagian penting untuk mewujudkan dan mengokohkan persatuan kesatuan dalam kehidupan di masyarakat yang bersikap toleran terhadap internal agama, lintas agama dan juga lintas suku.

- b. Mahasiswa
 - Memiliki ilmu tentang nilai-nilai keagamaan yang toleran dan sikap saling menghormati antar agama dan suku.*
 - c. Tenaga Kependidikan
 - Untuk memberikan pembelajaran dari segi ilmu keagamaan dan sikap toleran*
 - d. Kementerian Agama
 - Supaya mahasiswa memiliki sikap kehidupan yang baik dalam keharmonisan dalam lintas keagamaan, untuk itu Kementerian Agama diharapkan bisa dilibatkan dalam implementasi kurikulum dengan merekrut tenaga dosen pendidikan Agama Islam yang memiliki jiwa atau sikap moderat.*
 - e. Masyarakat
 - Berharap untuk menjadikan mahasiswa menjadi teladan dalam kehidupan di masyarakat*
2. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama berbeda dari kurikulum studi Islam tradisional yang telah ada sebelumnya di UNIMUDA Papua Barat?
- a. Dosen
 - Ada perbedaan kurikulum studi Islam dizaman dulu dan sekarang dalam menerapkan kurikulum studi Islam, karena di era dulu kurikulum studi Islam tidak terstruktur, dan matakuliah PAI hanya untuk mahasiswa muslim, sedangkan sekarang implementasi kurikulum studi Islam sekarang berjalan, berlaku terstruktur, matakuliah di UNIMUDA semua mahasiswa muslim non muslim wajib mengambil matakuliah AIK (Al Islam dan Kumuhammadiyahan) dan Bahasa Arab.*

b. Mahasiswa

Belajar dengan senang hati karena menambah wawasan agama Islam bagian dari ilmu yang baru dan tidak pernah didapatkan dari Pendidikan sebelumnya.

c. Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik melihat tidak adanya bahan ajar studi Islam tradisional, sehingga kurikulum adanya sebatas yang diterima dari para dosen pendidikan Agama Islam. Para dosen menyampaikan silabus dan bahan ajar berupa diktat Pendidikan Agama Islam yang dikeluarkan oleh kampus berasal dari direktorat Pendidikan Tinggi

d. Kementerian Agama

Kementerian agama Kabupaten Sorong melihat adanya iklim belajar yang lebih baik dari model belajar yang dilaksanakan di Papua Barat dan tidak dilakukan di perguruan tinggi lain.

e. Masyarakat

Masyarakat mendapatkan pencerahan karena di perguruan tinggi UNIMUDA matakuliah yang diajarkan kepada mahasiswa lintas agama dan tidak hanya bagi mahasiswa muslim diajarkan materi agama Islam saja tetapi bagi mahasiswa non muslim mendapatkan kesempatan belajar tentang agama Islam.

3. Siapa yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memperbarui kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIMUDA Papua Barat?

a. Dosen

Yang bertanggungjawab pengembangan kurikulum di UNIMUDA adalah institusi perguruan tinggi yaitu para dosen tenaga kependidikan, ormas Muhammadiyah Kabupaten Sorong, dan dikomunikasikan dengan kementerian agama kabupaten Sorong serta

mengadakan dialog kepada tokoh masyarakat lintas agama dan suku yang berada di wilayah Papua Barat.

b. Mahasiswa

Mahasiswa semangat belajar terhadap materi yang digariskan wajibkan oleh perguruan tinggi UNIMUDA Sorong.

c. Tenaga Kependidikan

Menyiapkan sarana prasarana, perangkat, fasilitas belajar yang ada di UNIMUDA Sorong supaya pembelajaran sesuai dengan target kurikulum bisa diwujudkan dengan maksimal.

d. Kementerian Agama

Yang bertanggungjawab adalah fihak kampus dan Yayasan penyelenggara yaitu Pengueus Daerah Cabang Muhammadiyah Kabupaten Sorong, harus selalu kordinasi dengan Kementerian Agama sebagai mitra keagamaan, tetapi selama ini dengan kementerian agama Kabupaten Sorong.

e. Masyarakat

Masyarakat dalam pengembangan kurikulum yang dilibatkan adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan adat setempat, beberapa kali diundang oleh fihak kampus untuk diminta pendapat dan tanggapan tentang kurikulum yang berlaku/ berjalan di UNIMUDA Sorong.

4. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran tentang agama?

a. Dosen

Kampus UNIMUDA memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kampus lain karena mahasiswa yang belajar adalah lintas suku dan agama. Dosen dalam memberikan perkuliahan menyampaikan tentang pentingnya dalam kehidupan beragama yang harmonis. Mahasiswa diberikan pemahaman ten-

tang bahayanya berfikir eksklusif (tertutup) dalam pemahaman agama, karena pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat melalui media sosial sangat rawan terhadap kerukunan kehidupan beragama.

b. Mahasiswa

Semakin mengenal aliran-aliran keagamaan yang inklusif (terbuka) dan eksklusif (tertutup) sehingga mampu membedakan mana yang perlu diikuti dan yang tidak boleh diikuti.

c. Tenaga Kependidikan

Kampus perlu pengadaan buku-buku bacaan keagamaan di perpustakaan UNIMUDA yang bersifat dan ajaran-ajaran inklusif, supaya mahasiswa ada referensi keagamaan dengan baik.

d. Kementerian Agama

Peran kurikulum studi Islam di UNIMUDA perlu adanya koordinasi dan kolaborasi dengan kementerian Agama supaya selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan wawasan pengetahuan tentang keagamaan bisa dipantau sesuai dengan potensi mahasiswa sehingga terkawal dan tidak mudah terpengaruh dengan media sosial karena pengaruh global.

e. Masyarakat

Selama ini mahasiswa UNIMUDA dalam kehidupan di masyarakat tidak pernah ada konflik keagamaan yang bersifat eksklusif. Ada perbedaan sudut pandang di masyarakat mahasiswa UNIMUDA tentang pemahaman madzhab dalam hukum Islam terkadang sedikit egosentris kelompok-kelompok kecil tetapi tidak menjadikn rusaknya persaudaraan sesama ummat Islam.

5. Apa saja materi yang dijelaskan dalam kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIMUDA Papua Barat?

- a. Dosen

Materi yang dijelaskan antara lain, pengertian agama, agama kebutuhan hidup manusia, hakekat manusia, memahami agama dari sumber al quran dan hadits, Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, kehidupan harmoni dalam Islam, kepemimpinan dalam pandangan Islam, ekonomi Islam, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, materi tambahan. Kalau dalam tinjauan matakuliah adalah matakuliah (1) Matakuliah Pendidikan Agama Islam, (2) Matakuliah AIK, (3) Matakuliah bahasa Arab. (praktik ibadah)
 - b. Mahasiswa

Materi yang diterima dan wajib diambil adalah matakuliah AIK dan Bahasa Arab, sedangkan materi Pendidikan agama Islam adalah materi yang khusus terhadap mahasiswa yang beragama Islam.
 - c. Tenaga Kependidikan

Materi perkuliahan studi Islam yang ada di UNIMUDA adalah Pendidikan Agama Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab.
 - d. Kementerian Agama

Kementerian Agama Kabupaten sebagai mitra lembaga pendidikan tinggi dan memberikan dukungan kepada kampus UNIMUDA.
 - e. Masyarakat

Mahasiswa baru yang beragama Islam terlihat semangat dalam proses pembelajaran,
6. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum studi Islam moderasi beragama berbeda dari metode pengajaran kurikulum studi Islam tradisional?

a. Dosen

Metode pengajaran studi Islam moderasi beragama secara tradisional dengan metode ceramah, dengan pendekatan sejarah keagamaan yang terjadi di Papua tentang Islam masuk di Papua, Kristen masuk Papua dengan pendekatan kultur yang sudah dibangun oleh masyarakat adat waktu itu masyarakat adat asli Papua sudah memiliki toleransi yang sangat luarbiasa. Sedangkan metode pengajaran sekarang dengan multi media dan memberikan contoh-contoh peristiwa yang terjadi di negara-negara yang menjadi korban akibat peristiwa radikalisme pembenaran atas nama agama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa diberikan tugas untuk menyusun makalah tentang tema materi keagamaan dan bergiliran untuk maju presentasi makalah tersebut dihadapan peserta (mahasiswa), diskusi kelas.

c. Tenaga Kependidikan

Metode pengajaran dilakukan oleh dosen dalam belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan ketepatan memilih metode.

d. Kementerian Agama

Metode pengajaran dilakukan oleh dosen dalam belajarnya melalui proses pembelajaran ceramah dan diskusi serta menunjukkan fakta sejarah, sedangkan metode pembelajaran tradisional yang berjalan dengan ceramah

e. Masyarakat

Masyarakat melihat dan mendengar pembelajaran tentang fakta sejarah keagamaan yang ada di Papua dengan menunjukkan bukti-bukti sejarah tentang syiar agama yang ada di Papua Barat.

7. Apakah semua mahasiswa di perguruan tinggi UNIMUDA di Papua Barat diharuskan untuk mengambil kursus studi Islam moderasi beragama?

a. Dosen

Di kampus UNIMUDA pengambilan matakuliah ada matakuliah yang wajib untuk mahasiswa muslim yaitu matakuliah PAI, matakuliah yang wajib semua bagi mahasiswa muslim dan nonmuslim yaitu matakuliah AIK, matakuliah bahasa Arab.

b. Mahasiswa

Mahasiswa belajar PAI tidak hanya teori, tetapi juga belajar praktik dalam beribadah dan materi BTQ dasar.

c. Tenaga Kependidikan

Karena dosen Pendidikan Agama Islam ada beberapa orang maka masing-masing dosen model pembelajarannya berbeda – beda sesuai dengan inovasi masing-masing dosen.

d. Kementerian Agama

Semua dosen PAI di UNIMUDA seharusnya mendorong dan memfasilitasi para mahasiswa untuk mendapatkan materi tambahan / ekstrakurikuler kampus tentang materi moderasi beragama dengan mewajibkan ikut kegiatan seminar, diskusi, halaqah tentang moderasi beragama yang diselenggarakan kampus, pemerintah daerah, kementerian agama dan di masyarakat.

e. Masyarakat

Orang tua / wali mahasiswa diharapkan ikut memantau perkembangan dan hasil belajar putra-putrinya.

8. Bagaimana tanggapan dari para pengajar dan mahasiswa terhadap kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi UNIMUDA Papua Barat?

a. Dosen

Kurikulum studi Islam masih bersifat umum matakuliah yang bersifat khusus dan matakuliah yang bersifat umum. Matakuliah wajib bagi mahasiswa muslim dengan matakuliah Pendidikan Agama Islam, teus matakuliah yang bersifa khusus artinya matakuliah wajib bagi semua mahasiswa muslim dan non muslim untuk belajar matakuliah AIK, matakuliah Bahasa Arab, untuk itu perlu adanya pengembangan dan perlakuan secara khusus tentang materi kurikulum studi Islam

b. Mahasiswa

Belajar pendidikan tentang kerukunan beragama di kampus UNIMUDA dari dosen agama Islam dan terkadang ada kegiatan peringatan keagamaan contoh perngatan maulid Nabi Muhammad, SAW, Isra'mi'raj, halal bihalal yang dilaksanakan oleh kampus.

c. Tenaga Kependidikan

Pengajar di UNIMUDA berasal dari berbagai organisasi keagamaan sehingga pendapatnya sangat variatif tentang kurikulum studi Islam ada yang berpendapat bahwa kurikulum tersebut sangat penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan beragama, ada yang berpendapat bahwa moderasi beragama adalah proyek pemerintah. Mahasiswa masih awam tentang pentingnya kurikulum studi Islam moderasi beragama karena mereka yang penting belajar.

d. Kementerian Agama

Kampus UNIMUDA tentang kurikulum studi Islam moderasi beragama dilaksanakan sebatas sumber dari buku ajar dan kegiatan keagamaan.

- e. Masyarakat

Kurikulum studi islam moderasi beragama di UNIMUDA sangat diperlukan karena mahasiswa di Papua Barat pemahaman tentang substansi agama masih sangat rendah sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman yang bersifat eksklusif dan bernuansa radikal karena pengaruh media sosial yang sangat cepat.
- 9. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama dapat membantu meningkatkan dialog antaragama di Papua Barat?
 - a. Dosen

Kurikulum studi Islam moderasi beragama di UNIMUDA mampu meningkatkan dialog lintas agama karena design kurikulum yang semua mahasiswa yang belajar di kampus ini yang beragama Islam dan non Islam semuanya mahasiswa lintas agama wajib mengambil matakuliah AIK dan Bahasa Arab. Sehingga didalam interaksi belajar di kampus jelas akan berdialog tentang materi lintas keagamaan. Artinya mahasiswa UNIMUDA tanpa terkecuali semuanya memiliki modal dasar pemahaman tentang agama Islam bahwa nilai-nilai studi Islam adalah moderat yang menjunjung tinggi kebersamaan, keharmonisan, toleransi, damai.
 - b. Mahasiswa

Dalam proses belajar mendapatkan ilmu tentang nilai-nilai agama Islam sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dan tidak berfikir eksklusif.
 - c. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan menyiapkan dan mengkondisikan hal-hal bersifat teknis dalam proses belajar.
 - d. Kementerian Agama

Memberikan bekal kepada mahasiswa didalam pemahaman keagamaan untuk mampu berbicara / dialog lintas agama.

e. Masyarakat

Mahasiswa di UNIMUDA tidak pernah terlibat dalam dialog lintas agama secara formal di kampus atau di masyarakat, tetapi didalam interaksi sosial kampus mereka sangat memahami dan menciptakan iklim sejuk dalam perbincangan tentang lintas agama di masyarakat.

10. Apa yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi UNIMUDA Papua Barat untuk memastikan implementasi kurikulum studi Islam moderasi beragama berjalan dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan?

a. Dosen

Dosen menyampaikan perkuliahan Pendidikan agama Islam berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan buku ajar berupa diktat materi Pendidikan Agama Islam, buku AIK (Al Islam dan Kumuhammadiyah) dan Bahasa Arab. Ke tiga materi matakuliah tersebut adalah sangat berharga bagi mahasiswa UNIMUDA karena mendapatkan ilmu tentang nilai-nilai keagamaan yang berdasarkan sumbernya yaitu al quran dan hadits sebagai sebagai ajaran yang damai, toleran menjadikan kehidupan yang harmanis. Mahasiswa dalam proses perkuliahan sangat antusias dan banyak memberikan tanggapan dan respon terhadap materi yang disampaikan dengan memberikan contoh-contoh kasus yang terjadi di sekitar mahasiswa berkaitan dengan toleransi lintas agama yang ada di masyarakat. Selama ini bertahun-tahun di lingkungan kampus UNIMUDA tidak pernah ada cekcok atau bersebrangan perdebatan tentang lintas keagamaan.

b. Mahasiswa

Di kampus UNIMUDA mahasiswa dalam pergaulan lintas agama tidak pernah ada diskriminatif terhadap antar pemeluk agama.

c. Tenaga Kependidikan

Kampus memberikan ruang dan kesempatan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing pemeluk agama dan tidak pernah ada kasus terhadap diskriminatif keagamaan.

d. Kementerian Agama

Di kampus UNIMUDA dalam iklim masyarakat akademik kehidupan berjalan aman, nyaman, tidak terjadi kasus sara dan diskriminatif keagamaan. Di wilayah Kabupaten Sorong yang terkadang ada diskriminatif terhadap pemeluk agama hanya terjadi di kehidupan sebagian masyarakat kecil yang ada di jalan atau pinggirin kota, tetapi riak-riak kecil di masyarakat tentang diskriminatif bisa diatasi atau diselesaikan oleh aparat penegakhukum dan Forkompimda Kabupaten Manokwari. Mahasiswa dan alumni UNIMUDA di masyarakat sudah banyak yang teruji dalam toleransi beragamanya serta sudah banyak alumni yang menjadi pendidik, pejabat pemerintah di wilayah Papua Barat, dengan kata lain para alumni tersebut merasakan berhutang jasa. Kementerian Agama Kabupaten Sorong sebagai mitra institusi kelembagaan maka memfasilitasi dan mendukung terhadap kurikulum yang sudah diterapkan di perguruan tinggi.

e. Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Sorong merasakan dampak dari kurikulum studi Islam yang sudah dilakukan oleh perguruan tinggi ini. Masyarakat melihat dan mengamati bahwa kehidupan masyarakat kampus dosen, mahasiswa, tenaga administrasi dan masyarakat disekitar kampus dalam kehidupan kemasyarakatan berjalan baik, rukun, damai tidak ada keributan tentang pengamalan keagamaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kampus atau mahasiswa.

10 Pertanyaan terkait alasan kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat (UNIMUDA Manokwari)

1. Apa alasan utama mengapa perguruan tinggi UNIMUDA di Papua Barat memilih untuk menggunakan kurikulum studi Islam moderasi beragama sebagai basis pendidikan agama?

a. Dosen

UNIMUDA sebagai perguruan tinggi swasta unggulan di wilayah Papua Barat. Di wilayah Papua Barat kehidupan beragama antara penduduk lokal dan pendatang ada perbedaan sudut pandang yang menjadikan kearifan lokal. Masyarakat asli yang mayoritas sebagai penganut agama kristen dan katolik sedangkan masyarakat pendatang mayoritas adalah beragama Islam, walaupun masyarakat aselipun juga sebagian suku dan geografis tertentu menganut agama Islam. Sehingga kurikulum studi islam moderasi beragama sangat penting disampaikannya dalam kurikulum pendidikan di UNIMUDA, karena generasi yang belajar di kampus harus faham dan mampu menciptakan kehidupan di masyarakat menjadi damai dan harmonis. Sehingga matakuliah wajib bagi mahasiswa yang berbasis Pendidikan keislaman matakuliah AIK, Bahasa Arab adalah wajib diambil bagi seluruh mahasiswa UNIMUDA baik yang beragama Islam maupun non muslim.

b. Mahasiswa

Karena mahasiswa sebagai calon pemimpin di masyarakat harus banyak belajar tentang pentingnya moderasi beragama. Kami senang belajar matakuliah keislaman yang sudah diwajibkan oleh perguruan tinggi.

c. Tenaga Kependidikan

Karena pentingnya untuk memahami sebuah perbedaan dalam beragama untuk bisa hidup damai.

d. Kementerian Agama

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama sangat diperlukan sebagai acuan dasar, pedoman, materi pokok tentang moderasi beragama dalam rangka menjaga persatuan, kesatuan, keutuhan serta keharmonisan dan kedamaian kehidupan masyarakat sehingga tercipta generasi yang ideal dan memahami pentingnya kehidupan harmonis dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam kehidupan lintas suku dan agama.

e. Masyarakat

Karena kehidupan masyarakat Papua Barat yang sangat heterogen dari berbagai suku, agama yang berada di wilayah ini. Sehingga perlu adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama.

2. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama di Papua Barat?

a. Dosen

Keunikan UNIMUDA adalah mewajibkan bagi mahasiswa muslim dan non muslim mengambil matakuliah keislaman yaitu matakuliah AIK dan Bahasa Arab. Materi yang disampaikan kepada mahasiswa adalah wawasan dan pemahaman tentang substansi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al Quran dan Hadits. Nilai-nilai keagamaan dari al quran dan hadits tersebut untuk mengetahui dan memahami tidak terlepas dari berbagai disiplin cabang ilmu agama yang harus dimiliki sehingga pemahaman agama akan menjadi utuh, tuntas dan tidak setengah-setengah. Doktrin agama berdasarkan sejarah dan

keteladanan para rasul / nabi dizaman itu perlu dijadikan contoh untuk generasi saat ini supaya menjadi generasi yang santun, toleran serta menghargai antar ummat beragama dan tidak bersikap eksklusif dan radikal. Mahasiswa memiliki modal dasar pemahaman agama secara mendasar.

b. Mahasiswa

Mahasiswa sangat senang mendapatkan materi tentang moderasi beragama di kampus dengan mata kuliah AIK dan Bahasa Arab karena selama ini belajar hanya berdasarkan tektual dari buku-buku pelajaran dan media sosial yang memiliki pengaruh besar karena dengan mudah diakses oleh publik. Belajar tentang keisaman di kampus bagi mahasiswa non muslim adalah suatu pengalaman yang sangat berharga karena disampaikan dosen dengan diskusi dan tanya jawab, sehingga mahasiswa tidak sekedar bertanya-tanya dalam hati tetapi melalui proses pembelajaran langsung.

c. Tenaga Kependidikan

Mahasiswa semangat belajar tentang pendidikan Agama Islam, AIK dan Bahasa Arab.

d. Kementerian Agama

Kementerian Agama memberikan dukungan dan memfasilitasi terhadap materi serta pelaksanaan pembelajaran di kampus berjalan baik tidak adanya diskriminatif.

e. Masyarakat

Masyarakat merasakan bahwa kampus UNIMUDA sudah banyak memberikan kontribusi pentingnya sikap moderasi beragama di masyarakat luas. Karen akibat dari perpecahan ummat yang ada di masyarakat baik perpecahan internal ummat atau antar lintas ummat menjadikan pelajaran berharga bagi mahasiswa, karena melihat dari akibat tersebut menjadikan kesenjangan, tidak aman, dan kehidupan yang rusuh.

11. Bagaimana dampak kurikulum studi Islam moderasi beragama terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai etika mahasiswa di UNIMUDA Papua Barat?

a. Dosen

Dengan penerapan kurikulum studi Islam yang dilaksanakan oleh kampus UNIMUDA bahwa semua mahasiswa muslim dan non muslim wajib mengambil matakuliah keislaman maka sangat berpengaruh terhadap karakter mahasiswa. Dampak karakter yang terjadi terhadap mahasiswa UNIMUDA bahwa adanya harmonisasi kehidupan mahasiswa di kampus dalam interaksi sosial masyarakat kampus aman, nyaman, rukun, damai dan hidup berdampingan. Mahasiswa dalam kegiatan keagamaan mereka saling menghargai walaupun kegiatan lintas keagamaan dan saling membantu.

b. Mahasiswa

Nilai etika yang diperoleh mahasiswa di kampus adalah hidup toleran dan saling menghargai walaupun kehidupan lintas agama dan suku.

c. Tenaga Kependidikan

Kami menyiapkan sarana prasarana perangkat dalam proses belajar di lingkungan kampus supaya belajar bisa maksimal dan mahasiswa di kampus terasa aman tidak ada perselisihan atau keributan yang diakibatkan oleh pemahaman keagamaan.

d. Kementerian Agama

Kampus UNIMUDA iklim belajar mahasiswa sangat kondusif tidak pernah ada kasus mahasiswa yang bersengketa atau kerusuhan yang diakibatkan oleh persoalan keagamaan.

e. Masyarakat

Kontribusi mahasiswa di masyarakat sangat bagus dan karakter mahasiswa UNIMUDA di masyarakat baik tidak ada hal-hal yang menimbulkan kegaduhan tentang pemahaman keagamaan.

12. Apakah kurikulum studi Islam moderasi beragama dirancang untuk mengatasi masalah-masalah keagamaan yang khusus terjadi di UNIMUDA Papua Barat?

a. Dosen

Karena UNIMUDA adalah perguruan tinggi yang dimiliki oleh ormas Islam Muhammadiyah sehingga memiliki misi khusus tentang pentingnya system Pendidikan Islam harus bisa berjalan dengan baik. Untuk itu UNIMUDA memberikan terobosan system pembelajaran serta kurikulum yang dirancang adalah adanya kebrfihakan untuk mendidik generasi muda yang berwawasan keagamaan secara luas sehingga ada matakuliah yang diwajibkan bagi semua mahasiswa muslim dan non muslim untuk mengambil matakuliah tentang keislaman. Matakuliah wajib yaitu matakuliah AIK dan Bahasa Arab.

b. Mahasiswa

Mahasiswa yag muslim dan non muslim dalam kehidupan di kampus sangat harmonis dan tidak pernah ada persoalan cekcok atau kerusuhan dalam persoalan aagama. Semua mahasiswa sangat rajin dan semangat belajar dengan kurikulum yang sudah digariskan rancang oleh kampus.

c. Tenaga Kependidikan

Menjadi komitmen tenaga kependidikan dalam mendukung proses belajar para mahasiswa yang sudah berjalan dengan

baik sesuai kurikulum yang diputuskan oleh institusi kelembagaan.

d. Kementerian Agama

Kementerian Agama terlibat dalam pembicaraan kurikulum studi Islam tentang rancangan yang ingin dicapai oleh kampus UNIMUDA yaitu tentang matakuliah yang diprogramkan kepada para mahasiswa.

e. Masyarakat

Tokoh masyarakat, tokoh agama juga beberapa kali diundang dan disampaikan serta diminta pendapatnya tentang kurikulum yang sudah menjadi kebijakan kampus untuk dilaksanakan demi pengayaan para mahasiswa dalam proses belajar, supaya memiliki wawasan serta keilmuan yang cukup, sehingga mampu menciptakan iklim damai di kehidupan masyarakat.

13. Bagaimana tanggapan masyarakat Papua Barat terhadap penggunaan kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi?

a. Dosen

Masyarakat Papua Barat sangat merepon secara positif tentang kurikulum studi Islam yang dilakukan oleh UNIMUDA, karena sangat memerlukan kurikulum studi Islam moderasi beragama keadaan masyarakat, penganut masyarakat di Papua barat yang sangat heterogen berbagai agama, dengan harapan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan mampu memberikan pembelajaran berharga bagi para mahasiswa sebagai generasi dan penggerak kehidupan di masyarakat. Dengan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan mampu menekan pergesekan dan kontroversial didalam pemahaman tentang keagamaan yang ter-

jadi didalam dinamika kehidupan masyarakat, sehingga menjadikan terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

b. Mahasiswa

Mahasiswa UNIMUDA semangat belajar semakin berkembang dan memahami nilai-nilai keagamaan untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain dan toleran terhadap internal agama yang berbeda sudut pandang dalam memahami agama.

c. Tenaga Kependidikan

Masyarakat sangat memerlukan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama diterapkan di perguruan tinggi untuk memberikan bekal kepada para mahasiswa.

d. Kementerian Agama

Gejolak sikap radikal dan intoleran di karena akibat ketidak fahaman dari masyarakat dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Untuk itu adanya kurikulum studi Islam di UNIMUDA yang dimaksud adalah bagian penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik serta memiliki visi pemahaman keagamaan yang cukup untuk bekal bagi mahasiswa sebagai garda depan di masyarakat umum. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama berharap perguruan tinggi selalu melibatkan stikholder dalam instansi / lembaga sebagai relasi dan mitra pembangunan SDM terhadap mahasiswa khususnya di Papua Barat.

e. Masyarakat

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi seperti halnya di UNIMUDA sangat dibutuhkan dalam membangun generasi mahasiswa, karena mahasiswa adalah generasi yang akan menjadi pemimpin di masyarakat.

14. Apa manfaat yang diharapkan dari penerapan kurikulum studi Islam moderasi beragama bagi mahasiswa yang berasal dari luar Papua Barat?

a. Dosen

Di Papua Barat yang mayoritas penduduk adalah non muslim untuk itu pentingnya kurikulum studi Islam adalah bagian yang sangat urgent. Kampus UNIMUDA sebagai fasilitator pembangunan SDM mahasiswa maka manfaat yang sangat penting bagi mahasiswa yang berasal dari luar Papua Barat untuk bisa terciptanya interaksi sosial yang sehat, damai dan harmonis. Dengan dilaksanakan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Papua Barat maka akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap antar mahasiswa yang belajar di kampus ini dari berbagai suku dan lintas agama akan tercipta menjadi aman, nyaman dan damai sehingga proses belajar bisa berjalan lancar tidak ada kerusuhan dan sentimen agama. Karena para mahasiswa sudah memiliki modal dasar pemahaman keagamaan dengan pendekatan sikap moderat dan toleran.

b. Mahasiswa

Selama ini kami tidak pernah mendapatkan materi belajar seperti di kampus UNIMUDA untuk itu kami mendapatkan ilmu yang berharga tentang pemahaman nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran dari matakuliah AIK dan juga Bahasa Arab.

c. Tenaga Kependidikan

Mahasiswa mendapatkan ilmu keagamaan sesuai dengan harapan dalam menciptakan kehidupan yang damai di kampus.

d. Kementerian Agama

Pemerintah dalam hal ini sangat mendukung dan memfasilitasi terhadap kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama bersinergi dengan kampus untuk penguatan proses belajar tersebut diharapkan bisa maksimal dan mampu menciptakan iklim kehidupan kampus yang aman dan nyaman.

e. Masyarakat

Masyarakat sangat berharap dengan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan memberikan dampak positif untuk para mahasiswa dari luar Papua yang belajar di kampus UNIMUDA merasa aman dan hidup rukun.

15. Bagaimana perguruan tinggi di Papua Barat memastikan bahwa pengajaran kurikulum studi Islam moderasi beragama tetap sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat setempat?

a. Dosen

Dalam proses pembelajaran dosen di UNIMUDA bahwa pendekatan tentang budaya local, kultur yang dibangun oleh pendahulu masyarakat adat, budaya local, tradisi, serta sejarah tentang Islam mauk di Papua dan Kristen masuk di Papua adalah bukti kongkrit yang dilakukan dan dibangun oleh para pendahulu sangat arif dan bijak dalam menyikapi penyebaran agama pada waktu awal agama Islam dan Kristen masuk di tanah Papua. Nilai-nilai tradisi lokal di dalam al quran dan hadits juga diajarkan yang tidak melanggar syariat, sehingga dijadikan rujukan dalam pembelajaran kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa dengan mudah memahami konteks budaya lokal dan tradisi yang berkembang di masyarakat untuk mengorelasikan pembelajaran tersebut yang tidak bertentangan dengan syariat.

c. Tenaga Kependidikan

Tradisi dan budaya lokal yang berjalan di masyarakat sebagai perbandingan nilai-nilai positif keagamaan untuk memudahkan pemahaman pentingnya toleransi.

d. Kementerian Agama

Kementerian agama sangat mengakomodir dari berbagai tradisi dan budaya lokal berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari berbagai lintas agama yang ada.

e. Masyarakat

Masyarakat sangat senang dan mudah untuk memahami terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang ada sehingga pemahaman keagamaan masyarakat terhadap tradisi mereka yang ada merasa terakomodir dan dibenarkan oleh agama sesuai dengan kaidah normatif di masing-masing agama tersebut.

16. Apakah ada tantangan khusus dalam mengimplementasikan kurikulum studi Islam moderasi beragama di Papua Barat, dan bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

a. Dosen

Tantangan khusus tentang pelaksanaan kurikulum studi Islam moderasi beragama di kampus UNIMUDA bahwa di Papua Barat karena adat, kultur, budaya, dan sarana penunjang yang berbeda dengan daerah-daerah lain sehingga ada yang membuat implementasi kurikulum tersebut menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat asli yang

memerlukan penanganan dan pemberlakuan secara khusus dalam dinamika proses belajar karena dengan segala keterbatasannya. Oleh karena kampus dalam hal ini perlunya sinergitas atau kolaboratif dengan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga melibatkan lembaga pemerintah sebagai penanggung jawab yaitu (1) Kementerian agama di tingkat kabupaten dan propinsi, (2) Forkompinda Kabupaten dan propinsi, (3) Tokoh lintas agama, (4) Tokoh masyarakat adat, sehingga terjadi kerjasama yang baik dan maksimal dalam proses implementasi kurikulum tersebut bisa maksimal sebagai fasilitator proses belajar mahasiswa di kampus.

b. Mahasiswa

Kemampuan mahasiswa dalam belajar, sosial kultur, sosial ekonomi bagi mahasiswa sangat berpengaruh. Tidak semua mahasiswa mampu untuk menguasai konsep kurikulum studi Islam nilai-nilai moderasi beragama karena latar belakang mahasiswa yang berasal dari sekolah asal (sewaktu di SLTA) tingkat pemahaman nilai keagamaan yang sangat berbeda.

c. Tenaga Kependidikan

Fasilitas belajar tentang moderasi beragama yang belum memadai karena keterbatasan media atau fasilitas yang lain.

d. Kementerian Agama

Perlunya kerjasama dengan kementerian agama proses belajar dalam lintas agama sehingga dari masing-masing matakuliah keagamaan ada sinergitas antara kementerian agama dengan kampus. Selama ini belum maksimal kerjasama antara kampus dan kementerian agama dan unsur pemerintah daerah.

e. Masyarakat

Mahasiswa dalam belajar pendidikan keagamaan perlu adanya kerjasama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat sehingga dalam kompetensi keagamaannya bisa terukur dengan parameter pengabdian keagamaan di masyarakat, hal ini belum mampu mempraktikan di masyarakat.

17. Apakah ada rencana untuk mengembangkan kurikulum studi Islam moderasi beragama ke perguruan tinggi lain di Indonesia?

a. Dosen

Pengembangan kurikulum studi Islam moderasi beragama sangat penting untuk harus ada usaha mengembangkan kurikulum tersebut, karena hal ini menjadi sebuah kebutuhan bangsa dan negara. Bangsa dan negara ini yang menjadi pelaku utama sebagai nahkoda atau calon-calon pemimpin ummat, bangsa, lembaga pemerintahan adalah generasi yang dilahirkan dari kampus. Perguruan tinggi memiliki peran penting karena keamanan, kenyamanan, keharmonisan masyarakat kampus tidak terlepas dari indikator pentingnya hidup bertoleransi dalam keagamaan dan kehidupan sosial lainnya. Nilai keagamaan adalah basik atau dasar keimanan dan keyakinan setiap hajat manusia, untuk itu tentang toleransi keagamaan dan praktik keagamaan sangat diperlukan pemahaman yang utuh supaya tidak terjadi konflik karena perbedaan dari berbagai sudut pandang nilai keagamaan manusia. Kampus memiliki peran strategis dalam membentengi konsep hidup yang ideal dalam toleransi dan sikap moderat terhadap internal agama dan lintas agama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum studi Islam di Perguruan Tinggi karena sebagai

calon pemimpin dimasyarakat perlu memiliki modal keilmuan yang bisa menciptakan kader-kader terbaik serta memiliki jiwa yang besar, arif dan bijak disetiap menghadapi dinamika beragama di masyarakat.

c. Tenaga Kependidikan

Penting pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di setiap perguruan tinggi.

d. Kementerian Agama

Pemerintah menyadari pentingnya pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi lain karena hal ini adalah sebuah kebutuhan dalam rangka menjaga keharmonisan, kedamaian, keutuhan dalam kehidupan berbangsa bernegara.

e. Masyarakat

Masyarakat sangat menginginkan kehidupan yang aman nyaman dan damai maka penting dilaksanakan kurikulum studi Islam berbasis moderasi bragama disetiap perguruan tinggi.

18. Bagaimana pengalaman perguruan tinggi di luar Papua Barat yang telah menerapkan kurikulum studi Islam moderasi beragama dalam pengajaran agama, dan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman tersebut untuk diterapkan di Papua Barat?

a. Dosen

Konsep Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama disetiap perguruan tinggi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dalam hal ini bisa dilakukan di perguruan tinggi di Papua Barat antar lain (1) Sinergitas antar tokoh lintas agama yang ada di Papua Barat. (2) pentingnya dialog dari fihak kampus, pemerintah daerah

(3) Perlu adanya unit atau sub unit tentang rumah moderasi beragama, (4) Bermitra dengan FKUB (Forum Kerukunan Antar Ummat Beragama). (5) Perlunya alokasi anggaran khusus tentang pengembangan studi Islam moderasi beragama, (6) Perlu diadakan study banding tentang moderasi beragama di perguruan tinggi yang sudah maju dalam praktik moderasi beragama.

b. Mahasiswa

Perlunya inovasi pemikiran mahasiswa dalam implementasi moderasi beragama dalam internal agama dan lintas agama dalam program khusus produktifitas keagamaan.

c. Tenaga Kependidikan

Pentingnya inovasi dan dukungan terhadap pengembangan implementasi kurikulum studi Islam dalam moderasi beragama diadakan studi banding ke kampus yang lebih maju tentang hal tersebut

d. Kementerian Agama

Kementerian agama berkewajiban memfasilitasi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama dengan mendukung dan memberikan petunjuk serta arahan terhadap perguruan tinggi.

e. Masyarakat

Dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat berperan dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi.

WAWANCARA DENGAN AKPER MANOKWARI

Nama dan identitas informan dari AKPER Manokwari, terdiri dari::

1. Ivone J. Fabanjo (Ketua AKPER)
2. Santi Makabori (Kabid Kurikulum)
3. Nur Sinah (Staf / Tenaga Kependidikan)
4. Kepala Bimas Islam
5. Jamil Manilet (Dosen PAI)
6. Umi Hanik (Mahasiswa)
7. Daniel Mandacan (Mahasiswa)

Pelaksanaan wawancara ; “Wawancara langsung pada tanggal 20 Mei 2023 di kampus AKPER, di rumah pak Djamil Manilet, Wawancara via telepon 14 - 17 April 2023.”

WAWANCARA PENELITIAN DISERTASI
REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI
PAPUA BARAT

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana peran kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat ?
2. Mengapa kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat ?
3. Bagaimana implikasi dari kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat?

Pertanyaan:

AKPER MANOKWARI

10 Pertanyaan terkait peran kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi Papua Barat (AKPER Manokwari)

1. Apa tujuan dari implementasi kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi AKPER Manokwari Papua Barat?
 - a. Dosen

Pentingnya sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran studi Islam di perguruan tinggi dalam usaha lembaga pendidikan memberikan pembelajaran yang harmonis kehidupan lintas beragama sebagai pemebelajaran di kampus AKPER Manokwari. Ada sistem pembelajaran yang unik di insstitusi ini yaitu pembelajaran agama dari masing-masing lintas agama wajib

mengikuti matakuliah lintas agama. Artinya bagi mahasiswa muslim mengikuti matakuliah agama kristen / katolik, demikian juga mahasiswa kristen / katolik juga mengikuti matakuliah agama Islam. Pembelajaran ini berlaku dan wajib diikuti mahasiswa dalam lintas agama, karena materi yang disampaikan banyak memuat tentang bagaimana memberikan pelayanan terhadap para pasien yang lintas agama dari mahasiswa tersebut. Artinya mahasiswa ini belajar melayani merawat pasien di rumah sakit atau tempat fasilitas kesehatan, yang tentu saja akan menghadapi pasien dari masyarakat lintas agama. Seorang perawat muslim juga harus mampu memberikan pelayanan terhadap pasien yang non muslim, demikian juga seorang perawat yang beragama kristen / katolik juga harus bisa melayani pasien yang beragama Islam. Disini pelajaran sangat berharga bagi mahasiswa pentingnya memahami karakter budaya ajaran lintas agama yang harus difahami oleh mahasiswa sebagai calon perawat. (Jamil Manilet)

b. Mahasiswa

*Supaya mengenal agama dan keberagaman sehingga memahami ajaran agamanya dan lintas agama dalam kehidupan terutama dalam pelayanan medis (Mahasiswa / Umi Hanik)
Islam adalah agama yang mengajarkan kehidupan harmonis dalam keagamaan (Mahasiswa / Daniel Mandacan)*

c. Tenaga Kependidikan

Untuk pembelajaran mahasiswa supaya memiliki karakter membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai lintas keagamaan (Tenaga Pendidik / Nur Sinah)

d. Kementerian Agama

Supaya mahasiswa memiliki sikap kehidupan yang baik dalam keharmonisan dalam lintas keagamaan, untuk itu Kementerian Agama diharapkan bisa dilibatkan dalam implementasi kurikulum dengan merekrut tenaga dosen pendidikan Agama Islam

yang memiliki jiwa atau sikap moderat. (Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Manokwari / Faridah, S.Sos)

e. Masyarakat

Berharap untuk menjadikan mahasiswa ketika mengabdikan di masyarakat, bekerja di institusi kesehatan mampu mengimplementasikan dan mempraktikkan pelayanan terhadap pasien yang lintas agama dengan baik, menjaga kerukunan karena sebagai penggerak Sumber Daya Manusia di masyarakat. Jangan sampai mahasiswa mudah terpengaruh dengan media sosial yang dengan bebas, terbuka bisa diakses. (Tokoh Agama / Ust. Muh. Taufiq)

2. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama berbeda dari kurikulum studi Islam tradisional yang telah ada sebelumnya di AKPER Manokwari Papua Barat?

a. Dosen

Dalam implementasi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di AKPER Manokwari terintegrasi pembelajarannya diantara matakuliah lintas agama yang ada di perguruan tinggi ini. Artinya mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tidak hanya khusus pada matakuliah sesuai dengan agama mahasiswa tersebut tapi mahasiswa mengikuti kuliah dengan lintas agama dengan maksud didalam kurikulum tersebut mahasiswa mampu memberikan pelayanan terhadap pasien yang lintas agama dengan perawat.

b. Mahasiswa

Dizaman dulu minim referensi dan contoh yang bisa dijadikan materi agama sangat terbatas, sekarang bisa dikembangkan materi agamanya.

c. Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik melihat tidak adanya bahan ajar studi Islam tradisional, sehingga kurikulum adanya sebatas yang

diterima dari para dosen pendidikan Agama Islam yang bersumber dari kampus berdasarkan kurikulum yang digariskan di lembaga kesehatan.

d. Kementerian Agama

Kementerian agama Kabupaten Manokwari melihat bahwa sudah adanya kerjasama kampus berkomunikasi dengan kami untuk mendapatkan petunjuk teknis berkaitan dengan sumber bahan ajar pendidikan lintas agama.

e. Masyarakat

Dizaman dulu kurikulum yang berjalan secara alamiah sehingga tidak ada gesekan antar kelompok umat beragama, sedangkan sekarang banyaknya kelompok sempalan atau aliran keagamaan yang semakin dikenal oleh masyarakat. Sekarang tenaga medis perlu mendapatkan pencerahan dan pemahaman tentang perbedaan dari sudut pandang keagamaan.

3. Siapa yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memperbarui kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi AKPER Mankwari Papua Barat?

a. Dosen

Yang bertanggungjawab pengembangan kurikulum di AKPER adalah institusi perguruan tinggi, untuk itu ketika ada kegiatan penguatan kurikulum pendidikan keagamaan umum yang dilaksanakan oleh direktorat pendidikan tinggi institusi mengutus dosen agama Islam ikut kegiatan tersebut.

b. Mahasiswa

Yang bertanggungjawab adalah kampus dengan harapan materi keagamaan berkaitan dengan layanan medis yang sesuai dengan karakter atau prinsip keagamaan tetap terjaga.

c. Tenaga Kependidikan

Dari pimpinan perguruan tinggi kordinasi dengan kementerian agama dan kementerian kesehatan untuk melaksanakan pengebangan kurikulum studi Islam

d. Kementerian Agama

Yang bertanggungjawab adalah fihak kampus dan harus selalu kordinasi dengan Kementerian Agama sebagai mitra keagamaan, tetapi selama ini dengan kementerian agama sewaktu – waktu dalam kordinasi tentang kurikulum studi Islam.

e. Masyarakat

Masyarakat tidak banyak tahu tetang pengembangan kurikulum studi Islam di AKPER Manokwari. Aspirasinya dengan adanya kurikulum tersebut akan lebih mendapatkan pelayanan dari tenaga medis yang profesional.

4. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran tentang agama?

a. Dosen

Dosen dalam memberikan perkuliahan untuk menjadikan mahasiswa memiliki kompetensi yang profesional dalam layanan medis maka dalam memahami dan menyikapi pasien harus elegan sehingga menyampaikan tentang pentingnya dalam kehidupan beragama yang harmonis. Mahasiswa diberikan pemahaman tentang bahayanya berfikir eksklusif (tertutup) dalam pemahaman agama, karena pemahaman keagamaan yang berkembang dimasyarakat melalui media sosial sangat rawan terhadap kerukunan kehidupan beragama.

b. Mahasiswa

Semakin mengenal aliran-aliran keagamaan yang inklusif (terbuka) dan eksklusif (tertutup) sehingga mampu membedakan mana yang perlu diikuti dan yang tidak boleh diikuti.

c. Tenaga Kependidikan

Kampus perlu pengadaan buku-buku bacaan keagamaan di perpustakaan AKPER yang bersifat dan ajaran-ajaran inklusif, supaya mahasiswa ada referensi keagamaan dengan baik.

d. Kementerian Agama

Peran kurikulum studi Islam di AKPER perlu adanya koordinasi dan kolaborasi dengan kementerian Agama supaya selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan wawasan pengetahuan tentang keagamaan bisa dipantau sesuai dengan potensi mahasiswa sehingga terkawal dan tidak mudah terpengaruh dengan media sosial karena pengaruh global.

e. Masyarakat

Selama ini mahasiswa AKPER dalam kehidupan di masyarakat tidak pernah ada konflik keagamaan yang bersifat eksklusif. Karena para mahasiswa yang belajar ini focus terhadap ilmu keperawatan, dan tidak pernah berfikir tentang pemahaman yang bersifat eksklusif keagamaan, sehingga mahasiswa aman, nyaman dan damai.

5. Apa saja materi yang dijelaskan dalam kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi AKPER Papua Barat?

a. Dosen

Materi yang dijelaskan antara lain, pengertian agama, agama kebutuhan hidup manusia, hakekat manusia, memahami agama dari sumber al quran dan hadits, Ilmu

pengetahuan dalam pandangan Islam, kesehatan dalam pandangan Islam, tatacara melayani pasien yang beragama Islam, kehidupan harmoni dalam Islam, tuntunan bagi pasien yang menghadapi sakaratul maut, materi tambahan (praktik thaharah). Mahasiswa yang mengikuti materi Pendidikan agama Islam adalah mahasiswa muslim dan non muslim, diharapkan bagi mahasiswa non muslimpun juga harus memahami teori secara islam dalam memberikan pelayanan terhadap pasien muslim.

b. Mahasiswa

Teori tentang agama, praktik thaharah bagi pasien, melayani pasien muslim.

c. Tenaga Kependidikan

Dosen diberikan silabus materi Pendidikan Agama Islam dari kampus AKPER dan dosen mengembangkan materi tersebut mencari buku sebagai acuan.

d. Kementerian Agama

Kementerian Agama Kabupaten Manokwari dilibatkan materi kurikulum studi Islam di AKPER pernah berkonsultasi dengan kepala bimas Islam.

e. Masyarakat

Mahasiswa memahami dan bisa mengimplementasikan praktik dalam pelayanan terhadap pasien muslim.

6. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum studi Islam moderasi beragama berbeda dari metode pengajaran kurikulum studi Islam tradisional?

a. Dosen

Metode pengajaran studi Islam moderasi beragama secara tradisional dengan metode ceramah, sedangkan metode pengajaran sekarang dengan multi media dan memberikan

contoh-contoh dalam pelayanan terhadap pasien muslim. Tatacara thaharah dan lainnya bisa disampaikan dengan multi media dan memberikan thaharah dari sudut pandang kesehatan yang bersumber dari al quran dan hadits.

b. Mahasiswa

Mahasiswa diberikan tugas untuk menyusun makalah tentang tema materi keagamaan dan bergiliran untuk maju presentasi makalah tersebut dihadapan peserta (mahasiswa), diskusi kelas.

c. Tenaga Kependidikan

Metode pengajaran dilakukan oleh dosen dalam belajarnya melalui proses pembelajaran ceramah dan diskusi, sedangkan metode pembelajaran tradisional yang berjalan dengan ceramah

d. Kementerian Agama

-

e. Masyarakat

-

7. Apakah semua mahasiswa di perguruan tinggi AKPER di Papua Barat diharuskan untuk mengambil kursus studi Islam moderasi beragama?

a. Dosen

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kampus karena materi terbatas dan perlu pengayaan maka mahasiswa diberikan tugas untuk membuat resum dan bukti belajar di majelis ta'lim yang ada di masyarakat tentang wawasan keagamaan.

b. Mahasiswa

Mahasiswa belajar PAI tidak hanya teori, tetapi juga belajar praktik ibadah, thaharah dan praktik pelayanan medis terhadap pasien muslim.

c. Tenaga Kependidikan

Dosen Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam teori dan praktik layanan.

d. Kementerian Agama

AKPER seharusnya mendorong dan memfasilitasi para mahasiswa untuk mendapatkan materi tambahan / ekstrakurikuler kampus tentang materi moderasi beragama dengan mewajibkan ikut kegiatan seminar, diskusi, halaqah tentang moderasi beragama yang diselenggarakan kampus, pemerintah daerah, kementerian agama dan di masyarakat.

e. Masyarakat

Supaya profesional dalam layanan, calon perawat diharapkan bisa melayani pasien yang berasal dari lintas agama, karena agama pasien belum tentu sama dengan agama perawat.

8. Bagaimana tanggapan dari para pengajar dan mahasiswa terhadap kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi AKPER Papua Barat?

a. Dosen

Kurikulum studi Islam masih bersifat umum dan belum spesifik terhadap arah tujuan institusi. Seharusnya kurikulum memuat silabus, materi, praktik dalam kesehatan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Perlu adanya pembenahan kurikulum secara berkala yang melibatkan kementerian

agama sehingga mendapatkan petunjuk, arahan serta juknis pelaksanaan dalam pembelajaran.

b. Mahasiswa

Belajar pendidikan tentang teori agama berdasarkan sumber yaitu al quran dan hadits serta mendapatkan materi praktik ibadah dan thaharah bagi pasien muslim.

c. Tenaga Pendidik

Pengajar di AKPER memiliki kompetensi tentang ilmu Pendidikan agama Islam yang cukup dan faham tentang hukum Islam.

d. Kementerian Agama

Kampus AKPER tentang kurikulum studi Islam moderasi beragama dilaksanakan sebatas menggunakan acuan dari silabus, sehingga perlu adanya pengembangan materi tentang praktik ibadah dan tatacara melayani pasien muslim yang baik dan benar menurut hukum Islam.

e. Masyarakat

Kurikulum studi islam moderasi beragama di AKPER sangat diperlukan karena mahasiswa di Papua Barat pemahaman tentang ilmu praktis yang harus dimiliki bagi calon perawat dalam melayani pasien yang beragama Islam, sehingga perawat harus bisa menuntun praktik wudhu, tayamum, mandi dan seterusnya.

9. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama dapat membantu meningkatkan dialog antar agama di Papua Barat?

a. Dosen

Kurikulum studi Islam moderasi beragama belum bisa mengimplementasikan dalam membantu meningkatkan dialog antaragama, karena design pembelajarannya adalah ilmu pelayanan terhadap pasien tentang praktik ibadah,

thaharah dan ilmu lain berkaitan dengan kebutuhan pasien dalam sudut pandang agama.

b. Mahasiswa

Ilmu tentang wawasan keagamaan dalam pandangan kesehatan dan praktik ibadah yang harus dilakukan oleh pasien.

c. Tenaga Kependidikan

Belum pernah ada kegiatan secara khusus mahasiswa dialog antar agama.

d. Kementerian Agama

Memberikan bekal kepada mahasiswa didalam pemahaman keagamaan tentang kesehatan dalam pandangan agama dan tata cara membimbing pasien dalam kegiatan ibadah keagamaan.

e. Masyarakat

Mahasiswa di AKPER tidak pernah terlibat dalam dialog lintas agama secara formal di kampus atau di masyarakat.

10. Apa yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi AKPER Papua Barat untuk memastikan implementasi kurikulum studi Islam moderasi beragama berjalan dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan?

a. Dosen

Dosen menyampaikan perkuliahan Pendidikan agama Islam berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan buku ajar berupa diktat materi Pendidikan Agama Islam. Dosen memberikan bekal keilmuaan tentang dasar keagamaan serta tatacara praktik ibadah, thaharah serta berdoa bagi pasien yang memerlukan tuntunan dan bimbingan, karena pasien yang dihadapi adalah lintas agama

sehingga ketika agama perawat dengan pasien berbeda tentu dalam keadaan darurat juga harus bisa melayani.

b. Mahasiswa

Mahasiswa sangat antusias dalam belajar tentang tatacara ibadah dan praktik thaharah bagi pasien sehingga mahasiswa harus mendapatkan ilmu tersebut. Di kampus AKPER mahasiswa dalam pergaulan lintas agama tidak pernah ada diskriminatif terhadap antar pemeluk agama.

c. Tenaga Kependidikan

Kampus memberikan ruang dan kesempatan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing pemeluk agama dan tidak pernah ada kasus terhadap diskriminatif keagamaan.

d. Kementerian Agama

Di kampus AKPER dalam iklim masyarakat akademik kehidupan berjalan aman, nyaman, tidak terjadi kasus sara dan diskriminatif keagamaan. Mahasiswa mendapatkan ilmu tentang Kesehatan dalam perspektif agama serta tatacara thaharah, ibadah, tentang air, kebersihan dalam pandangan Islam sehingga ketika sudah menjadi perawat dalam keadaan darurat bisa membimbing, membantu pasien dalam melaksanakan ibadah atau thaharah sebagai kewajiban pasien.

e. Masyarakat

Masyarakat selama ini melihat dan mengamati bahwa kehidupan masyarakat kampus dosen, mahasiswa, tenaga administrasi dan masyarakat disekitar kampus dalam kehidupan kemasyarakatan berjalan baik, rukun, dan damai. Ilmu yang ingin dicapai oleh mahasiswa sebagai calon perawat tersampaikan dan mahasiswa bisa melaksanakan di tempat tugas nanti. Mahasiswa selalu diajarkan praktik

tentang teknik ibadah dan thaharah dan lainya sebagai bekal mahasiswa dalam melayani pasien.

10 Pertanyaan terkait alasan kurikulum studi Islam moderasi beragama menjadi basis di perguruan tinggi Papua Barat (AKPER Manokwari)

1. Apa alasan utama mengapa perguruan tinggi di Papua Barat memilih untuk menggunakan kurikulum studi Islam moderasi beragama sebagai basis pendidikan agama?

- a. Dosen

Disamping memang AKPER sebagai Lembaga Pendidikan tinggi yang memberikan pembelajaran tentang profesionalisme layanan Kesehatan. Di wilayah Papua Barat kehidupan beragama antara penduduk lokal dan pendatang ada perbedaan sudut pandang yang menjadikan kearifan lokal. Masyarakat asli yang mayoritas sebagai penganut agama kristen dan katolik sedangkan masyarakat pendatang mayoritas adalah beragama Islam, walaupun masyarakat aselipun juga sebagian suku dan geografis tertentu menganut agama Islam. Sehingga kurikulum studi Islam moderasi beragama sangat penting disampaikan dalam kurikulum pendidikan di AKPER, karena generasi yang belajar di kampus harus faham dan mampu menciptakan kehidupan di masyarakat menjadi damai dan harmonis.

- b. Mahasiswa

Karena mahasiswa sebagai calon pelayanan di institusi Kesehatan yang tentu harus memiliki bekal terhadap layanan terhadap pasien lintas agama.

- c. Tenaga Kependidikan

Karena pentingnya untuk memahami sebuah layanan terhadap pasien lintas agama.

d. Kementerian Agama

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama sangat diperlukan sebagai acuan dasar, pedoman, materi pokok tentang moderasi beragama dalam rangka menjaga persatuan, kesatuan, keutuhan serta keharmonisan dan kedamaian kehidupan masyarakat sehingga bisa memberikan layanan yang terbaik kepada pasien lintas agama.

e. Masyarakat

Karena kehidupan masyarakat Papua Barat yang sangat heterogen dari berbagai suku, agama sehingga calon tenaga medis harus mampu melayani kepada pasien dari masyarakat yang sangat heterogen dalam keagamaannya.

2. Bagaimana kurikulum studi Islam moderasi beragama diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama di Papua Barat?

a. Dosen

Materi yang disampaikan kepada mahasiswa adalah wawasan dan pemahaman tentang substansi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al Quran dan Hadits. Dalam prinsip pelayanan terhadap para pasien lintas agama. Nilai-nilai keagamaan dari al quran dan hadits tersebut untuk mengetahui dan memahami tidak terlepas dari berbagai disiplin cabang ilmu agama yang harus dimiliki sehingga pemahaman agama akan menjadi utuh, tuntas dan tidak setengah-setengah. Sehingga dalam memberikan pelayanan tenaga medis akan maksimal sesuai dengan kaidah dan pendekatan spiritual.

b. Mahasiswa

Mahasiswa sangat senang mendapatkan materi tentang moderasi beragama di kampus perihal Teknik dan tatacara pelayanan Kesehatan menurut Islam, karena selama ini

belajar hanya berdasarkan tektual dari buku-buku pelajaran dan media sosial yang memiliki pengaruh besar karena dengan mudah diakses oleh publik.

c. Tenaga Kependidikan

Mahasiswa semangat belajar tentang pendidikan Agama Islam

d. Kementerian Agama

Mahasiswa perlu diberikan banyaak referensi pembelajaran tentang materi kurikulum studi Islam di kamapus, terutama terhadap Teknik pelayanan dan metode tenaga medis dalam memberikan semangat dan motivasi terhadap pasien.

e. Masyarakat

Menginginkan pelayanan Kesehatan tidak hanya pengobatan medis semata tetapi penyembuhan pasien juga perlu adanya penyembuhan dari factor motivasi dan spirit kejiwaan dalam pendekatan keagamaan.

3. Bagaimana dampak kurikulum studi Islam moderasi beragama terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai etika mahasiswa di AKPER Papua Barat?

a. Dosen

Dampak karakter yang terjadi terhadap mahasiswa AKPER bahwa adanya semangat belajar tentang profesionalitas layanan medis dalam harmonisasi kehidupan mahasiswa di kampus dalam interaksi sosial masyarakat kampus aman, nyaman, rukun, damai dan hidup berdampingan. Mahasiswa dalam kegiatan keagamaan mereka saling menghargai walaupun kegiatan lintas keagamaan dan saling membantu.

b. Mahasiswa

Nilai etika yang diperoleh mahasiswa di kampus adalah hidup toleran dan saling menghargai walaupun kehidupan lintas agama dan suku.

c. Tenaga Kependidikan

Mahasiswa di kampus terasa aman tidak ada perselisihan atau keributan yang diakibatkan oleh pemahaman keagamaan.

d. Kementerian Agama

Kampus AKPER tidak pernah ada kasus mahasiswa yang bersengketa atau kerusuhan yang diakibatkan oleh persoalan keagamaan.

e. Masyarakat

Karakter mahasiswa AKPER di masyarakat baik tidak ada hal-hal yang menimbulkan kegaduhan tentang pemahaman keagamaan.

4. Apakah kurikulum studi Islam moderasi beragama dirancang untuk mengatasi masalah-masalah keagamaan yang khusus terjadi di AKPER Papua Barat?

a. Dosen

Selama ini belum pernah ada rancangan khusus tentang kurikulum studi Islam di AKPER sehingga kurikulum yang berjalan secara alamiah menggunakan dalam peelajarannya menggunakan silabus dan buku ajar sebagai pedoman pembelajarannya. Rancangan khusus hanya sebatas sebagai calon tenaga medis yang akan melayani pasien lintas agama sehingga kurikulumnya design pembelajaran teknisk layanan medis terhadap pasien yang lintas agama sehingga profesionalitas tenaga medis bisa sesuai dengan harapan pasien di masyarakat.

b. Mahasiswa

Mahasiswa yang muslim mengikuti kegiatan studi Islam yang diikuti juga pembelajarannya oleh non muslim sehingga semua mahasiswa muslim non muslim dalam proses belajar berjalan dosen dan mahasiswa lintas agama, dengan materi agama yang berbeda-beda.

c. Tenaga Kependidikan

Tidak mengetahui

d. Kementerian Agama

Kementerian Agama kabupaten memberikan petunjuk kurikulum keagamaan berkaitan dengan penguatan moderasi beragama terhadap layanan medis, serta menyiapkan tenaga pengajar yang dibutuhkan oleh AKPER.

e. Masyarakat

Tidak mengetahui karena masyarakat tidak pernah terlibat tentang ini.

5. Bagaimana tanggapan masyarakat Papua Barat terhadap penggunaan kurikulum studi Islam moderasi beragama di perguruan tinggi?

a. Dosen

Masyarakat sangat memerlukan kurikulum studi Islam moderasi beragama karena keadaan masyarakat, penganut masyarakat di Papua Barat yang sangat heterogen berbagai agama, dengan harapan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan mampu memberikan pembelajaran berharga bagi para mahasiswa sebagai calon tenaga medis yang akan bertugas di masyarakat sebagai pelayan pasien yang multi agama, sehingga tenaga medis harus benar-benar mampu memberikan pelayanan yang terbaik.

b. Mahasiswa

Mahasiswa semakin berkembang dan memahami nilai-nilai keagamaan untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain dalam melayani pasien sesuai dengan agama pasien yang dianutnya.

c. Tenaga Kependidikan

Masyarakat sangat memerlukan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama diterapkan di perguruan tinggi untuk memberikan bekal kepada para mahasiswa.

d. Kementerian Agama

Gejolak sikap radikal dan intoleran di masyarakat tidak boleh terjadi di pusat layanan kesehatan, untuk itu Pendidikan atau kurikulum studi Islam berkaitan dengan pelayanan medis bagi pasien yang lintas agama tenaga medis harus siaga dan profesional.

e. Masyarakat

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam membangun generasi mahasiswa.

6. Apa manfaat yang diharapkan dari penerapan kurikulum studi Islam moderasi beragama bagi mahasiswa yang berasal dari luar Papua Barat?

a. Dosen

Dengan harapan tetap membangun SDM tenaga medis yang berkualitas dalam melayani pasien yang berbeda agama, sehingga pelayanan tenaga medis akan maksimal dan layanan dengan pendekatan keagamaan sesuai dengan agama pasien. Kampus sebagai fasilitator pembangunan SDM mahasiswa maka manfaat yang sangat penting bagi

mahasiswa yang berasal dari luar Papua Barat untuk bisa terciptanya interaksi sosial yang sehat, damai dan harmonis.

b. Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan ilmu yang berharga tentang pelayanan medis dari sudut keagamaan dan memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran.

c. Tenaga Kependidikan

Mahasiswa mendapatkan ilmu keagamaan sesuai dengan harapan dalam menciptakan kehidupan yang damai

d. Kementerian Agama

Kementerian agama memberikan penguatan materi studi Islam tentang ilmu pelayanan terhadap pasien.

e. Masyarakat

Masyarakat sangat berharap dengan adanya kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama akan memberikan dampak positif untuk para mahasiswa dari luar Papua yang belajar di kampus AKPER merasa aman dan hidup rukun.

7. Bagaimana perguruan tinggi di Papua Barat memastikan bahwa pengajaran kurikulum studi Islam moderasi beragama tetap sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat setempat?

a. Dosen

Dalam proses pembelajaran dosen selalu menyampaikan proses belajar yang memiliki pengayaan tradisi dan budaya lokal. Di Papua Barat banyak tradisi dan budaya lokal sebagai inspirasi semangat belajar yang membangun kebersamaan antar dan lintas agama lintas suku sudah menjadi kebiasaan hidup rukun dan bersanding. Dosen ju-

ga memberikan contoh-contoh nilai-nilai budaya lokal yang disampaikan didalam doktrin agama Islam bahwa di zaman para rasul / nabi juga ada yang namanya nilai-nilai tradisi lokal yang biasa dilakukan oleh para sahabat nabi dan nilai budaya lokal tersebut bisa dilakukan sekiranya tidak melanggar syariat agama. Artinya tradisi dan budaya lokal nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan pemahaman keagamaan. Nilai-nilai tradisi lokal di dalam al quran dan hadits juga diajarkan yang tidak melanggar syariat, sehingga dijadikan rujukan dalam pembelajaran kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa dengan mudah semangat belajar memahami konteks budaya lokal dan tradisi yang berkembang di masyarakat untuk mengorelasikan pembelajaran tersebut yang tidak bertentangan dengan syariat.

c. Tenaga Kependidikan

-

d. Kementerian Agama

Kementerian agama sangat mengakomodir dari berbagai tradisi dan budaya lokal berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari berbagai lintas agama yang ada.

e. Masyarakat

Pembelajaran yang berbasis kultur dan budaya lokal sangat mudah untuk memahami terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang ada sehingga pemahaman keagamaan masyarakat terhadap tradisi mereka yang ada merasa terakomodir dan dibenarkan oleh agama sesuai dengan kaidah normatif dimasing-masing agama tersebut.

8. Apakah ada tantangan khusus dalam mengimplementasikan kurikulum studi Islam moderasi beragama di Papua Barat, dan bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

a. Dosen

Tantangan khusus tentang pelaksanaan kurikulum studi Islam moderasi beragama di kampus AKPER bahwa pembelajaran lintas agama disampaikan secara terbuka dan bertanggung jawab dari segi keilmuan. Ketika ada mahasiswa yang terkadang ada yang tidak siap dalam menerima perbedaan konsep keyakinan dan keagamaannya sehingga terjadi perdebatan internal di kelas antara mahasiswa dan dosen dari lintas agama. Dengan hal tersebut menjadikan kunikan tersendiri proses pembelajaran ini sehingga akan menjadi titik temu dalam belajar sesuai agama dan keyakinannya. Sehingga perdebatan terjadi dalam argumen keagamaan, tetapi dosen memberikan rambu-rambu terhadap para mahasiswa silahkan berdebat di kelas ketika diskusi tetapi selesai di kelas dan tidak boleh berdebat di luar kelas dalam ranah lintas agama. Ketika di dalam kelas adanya perdebatan masih ada dosen yang memberikan jalan tengah dan bijak dalam menyapaikan pendapatnya, kalau berdebat diluar kelas dan tidak ada dosen yang mendampingi maka perdebatan akan liar dan rawan perpecahan. Dosen memberikan pembelajaran secara profesional dan akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan yang ada sehingga akan mendatangkan kenyamanan dan kedamaian.

b. Mahasiswa

Tidak semua mahasiswa mampu untuk menguasai konsep kurikulum studi Islam nilai-nilai moderasi beragama karena latar belakang mahasiswa yang berasal dari sekolah asal

(sewaktu di SLTA) tingkat pemahaman nilai keagamaan yang sangat berbeda.

c. Tenaga Kependidikan

Fasilitas belajar tentang moderasi beragama yang belum memadai karena keterbatasan media atau fasilitas yang lain.

d. Kementerian Agama

Perlunya kerjasama dengan kementerian agama proses belajar dalam lintas agama sehingga dari masing-masing matakuliah keagamaan ada sinergitas antara kementerian agama dengan kampus. Selama ini belum ada kerjasama yang maksimal antara kampus dan kementerian agama.

e. Masyarakat

Kesadaran masyarakat yang masih rendah terkadang menjadikan kesulitan tersendiri dalam penerapan kurikulum studi islam moderasi beragama. Mahasiswa dalam belajar pendidikan keagamaan perlu adanya kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama sehingga kompetensi mahasiswa dalam kompetensi keagamaanya bisa terukur dengan parameter pengabdian keagamaan di masyarakat, hal ini belum dipraktikan di masyarakat.

9. Apakah ada rencana untuk mengembangkan kurikulum studi Islam moderasi beragama ke perguruan tinggi lain di Indonesia?

a. Dosen

Pengembangan kurikulum studi Islam moderasi beragama sesuatu yang sangat penting karena dengan pengembangan kurikulum tersebut akan berpengaruh terhadap pencapaian pembelajaran dan terciptanya iklim kehidupan yang harmonis damai. Penguatan nilai-nilai keagamaan dalam layanan medis bagi calon tenaga medis sangat penting yang harus dicapai. Nilai keagamaan adalah basik atau

dasar keimanan dan keyakinan setiap hajat manusia, untuk itu tentang toleransi keagamaan dan praktik keagamaan sangat diperlukan pemahaman yang utuh supaya tidak terjadi konflik karena perbedaan dari berbagai sudut pandang nilai keagamaan manusia. Kampus memiliki peran strategis dalam membentengi konsep hidup yang ideal dalam toleransi dan sikap moderat terhadap internal agama dan lintas agama.

b. Mahasiswa

Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi tentu memiliki keunikan tersendiri di masing-masing perguruan tinggi tersebut, untuk itu mahasiswa memiliki ilmu yang baru untuk mendapatkan bekal pelayanan terhadap pasien dari sudut pandang atau pendekatan spiritual dari masing-masing lintas agama.

c. Tenaga Kependidikan

Penting pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di setiap perguruan tinggi, karena dengan demikian akan menciptakan iklim kehidupan masyarakat yang harmonis.

d. Kementerian Agama

Pemerintah menyadari pentingnya pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi lain karena hal ini adalah sebuah kebutuhan dalam rangka menjaga keharmonisan, kedamaian, keutuhan dalam kehidupan berbangsa bernegara.

e. Masyarakat

Menginginkan kehidupan masyarakat yang aman nyaman dan damai maka penting dilaksanakan pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi bragama disetiap perguruan tinggi.

10. Bagaimana pengalaman perguruan tinggi di luar Papua Barat yang telah menerapkan kurikulum studi Islam moderasi beragama dalam pengajaran agama, dan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman tersebut untuk diterapkan di Papua Barat?

a. Dosen

Kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi diluar Papua Barat berjalan dengan baik dan maju, hal ini karena dukungan dari berbagai fihak dan kerjasama yang saling menunjukkan sinergitas antara perguruan tinggi dengan instansi terkait yaitu kementerian agama, dinas pendidikan, aparaturn penegak hukum serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Setiap perguruan tinggi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dalam hal ini kelebihan diperguruan tinggi lain diantaranya yang mungkin bisa dilakukan di perguruan tinggi di Papua Barat anatar lain (1) Perlu adanya unit atau sub unit tentang rumah moderasi beragama, (2) Perlu adanya kepengurusan secara khusus tentang rumah moderasi beragama, (3) Perlunya alokasi anggaran khusus tentang pengembangan moderasi beragama, (4) Perlunya program kerja tersendiri kegiatan moderasi beragama di kampus. (5) Perlu diadakan study banding tentang moderasi beragama di perguruan tinggi yang sudah maju dalam praktik moderasi beragama.

b. Mahasiswa

Perlunya inovasi pemikiran mahasiswa dalam implementasi moderasi beragama dalam internal agama dan lintas agama dalam program khusus produktifitas keagamaan.

c. Tenaga Kependidikan

Pentingnya inovasi terhadap pengembangan implementasi kurikulum studi Islam dalam moderasi beragama diadaka

studi banding ke kampus yang lebih maju tentang hal tersebut

d. **Kementerian Agama**

Kementerian agama berkewajiban memfasilitasi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama dengan mendukung dan memberikan petunjuk serta arahan terhadap perguruan tinggi.

e. **Masyarakat**

Dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat berperan dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi.

LAMPIRAN FOTO



Bersama mahasiswa dii depan gedung rektorat UNIPA Manaoakwari – Propinsi Papua Barat (Tanggal 20 Mei 2023)



Bersama dosen PAI dan mahasiswa muslim asli Papua program studi Teknik (Tanggal 20 Mei 2023).



Bersama dekan fakultas agama Islam Ambo Tang, Lc. M.Pd di ruang pertemuan rektorat UNIMUDA Sorong. (Tanggal 19 Mei 2023).



Bersama mahasiswa muslim di lingkungan kampus hijau UNIMUDA Sorong. . (Tanggal 19 Mei 2023).



Bersama dekan fakultas agama Islam dan mahasiswa muslim Papua prodi PPKN. . (Tanggal 19 Mei 2023).



Di depan pintu gerbang AKPER Manokwari Papua Barat (Tanggal 20 Mei 2023)



Di ruang akademik Bersama ketua AKPER, dan para tenaga kependidikan. (Tanggal 20 Mei 2023)



Selesai wawancara bersama mahasiswa AKPER Manokwari di ruang tamu perumahan dosen. . (Tanggal 20 Mei 2023)



Di depan gedung kompleks kampus AKPER Manokwari Papua Barat.
(Tanggal 20 Mei 2023)

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas

Nama : Ahmadi
NIP : 19700607 200605 1 002
Program Studi : S3 Studi Islam (Pendidikan Agama Islam)
Pekerjaan : Dosen IAIN Kudus
TTL : Pati, 07 Juni 1970
No Hp/WA : 082190870778
Email : ahmadi@iainkudus.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Formal

No	Nama Almamater	Tahun
1	MI Khoiriyatul Ulum	1984
2	MTs Ihyaul Ulum	1987
3	PGAN kudus	1990
4	IAIN Walisongo Semarang (S1)	1997
5	UTS (Universitas Teknologi Surabaya) (S2)	2010

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

No	Nama Almamater	Tahun
1	Madrasah Diniyah Awaliyah Khoiriyatul Ulum (1 tahun)	1982
2	Pendidikan Diklat Da'i Pembangunan di MUI Pusat (3 bulan)	1999

3	PKPNU (Pendidikan Kader Penggerak Nahdhotul Ulama) dilaksanakan PBNU (15 hari)	2013
---	--	------

D. Pengalaman Mengajar

No	Jabatan dan Nama Instansi	Tahun
1	Pendiri, Kepala SD Perintis di Materabujaya – Babo - Manokwari	2000-2004
2	Guru SDN 58 Sanggeng - Manokwari	2004-2017
3	Dosen LB Universitas Negeri Papua	2004-2017
4	Dosen LB Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi	2004-2009
5	Dosen LB AKPER Kementerian Kesehatan Manokwari	2004-2017
6	Dosen LB STIKIP Muhammadiyah Manokwari	2007-2011
7	Dosen LB Institut Sains Teknologi Indonesia Manokwari	2010-2012
8	Dosen Tetap STIT Yapis Manokwari	2012-2017
9	Wakil Ketua I STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Yapis Manokwari – Papua Barat	2013-2017
10	Dosen STAIN / AKPER Manokwari Papua Barat	2018-2021

E. Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Tahun
1	Da'i pembangunan MUI pusat di Pedalaman	2000-2004

	Papua Barat	
2	Pendiri dan Pembina Yayasan An Nur Materabu Jaya – Babo – Manokwari	2000-2004
3	Koordinator dakwah Forum Peduli Ummat (Fodium) Manokwari	2004-2017
4	Pendiri dan Pembina Yayasan Al Ishlah Harapan Indah Kota sorong	2018-2021
5	Sekretaris PCNU Kabupaten Manokwari – Papua Barat	2007-2012
6	Dewan Hakim LPTQ Propinsi Papua Barat	2006-2020
7	Anggota Litbang MUI Propinsi Papua Barat	2012-2016
8	Rais Syuriah PWNU Papua Barat	2013-2018
9	Wakil Ketua MUI Propinsi Papua Barat	2017- 2021
10	Anggota Khotib Kab. Manokwari	2004-2017
11	Anggota Khotib kota Sorong	2018-2021
12	Ketua Ikatan Khotib Dewan Masjid Indonesia Propinsi Papua Barat	2018-2020